

MOCH. FAISAL KARIM

THE END OF FUTURE

Rahasia di Balik Peperangan, Kehancuran dan Kiamat di Masa Depan

**Pengantar:
Kemal Stamboel, MSM**



Media Center

The End of Future

Rahasia di Balik Peperangan,
Kehancuran
dan Kiamat di Masa Depan

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

THE END OF FUTURE

Rahasia di Balik Peperangan, Kehancuran
dan Kiamat di Masa Depan

MOCH. FAISAL KARIM

Jakarta

MC Media Center

2010

THE END OF FUTURE:

Rahasia di Balik Peperangan, Kehancuran dan Kiamat
di Masa Depan
Ditulis oleh Moch. Faisal Karim

Tata letak dan desain sampul: T. Djoko Sasongko
Editor : Sapto Waluyo

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
diterbitkan pertama kali oleh
NF Media Center
Jl. Lenteng Agung Raya No. 20 Srengseng Sawah, Jakarta Selatan 12640,
Indonesia

ISBN: 978-602-95647-1-6

xvii+271 hal.; 14 cm x 20 cm

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Daftar Isi

Prolog: Akhir dari Masa Depan...*vii*

Kata Pengantar: Menghentikan Kepunahan Bumi...*xiii*

Kemal Stamboel, Chairman of WWF Indonesia

BAGIAN I: MENGHANCURKAN BUMI

Chapter 1: Menyongsong Akhir dari Masa Depan...**3**

Chapter 2: Mengenang Alam Semesta...**21**

Chapter 3: Kejahatan Manusia atas Bumi!...**39**

Chapter 4: Konspirasi Atas Bumi...**99**

BAGIAN II: KENAPA UMAT ISLAM YANG SELALU DIRUGIKAN?

Chapter 5: Konflik-konflik Lingkungan
di Negara-negara Muslim ...**139**

BAGIAN III: WHAT'S NEXT?

Chapter 6: Dengan Apa Memahami Lingkungan?...**167**

Chapter 7: Kenapa Umat Islam Musti *Care* Sama Lingkungan?...**212**

Chapter 8: So?...**249**

Epilog:

Hari Gini Masih Tidak Peduli sama Lingkungan?...**262**

Daftar Pustaka







Akhir dari Masa Depan?

We are Fighting Dreamer

(Go-OST Naruto)

Alhamdulillah. Setelah melakukan pergulatan keras menghadapi bahan-bahan yang luar biasa banyaknya, menjalinnya hingga menjadi untaian fakta dan data yang argumentatif, memberikannya darah perjuangan sehingga terasa sekali keberpihakannya, lalu menaburkan spirit Qur'an yang membuatnya menjadi tak kehilangan nilai-nilai keislaman, akhirnya jadi jualan buku yang ada di hadapan anda ini.

Judul buku ini mungkin terkesan tendensius. Tetapi itulah kenyataan yang akan kita hadapi jika kita tidak peduli dengan isu-isu lingkungan seperti pemanasan global, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan seabreg permasalahan yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Tidak akan ada masa depan bagi manusia bila bumi tempat kita tinggal tidak dapat lagi kita tinggali. Bisa jadi, bila kita tidak melakukan perubahan berarti dalam bagaimana kita memperlakukan alam, akhir dari masa depan akan

menunggu kita.

Buku **the End of Future** dapat dikategorikan sebagai buku yang bertemakan lingkungan. Tapi buku ini juga bisa dimasukkan ke kategori buku keislaman. Namun dari segi bahasa, buku ini juga dapat dimasukkan ke dalam kategori buku yang bertemakan populer. Bagi penulis, sebenarnya buku ini adalah usaha penggabungan dari ketiga-tiganya. Hal inilah yang membuatnya menjadi buku kajian Islam yang bertemakan lingkungan dengan gaya bahasa yang populer.

Tapi sebelum penjelasan dilanjutkan, muncul satu pertanyaan mendasar, mengapa kita harus peduli dengan lingkungan? Padahal masih banyak yang harus diperhatikan oleh umat Islam selain lingkungan. Buat apa juga mengurus masalah lingkungan, padahal saudara kita masih banyak yang kesulitan di berbagai belahan bumi ini ? Hmm, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan kita diskusikan di dalam buku ini. Bila anda sabar dan membaca buku ini sampai halaman terakhir, pastinya anda akan menemukan jawaban-jawaban mendasar mengapa kita mesti peduli dengan lingkungan.

Yang jelas, jangan sekali-kali kita berpikir bahwa permasalahan lingkungan sama sekali tidak membawa dampak yang besar bagi umat Islam. Salah besar jika kita punya pola pikir seperti ini. Kalau kita mau jujur dan melakukan penelitian lebih dalam, maka akan terlihat bahwa ternyata kerusakan lingkungan adalah pembunuh paling kejam yang mengancam ratusan ribu bahkan jutaan kaum muslim di seluruh dunia.

Memang dalam beberapa hal, buku **The End of Future** mencoba membawa polemik yang jarang sekali dimengerti oleh



orang awam seperti kita. Isu tentang lingkungan masih sangat tidak populer dikalangan umat Islam yang lebih sering terbiasa mendengarkan permasalahan-permasalahan seperti Perang Irak, masalah nuklir Iran dan lain sebagainya. Parahnya lagi, isu lingkungan pun juga masih dimonopoli oleh aktivis lingkungan dan para akademisi yang memang sangat *concern* terhadap lingkungan. Tidak heran para aktivis dakwah jarang yang mengerti betul permasalahan lingkungan. Padahal sekali lagi, masalah lingkungan adalah masalah paling serius yang sedang dihadapi oleh umat Islam.

Skema buku

Pendekatan yang digunakan:

1. pendekatan *ecological study* (studi lingkungan).
2. pendekatan *political economy of environment* (Ekonomi Politik Lingkungan).
3. Pendekatan ketiga adalah pendekatan *strategic study* (kajian strategis).
4. Pendekatan keempat adalah pendekatan Islam

Untuk itulah buku ini dibuat. Buku ini mencoba membuat kita, para generasi muda Islam, yang awam terhadap isu ling-

kungan dapat paham dan mengerti mengenai permasalahan lingkungan sehingga kita mampu langsung melakukan aksi nyata untuk menanggulangnya. Ingat, permasalahan lingkungan merupakan awal dari peperangan, kehancuran, dan kiamat yang akan (dan yang sedang) kita rasakan. Kalau kita tidak berbuat sesuatu terhadap masalah ini, anak cucu kita akan merasakan kiamat yang jauh lebih parah dari yang sekarang sedang kita rasakan.

Buku **the End of Future** menggunakan empat pendekatan dalam melihat masalah lingkungan. Pendekatan pertama adalah pendekatan *ecological study* (studi lingkungan). Pendekatan *ecological study* yang melihat lingkungan dari aspek-aspek lingkungan-

nya saja sangat kentara di dalam pembahasan bab 2 dan bab 3 buku ini. Pendekatan ini penting untuk disajikan karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kerusakan yang terjadi di muka bumi akibat ulah manusia. Pendekatan kedua adalah pendekatan *political economy of environment* (Ekonomi Politik Lingkungan). Pendekatan ini mencoba melihat seluk-beluk permasalahan lingkungan dari kaca mata ekonomi politik. Bila ingin melihat melalui kacamata pendekatan ini, maka kita tidak bisa memisahkan antara permasalahan lingkungan dengan kepentingan ekonomi yang ada di baliknya. Pendekatan ini akan banyak kita temukan di bab 4.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan *strategic study* (kajian strategis). Melalui pendekatan ini, kita melihat masalah lingkungan dari aspek keamanan dan isu strategis. Artinya kerusakan lingkungan dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya akan sangat berdampak terhadap keamanan manusia, negara, bahkan sebuah kawasan. Sebagai contoh, kerusakan lingkungan dapat memunculkan konflik antar etnis yang berujung kepada perangan. Selain itu, karena masalah lingkungan, suatu negara bisa saja menjajah negara lain. Melalui pendekatan ini kita akan melihat betapa masalah lingkungan bisa berujung kepada sebuah peperangan maha dahsyat bahkan perang yang jauh lebih besar dari PD II. Pendekatan ketiga ini akan kita temukan di bab 5.

Terakhir dan yang paling sering dilupakan orang adalah pendekatan keempat. Pendekatan ini adalah pendekatan yang sama sekali baru dalam melihat permasalahan lingkungan meski sebenarnya pendekatan ini sudah ada semenjak 14 abad yang lalu. Dalam buku ini, pendekatan keempat akan menjadi payung bagi pendekatan-pendekatan lain yang telah dibahas. Pendekatan keempat ini tak lain



adalah perspektif Islam dalam melihat permasalahan lingkungan. Jadi, jangan heran mulai dari bab 1 sampai bab 8 akan banyak kita temukan nuansa keislaman di dalamnya, terlebih di bab 6 hingga bab 8.

Mengapa pendekatan keempat ini penting? Sebab pendekatan keempat ini sangat jarang diangkat oleh para akademisi maupun aktivis lingkungan. Kedua kelompok yang disebut ini biasanya lebih sering melihat masalah lingkungan dari ketiga pendekatan sebelumnya. Namun, berkat pendekatan keempat inilah, buku ini menjadi unik dan tidak seperti buku-buku mengenai lingkungan pada lazimnya.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama membahas bagaimana makhluk yang bernama manusia dengan sangat kejam telah menghancurkan bumi beserta segala yang ada di dalamnya tanpa terkecuali. Lalu, bagian kedua membahas dampak kerusakan lingkungan terhadap umat Islam secara keseluruhan. Meski yang paling diuntungkan dari pengrusakan bukan umat Islam, ternyata yang paling banyak terkena dampaknya ternyata adalah umat Islam. Dibagian terakhir yakni bagian ketiga adalah bagian yang dipenuhi dengan solusi-solusi dan nasihat untuk tindakan konkret apa yang harus kita ambil untuk mencegah kerusakan lingkungan atas dasar nilai-nilai keislaman.

Mengapa buku ini penting dibaca

Buku ini perlu dibaca oleh pemuda muslim. Mengapa? karena ada gejala di kalangan generasi muda Islam untuk menempatkan isu-isu seperti isu lingkungan sebagai sesuatu yang tidak perlu diperjuangkan. Padahal, dalam beberapa hal, isu lingkungan sama pentingnya dengan isu-isu lain yang menjadi permasalahan besar bagi umat Islam. Singkat kata, buku ini dianjurkan untuk dibaca

oleh generasi muda muslim yang belum paham betul mengenai kerusakan lingkungan, dan mahasiswa muslim yang ingin mendalami permasalahan lingkungan.

Sengaja penulis memberi judul prolog Buku ini “*Akhir dari Masa Depan*” karena jelas sekali kalau isu lingkungan hidup beserta permasalahan yang diakibatkannya akan menjadi penyebab dari akhir dari masa depan bumi. Namun permasalahan besar ini seringkali dilupakan oleh umat Islam. Untuk mengingatkan pentingnya mengatasi permasalahan lingkungan, mungkin umat ini perlu disentil dengan fakta-fakta yang membuat buluk kuduk merinding. Jangan heran jika dalam buku ini kita akan menemukan banyak argumentasi mengenai pentingnya umat ini untuk bersikap proaktif terhadap permasalahan lingkungan. Mulai dari fakta bahwa umat Islam lah yang paling dirugikan dari adanya kerusakan lingkungan hingga fakta bahwa Islam ternyata memiliki ajaran tentang etika lingkungan yang tidak kalah hebatnya dengan pemikiran etika Barat mengenai lingkungan.

Terakhir, semoga buku ini dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan pemikiran-pemikiran tentang lingkungan yang berasal dari akar tradisi pemikiran Islam. Jadi, silahkan dinikmati sajian yang terdapat di dalam buku ini. 🦋

**Asrama Perjuangan
PPSDMS NF Building Lt. 3**



Menghentikan Kepunahan Bumi

Tiga dekade lalu, tidak ada yang menyangka isu lingkungan akan menjadi isu terbesar yang dihadapi manusia. Dahulu manusia dikelilingi oleh ketakutan-ketakutan berupa perang yang dapat saja terjadi setiap saat. Trauma Perang Dunia I, II, dan Perang Dingin membuat seluruh pemimpin dunia berupaya untuk menghindari terjadinya perang yang serupa.

Memasuki Abad ke-20, perang merupakan dampak dari perebutan wilayah kolonial, kemunculan nasionalisme sempit, dan perang ideologi. hal ini tercermin dari tiga Perang besar terakhir yang pernah melanda manusia. Perang Dunia I tak lain adalah dampak dari perebutan wilayah kolonial antara bangsa-bangsa kolonialis tua seperti Inggris dan Perancis dengan bangsa kolonialis muda yang baru muncul seperti Jerman dan Italia. Perang Dunia I ini menghasilkan kehancuran dahsyat di daratan Eropa. Perang Dunia selanjutnya yang jauh lebih dahsyat adalah Perang Dunia II. Perang Dunia II tak lain adalah akibat dari kemunculan nasionalisme sempit. Perang Dunia II merupakan perang maha dahsyat yang membunuh 50 juta jiwa lebih. Lalu muncul Perang Dingin yang tak lain adalah akibat dari persaingan ideologi

kapitalis dengan komunis. Tatkala Perang Dingin usai, kita semua berharap tidak akan ada lagi perang yang terjadi.

Tapi ternyata perang masih saja terjadi. Kini, Perang tidak lagi disebabkan oleh kolonialisme, nasionalisme, atau ideologi, namun lebih disebabkan oleh masalah lingkungan. Sekarang, perang bisa saja terjadi karena kekeringan dari sebuah aliran sungai maupun perebutan pasokan air.

Beberapa dekade yang lalu, kita berpikir mengenai upaya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi sebagai usaha untuk mengeluarkan jutaan orang miskin dari kemiskinan. Yang menjadi perhatian kita tak lain adalah bagaimana meningkatkan kapasitas industri kita dan kapasitas konsumsi kita. Semakin banyak kita membangun pabrik dan semakin banyak kita mengkonsumsi maka itulah tanda kita mengalami pertumbuhan ekonomi. Dan itu adalah tanda yang baik bagi masyarakat.

Namun manusia lupa bahwa pembangunan ekonomi dan upaya mencari kemakmuran membuat manusia dapat melakukan apa saja bahkan lupa dengan batas-batas yang boleh mereka lakukan. Atas nama pembangunan, kiat menghancurkan segala macam yang ada di muka bumi. jutaan ton karbon dioksida dikeluarkan pabrik-pabrik industri setiap harinya hanya untuk melayani pembangunan ekonomi, jutaan hektar hutan ditebang hanya memenuhi kebutuhan kita akan kertas dan kelapa sawit.

Satu kata yang menjadi katalisator dari peradaban manusia; inovasi. Dengan inovasi, manusia menciptakan berbagai macam penemuan yang semakin membuat kehidupan manusia semakin mudah. Inovasi dalam transportasi membuat jarak tidak lagi menjadi rintangan, inovasi dalam pengembangan revolusi teknologi membuat seluruh kehidupan kita menjadi digital. Manusia semakin menikmati kehidupannya dengan berbagai penemuan yang mereka temukan.

Namun inovasi yang kita hasilkan masih berorientasi kepada kepentingan manusia. Inovasi masih digerakkan oleh nafsu manusia untuk hidup lebih mudah dan nyaman meski hal itu berarti kita harus mengotori bumi dengan polusi yang kita hasilkan. Inovasi masih didasari keinginan manusia untuk menaklukkan. Untuk menaklukkan jarak jauh, manusia membuat pesawat terbang yang mampu membuat jarak tidak menjadi masalah. Untuk menaklukkan rasa panas, manusia menciptakan *Air Conditioner* sehingga kita tetap nyaman bekerja. Untuk menaklukkan gelap, manusia menciptakan lampu yang menerangi malam hari. Banyak penemuan-penemuan yang ditujukan untuk “menaklukkan” segala hal yang menjadi rintangan manusia.

Selalu ada harga yang harus kita bayar dari segala ketamakan yang kita lakukan. Keinginan manusia untuk terus mengonsumsi membuat bumi dipenuhi dengan berbagai macam sampah-sampah yang tidak dapat diurai oleh alam. Setiap orang dimuka bumi ini mengeluarkan setengah ton sampah per tahunnya. Bayangkan, ada 6 milyar manusia di bumi ini! Keinginan manusia untuk terus membuka lahan baik untuk pertanian, peternakan, perkebunan kelapa sawit, maupun pabrik kertas telah mengancam lebih dari separuh area hutan. Setiap detiknya satu setengah hektar hutan atau setara dengan satu lapangan sepak bola dihancurkan. Tatkala diakumulasikan, setiap tahunnya hutan yang hilang dari muka bumi ini sebesar negara Inggris!

Tetapi tidak semua manusia jahat. Masih banyak manusia yang memiliki kepedulian terhadap masa depan bumi. masih banyak manusia yang memahami bahwa perang di masa depan tidak lagi disebabkan oleh nasionalisme maupun ideologi, melainkan oleh masalah-masalah lingkungan. Tentu akan terasa sangat aneh di telinga kita bila ada peperangan yang terjadi karena memperebutkan air bersih. Namun di masa depan, hal ini akan menjadi hal yang

sangat biasa. Sekarang saja sudah terlihat tanda-tanda konflik yang berakar dari masalah lingkungan.

Sekelompok manusia juga menyadari bahwa dalam waktu yang panjang, pembangunan ekonomi yang tidak sejalan dengan pelestarian lingkungan hanya akan membuat manusia merugi. Sekelompok manusia yang percaya bahwa pembangunan ekonomi harus bertumpu kepada pelestarian lingkungan mencoba mengubah cara mereka berbisnis. Muncul lah *green business* dimana bisnis tidak lagi hanya tentang mengumpulkan profit sebanyak-banyaknya melainkan tentang menyelematkan lingkungan.

Semangat inovasi yang selama ini menghasilkan penemuan-penemuan untuk “menaklukkan” sekarang telah menjadi katalisator untuk menciptakan teknologi yang mampu mengharmoniskan manusia dengan lingkungan. Dulu, dengan inovasi, kita menciptakan mobil yang menghasilkan polusi CO₂ yang merusak atmosfer kita. Namun dengan inovasi juga, kita menemukan mobil hibrid yang ramah terhadap lingkungan. Dengan inovasi, kita menemukan cara mengolah minyak untuk kebutuhan energi kita. Dengan inovasi pula, kita mampu menciptakan panel tata surya dan kincir angin untuk menghasilkan energi yang bersih dan ramah lingkungan.

Tidak mudah memang melakukan perubahan untuk bumi ini. Akan selalu ada tantangan dalam melakukan penyelamatan terhadap bumi. Namun, bila kita bergerak bersama, tidak ada yang tidak mungkin. Tat kala kita bergerak bersama, maka kita mampu untuk melakukan lebih bagi bumi ini.

Buku yang ada di tangan anda ini adalah buku yang provokatif. Penulis mencoba memprovokasi generasi muda Muslim untuk memikirkan bumi yang semakin terdegradasi. Adalah umat Islam yang akan dirugikan dengan adanya kerusakan lingkungan, pemanasan global, dan perubahan iklim. Untuk itu, kaum muda

Muslimlah yang harus bergerak untuk menyelamatkan bumi ini.

Meski judul buku ini “*The End of Future*” Buku ini tidak berbicara mengenai pesimisme. Alih-alih, Ia berbicara mengenai pentingnya masalah lingkungan menjadi isu sentral di kalangan generasi muda Muslim. Masalah lingkungan bisa menjadi penyebab berakhirnya dunia yang kita diami. Adalah tugas generasi muda Muslim untuk berkontribusi bagi penyelamatan bumi.

Buku ini layak dibaca oleh generasi muda Muslim yang sudah seharusnya terpenggil menyelamatkan bumi ini dari ancaman segelintir orang yang mengambil keuntungan dari kerusakan lingkungan. Kelebihan buku ini adalah ia tidak hanya mengajak kita berpikir tetapi juga berbuat untuk menghentikan tindak-tanduk segelintir orang yang merusak bumi.

Buku ini secara detail menjelaskan bagaimana isu kerusakan lingkungan dan pemanasan global berkaitan erat dengan berbagai macam peristiwa yang melanda umat Islam. buku ini secara gamblang menjelaskan mulai dari dampak pemanasan global terhadap umat Islam, hubungan antara isu lingkungan dengan isu Palestina dan Darfur Sudan, sampai solusi Islam terhadap masalah lingkungan.

Buku yang ditulis dengan bahasa yang renyah dan populer ini sangat baik dibaca oleh generasi muda karena sangat mudah untuk dicerna. Pembahasan-pembahasan yang berat dari aspek isu lingkungan ditulis dengan sangat mudah oleh penulis.

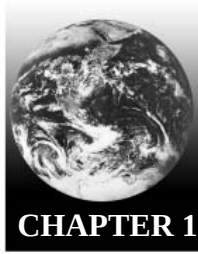
Akhirul kalam, semoga buku ini mampu mengajak generasi muda Muslim untuk dapat berkontribusi nyata terhadap upaya kita menyelamatkan bumi tercinta ini. 🦋

Kemal Azis Stamboel
Chairman WWF Indonesia

BAGIAN I

Menghancurkan Bumi





Menyongsong Akhir dari Masa Depan

Mereka hendak menguasai seluruh bumi dan memperlakukannya sekehendak hati.

Aku mengamati mereka tidak akan pernah berhasil, karena bumi adalah perahu yang keramat. Diciptakan bukan untuk diubah manusia.

*Yang hendak mengubahnya akan merusaknya;
dan ia akan lepas dari tangan mereka yang hendak menguasainya*

Lao-tse

Inilah Akhir dari Masa Depan Itu

Sekarang tampaknya sedang nge-tren berbicara mengenai kiamat. Para industrialis *entertainment* bahkan dengan jeli melihat fenomena ini dengan mengangkat film bertemakan hari kiamat yang meledak di pasaran. Film 2012 yang tayang november 2009 lalu telah menarik begitu banyak penonton. Sebenarnya film 2012 hanyalah kejelian para penggiat industri kreatif dalam melihat fenomena kiamat. Euforia eskatologis yang bersifat apokaliptik adalah sesuatu yang selalu menjadi daya tarik manusia dari awal

hingga sekarang. Buku ini meskipun judulnya sedikit fantastis, sebenarnya bukan sebuah bentuk eforia tentang akhir zaman yang apokalistik. Melainkan sebuah buku mengenai masa depan kehancuran bumi yang diakibatkan oleh ulah manusia sendiri.

Kita terlalu fokus untuk mempelajari misteri-misteri dan ramalan-ramalan mengenai akhir zaman hingga kita lupa bahwa perbuatan sehari-hari kitalah yang akan membuat bumi semakin kehilangan daya tahannya untuk terus memberikan kehidupan di bumi ini. Kita terlalu asik dengan ramalan-ramalan tradisional dan lupa bahwa setiap hari CO₂ terus membuat bumi semakin terpenggang dan es semakin mencair. Kita terlalu asik membicarakan skenario akhir zaman hingga kita lupa membicarakan skenario penyelamatan bumi dari tangan-tangan jahil manusia tamak yang memabab hutan kita jutaan hektar per tahunnya. Kita terlalu khushyuk berharap agar kita tidak melihat hari kiamat terjadi padahal pada saat yang bersamaan di depan mata kita proses penghancuran massal terhadap bumi telah terjadi.

Benar, kiamat yang dibahas di dalam buku ini bukanlah kiamat yang bernuansa apokalistik dimana kehancuran terjadi secara spontan dan langsung. Kiamat yang dibahas dalam buku ini adalah penghancuran sistematis oleh sekelompok besar manusia demi kepentingannya sendiri. Inilah kiamat yang sedang kita tuju yang tanda-tandanya sudah kita rasakan bahkan telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari.

Akhir-akhir ini, pasti kita sudah terbiasa merasakan betapa dunia semakin lama semakin panas. Belum juga selesai kita menikmati pagi hari nan indah, hawa panas telah menyengat tubuh dan merenggut nikmat pagi kita. Saat kita keluar dari rumah di siang hari, udara yang kita hirup sungguh menyesakkan dada ditambah terik matahari yang membakar ubun-ubun kepala kita. Fenomena ini belum ada apa-apanya dibandingkan dengan di negara lain. Di Cina, ribuan orang merenggang nyawa akibat gelombang panas yang

menyerang tiap tahunnya.

Cuaca sekarang juga tidak lagi bersahabat dengan manusia. Kelakuan cuaca makin aneh. Dulu kita belajar bahwa bulan-bulan yang berakhiran *ber* seperti oktober, november, desember pastilah menandakan sudah waktunya musim hujan tiba. Tapi sekarang rumusan itu tidak berlaku. Coba saja lihat, bulan juli pun yang seharusnya musim kemarau, hujan lebat sudah mengguyur dimana-mana.

Jika kita rajin membaca koran, pasti familiar dengan berita-berita tentang tanah longsor yang menewaskan penduduk di suatu daerah serta banjir yang silih berganti menghampiri kota-kota yang ada di Indonesia; mulai dari kota terbesar jakarta sampai desa kecil di pedalaman Sumatra Utara. Belum lagi gagal panen yang dirasakan petani di Jawa Tengah. Atau nelayan yang tidak bisa lagi melaut karena laut sudah tidak mau lagi memberikan mereka ikan segar.

Kita pastinya juga pernah dengar (keterlaluan jika kita tidak pernah mendengar) cerita mengenai saudara-saudara kita di Papua yang kehilangan tempat tinggal mereka dan tempat sakral mereka karena ada perusahaan asing beroperasi disana. Alasan keberadaan perusahaan asing itu katanya bertujuan baik yakni untuk membantu pemasukan bagi pemerintah meski ternyata dana pemasukan tersebut tidak pernah sampai ke rakyat miskin.

Jika kita sering memperhatikan berita-berita internasional, kita akan mengetahui dengan pasti tentang konflik yang terjadi di Darfur, daerah di selatan Sudan. Konflik disana telah menewaskan lebih dari dua ratus ribu Muslim Sudan. Selain konflik di Darfur, kita harusnya tahu(dengan catatan, rajin membaca berita internasional) bahwa di Afrika tiap hari terdapat jutaan anak kecil meninggal karena tidak mendapatkan akses terhadap makanan dan minuman. Parahnya lagi, bahkan ada yang rela jadi kanibal hanya sekedar untuk mengisi perutnya yang sudah kosong melempem.



Setelah membaca fakta-fakta diatas, mari kita pertanyakan: “memang apa *sih* hubungan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya diatas?” Kita tidak sadar, bila ternyata keseluruhan fenomena-fenomena diatas (di mana Umat Islam yang paling banyak menjadi korban) berhubungan erat dengan satu permasalahan fundamental yang selalu diabaikan oleh umat Islam. Satu permasalahan yang bahkan umat Islam sendiri tidak sadar bahwa itulah permasalahan utama yang harus diselesaikan. Alih-alih sadar dengan permasalahan tersebut, banyak Umat Islam yang tidak peduli dengan masalah-masalah ini bahkan menempatkannya pada level prioritas terakhir dari segala prioritas isu yang ingin diperjuangkan.

Mungkin kita semua akan tertawa bila ternyata seluruh permasalahan di atas berkaitan erat dengan masalah pengrusakkan lingkungan yang pelan tapi pasti sedang menggerogoti tempat tinggal kita. Kenyataannya itulah yang sedang terjadi sekarang. Keseluruhan derita yang dihadapi oleh Umat Islam sekarang disebabkan ketidakmampuan kita menjaga alam dan melestarikannya. Inilah Kiamat yang sedang kita hadapi walaupun mungkin bagi sebagian orang, fenomena-fenomena ini bukanlah kiamat namun hanya masalah sepele belaka.

Empat faktor penyebab kolaps

Salah seorang ahli lingkungan, Jared Diamond, dalam bukunya berjudul *Collapse: How Societies choose to Fail or Survive*, ditemukan beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa keruntuhan peradaban-peradaban besar di masa lalu ternyata disebabkan oleh “kiamat kecil” yang tak lain adalah kerusakan lingkungan. Menurut Jared, peradaban-peradaban kuno seperti Ankor Wat di Kamboja, Harappa di India, Maya di Amerika Tengah, Pulau Kreta di Yunani, Zimbabwe raya di Afrika, Kerajaan Fir’aun di Mesir dan macam-macam peradaban lainnya yang pernah muncul dan bertakhta di

muka bumi ini hancur dan punah disebabkan oleh kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah mereka masing-masing.¹

Masih menurut Jared, kerusakan lingkungan atau dalam bahasa akademisnya disebut *environmental degradation* terjadi jika sebuah masyarakat secara tidak sadar telah merusak lingkungan mereka yang sebenarnya mereka sendiri sangat tergantung dengannya. Mereka melakukan pengrusakan terhadap lingkungan sebab mereka butuh bahan-bahan yang membuat mereka tetap dapat hidup enak dan bahkan hidup berlebih-lebihan. Saat mereka sadar lingkungan sudah tidak bisa menyediakan bahan yang mereka butuhkan, keruntuhan pun hanya tinggal menunggu waktu.

Empat Faktor Penyebab
"kiamat"

1. kerusakan lingkungan
2. perubahan iklim
3. perang antarbangsa
4. ketidaktanggapan suatu bangsa dalam menghadapi kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayahnya

Jared Diamond percaya bahwa ada empat faktor yang membuat peradaban-peradaban terdahulu kolaps. Pertama adalah kerusakan lingkungan, kedua adalah perubahan iklim, ketiga tak lain adalah perang antarbangsa, dan yang keempat adalah ketidaktanggapan suatu bangsa dalam menghadapi kerusakan lingkungan yang terjadi di

wilayahnya. Dari keempat faktor diatas, cuma satu faktor (perang antar bangsa) yang tidak berkaitan langsung dengan permasalahan lingkungan. Tiga faktor lainnya sangat berkaitan dengan permasalahan lingkungan. Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam sejarah umat manusia, kerusakan lingkungan merupakan faktor utama dari hancurnya sebuah peradaban.²

¹Jared Diamond, *Colapse: How Socieites Choose to Fail or Survive*, (London: Allen Lane, 2005)

² *Ibid.*,

Jared Diamond berkesimpulan bahwa dari empat faktor yang ada, faktor rusaknya lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi kehancuran peradaban-peradaban terdahulu. Dan menurutnya, tampaknya kita pun sekarang sedang menuju ke arah yang sama dengan yang telah dirasakan oleh peradaban-peradaban terdahulu. Perbedaananya, kalau dulu kehancuran peradaban umat manusia terjadi dalam skala yang kecil, maka sekarang kehancuran peradaban umat manusia terjadi dalam skala global.

Namun apa alasan rasional yang membuat kerusakan lingkungan dapat berujung kepada kehancuran sebuah peradaban atau lebih besar lagi sebuah “kiamat”? Mungkin jawabannya dapat kita temukan dari hasil buah pikiran Garreth Hardin, seorang pemikir lingkungan generasi awal. Mari kita lihat kenapa kiamat bisa muncul akibat adanya kerusakan lingkungan. Untuk menjelaskan proses “kehancuran” bumi yang ada di depan kita, Hardin menggunakan terminologi *tragedy of the commons*.

Tragedy of the Commons

Nature provides a free lunch, but only if we control our appetites.

William Ruckelshaus

Sebelum mendengar ceritanya, pertama-tama Hardin meminta kita membayangkan sebuah desa kecil dipinggiran sungai dengan padang rumput luas yang mengelilinginya. Sudah membayangkannya?. Kalau anda belum bisa membayangkan desanya Hardin, bayangkan saja deskripsi desa Edensor-nya Andrea Hirata di novel Edensor. Hardin menyebut desa ini sebagai *the English Village* (di Inggris, desanya mayoritas memang seperti yang digambarkan Hardin). Di desa ini, sembilan puluh sembilan persen penghuninya



alias semua penduduk desa adalah penggembala ternak. Setiap warga setidaknya memiliki seekor ternak. Karena desa ini punya padang rumput yang luas, setiap penduduk desa dapat mengakses secara gratis padang rumput tersebut untuk tempat mencari

makan domba-domba yang mereka miliki. Padang rumput ini, dalam bahasa Hardin, disebut *the common* atau dalam bahasa Indonesia, barang gratisan.³

Kondisi *the common* ini dapat berjalan dengan lancar selama jumlah ternak yang dimiliki setiap warga relatif kecil jika dibandingkan dengan luas padang rumput. Tapi tatkala jumlah ternak yang dimiliki warga melebihi batas kemampuan yang dimiliki padang rumput, rerumputan yang ada di padang rumput tersebut lambat laun akan terus berkurang. Karena rerumputan terus berkurang, ternak-ternak pun pada kekurangan makan. Kekurangan makan membuat mereka menghasilkan susu dan daging yang juga semakin sedikit bagi penduduk desa. Jika jumlah ternak yang mencari makan di padang rumput yang mulai *overcrowded* (kelebihan jumlah) itu masih bertambah banyak, kehancuran total padang rumput tinggal menunggu waktu. Penduduk desa tidak bisa lagi menggembalakan ternaknya di padang rumput gratisan tersebut. Kondisi seperti ini disebut Hardin

³ Marvin S. Soros, "The Tragedy of the Commons in Global Perspective", dalam Charles W. Kegley dan Eugene R. Wittkopf, *The Global Agenda: Issues and Perspectives*, (New York, McGraw-Hill Higher Education, hlm. 483.

sebagai *the tragedy*. Alhasil, orang mengenal kisah Garrett Hardin ini sebagai kisah *the Tragedy of the Common*, tragedi barang gratisan. Pelajaran yang berharga bukan!

Tragedi ini menurut Hardin disebabkan setiap penduduk desa tidak ada yang mau merugi. Dalam kalkulasi mereka, jika ternak mereka jumlahnya terus bertambah, maka pemasukan juga akan terus bertambah, karena mumpung padang rumputnya gratisan jadi tidak perlu membayar ongkos makan ternak. Penduduk desa juga berpikir *karena padang rumput adalah barang gratisan, maka berapapun luas padang rumput sebaiknya merekalah yang paling banyak menggunakan padang rumput tersebut*. Jadi, Jika ternak yang mereka miliki jumlahnya sedikit, sedangkan ternak tetangga jumlahnya jauh lebih banyak, pastinya mereka adalah orang yang paling merugi di desa ini. Bisa dibayangkan, bila terdapat seribu hektar padang rumput, sedangkan saya hanya memiliki tiga ternak dan tetangga saya memiliki tujuh, yang diuntungkan tentu tetangga saya yang memiliki tujuh ternak karena tetangga saya yang punya ternak lebih banyak ternak mampu mengonsumsi rumput lebih banyak dibandingkan saya yang cuma memiliki tiga ternak. Jadi biar saya tidak rugi, makanya, saya juga harus memperbanyak ternak saya.

Karena penduduk desa mayoritas pintar semua, tidak heran bila seluruh penduduk desa memiliki pola pikir yang sama seperti diatas. Tindakan penduduk desa murni tindakan yang rasional. Alhasil, padang rumput akan enyah dari kampung kecil itu karena rerumputan akan habis dimakan oleh ternak yang semakin lama semakin banyak jumlahnya. Tak ada rumput yang tersisa untuk makanan ternak di masa depan. Desa Hardin pada akhirnya punah karena sistem perekonomiannya hancur gara-gara tak ada lagi *resource* gratisan untuk memberi makan ternak penduduk yang semakin lama semakin kurus dan akhirnya mati. Cerita selesai

sampai di sini. *No happy ending.*

Kembali ke cerita Jared Diamond di awal, ketamakan manusia dapat membuat sebuah peradaban hancur-lebur. Hancur-leburnya sebuah peradaban terdahulu juga tidak serta-merta langsung terjadi, tapi melalui proses-proses yang harus dilewati dan proses itu terjadi secara perlahan-lahan sehingga proses penghancuran itu tidak terasa sama sekali. Ada peradaban yang hancur karena mereka bertempur dengan peradaban lain untuk memperebutkan sumber daya yang tersisa. Siapa yang menang, dia yang menguasai sumber daya, yang kalah tinggal dibantai habis-habisan. Ada juga peradaban yang hancur karena kelaparan yang panjang karena tidak ada lagi yang bisa dimakan. Begitu banyak peradaban hancur tanpa pernah memahami proses penghancuran peradaban mereka telah terjadi jauh sebelum tanda-tanda kehancuran terlihat di depan mata mereka.

Jika dilihat-lihat lagi, apa yang dirasakan oleh peradaban-peradaban terdahulu dengan yang terjadi sama desa kecilnya Garrett Hardin tidaklah jauh berbeda. Cuma ada dua pilihan yang dimiliki oleh masyarakat di desa Hardin jika mereka tidak mau mengurangi jumlah ternak mereka. Pertama, mereka harus berperang satu sama lainnya untuk memperebutkan padang rumput yang sudah makin sedikit. Kedua, seluruh penduduk desa akan mati kelaparan. Dua pilihan yang buruk bukan?

Sekarang, kita ubah saja analogi *village*-nya Hardin tadi dengan *global village* yang kita tempati sekarang yang tak lain adalah bumi kita tercinta. Jarang orang yang *aware* jika bumi yang kita tempati sekarang ini punya yang namanya *carrying capacity* atau ambang batas bagi penghuninya untuk bisa mengkonsumsi secara gratis. Jika konsumsi kita sudah lebih dari *carrying capacity* itu, maka yang terjadi adalah pengurangan secara kontinu atas apa saja yang ada di bumi.

Lihat saja keadaan perikanan dunia. Para nelayan selama ribuan tahun terus menangkap ikan di laut namun tidak pernah terjadi kondisi dimana ikan di bumi ini berkurang karena ditangkap terus-menerus. Tapi sekarang, hanya dalam beberapa dekade aja, keadaan ajeg ini berubah. Dengan bantuan sonar, radar laut, potret satelit, dan berbagai macam teknologi-teknologi lainnya, manusia dapat melakukan penangkapan ikan dalam jumlah yang amat besar sehingga ikan yang jumlahnya tak terhitung di muka bumi ini semakin lama makin berkurang.

Sama seperti padang rumput di desa Hardin, ikan juga merupakan barang *common* yang bila kita bisa dapatkan melalui mancing, barang itu jadi punya kita. Aturannya juga sama seperti desanya Hardin bahwa jumlah ikan dibagi dengan jumlah pemancing yang ada. Karena negara-negara maju punya teknologi yang lebih maju, mereka dapat lebih banyak mengambil ikan-ikan yang ada di laut. Lihat saja bagaimana kapal Thailand, Cina, dan yang paling parah kapal Jepang yang menangkap ikan-ikan di perairan Laut Cina Selatan yang notabene merupakan wilayah dari Indonesia. sekali raupan jala, ribuan ikan diraih. Alhasil, makin lama bumi semakin kekurangan populasi ikan akibat penangkapan ikan besar-besaran.

Tidak cuma ikan, udara pun juga bisa digolongkan barang *common* dalam terminologinya Hardin. Pada tahun 1980'an, para ilmuwan menemukan lubang ozon di kutub selatan akibat penggunaan CFC oleh rumah tangga dan industri besar. Lubang ozon ini sangat berbahaya dan berimplikasi besar bagi manusia secara keseluruhan. Akibat tidak adanya lapisan ozon, sinar ultraviolet dengan mudah masuk ke bumi dan menghancurkan segala macam kehidupan yang ada di muka bumi tanpa terkecuali manusia.⁴

⁴ *Ibid.*,

Bila dipikir-pikir, desanya Hardin lebih baik dibandingkan bumi yang kita tinggali ini. Jika di desa Hardin, hampir semua penduduk desa menikmati padang rumput yang tersedia gratis. Tapi di bumi tempat kita tinggal sekarang hanya segelintir saja yang dapat menikmati “padang rumput” yang gratis ini.

Sebenarnya Allah SWT telah memberikan begitu banyak hal di bumi bagi manusia. Bisa dikatakan, sebenarnya bumi ini diciptakan dengan nikmat dari Allah yang sangat berlimpah. Bayangkan saja udara yang tidak ada habis-habisnya, hutan yang lebat serta lautan yang terhampar luas mewarnai bumi kita dengan warna hijau dan biru. Namun manusia tidak pernah mensyukuri limpahan rahmat tersebut. Alih-alih menjaganya, manusia malah menghancurkan nikmat tersebut secara perlahan.

Patut diingat, kiamat yang sedang kita tuju sekarang ini bukanlah diakibatkan oleh fenomena-fenomena alami seperti bencana-bencana alam yang telah menghancurkan peradaban terdahulu. Kerusakan alam yang akan menggiring kita kepada kiamat merupakan murni akibat ulah manusia.

Banyak ilmuwan Barat termasuk Garrett Hardin sendiri yang berargumen bahwa kerusakan lingkungan diakibatkan oleh membludaknya populasi manusia.⁵ Tapi itu tidak sepenuhnya benar. Kita harus percaya bahwa nikmat Allah terhadap manusia, berapa pun jumlah manusia yang ada di muka bumi, tak akan pernah habis. Namun, semua ini tidak berlaku jika yang hidup di bumi itu orang-orang yang rakus. Al Qur'an melihat bahwa nikmat Allah itu tidak terbatas dan begitu juga sumber-sumber alam yang telah disediakan Allah dimuka Bumi ini. Tapi kekufuran dan kerakusan manusia atas nikmat Allah, telah menciptakan ketidakseimbangan dalam alam.

⁵ Jennifer D. Mitchel, “The Next Doubling: Understanding Global Population Growth”, dalam *Ibid.*, hlm. 446.

Kita tentu masih ingat dengan kata-kata Gandhi yang mengatakan bahwa *“The earth has enough for everyone’s need but not for anyone’s greed”* (Bumi ini cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap orang, tapi tidak untuk mereka yang rakus).

Allah sendiri telah berfirman dalam Al Qur’an *“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami lah khazanahnya. Dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.”* (Al-Hijr: 19-21)

Dalam ayat ini jelas bagaimana Allah menjadikan alam ini beserta segala sesuatu yang dihasilkannya menurut ukuran tertentu. Apa yang dimaksud dengan ukuran? Ukuran tersebut tak lain adalah *carrying capacity* bumi dalam menanggung beban manusia. Ukuran tersebut pastinya dapat menanggung seluruh manusia yang ada di bumi. Tapi ukuran tersebut tidak dapat menanggung beban bagi manusia-manusia yang rakus dan tamak karena bumi beserta isinya tidak diciptakan untuk orang-orang yang tamak tersebut. Bumi beserta isinya diciptakan Allah kepada manusia yang dapat menjadi khalifah fil Ardh. Apakah orang-orang tamak itu bisa disebut khalifah fil ardh? So pasti tidak dong.

Lebih parah dari Perang Dunia

The struggle to save the global environment is in one way much more difficult than the struggle to vanquish Hitler, for this time the war is with ourselves. We are the enemy, just as we have only ourselves as allies.

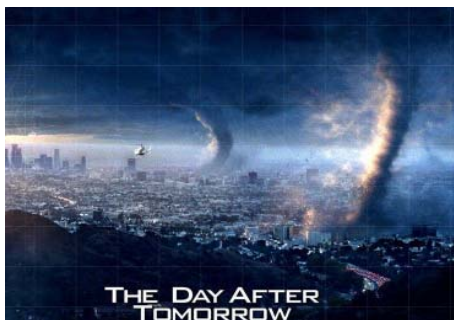
Al Gore

Dunia yang kita tempati sekarang sudah terlalu sering merasakan bagaimana sakitnya berada di depan gerbang kiamat. Pada tahun 1914 sampai 1918, orang-orang Eropa dan Asia kecil (Turki) merasakan kejamnya sebuah perang. Tidak tanggung-tanggung, setelah perang usai, lebih dari 15 juta orang tewas. Tapi itu belum seberapa. Pada tahun 1939 sampai 1945, Perang yang lebih mendunia pecah dengan tiga wilayah perang; Eropa, Asia Pasifik, dan Afrika Utara.

Setelah perang berakhir, lebih dari 50 juta orang tewas dan puluhan juta lainnya kehilangan tempat tinggal. Tidak ada kota-kota di Eropa yang masih utuh usai perang terjadi bahkan dua kota di Jepang rata dengan tanah akibat Bom Atom. Semuanya hancur berantakan. Dunia mengingat dua momen ini sebagai Perang Dunia I dan II. Tapi jika kita mau membandingkan *head to head* mana yang lebih memakan korban antara PD I dan PD II dengan kerusakan lingkungan yang sedang terjadi di dunia ini, maka Perang Dunia yang begitu hebatnya itu tidak ada apa-apanya dengan dampak yang akan dihasilkan oleh kerusakan lingkungan.

Kerusakan	PD II	Climate Change
Korban	50 Juta	Estimasi 600 juta potensi korban akibat climate change (kelaparan, bencana, dll)
Uang	US\$3,444,848,000,000 alias 3 triliun	US\$74.000.000.000.000 alias 74 Triliun
Tempat	Front Eropa, Asia Pasifik, dan Afrika	Seluruh Dunia tanpa terkecuali

By the way, untuk menjelaskan dampak yang dihasilkan oleh pengrusakan lingkungan, teman-teman *kudu* nonton film berjudul *The Day after Tomorrow*. Film ini, walaupun film fiksi, namun masih relevan dengan realitas yang kita hadapi sekarang. Kritikus film



mengatakan bahwa film ini merupakan refleksi dari kronik kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini. Tapi bagi yang belum pernah nonton jangan kecewa, di buku ini, penulis akan coba ulas sedikit mengenai apa yang

diangkat oleh film yang judulnya dalam bahasa Indonesia berarti “Hari Akhirat” itu.

Alkisah, akibat terjadinya pemanasan global terus menerus, banyak sekali daerah lapisan es di Greenland dan Antartika yang mencair. Cairnya es di kedua daerah ini membuat air di samudra atlantik utara menjadi berkurang kadar garamnya (sudah pasti, karena es selalu berwujud air tawar, jika es mencair maka volume air tawar ikut meningkat). Fenomena ini berdampak kepada kacau-balaunya sirkulasi *thermohaline* dan memperlambat arus teluk (arus panas yang bergerak di Samudra Atlantik). Karena arus teluk yang membawa panas sudah semakin menghilang, maka daerah utara yang biasanya dihangatkan oleh adanya arus ini semakin lama semakin dingin. Keseluruhan fenomena ini memancing munculnya anomali cuaca yang menyebabkan daerah bagian utara yang meliputi negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada tertutup Es abadi layaknya waktu di Zaman Es. Di akhir film, Es yang menutupi wilayah Utara Bumi membuat terjadinya migrasi besar-besaran penduduk dunia pertama ke negara-negara dunia ketiga seperti Meksiko dan negara-negara Asia.

Film ini secara terang-terangan mengkritik habis negara-negara maju (yang notabene ada di belahan bumi utara) yang tidak serius

menangani pemanasan global hingga (dalam film ini) akhirnya mereka sendiri yang mengungsi ke negara-negara dunia ketiga. Walaupun, film ini adalah campuran antara sains, realitas, dan sains fiksi, namun film ini tidak terlalu berlebihan dalam menggambarkan ancaman perubahan iklim karena film ini disupervisi oleh Dr Michael Molitor, seorang konsultan dalam negosiasi Protokol Kyoto. Secara umum, film ini dapat menjelaskan kiamat yang akan kita hadapi bersama-sama. Apa yang digambarkan dalam film ini tentu jauh lebih menakutkan dari dahsyatnya Perang Dunia.

Perang Dunia II mungkin dapat saja membunuh lima puluh juta orang, tapi kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan tiga milyar penduduk bumi terbunuh, entah itu oleh kelaparan, perang akibat lingkungan, kekeringan, dan kekurangan sumber daya alam.

Ancaman kerusakan lingkungan sebenarnya sangat nyata sekali, cuma sayangnya kita tidak pernah peduli terhadap ancaman ini. Kita merasa terancam jika seseorang mengarahkan sepucuk pistol dan siap menyerang kita. Kita merasa terancam bila sebuah negara yang menjadi musuh bebuyutan dari negara kita mengirimkan pasukan mereka masuk ke wilayah teritori kita. Pendek kata, kita merasa terancam jika musuh yang kita hadapi itu tepat berada di depan kita dan merupakan musuh yang terlihat.

Bila kita masih berparadigma seperti ini, akan sangat susah bagi kita menempatkan masalah kerusakan lingkungan sebagai ancaman nyata. Sebab, sebagaimana yang dikatakan beberapa ilmuwan, kerusakan lingkungan itu disebut juga *threat without enemy*.⁶ Kerusakan lingkungan itu ancaman, tapi dia bukan musuh sebagaimana yang ada di dalam benak kita. Sebab, kerusakan lingkungan tidak menghancurkan segala yang kita miliki secara fron-

⁶ Gwyn Prins (ed), *Threat Without Enemy*, (London: Earthscan, 1993)

tal layaknya dalam sebuah perang. Namun secara perlahan-lahan dan tanpa kita sadari, ia membuat kita kehilangan apa yang kita miliki. Tatkala apa yang kita miliki sudah habis, barulah kita sadar bahwa kita telah lalai menjaga lingkungan kita.⁷

Ancaman pengrusakan lingkungan sangatlah nyata terhadap umat manusia khususnya terhadap umat Islam. Tapi anehnya secara umum, partisipasi dunia Islam (terutama umatnya) dalam memberikan solusi bagi permasalahan lingkungan masih sangat minim. Hal ini bisa jadi karena umat Islam belum sadar betapa berbahayanya fenomena kerusakan lingkungan.

Kita bisa belajar banyak dari negeri-negeri yang musnah dahulu kala. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jared diatas, kebanyakan dari bangsa-bangsa yang musnah dahulu kala, musnah akibat kerusakan lingkungan. Dan sudah jelas di depan kita bahaya yang mengancam kita, tapi kita, umat Islam, malah menyibukkan diri terhadap hal-hal yang tidak perlu. Bukannya mau menyalahkan, tapi anehnya umat ini asyik untuk mencari-cari skenario kiamat yang seperti apa yang akan terjadi kelak (yang sebenarnya tidak terlalu penting). Malah ada, skenario perang akhir zaman yang detail hingga sampai membahas posisi pasukan Islam dan Pasukan Kafir, terus siapa yang kalah di pertempuran A, dan siapa yang menang di pertempuran B (apakah ini penting?).

Mungkin sampai sekarang, kita beruntung mendapatkan tempat yang nyaman dan belum terkena betul dampak dari kerusakan lingkungan. Tapi saudara-saudara kita baik yang berada di Afrika sana benar-benar sudah merasakan yang namanya “kiamat” itu. Sekaranglah saatnya kita mencoba memahami (tidak cuma memahami, tapi memahami untuk bergerak) betapa kerusakan

⁷ Bary Buzan, *Security: A New Framework for Analysis*, (London: Lynne Rienner, 1998).

lingkungan dapat berakibat keseluruh sendi-sendi kemanusiaan kita.

Sebagai bahan renungan, kita tentu masih ingat cerita bagaimana Iblis tidak bisa menerima bahwa manusialah yang memimpin bumi. Iblis berpikir :*Lha wong* manusia itu tidak lebih baik daripada saya, kenapa saya harus menerima manusia yang memimpin?”. Sejalan dengan Iblis, sebenarnya malaikat pun juga sangsi bahwa manusia dapat memimpin dunia. Simak saja dialog antara Allah dengan para malaikat seperti yang direkam oleh Al Qur'an:

“Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para Malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan soerang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata, ‘Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?’ Tuhan Berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Al Baqarah: 30)

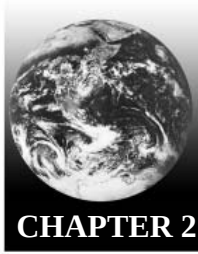
Dalam ayat diatas kita melihat bagaimana Malaikat “protes” secara lebih bermartabat (tidak seperti Iblis yang sombongnya minta ampun) mempertanyakan kenapa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah atas bumi jika ternyata sudah jelas bahwa manusia ini akan membuat kerusakan terhadap bumi tersebut. Dengan bijaksana Allah tidak menjawab pertanyaan malaikat dengan mengatakan bahwa Allah mengetahui apa yang tidak diketahui oleh malaikat.

Sebenarnya ayat ini merupakan kritik bagi kita, umat manusia. Selain kritikan, tentu ayat ini juga menyiratkan sebuah tantangan. Yang bisa menjawab pertanyaan dari malaikat itu sebenarnya adalah manusia itu sendiri. Benarkah kita (manusia) adalah orang yang akan membuat kerusakan pada bumi? Lantas mengapa Allah mengamanahkan Bumi yang indah permai ini kepada kita? Pernyataan malaikat yang menganggap kita tak lebih dari makhluk

yang akan membuat kerusakan pada bumi dapat kita buktikan keliru jika nyatanya bumi semakin asri dan indah tatkala ia berada di bawah kuasa manusia.

Tapi sayangnya, karena kealpaan kita sebagai muslim (dan tentunya kerakusan orang-orang dzalim) telah membuat bumi semakin lama semakin hancur. Bumi sedang menuju kiamatnya. Kiamat yang disebabkan oleh beberapa orang tamak yang didefinisikan oleh malaikat sebagai orang yang akan melakukan pengrusakan terhadap bumi.

Apakah kita dapat (atau lebih tepatnya mau) digolongkan dalam golongan tersebut? Jawabannya seratus persen menjadi tanggungan kita sendiri. Jika kamu merasa penting untuk mengetahui kisah selanjutnya, maka silahkan lanjut ke *chapter* berikutnya mengenai keindahan bumi yang perlahan-lahan kita hancurkan. 🦋



Lihat Alam Lebih Dekat

*Tidakkah layak bagi kita memang
Untuk menyalahkan malam
Atas kegelapan yang mengakrabi
Kita hari ini
-kemiskinan, ketidakadilan, pembantaian, penjajahan-
Setidaknya,
Izinkan kami
Belajar dari bintang-bintang
engumpulkan cahaya
Titik demi titik
Kerlip demi kerlip
Menjadi gugusan
Cinta dan cita-cita*

(puisi cinta seseorang sahabat yang terinspirasi dari kerlipan bintang di malam hari)

Luasnya Alam Semesta

Betapa indahnya alam raya yang diciptakan Allah untuk manusia. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat menciptakan maha karya sempurna bernama alam raya yang menjadi rumah bagi kita. Bintang-bintang bertebaran di jagat raya menghiasi langit malam.

Mereka semua bergerak dalam satu gerakan harmonis yang disebut kosmos. Melihat kosmos maka kita akan melihat keagungan Allah Pencipta Alam Semesta. Tidak perlu berpikir panjang untuk memahami Allah. Tidak mesti menjadi skeptis apalagi ateis untuk mengetahui keberadaan Allah. Cukup arahkan pandangan kita ke langit dan kita akan melihat keesaan Allah itu benar-benar ada.

Dengan melihat bintang-bintang di langit, sesungguhnya kita sudah dapat mempertebal keimanan kita kepada Allah dan menjauhkan kita dari godaan-godaan setan yang terkutuk. *“sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya..... sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan kami jadikan bintang-bintang itu alat pelempar setan (Al Hijr:16 dan Al-Mulk:5).*

Begitu besarnya alam semesta raya ini, sampai sekarang tidak ada yang tahu dimana ujungnya. Bayangkan saja, menurut perhitungan, terdapat ratusan milyar galaksi dimana masing-masing galaksi memiliki rata-rata seratus milyar bintang. Bahkan besar kemungkinan, alam raya dimana kita tinggal sekarang ini semakin lama semakin membesar. *“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.” (QS. Adz-Dzariyat, 51: 47)*

Di alam semesta, miliaran bintang dan galaksi yang tak terhitung jumlahnya tersebut bergerak dalam orbit yang terpisah. Tapi, kesemuanya berada dalam satu keharmonisan kosmos. Di Indonesia, kereta api yang cuma dua rel saja sering sekali mengalami tabrakan. Coba bandingkan, alam semesta raya dimana ratusan milyar Bintang, planet, dan bulan beredar melalui orbitnya masing-masing. Tidak ada satu pun terjadi tabrakan hebat yang dapat menyebabkan kekacauan pada keteraturan alam

semesta. Allah telah berfirman “Allah Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah.” (Surat al-Mulk: 3-4)

Cukup sudah mengembara ke angkasa raya, mendingan sekarang kita kembali ke kampung halaman kita, ke dunia biru-putih yang mungil dan sejuk. Suatu dunia yang tidak ada artinya dibelantara lautan alam raya yang maha luas namun memiliki arti penting bagi makhluk yang rapuh bernama manusia.

Surga itu bernama Bumi



Yap. Selamat datang di planet biru. Planet berukuran mungil yang terdapat di bagian terluar dari galaksi Bima Sakti (banyak orang Eropa sebelum Copernicus beranggapan bumi adalah pusat alam semesta padahal kenyataannya bumi berada di tata surya yang posisinya paling pojok dalam galaksi bima sakti). Sebuah tempat dimana langitnya berwarna biru akibat gas nitrogen, lautannya berjenis air H₂O (tidak seperti di Jupiter yang lautannya adalah gas amoniak), daratannya diliputi oleh hutan yang rindang serta padang rumput yang menentramkan. Belum lagi salju lembut yang terdapat di puncak-puncak tertinggi daratannya serta es-es abadi yang terletak di kutub-kutubnya.

Dari seluruh planet yang diketahui oleh manusia, tidak ada satu

planet pun yang lebih indah daripada bumi. Si mungil biru ini bisa dikatakan surga bagi semua makhluk yang ada di dalamnya tanpa terkecuali manusia. Tanpa harus memakai alat-alat canggih, manusia dengan leluasa dapat hidup di bumi. Bumi menyediakan segalanya bagi manusia.

Bumi yang menjadi tempat pembuangan Adam dan Hawa dari surga bukanlah tempat yang saling bertolak belakang dengan surga. Dalam beberapa hal, bumi adalah cerminan dari surga tempat Adam dan Hawa sebelumnya tinggal. Jadi, jangan karena bumi ini tempat pembuangan Adam dan Hawa, serta-merta membuat bumi ini menjadi tempat penghukuman yang ancur dan beda jauh seratus delapan puluh derajat sama surga.

Keagungan penciptaan Bumi membuat ia menjadi salah satu bukti nyata dari keberadaan Allah. Boleh jadi, ada orang yang tidak percaya dengan yang namanya surga. Karena ia tidak percaya surga maka ia tidak percaya keberadaan Allah. Tapi sebenarnya tidak usah repot-repot untuk membuktikan adanya Allah. Bumi yang dihampankan oleh Allah untuk kita ini merupakan bukti utama dan bukti nyata betapa zat yang bernama Allah tersebut benar-benar ada.

Bumi yang kita diami ini bukanlah suatu yang tercipta dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh sang Maha Pencipta dengan perhitungan yang sangat matang dan teliti. Ambil saja air sebagai contohnya. Dari seluruh benda kosmik yang diketahui, cuma bumi, planet yang 70% permukaannya ditutupi oleh air. Bayangkan saja jika planet bumi hanya 30% saja permukaannya yang ditutupi air?

Perhitungan lain yang benar-benar sempurna terdapat di udara. Udara yang ada di atmosfer terdiri dari empat gas utama yang menopang seluruh kehidupan yang ada di bumi. Pertama nitrogen dengan presentase 78%, dan oksigen dengan presentase 21%, selanjutnya argon dengan presentase kurang dari 1%, dan yang

terakhir adalah karbon dioksida dengan presentase 0,03%. Takaran ini benar-benar sempurna sehingga jika terjadi perubahan sedikit saja, maka bukan kenyamanan yang ada di bumi melainkan bencana.

Coba bayangkan jika Oksigen yang reaktif terhadap proses pembakaran, persentasenya di udara lebih besar dari 21%? Maka yang terjadi adalah setiap ada percikan api meski sedikit, akan menimbulkan bencana kebakaran yang sangat dahsyat. Tak heran, kebakaran akan terus menghantui bumi jika oksigen begitu melimpah di udara. Selain membuat Bumi menjadi lautan api, oksigen juga membuat proses oksidasi makin cepat. Jadi, bila kadar oksigen banyak, bisa-bisa seluruh benda yang ada di bumi ini luruh karatan akibat proses oksidasi.

Sebaliknya, jika kadar oksigen di udara kurang dari 21%, maka manusia dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi akan mati lemas karena kekurangan oksigen. Bagaimana tidak mati lemas, *wong* semua makhluk hidup membutuhkan oksigen untuk bernafas.

Oksigen juga menghasilkan lapisan gas yang bernama ozon (O_3). Sinar berbahaya ultraviolet yang diberikan matahari kepada kita dapat ditangkis oleh ozon yang terbentuk oleh tiga atom oksigen ini. Berkat ozon, jarang manusia yang terkena kanker kulit. Nah, bagaimana kalau jumlah oksigen itu kurang dari 21%?

Sama seperti oksigen, gas karbon dioksida merupakan gas yang paling penting bagi kehidupan yang ada di bumi. Meski jumlahnya sedikit, karbon dioksida memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Karbon dioksida membuat tumbuh-tumbuhan mampu menyerap radiasi dari matahari sehingga mereka dapat melakukan fotosintesis. Karbon dioksida juga sangat penting dalam proses pembentukan oksigen. Tanpa adanya gas Karbon dioksida, oksigen juga tidak pernah ada. Namun yang terpenting dari Karbon dioksida adalah fungsinya untuk menjaga bumi agar tetap hangat

sehingga manusia tidak mati kedinginan.

Sama seperti dua gas sebelumnya, nitrogen yang jumlahnya paling banyak di udara merupakan gas yang sangat penting bagi keberlanjutan kehidupan di atas bumi. Patut diingat, nitrogen adalah unsur dasar yang pasti terdapat di setiap tubuh makhluk yang bernyawa. Jadi nitrogen sangat dibutuhkan oleh tubuh. Walaupun jumlahnya berlimpah, nitrogen tidak bisa langsung diserap oleh manusia. Yang bisa menyerap langsung nitrogen cuma bakteri-bakteri dan tumbuh-tumbuhan saja. Meski tidak dapat menyerap nitrogen langsung tapi manusia tetap bisa mendapatkan nitrogen dengan cara memakan tumbuh-tumbuhan. Tanpa nitrogen, tumbuh-tumbuhan akan segera punah karena tumbuh-tumbuhan sangat membutuhkan nitrogen. Kalau tumbuh-tumbuhan punah, pastinya manusia pun akan menyusul punah.

Selain komposisi gas yang seimbang di udara, bentuk muka bumi yang tidak rata juga bukan sesuatu yang kebetulan belaka. Di permukaan bumi, ada yang namanya gunung, lembah, bukit, pegunungan, daratan tinggi, dataran rendah dan lain sebagainya. Banyak yang tidak menyangka jika bentuk muka bumi yang tidak datar ini merupakan mekanisme terpenting bagi kelangsungan hidup manusia.

Kenapa? Sebelum menjawab pertanyaan itu, kita harus terlebih dulu sepakat bahwa udara / angin bergerak dari tempat yang bertekanan tinggi ke tempat yang bertekanan rendah yang berarti udara bergerak dari tempat yang dingin menuju tempat yang panas. Perbedaan suhu antara tempat terdingin di bumi (daerah kutub) dengan tempat terpanas (daerah khatulistiwa) bisa mencapai lebih dari puluhan derajat celcius. Di permukaan yang datar, perbedaan suhu ini akan menghasilkan badai dengan kekuatan 1000 km/jam. Badai secepat ini akan meluluhlantakkan segala apa yang dilaluinya.

Namun alhamdulillah bumi bukanlah daratan dengan permukaan yang datar. Karena bentuk muka bumi yang tidak rata, arus udara akibat perbedaan panas dapat dihalangi. Badai super besar ini tidak pernah terjadi karena terhalangi oleh ribuan gunung yang ada di bumi. Mulai dari pegunungan Alpen, Ural, Himalaya, sampai gunung-gunung seperti Jaya Wijaya, Sumeru, dan Pangrango, semuanya membuat arus udara tersebut tidak berubah menjadi sebuah bencana.⁸

Berkaitan dengan masalah badai, takaran lain yang ditetapkan oleh Allah sehingga bumi ini layak untuk dihuni adalah sumbu bumi yang tidak benar-benar tegak lurus melainkan miring sejauh 23,3 derajat dari bidang orbitnya. Kemiringan ini berperan memperlemah arus angin. Bila saja bumi ini benar-benar tegak lurus pada orbitnya bisa-bisa bumi akan terus mengalami badai maha dahsyat. Selain menahan arus angin, sumbu bumi yang miring ini membuat suhu yang ada di dua kutub selalu berubah-ubah. Konsekuensinya tentu terdapat empat musim di daerah kutub. Perubahan musim yang terjadi setiap tahun membuat daerah di kutub utara dan selatan tidak mengalami perubahan suhu yang besar. Bayangkan saja jika musim dingin dikutub utara tiba-tiba berubah menjadi musim dingin tanpa melalui musim semi yang hangat? Jika sumbu bumi tidak miring, perubahan suhu antara daerah di khatulistiwa dan daerah kutub akan meningkat hebat. Kondisi atmosfir seperti ini hanya akan membuat bumi menjadi neraka yang tidak dapat dihuni oleh satu pun makhluk hidup.

Allah berfirman:”*Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan serta pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jagan*

⁸ Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, (Jakarta: Dzikra, 2002), hlm. 184.

melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (Ar-Rahman: 5-9). Ayat tersebut mengisyaratkan betapa bumi ini diciptakan dalam sebuah alur keseimbangan kosmis dimana dalam keseimbangan inilah manusia beserta seluruh makhluk hidup lainnya dapat hidup dengan nyaman. Takaran yang ditetapkan Allah pun semakin mengukuhkan betapa bumi ini memang surga yang diciptakan untuk manusia. Jarak yang pas dengan matahari, kemiringan sumbu bumi, kecepatan rotasi bumi, air yang melimpah, kadar gas di udara, dan takaran lain yang begitu banyaknya merupakan tanda kebesaran Allah bagi manusia yang memang mau memikirkannya. Tapi memikirkan saja belum cukup, tanda-tanda kebesaran yang kita lihat tersebut kudu direfleksikan (bahasa kerennya ditadaburri) sehingga kita dapat memberikan sumbangsih bagi kelestarian tanda-tanda tersebut.

Keanekaragaman hayati di Bumi

They kill good trees to put out bad newspapers.

James G. Watt

Tidak cuma bumi saja yang diciptakan oleh Allah seperti layaknya surga dengan takaran-takaran yang membuat kita takjub akan keseimbangan dan keharmonisannya. Makhluk hidup yang terdapat di atasnya pun tidak kalah menakjubkannya. Lebih dari jutaan spesies hewan dan spesies tumbuh-tumbuhan yang terhampar di bentangan hijau planet Bumi ini. Belum lagi makhluk hidup yang tersembunyi di dalam bentangan biru planet bumi. Tak dapat kita bayangkan berapa ribu spesies makhluk hidup yang tinggal di hamparan hijau hutan-hutan tropis yang ada di daerah khatulistiwa, dibawah lautan biru, dan di pegunungan tinggi nan elok. Sampai

sekarang, belum ada jumlah yang pasti berapa jumlah spesies yang ada di bumi ini, setiap saat ada saja spesies baru yang ditemukan.

Keanekaragaman hayati merupakan sumber kehidupan bagi umat manusia, karena memiliki potensi untuk menjadi sumber pangan, papan, sandang, obat-obatan serta kebutuhan hidup yang lain. Selain itu, keanekaragaman hayati merupakan sumber ilmu pengetahuan manusia karena masih banyak misteri alam yang terdapat di balik tabir keanekaragaman hayati. Dan tentunya keanekaragaman hayati memiliki nuansa keindahan yang menjadi ayat-ayat (tanda-tanda) bagi kebesaran Allah sehingga manusia makin yakin dengan sang pencipta.

Keanekaragaman hayati atau yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *biodiversity* didefinisikan sebagai variasi kehidupan di muka bumi baik itu variasi dalam hal bentuk maupun sifat di setiap level kehidupan biologi. Sederhananya yang namanya keanekaragaman hayati itu adalah keanekaragaman yang terdapat di sekeliling kita. Coba hitung, ada berapa ribu spesies mamalia di muka bumi ini. Belum lagi ribuan jenis spesies burung, reptil, atau ikan. Jadi, tidak cuma suku bangsa dan agama yang beragam, sesama makhluk hidup pun kita beragam. Makanya disebut *bio* (makhuk hidup) *diversity* (keragaman) yang artinya beranekaragam makhluk hidup.

Ada banyak keuntungan yang kita dapatkan dari beranekaragamnya kehidupan di muka bumi. Setiap aneka kehidupan menyimpan rahasianya sendiri yang pada suatu saat akan dapat dimanfaatkan oleh manusia. Contohnya hutan tropis. Di dalam hutan tropis, terdapat begitu banyak keanekaragaman hayati yang belum terjamah oleh pengetahuan manusia. Entah keanekaragaman hayati tersebut berbentuk aneka hewan atau aneka tumbuh-tumbuhan. Namun menurut penelitian, beberapa keanekaragaman hayati yang terdapat di hutan tropis memiliki potensi untuk dijadikan obat-obatan

untuk penyakit mematikan seperti kanker.

Untuk sekadar informasi, banyak sekali obat-obatan bagi penyakit-penyakit yang ada sekarang ditemukan di hutan-hutan tropis yang memang masih kaya dengan makhluk-makhluk yang belum terjamah oleh pengetahuan manusia. Sebagai salah satu negara yang memiliki hutan tropis terbesar, Indonesia memiliki potensi sebagai rumah bagi obat-obatan untuk berbagai macam penyakit. Sayangnya, sebagai pemilik hutan tropis, yang memanfaatkan potensi ini malah bukan Indonesia tapi orang-orang Barat yang lantas menjual obatnya dengan mahal ke Indonesia. Indonesia, sejauh yang diketahui, memiliki kurang lebih 900 jenis tanaman obat namun amat disayangkan hanya 120 jenis yang masuk dalam *Materia medica* Indonesia.

Selain berpotensi menghadirkan obat-obatan yang belum pernah dijumpai oleh manusia, keanekaragaman hayati juga berperan dalam mengurangi tingkat penyebaran suatu virus atau penyakit. Dengan semakin tingginya keanekaragaman hayati, laju penyebaran beberapa virus dan penyakit dapat ditahan dan dikontrol. Kenapa bisa? Bisa, karena setiap penyakit dan virus yang menyerang satu spesies harus beradaptasi dulu dengan spesies lain jika ingin menyerang spesies yang berbeda dari spesies yang telah diserang sebelumnya. Yang namanya adaptasikan butuh waktu sehingga semakin banyak spesies yang ada di bumi akan sangat susah bagi satu virus untuk menyebar ke seluruh makhluk hidup yang ada.

Keanekaragaman hayati juga memberikan manusia suplai makanan yang (seharusnya) tidak terbatas. Dengan melihat begitu banyaknya keanekaragaman hayati, sebenarnya yang namanya kelaparan itu sulit untuk terjadi di bumi. Pasalnya, karena ulah manusia, permasalahan seperti kelaparan pun akhirnya muncul (problem ini akan dibahas di *chapter* berikutnya). Coba dibayangkan, sekitar 80 % sumber makanan kita hanya berasal dari dua puluh

macam jenis tumbuh-tumbuhan. Jadi, sebenarnya masih banyak alternatif makanan yang dapat kita manfaatkan. Nantinya, tidak semua orang harus makan beras atau gandum, Di luar yang selama ini kita kenal, ada makanan yang jauh lebih enak dan bergizi. Jadi, kalau memang produksi beras dan gandum sudah tidak dapat ditingkatkan lagi, masih ada ribuan tumbuh-tumbuhan yang dapat kita konsumsi sehingga yang namanya busung lapar itu sebenarnya bisa dihindari.

Adalah sebuah kesalahan paradigma pembangunan yang terjadi selama ini. Paradigma pembangunan menginginkan semua sumber pangan manusia Indonesia itu harus dihomogenisasi. Seluruh rakyat Indonesia harus makan yang namanya beras. Padahal alam menawarkan keanekaragaman yang sebenarnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manusia. Gara-gara tergantung dengan beras, Indonesia sering sekali mengalami krisis pangan bahkan karena tidak mampu menyediakan makanan bagi penduduknya, pemerintah kita sampai melakukan impor beras. Padahal Indonesia sebenarnya mempunyai 400 jenis tanaman penghasil buah, 370 jenis tanaman penghasil sayuran, 70 jenis tanaman berumbi, 60 jenis tanaman penyegar dan 55 jenis tanaman rempah rempah. Kenapa kita hanya memakan beras saja. Tidak kreatif tuh namanya.

Selain bermanfaat sebagai sumber makanan, keanekaragaman hayati juga menjadi sumber bagi kebutuhan sandang dan papan manusia. Jika tidak ada yang namanya kapas, rami, dan ulat sutera yang menjadi bahan sandang bagi manusia, bisa-bisa kita hanya bisa berpakaian dengan kulit binatang aja seperti nenek moyang kita zaman batu dahulu. Berkat adanya keanekaragaman hayati, bahan baju kita tidak cuma dari kulit binatang aja.

Dengan adanya keanekaragaman hayati, banyak sekali manfaat yang dapat dipetik oleh kita. Keanekaragaman hayati dapat menjadi

sumber bagi materi-materi industri yang berasal dari sumber-sumber biologis. Terus juga bisa bernilai bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan tentunya bisa bernilai ekonomis kalau bisa dikembangkan secara proporsional. Namun yang terpenting dari adanya keanekaragaman hayati adalah fungsinya sebagai penyangga keseimbangan alam. Keanekaragaman hayati juga memainkan peranan penting dalam mengontrol unsur-unsur kimia di atmosfer dan kesuburan tanah.

Indonesia: Taman keanekaragaman hayati

Luas Indonesia yang tidak lebih dari 2% luas Bumi merupakan rumah bagi 10% flora berbunga dunia, 12% mamalia dunia, 17% jenis burung dunia, dan 25% jenis ikan dunia

Kita patut berbangga dengan negeri ini. Bagaimana tidak? Mayoritas keanekaragaman hayati terletak di negeri ini. Indonesia merupakan surga bagi keanekaragaman hayati dan menjadi tempat tinggal jutaan bahkan milyaran spesies makhluk hidup. Keanekaragaman hayati yang terdapat di Indonesia terlihat mulai dari hutannya yang menjadi rumah paling nyaman bagi ribuan spesies makhluk hidup. Belum lagi daerah pesisirnya yang menjadi tempat tinggal ternyaman bagi terumbu karang dan berbagai macam ikan-ikan. Apa lagi lautnya yang menjadi tempat berlindung bagi ribuan spesies ikan dan lobster. Bumi Indonesia ternyata tidak hanya didiami oleh suku Jawa, Minang, Ambon, Dayak, atau Makassar, namun juga didiami oleh jutaan makhluk hidup lainnya. Meski mereka tidak terdaftar sebagai bagian dari warga negara Indonesia, tapi mereka merupakan adalah penghuni sah negeri ini.

Karena posisi geografisnya memang strategis (yang sudah kita ketahui dari SD yakni diapit dua benua dan dua samudera), Indone-

sia menjadi wilayah dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Luas Indonesia yang tidak lebih dari 2% luas Bumi merupakan rumah bagi 10% flora berbunga dunia, 12% mamalia dunia, 17% jenis burung dunia, dan 25% jenis ikan dunia.⁹

Menurut ahli biologi dari luar negeri, Indonesia memiliki setidaknya 515 spesies mamalia artinya terbesar kedua setelah Brazil. Indonesia juga memiliki 511 spesies reptil yang membuat Indonesia menempati urutan keempat dalam hal keanekaragaman spesies reptil di dunia. Indonesia juga menempati urutan kelima dalam keanekaragaman burung dengan 1.532 jenis spesies yang terdapat di Indonesia, peringkat keenam dalam keanekaragaman amfibi dengan 270 spesies amfibi, dan peringkat keempat dalam keanekaragaman primate dengan 35 spesies primata yang hidup di Indonesia. Indonesia juga menjadi rumah bagi lebih dari 8500 jenis ikan¹⁰, 20.000 jenis keong, 250.000 jenis serangga.¹¹

Selain keanekaragaman hewani, Indonesia menempati posisi kelima dalam keanekaragaman flora dengan estimasi terdapat 38.000 lebih spesies tumbuhan. Menurut Prof. Setijati Sastra pradja, terdapat lebih dari 25.000 jenis tumbuhan biji, 1250 jenis tumbuhan pakupakuan, 7.500 jenis lumut, 7.800 jenis ganggang, 72.000 jenis jamur, 300 jenis bakteri dan ganggang biru.¹² Seluruh keanekaragaman hayati ini mayoritas terletak di hutan-hutan Indonesia yang lebat-lebat maklum Indonesia kan salah satu dari beberapa paru-paru dunia.

⁹ Diakses dari www.kompas.co.id/utama/news/0603/12/160414.htm

¹⁰ Budiman, Arie; A.J.Arief & Agus H.Tjakrawidjaja, "Peran Museum Zoologi dalam penelitian dan konservasi keanekaragaman hayati (Ikan)" diakses dari www.biologi.lipi.co.id/koran_detail.asp?id_pada

¹¹ www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=311823&kat_id=13

¹²

Keanekaragaman Hayati di Pesisir dan di laut



Indonesia ternyata tidak hanya memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman hayati di wilayah daratan saja, ia juga memiliki kekayaan alam di wilayah pesisir dan wilayah lautan. Negara Indonesia memang benar-benar unik. Berbeda dengan mayoritas negara-negara yang ada di dunia, Indonesia adalah salah satu dari sedikit negara yang berpredikat *archipelagic state* atau negara kepulauan. Lebih dari itu, Indonesia adalah negara

kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sekitar 17.480. Agak salah juga kalau kita katakan bahwa Indonesia ini adalah negara agraris yang sangat *land oriented*. Padahal nenek moyang kita ini adalah para pelaut-pelaut ulung (kalau tidak ulung, mustahil bisa sampai ke Madagascar, pulau di pesisir Benua Afrika dengan selamat). Jadi, Indonesia ini lebih tepat disebut bangsa maritim daripada bangsa agraris. Dengar-dengar, adalah Belanda yang membuat kita jadi bangsa agraris dengan cara menakut-nakuti nenek moyang kita untuk tidak pergi melaut. Dimunculkanlah mitos mengenai Nyi Roro Kidul. Akhirnya, nenek moyang kita disuruh menanam dan bertani buat kemakmuran bangsa Belanda.¹³

Balik lagi ke tema utama, karena kita sudah kadung dicap bangsa agraris, kita jarang melihat potensi kekayaan dan keanekaragaman hayati yang terdapat di lautan dan wilayah pesisir. Terdapat dua jenis kekayaan di lautan; pertama adalah kekayaan sumber daya

¹³ Bahan presentasi dalam Pelayaran Kebangsaan 2007 di KRI Makassar-690.

hayati seperti ikan, hutan bakau, lamun, terumbu karang yang amat sangat berlimpah di Indonesia; yang kedua adalah kekayaan sumber daya non-hayati yang biasanya berbentuk minyak dan gas, pasir laut, dan emas.

Karena Indonesia terdiri dari 17.480 pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki panjang garis pantai terpanjang di dunia yakni sepanjang 95,181 km. Garis pantai ini lebih panjang dari diameter bumi yang panjangnya hanya 12.756 km. Artinya, jika garis pantai dari pulau-pulau di Indonesia ini dijadikan garis lurus maka panjangnya bisa delapan kali panjang diameter bumi! Dengan melihat begitu panjangnya garis pantai yang dimiliki Indonesia, sudah bisa ditebak betapa banyak potensi kekayaan alam yang terdapat di wilayah pesisir Indonesia.

Sebagai negara yang memiliki pesisir yang begitu panjang, Indonesia merupakan surga bagi *mangrove* atau yang lebih kita kenal sebagai hutan bakau. Di Indonesia setidaknya terdapat delapan famili tumbuhan bakau. Memang apa keuntungan memiliki banyak hutan bakau? hutan bakau memiliki begitu banyak fungsi bagi manusia. Khusus di daerah-daerah pesisir, hutan bakau berfungsi mencegah abrasi air laut dan tentunya tsunami. Bila ada gelombang tsunami yang menghantam daerah pesisir, jika di daerah tersebut banyak hutan bakau, dijamin gelombang tsunami tersebut tidak akan membuat kerusakan di tengah kota. Jadi, hutan bakau dapat berfungsi sebagai peredam gelombang dan angin badai serta pelindung pantai dari abrasi.

Hutan bakau juga berfungsi sebagai daerah makanan bagi bermacam biota air seperti ikan, udang, dan kerang-kerang baik yang hidup di perairan pantai maupun yang hidup di daerah lepas pantai. Bagi biota-biota ini, hutan bakau merupakan tempat persinggahan yang menyediakan mereka makanan-makanan yang

“bergizi” bagi mereka.

Sebenarnya banyak sekali hal-hal yang bisa kita manfaatkan dari hutan bakau ini. Yang jelas hutan bakau bisa menjadi penghasil kayu untuk bahan konstruksi atau kayu bakar. Hutan bakau juga dapat dijadikan bahan baku untuk membuat kertas. Selain itu hutan bakau juga dapat menjadi pemasok larva bagi ikan dan udang alam

Sebagai negara dengan panjang pesisir pantai mencapai 90.000 kilometer, Indonesia tidak hanya memiliki ekosistem hutan bakau yang melimpah tapi juga memiliki kurang lebih 60.000 km² terumbu karang atau setara dengan 10% dari terumbu karang dunia. Keanekaragaman spesies terumbu karang Indonesia juga sangatlah tinggi. Setidaknya terdapat kurang lebih 450 spesies terumbu karang di wilayah pesisir Indonesia. Begitu banyak manfaat yang kita bisa ambil dari terumbu karang. Namun yang paling penting dari terumbu karang adalah fungsinya sebagai tempat hidup ikan-ikan yang ada di perairan pesisir. Selain itu, terumbu karang juga berfungsi sebagai “benteng” pelindung pantai dari kerusakan yang disebabkan oleh gelombang atau ombak laut.¹⁴

Fungsi lain dari Terumbu karang yang tidak kalah pentingnya adalah fungsinya sebagai tempat untuk wisata karena keindahan warna dan bentuknya. Sebagai informasi, ada salah satu perusahaan cet besar dunia membayar jutaan dollar hanya untuk mendapatkan paten beberapa warna cetnya dari warna-warna yang terdapat di terumbu karangnya Australia. Bisa anda bayangkan, sampai warna saja ada, manusia harus melihat ke terumbu karang. Namun yang penting dari informasi ini adalah betapa banyaknya warna yang dihasilkan oleh terumbu karang dimana gradasi warnanya menciptakan warna-warna yang tidak pernah kita lihat sebelumnya.

¹⁴ www.dewanmaritim.dkp.go.id/yopi/files/SD%202007.pdf

Negeri ini benar-benar merupakan surga bagi makhluk hidup yang ada di bumi. Selain keanekaragaman hayatinya, keindahan relik buminya pun sungguh memikat hati. Seorang naturalis Inggris yang juga Gubernur Jenderal Inggris di Indonesia, Thomas Raffles, menyatakan bahwa Indonesia adalah tempat dimana terdapat begitu banyak spesies primata yang hidup. Tidak Cuma Raffles yang kagum, begitu banyak ahli-ahli asing yang datang ke Indonesia takjub terhadap keindahan alam Indonesia. Tapi ironisnya banyak manusia-manusia yang tinggal di Indonesia sendiri tidak sadar akan anugerah yang diberikan Allah ini.

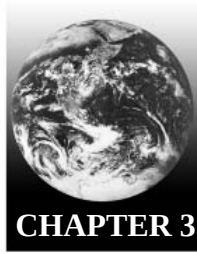
Karena kayanya Indonesia dengan berbagai macam makhluk ciptaan Allah, para ahli biologi yakin masih banyak spesies-spesies hewan yang ada di Indonesia belum teridentifikasi. Ada kisah menarik dari seorang ahli kelautan asal Berkeley Amerika Serikat bernama, Mark Erdman, yang secara tidak sengaja menemukan jenis ikan aneh di pasar ikan Manado. Usut punya usut, dari 200 nelayan yang ditanya, hanya empat yang pernah menangkap ikan tersebut. Ikan tersebut ternyata merupakan jenis ikan yang belum teridentifikasi dan kelihatannya adalah jenis ikan yang diperkirakan sudah punah.¹⁵

Tidak heran juga, banyak ilmuwan dunia yang berdoa agar hutan tropis Indonesia tidak menjadi gundul karena ditebang oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Bukan legal atau ilegalnya sebuah pembalakan hutan yang dipermasalahkan para ilmuwan ini, melainkan terancamnya spesies-spesies langka yang terdapat di dalamnya yang dikhawatirkan oleh para ilmuwan ini. Kalau sampai hutan tropis Indonesia gundul maka dapat dipastikan hilang pulalah keanekaragaman hayati yang terdapat di dalamnya.

¹⁵ <http://www.dkp.go.id/content.php?c=4155>

Tulisan di atas baru menggambarkan sepenggal cerita mengenai kekayaan alam Indonesia. Ingat cuma sepenggal. Mungkin dibutuhkan 20 jilid buku dengan tebal masing-masing buku 1000 halaman, baru seluruh keanekaragaman hayati di Indonesia dapat digambarkan. Tapi anehnya, keindahan alam ini dihancurkan oleh manusia-manusia Indonesia dengan sangat menggenaskan dan tanpa rasa syukur.

Seluruh kehidupan yang ada di muka bumi terancam punah akibat ulah tangan-tangan keji segelintir manusia dan kealpaan hampir seluruh umat manusia terhadap lingkungan. Untuk mengetahui seberapa mengerikan makhluk yang bernama manusia, Silahkan lanjutkan perjalanan anda ke *chapter* berikutnya. Dalam *chapter* berikut, kita semua akan melihat kejahatan apa aja yang telah dilakukan oleh manusia terhadap bumi tercinta ini. 🦋



Kejahatan Manusia atas Bumi!

Sesungguhnya Manusia itu amat Dzalim dan Bodoh

(Al Ahzab: 72)

Pemanasan Global

Pada tahun 1827, seorang ilmuwan bernama Baron Jean Baptiste Fourier menemukan bahwa temperatur bumi semakin memanas. Usut punya usut, akhirnya ditemukan bahwa penyebabnya adalah adanya komposisi zat kimia yang terdapat di atmosfer. Zat kimia ini yang tak lain adalah gas Karbon Dioksida ternyata membuat panas akibat sinar matahari tidak bisa mantul lagi ke angkasa. Alhasil,

Fourier menemukan Karbon Dioksida yang terperangkap di atmosfer ternyata membuat panas akibat sinar matahari tidak bisa mantul lagi ke angkasa yang menyebabkan temperatur bumi semakin panas

panas ini terjebak di atmosfer dan membuat temperatur bumi makin lama makin panas. Sebenarnya sang penemu sendiri tidak melihat temuannya ini sebagai suatu yang berbahaya bahkan dalam benaknya adalah suatu hal yang positif bila terjadi proses memanasnya bumi.¹⁶

¹⁶ Nick Middleton, *The Global Casino: An Introduction to Environmental Issues 2nd edition*, (London: Arnold, 1999)

Tapi tidak ada yang mau percaya dengan temuan ini. Banyak yang menganggap penemuan ini sebagai angin lalu saja yang tidak perlu dikomentari. Tidak heran penemuan ini dianggap sebagai angin lalu, karena pada abad ke-19, perkembangan industri di negara-negara Eropa dan Amerika sedang maju-majunya sehingga “gosip-gosip” seperti ini hanya akan menghambat proses industrialisasi. Meski ada bukti tentang pemanasan global, spirit zaman tidak memungkinkan penemuan ini untuk menjadi *concern* manusia. Berbicara mengenai era awal industrialisasi, tidak heran teori kelasnya Marx muncul juga pada kurun waktu abad ini karena pada abad ini, eksploitasi buruh untuk bekerja di pabrik-pabrik juga sangat tinggi di pabrik-pabrik industri.

Temuan dari Jean Baptiste tersebut sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Greenhouse Effect* atau Efek Gas Rumah Kaca (GRK). *Greenhouse Effect* adalah fenomena alam dimana beberapa gas di atmosfer membuat suhu bumi lebih panas daripada seharusnya. Dengan adanya efek inilah, tatkala malam hari, kita tidak akan mati kedinginan. Efek ini mengizinkan sinar matahari yang membawa panas untuk masuk ke bumi. Namun saat pantulan

sinar matahari ini mau keluar, beberapa gas di atmosfer melarang seluruh sinar radiasi untuk keluar semua. Ada sebagian panas matahari yang ditahan. Sebagian sinar radiasi ini memberikan kita kehangatan di malam hari.

Tapi karena ulah manusia, keseimbangan gas yang terdapat di atmosfer terganggu. Normalnya, gas-gas yang terdapat di atmosfer menahan

Menurut IPCC, jika kita masih melakukan skenario *business as usual* (artinya tidak ada upaya untuk menghentikan efek gas rumah kaca) maka temperatur permukaan bumi akan naik satu derajat celcius pada tahun 2030 dan naik menjadi tiga derajat celcius pada tahun 2100

sebagian kecil dari panas matahari di atmosfer. Namun gara-gara ulah manusia, gas-gas ini menahan lebih banyak panas matahari di atmosfer. Jelas, lambat-laun, temperatur bumi semakin lama semakin *hot*. Berbicara mengenai temperatur bumi, apa yang telah dilakukan manusia sampai-sampai gas-gas yang terdapat di atmosfer berubah tingkah?

Pertanyaan bagus. Pertama-tama, gas-gas yang menghasilkan efek rumah kaca adalah Karbon Dioksida (CO₂), Klorofluorokarbon (CFC), Metana (CH₄), dan Nitro Oksida (N₂O). manusia yang ada di bumi sangat suka melakukan aktivitas-aktivitas yang mengeluarkan keempat gas-gas yang menghasilkan efek rumah kaca ini. Manusia suka sekali memiliki banyak mobil. sudah punya satu, masih ingin beli satu lagi. Yang paling parah, manusia suka membangun pabrik-pabrik yang mengeluarkan asap tebal dan hitam. Aktivitas-aktivitas manusia seperti ini membuat keempat gas tadi semakin banyak di atmosfer. Tentunya semakin banyak gas-gas tersebut akan berdampak pada semakin banyak pula panas matahari yang terperangkap di atmosfer bumi.

Menurut para ilmuwan, dari sekian banyak gas yang menyebabkan efek rumah kaca, adalah gas Karbon Dioksida yang paling banyak berpengaruh dalam menimbulkan efek gas rumah kaca. Selama abad ke-20, merujuk ke penelitian yang dilakukan para ilmuwan, terjadi peningkatan presentase jumlah gas-gas penyebab efek rumah kaca (terutama sekali gas Karbon Dioksida). Menurut IPCC, jika kita masih melakukan skenario *business as usual* (artinya tidak ada upaya untuk menghentikan efek gas rumah kaca) maka temperatur permukaan bumi akan naik satu derajat Celsius pada tahun 2030 dan naik menjadi tiga derajat Celsius pada tahun 2100.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*,



Bayangkan saja, selama seratus tahun, gas CO₂ telah meningkat lebih dari 25 %. Setengah dari peningkatan ini (berarti 12,5%) terjadi pada 25 tahun terakhir. Jadi kira-kira pada dekade 1970'an, peningkatan emisi gas CO₂ mulai terjadi secara besar-besaran. Menurut laporan UNEP, sumbangan emisi gas CO₂ yang paling banyak berasal dari sisa pembakaran minyak bumi dan asap hasil dari pembakaran hutan.¹⁸

Sisa pembakaran minyak bumi dan pabrik-pabrik industri biasanya terdapat di negara-negara maju. Sedangkan pembakaran hutan biasanya terjadi di negara-negara berkembang. Menurut IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*), Amerika Utara dan Eropa adalah dua wilayah yang menjadi penyumbang terbesar emisi industri di seluruh dunia. Pada saat yang bersamaan, Indonesia juga menjadi penyumbang terbesar gas CO₂ di nomor 3 dari pembakaran (disengaja maupun yang tidak) hutannya yang lebat di Kalimantan, Sumatra, dan Papua.¹⁹

Jika dulu yang namanya efek Gas Rumah Kaca merupakan mekanisme yang diciptakan Allah untuk membuat bumi dalam keadaan nyaman bagi manusia, tapi sekarang mekanisme ini berubah menjadi musuh utama manusia. Semua ini tentu akibat dari ulah manusia sendiri. Gas Rumah Kaca tidak lagi menjadikan bumi dalam keadaan hangat. Semakin lama, Gas Rumah Kaca membuat manusia semakin gerah dan kepanasan. Terlebih lagi gas rumah kaca membuat iklim tidak menentu. Lantas pertanyaan selanjutnya, apa hubungan antara efek Gas Rumah Kaca dengan perubahan iklim? Untuk membahas hal itu, alangkah lebih baik kalau kita juga memahami apa itu pemanasan global.

¹⁸ Lorraine Elliot, *The Global Politics of the Environment*, (London: Macmillan Press Ltd, 1998)

¹⁹ IPCC. 2001. *Climate Change 2001: Impacts, Adaptation and Vulnerabilities*. UK: Cambridge University Press, 2001.

Baru Menyadari

Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, Baptise telah menemukan bahwa ternyata gas Rumah Kaca berdampak kepada pemanasan suhu muka bumi. Tapi sekali lagi, penemuan ini tidak terlalu dihiraukan oleh orang kebanyakan di zamannya. Penemuan ini masih dianggap sekadar teori yang tidak dapat dibuktikan secara langsung. Nah, tatkala teknologi semakin canggih, baru orang pada percaya dengan penemuan Baptise. Pada dekade 1980'an, para ilmuwan baru percaya bahwa memang ada fenomena pemanasan suhu bumi.²⁰

Sebenarnya, peningkatan suhu bumi itu sudah terjadi lebih dari ratusan ribu tahun yang lalu. Berakhirnya zaman es diperkirakan juga dampak dari pemanasan global. Tapi peningkatan suhu bumi yang terjadi masih dalam batas-batas yang normal. Kira-kira seratus tahun terakhir umur bumi, baru peningkatan suhu yang terjadi mulai berada diluar batas-batas kewajaran. Makanya, istilah pemanasan global (*global warming*) lebih tepat dari pada peningkatan suhu.

Namun kenapa ada kata-kata global? Sebab pemanasan yang terjadi tidak pandang bulu. Dia terjadi secara merata di seluruh lapisan permukaan bumi. Meski gas emisi Rumah Kaca yang membuat temperatur bumi makin tinggi banyak dihasilkan di wilayah utara, dampak dari peningkatan temperatur tersebut tidak hanya dialami oleh wilayah utara saja tapi juga wilayah selatan.

Jadi, dalam kasus pemanasan global, Bumi kita ini cuma satu dan tidak ada lagi yang namanya batasan-batasan yang namanya negara. kalau dalam masalah Palestina, banyak orang Islam yang ingin lepas dari tanggung jawab mengatakan bahwa: "*Lho ini*

²⁰ *Ibid.*,

kan masalah orang Palestina dan orang Arab saja. Ngapain pula ngurusin hal yang jauh, di sini kan juga banyak persoalan yang pelik”. Retorika mereka tidak berlaku dalam masalah pemanasan global. Sebagai contoh, pencemaran oleh gas emisi rumah kaca di daerah yang jauh dari Indonesia seperti di Eropa atau di Amerika bisa jadi akan berdampak sangat besar terhadap Indonesia sendiri.

Karena pemanasan global terjadi di dalam atmosfer, mau tidak mau, pemanasan global sangat mempengaruhi proses-proses alamiah yang terjadi di wilayah tersebut. Apalagi di wilayah atmosfer kan, ada proses alamiah pembentukan iklim dan suhu. Apakah mereka juga akan terkena pengaruh dari pemanasan global?

Adalah seorang ilmuwan bernama G.S. Callendar yang menemukan bahwa pemanasan global juga turut mempengaruhi perubahan iklim. Teori G.S. Callendar bernasib sama dengan teorinya Baptise yakni sama-sama ditolak karena dianggap bukti-buktinya tidak begitu kuat. Tapi, memasuki tahun 1970'an dan 1980'an, penemuan akademik tentang hubungan antara pemanasan global dengan perubahan iklim semakin banyak. Pada akhirnya, semua ilmuwan sepakat bahwa pemanasan global sangat terkait erat dengan perubahan iklim.²¹

Dapat kita simpulkan bahwa emisi gas rumah kaca telah menimbulkan dua fenomena alam yang sangat berbahaya yakni pemanasan global dan perubahan iklim. Karena eratnya hubungan antara pemanasan global dan perubahan iklim, pemakaian dua konsep mengenai dua fenomena yang berbeda ini terkadang digunakan secara *interchangeable* atau dapat ditukar-tukar. Jika kita berbicara masalah pemanasan global pastilah kita juga berbicara

²¹ *Ibid.*,

masalah perubahan iklim dan begitu pun sebaliknya. Beberapa buku teks tentang lingkungan, memasukkan dua fenomena ini dalam satu konsep saja; jika tidak menggunakan konsep *climate change*, pasti yang digunakan konsep *global warming*. Sekali lagi, hal ini menggambarkan bagaimana eratnya hubungan antara pemanasan global dengan perubahan iklim.

Pemanasan global selalu ditandai dengan meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi. Meningkatnya suhu rata-rata bumi ini secara langsung akan mengakibatkan naiknya suhu air laut. Naiknya suhu air laut turut menyebabkan meningkatnya proses penguapan di udara serta berubahnya pola curah hujan dan tekanan udara. Berubahnya suhu air, proses penguapan dan pola curah hujan juga akan mengubah iklim dunia sebab unsur-unsur itulah yang membentuk iklim dunia. Karena unsur-unsur iklim dunia berubah, berubah pulalah iklim dunia. Kesimpulannya pemanasan global pasti akan mengakibatkan perubahan iklim.

Mencairnya es

Pemanasan global akan berdampak juga pada semakin naiknya permukaan air laut. Kenapa? Karena bumi memiliki berjuta-juta kubik es yang sewaktu-waktu bisa mencair menjadi air. Cadangan air terbesar di Bumi bisa jadi bukan dalam bentuk cadangan air di bawah permukaan bumi melainkan dalam bentuk es di kutub utara dan di kutub selatan. Terdapat jutaan kubik air yang terperangkap dalam bentuk es di kutub utara dan kutub selatan. Es yang ada di kutub tersebut merupakan objek yang paling rentan terhadap pemanasan global.

Akibat pemanasan global, es abadi yang terdapat di samudera Artik telah mencair sekitar 14 % dari yang ada sebelumnya dan itu setara dengan luas negara Turki!



Apalagi menurut penelitian yang dikeluarkan IPCC tertulis bahwa pemanasan global terjadi lebih besar di daerah kutub dibandingkan di daerah khatulistiwa. Jika di daerah tropis suhu naik 0.1°C , maka di daerah kutub bisa

mencapai 8°C . Artinya es Kutub Utara dan Kutub Selatan akan lebih cepat mencair.²²

Akibat pemanasan global, es abadi yang terdapat di samudera Artik telah menciut sekitar 14 % dari yang ada sebelumnya dan itu setara dengan luas negara Turki! Menurut penelitian Dr. Mark Serreze, sebagaimana yang dirilis oleh BBC, kawasan Artik kehilangan 2 juta km^2 persegi esnya dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.²³

Para ilmuwan yang meneliti perubahan lapisan es di Benua Antartika juga menemukan bukti bahwa pemanasan global menyebabkan runtuhnya lapisan es di Antartika. Pemanasan global telah membuat lapisan es Larsen B pada tahun 2002 pecah dan jatuh ke lautan. Lapisan es yang jatuh ini sebesar 3.250 km^2 persegi atau setara dengan luas negara Luxemburg.

Sebagai bahan pembandingan, dulu pada saat bumi masih berada di zaman es, pernah juga terjadi pemanasan global yang membuat beberapa lapisan es di kutub utara mencair. Lantas apa yang terjadi akibat mencairnya lapisan es tersebut? Alhasil, Pulau Jawa, Sumatra, dan Kalimantan yang dulunya merupakan daratan yang satu sekarang terpisah-pisah menjadi beberapa pulau yang berbeda. Daratan ini terpisah-pisah karena es yang mencair membuat tingkat ketinggian

²² IPCC, *Climate Change 2007: the Physical Science Basis*, UNEP.

²³ Diakses dari www.bbc.com pada tanggal 12 April 2007 pukul 22.10 WIB.

air di permukaan bumi menjadi meningkat. Naiknya air laut diperkirakan sebesar 200 meter. Jadi yang kita kenal dengan nama laut Jawa itu, sebenarnya dulunya adalah dataran rendah yang tenggelam gara-gara air naik hingga 200 meter.

Dulu, pemanasan global yang terjadi masih normal dan natural. Coba bandingkan dengan pemanasan global yang terjadi sekarang dimana intervensi manusia terhadap pemanasan global begitu nyata. Akibat ulah manusia, hanya dalam tempo satu abad, suhu bumi telah naik secara drastis. Benar-benar tidak terbayangkan berapa banyak es yang mencair akibat pemanasan global yang terjadi sekarang. Dalam kondisi normal seperti zaman es saja sudah membuat pulau Jawa sama Kalimantan terpisah. Apalagi dalam kondisi pemanasan global seperti sekarang ini. Ancaman tentu akan lebih menakutkan lagi.

Menurut penelitian terbaru diperkirakan 25% cadangan minyak dunia ada di dasar Samudera Artik

Selain itu, dulu manusia juga belum ada. Meskipun ada, pasti jumlahnya masih sedikit. Nah sekarang, populasi manusia sudah lebih dari 6 miliar. Dari enam milyar penduduk bumi, ternyata mayoritas berada di daerah dataran rendah dan di pesisir pantai. Lihat saja, kota-kota besar di dunia biasanya berada di pinggir pantai atau paling tidak di daratan rendah. Bisa-bisa akibat kenaikan permukaan air laut, banyak kota-kota besar yang menjadi tempat bernaung jutaan manusia terancam tenggelam. Ujung-ujungnya, manusia sendiri juga terancam.

Di sebuah pulau di Samudra Pasifik sudah ada ratusan penduduk yang memindahkan lokasi desa mereka ke pulau lain karena desa mereka yang ada di pesisir pantai sudah tidak layak huni akibat naiknya permukaan air laut membuat desa mereka tenggelam. Pohon-pohon kelapa yang ada di pinggir pantai telah terendam air dan para

penduduk Pulau Tegua, Vanuatu, mulai membongkar rumah kayunya dan berpindah ke pulau di dekatnya yang 600 meter lebih tinggi. Bahkan dua pulau tak berpenghuni di Kiribati yakni Tebua Tarawa dan Abenua sudah tenggelam sejak 1999.²⁴ Untung disitu tidak ada penduduknya.

Namun parahnya, mencairnya es di Kutub Utara yang jelas-jelas mengakibatkan kenaikan air laut ternyata memberikan keuntungan kepada segelintir manusia yang tidak bertanggung jawab. Banyak yang melihat melelehnya es di kawasan kutub sebagai kesempatan dalam kesempitan untuk melakukan eksplorasi minyak. Kenapa eksplorasi minyak? Menurut penelitian terbaru diperkirakan 25% cadangan minyak dunia ada di dasar Samudra Artik. Jadi, dengan mencairnya es di kutub utara, semakin memudahkan proses eksplorasi minyak bumi. Jadi, siapa lagi kalau bukan perusahaan-perusahaan minyak yang akan mendapat berkah akibat mencairnya es di kutub. Gila! Masih ada aja ya, ada manusia yang mengambil kesempatan dalam kemelaratan orang lain.

Selain itu, semakin mencairnya samudera Artik semakin menciptakan perairan yang bebas es. Perairan bebas es di Samudera Artik akan membuka jalur pelayaran baru yang disebut sebagai lintasan Barat Laut. Diperkirakan pada tahun 2030 lintasan ini akan menjadi kenyataan. Dengan adanya lintasan ini, maka perdagangan internasional dari Eropa ke Asia yang selama ini harus mengitari Amerika ataupun Asia bisa dipersingkat dengan menggunakan lintasan ini. Para eksportir dan importir tentu akan lebih murah dan cepat bila menggunakan jalur ini. Tentu saja, ada beberapa pihak yang akan diuntungkan dengan adanya jalur ini.²⁵

²⁴ Diakses dari www.bbc.com pada tanggal 12 April 2007 pukul 22.10 WIB.

²⁵ Diakses dari www.kompas.com pada tanggal 22 Desember 2007 pukul 13.30 WIB

Pemanasan Global dan Sektor Pertanian

Selain berdampak kepada pencairan es di kutub, pemanasan global juga berdampak terhadap sektor pertanian. Salah seorang peneliti bernama Fischer pada tahun 1994 menemukan fakta bahwa setiap peningkatan dua kali lipat gas CO₂ yang ada di atmosfer akan mengakibatkan lima persen lahan pertanian jadi tidak dapat digunakan lagi. Badan PBB yang mengurus masalah pertanian, *Food and Agricultural Organization* (FAO) menemukan bahwa tiga per empat lahan bumi tidak cocok untuk ditanami. Ada tanah yang lokasinya terlalu dingin (13%), ada yang terlalu kering (27%), ada yang terlalu terjal, dan ada yang memang tidak subur (40%). Dari 80 % tanah yang potensial untuk diberdayakan untuk dijadikan lahan pertanian terletak di Amerika Selatan dan Sub-Sahara Afrika. Kenapa Asia tidak dimasukkan? Karena lahan pertanian di Asia sudah dipakai semua untuk pertanian. Selain itu tanah-tanah subur di Asia sudah dijadikan kota-kota besar karena penduduk Asia makin lama semakin banyak. Singkat kata, di Asia, sudah tidak ada lagi lahan potensial untuk pertanian.²⁶

Masalahnya adalah, lahan yang potensial untuk dijadikan lahan pertanian yang ada di Amerika Selatan dan Sub-Sahara Afrika tersebut, jadi tidak layak lagi disebut potensial karena terjadinya perubahan iklim. Dan pada saat yang bersamaan, lahan-lahan pertanian yang sudah ada juga semakin menurun kualitas produksinya juga gara-gara perubahan iklim. Dua fenomena diatas ditambah dengan fenomena membludaknya penduduk bumi menggiring bumi menghadapi krisis pangan di masa mendatang.

Belum lagi akibat pemanasan global, banyak tumbuh-tumbuhan

²⁶ Nick Middleton, *The Global Casino: An Introduction to Environmental Issues 2nd edition*, (London: Arnold, 1999)

yang sensitif terhadap perubahan iklim tidak bisa tumbuh dengan baik. Belum lagi, kekeringan yang melanda akibat pemanasan global akan sangat berdampak terhadap kesuburan tanah. Yang paling parah dari itu semua adalah bencana kekurangan air. Di beberapa halaman sebelumnya telah dijelaskan bagaimana pemanasan global membuat permukaan air laut semakin tinggi. Artinya air akan menjadi semakin banyak.

Lantas kenapa bisa terjadi kekurangan air? Untuk menjawab pertanyaan ini, mari dengarkan penjelasan berikut ini. Sebenarnya pemanasan global tidak akan membuat kita kehabisan air. Malah karena pemanasan global jumlah air semakin banyak. Tapi jumlah air yang semakin banyak itu tidak dapat diminum karena jenis airnya adalah air laut alias air asin. Sedangkan air tanah yang biasa kita minum sehari-hari jumlahnya semakin sedikit. Menipisnya air tanah disebabkan oleh pemanasan global yang membuat penguapan menjadi lebih banyak. Jadilah manusia berada dalam kondisi dimana air begitu melimpah tapi semakin sedikit yang dapat diminum.

Itu pun belum cukup, perubahan iklim yang diakibatkan pemanasan global membuat beberapa daerah tidak pernah mengalami hujan sehingga tidak ada pasokan air yang biasanya setiap tahun datang untuk mengisi pori-pori dibawah lapisan bumi. Ini juga masih belum cukup. Aktivitas manusia yang berlebihan juga telah membuat sumber air tanah mengalami pencemaran.

Dengan adanya fenomena kelangkaan air ini, banyak orang yang mencoba mengambil kesempatan dalam kesempitan. Orang-orang ini menyatakan bahwa kondisi ini disebabkan oleh inefisiensi negara dalam mengelola sumber-sumber air sehingga cara yang paling mudah adalah melakukan privatisasi agar air jadi mahal biar orang pada tidak buang-buang air seenaknya. Kalau seperti ini yang mengambil keuntungan tentu perusahaan pengelola air swasta yang

akan mendapat pasokan laba dari hasil penjualan air saja. Padahal jelas, pemanasan global dan perubahan iklim lah sumber segala permasalahan dari kelangkaan air di dunia dan bukan inefisiensi negara dalam mengelola air.

Di beberapa daerah, kelangkaan air bahkan bertendensi mengarah kepada terjadinya konflik yang dapat berujung pada kondisi perang. Fenomena ini disebut oleh beberapa ahli sebagai *Water Wars*. Timur-Tengah, Asia Tengah, dan Afrika adalah daerah-daerah yang rawan terjadinya konflik akibat kelangkaan air (mengenai masalah ini akan dibahas sedetail-detailnya di *chapter 5*).

Dampak Pemanasan Global di negara muslim

Bangladesh, Maladewa, dan Mesir

Menurut laporan yang dikeluarkan IPCC, besar kemungkinan pada tahun 2050 air laut akan meningkat 30-50 cm dari ketinggiannya yang sekarang. Pada tahun 2100 diperkirakan tinggi air laut akan meningkat lebih dari satu meter. Kenaikan air laut ini akan banyak membuat daerah-daerah padat penduduk di wilayah pesisir terancam tenggelam. Kalau tidak tenggelam, paling tidak banyak kota-kota padat penduduk (yang diatas satu juta orang) akan mengalami banjir karena banyak kota-kota besar di dunia yang berada di tepi pantai (contohnya saja Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Makassar). Selain itu, masuknya air laut ke daratan akibat naiknya permukaan air laut juga akan menyebabkan semakin banyaknya air tanah (*ground water*) yang tersalinisasi (menjadi asin). Yang paling parah tentunya adalah ancaman hilangnya sepertiga lahan pertanian di seluruh dunia akibat naiknya permukaan air laut.²⁷

UNEP melaporkan bahwa terdapat beberapa negara yang akan

²⁷ Lorraine Elliot, *The Global Politics of the Environment*, (London: Macmillan Press Ltd, 1998).

sangat terancam dengan adanya pemanasan Global, Perubahan Iklim, kehilangan keanekaragaman hayati dan Deforestasi. Ada beberapa negara muslim yang terdapat dalam laporan tersebut, diantaranya adalah Maladewa, Bangladesh, Mesir, dan siapa lagi kalau bukan Indonesia.

Maladewa adalah negara kepulauan yang terdiri dari 1.190 pulau-pulau kecil yang tidak lebih dari dua meter tinggi setiap pulaunya dari permukaan laut. Jika menggunakan perhitungannya IPCC, kepulauan Maladewa akan tenggelam seluruhnya pada tahun 2200. Apakah ramalan ini benar? Jika hitungan IPCC menyebutkan bahwa tahun 2100 permukaan air laut naik satu meter, tentu baru

Akibat deforestasi besar-besaran, 75 % wilayah Bangladesh terendam air dan lebih dari 25 juta rakyatnya kehilangan rumah mereka.

pada tahun 2200 permukaan air laut naik menjadi dua meter. Tapi hitung-hitungan ini tidak sepenuhnya berlaku.

Ingat, perubahan iklim juga menyebabkan badai siklon yang sangat besar. Pada tahun 1987 saja, angin siklon yang menghantam Maladewa membuat bandara internasional Maladewa digenangi oleh air. Angin siklon yang terus-menerus akan menyebabkan kenaikan air laut setinggi dua meter atau bahkan lebih tiap tahunnya. Selain itu, dampak dari banjir temporer akibat badai siklon juga akan menyebabkan Maladewa tidak layak huni karena air tanahnya menjadi asin, dan pertaniannya menjadi tidak produktif. alhasil, tidak perlu menunggu sampai tahun 2200 untuk bisa menyaksikan Maladewa tenggelam seluruhnya. Bisa saja dalam beberapa dekade ke depan, sebuah angin siklon besar akan langsung menenggelamkan Maladewa dalam sekali sapu.

Bila dipikir-pikir, lebih dari 24% emisi gas CO₂ di seluruh dunia disumbangkan secara suka rela oleh Amerika Serikat. Sedangkan



Hampir lima puluh persen wilayah Bangladesh memiliki rata-rata ketinggian di bawah lima meter. Di daerah seperti inilah, 150 juta manusia tinggal.

Maladewa, sebuah negara kecil di Samudera Indonesia tidak lebih dari 0.001% kontribusinya terhadap emisi gas CO₂. Namun, bukannya Amerika Serikat yang akan tenggelam lebih dulu, melainkan Maladewa lah yang menjadi korban pertama dari 24% emisi gas yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat.

Negara muslim lain yang tampaknya akan paling menderita akibat perubahan iklim tak lain adalah Bangladesh. Hampir lima puluh persen wilayah Bangladesh memiliki rata-rata ketinggian di bawah lima meter. Di daerah seperti inilah, 150 juta manusia tinggal. Coba kita baca koran di musim hujan. Pasti berita internasionalnya selalu ada ulasan mengenai banjir besar-besaran yang melanda Bangladesh. Tidak tanggung-tanggung, setiap tahun, Bangladesh mengalami dua kali banjir yang sangat dahsyat.

Faktor paling signifikan yang mengakibatkan terjadinya banjir di Bangladesh bukanlah faktor mampetnya selokan, tapi lebih

disebabkan oleh faktor perubahan iklim. Pada tahun 1988, Bangladesh merasakan badai terburuk yang pernah mereka alami. Badai tersebut membuat lebih dari 75 % wilayah Bangladesh terendam air dan lebih dari 25 juta rakyatnya kehilangan rumah mereka (pada waktu itu 25 juta itu seperempat penduduk Bangladesh lho). Kejadian di Bangladesh ini, selain karena badai muson yang muncul, juga disebabkan oleh deforestasi besar-besaran yang terjadi pada hutan-hutan di Bangladesh dan melelehnya salju di Pengunungan Himalaya. Dari sekian banyak faktor yang menyebabkan banjir besar di Bangladesh, ketiga-tiganya adalah akibat dari kerusakan alam.²⁸

Selain tahun 1988, pada tahun 1971 dan 1991, Bangladesh juga mengalami badai angin muson. Rata-rata korban jiwa akibat banjir yang terjadi di Bangladesh adalah seratus ribu sampai lima ratus ribu korban jiwa. Hingga sekarang, banjir besar masih sering melanda Bangladesh. Kalau ditotal, telah ada jutaan nyawa rakyat Bangladesh yang menjadi korban dari bencana banjir.

Akibat Pemanasan Global, Bangladesh juga akan menderita kerugian besar dari sektor pertaniannya. Bayangkan saja, kenaikan satu meter permukaan air laut akan berimbas kepada hilangnya enam belas persen wilayah Bangladesh atau setara dengan empat belas persen wilayah pertanian Bangladesh. Sekarang saja, Bangladesh menghasilkan 400.000 ton sayur-sayuran, 200.000 ton gula, dan 3.7 juta hewan ternak. Seluruh yang dihasilkan oleh Bangladesh di atas akan berkurang 14% di masa depan akibat kenaikan air laut.²⁹

Tidak cuma itu, pada tahun 2050, diperkirakan empat puluh juta penduduk Bangladesh yang tinggal di daerah delta sungai akan

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*,

kehilangan tempat tinggal mereka dan lebih dari 18% wilayah daratan Bangladesh akan menjadi daerah perairan. Hal ini akan menghancurkan 10.300 jembatan, 200.000 km jalan dan tentunya akan membuat rakyat Bangladesh menjadi rakyat termiskin di dunia (data dari UNICEF).

Implikasi sosialnya sudah jelas sekali, akan terjadi pengungsian besar-besaran dari Bangladesh ke negara-negara tetangganya. Migrasi ini terjadi karena sudah tidak ada tempat tinggal yang layak bagi penduduk Bangladesh untuk tinggal di wilayah Bangladesh sendiri. Rakyat Bangladesh mau tidak mau harus mengungsi ke negara tetangganya seperti Myanmar dan India atau mungkin Pakistan.

Hampir sama dengan Bangladesh, Mesir juga negara potensial yang akan menjadi korban dari kenaikan permukaan air laut akibat pemanasan global. Lebih dari 90% wilayah Mesir adalah negara dengan kondisi tanah berupa gurun pasir. Kenyataan ini membuat mayoritas penduduk Mesir tinggal di dataran sepanjang Sungai Nil. Adanya kenaikan air laut akibat pemanasan global akan membuat daerah delta Sungai Nil yang dihuni begitu banyak penduduk Mesir akan turut naik juga. Dampaknya jelas, akan banyak kota-kota besar Mesir yang mengalami banjir terus-menerus.

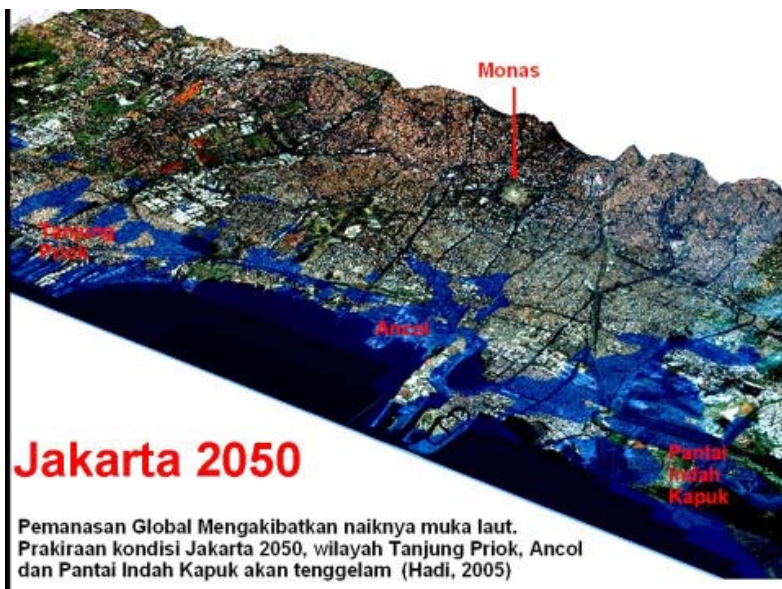
Sekarang kita masuk ke pembahasan mengenai Indonesia. Mungkin karena, Indonesia adalah negara kita tercinta, jadi pembahasannya tentu harus lebih dalam.

Indonesia: Dari surga (akan) menjadi neraka

Indonesia sendiri tidak kalah menderitanya dari Bangladesh, Maladewa, dan Mesir. Sebagai negara kepulauan seperti Maladewa, ancaman dari pemanasan global tentunya akan sangat berdampak bagi Indonesia. Belum lagi letak Indonesia yang berada di khatulistiwa membuat Indonesia yang sudah panas, akan menjadi

lebih panas dibandingkan sebelumnya.

Indonesia telah mengalami peningkatan suhu sebesar $0,3^{\circ}\text{C}$ semenjak tahun 1990. Selain itu pola curah hujan semakin tidak menentu akibat perubahan iklim. Beberapa kota besar di Indonesia merupakan korban paling parah dari pemanasan global. Di kota-kota seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan rata-rata suhu udara bisa mencapai $35\text{--}37^{\circ}\text{C}$.



Di beberapa tempat di Indonesia, pemanasan global membuat musim hujan dan musim kemarau menjadi tidak karu-karuan. Bisa-bisanya, waktu musim kemarau sering terjadi hujan lebat. Tidak karu-karuannya musim di Indonesia sering menimbulkan banjir dan longsor. Sementara di sebagian tempat lain di Indonesia, waktu musim hujan, hujan tidak kunjung tiba. Sedangkan waktu musim

kemarau, panasnya minta ampun. Alhasil curah hujan pun menurun sehingga berdampak pada terjadinya kekeringan di wilayah-wilayah tersebut.

Baru-baru ini di Jakarta dan beberapa kota lain yang ada di Indonesia bagian Barat, secara bertubi-tubi banjir dan tanah longsor terus melanda dan menyerang. Akibatnya, terjadi inefisiensi dalam aktivitas ekonomi karena banyak aktivitas ekonomi yang terhambat oleh banjir dan tanah longsor. Berbeda 180 derajat dengan di Indonesia bagian Barat, di beberapa daerah Indonesia bagian timur, malah sering terjadi kemarau panjang yang berdampak pada munculnya kekeringan. Kekeringan ini menjadi awal bagi munculnya kelaparan akut di beberapa wilayah di Indonesia Timur. Kacaunya pola cuaca akibat semakin tidak menentunya arah arus el nino dan el nina akan berdampak pada kepada terjadinya anomali cuaca yang berujung kepada munculnya badai tropis.³⁰

Sekali lagi, patut diingat hampir seluruh kota-kota besar di Indonesia merupakan kota-kota yang terletak di pesisir pantai. Mayoritas daerah Jakarta sendiri terletak hanya beberapa meter diatas permukaan laut. Tentu kenaikan air laut akan mengancam tidak hanya masyarakat nelayan melainkan juga masyarakat perkotaan. Kenaikan air laut jelasakan memperburuk kualitas air tanah di perkotaan, karena intrusi atau perembesan air laut yang kian meluas. Jika kita tidak bertindak, maka tahun 2070, 50% dari penduduk Jakarta Utara tidak lagi memiliki sumber air minum.³¹

Perubahan iklim secara nyata juga berdampak terhadap kerawanan (*vulnerabilities*) masyarakat Indonesia terlebih dalam aspek sosial dan ekonomi. Kementerian Lingkungan Hidup Indone-

³⁰ Koran Kompas

³¹ Armely Meiviana, Diah R. Sulistiowati, dan Moekti H Soejachmoen, *Bumi Makin Panas: Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2004).

sia telah memetakan setidaknya terdapat tiga sektor yang akan sangat rawan akan dampak dari perubahan iklim. Sektor-sektor yang sangat rawan terhadap perubahan iklim adalah sektor perikanan, sektor pertanian, dan sektor kesehatan.

Dalam sektor perikanan, perubahan iklim berdampak terhadap perubahan komposisi ikan di laut Indonesia. Tak hanya itu, memanasnya air laut akan sangat berdampak terhadap kehidupan jenis ikan tertentu yang sensitif terhadap kenaikan suhu air laut. Jelas hal ini akan berakibat kepada terjadinya migrasi ikan ke daerah yang lebih dingin. Akhirnya, Indonesia akan kehilangan beberapa jenis ikan yang dapat menjadi sumber pemasukan negara.

Sektor pertanian adalah yang paling parah terkena dampak dari perubahan iklim

Sektor pertanian adalah yang paling parah terkena dampak dari perubahan iklim. Menurut laporan *German Max-Planck Institute of Meteorology*, setidaknya terdapat 34 negara berkembang yang memiliki total populasi sebesar 2 milyar yang sekarang berada dalam kondisi *food insecurity* (kerawanan pangan). Menurut laporan tersebut, munculnya *food insecurity* diakibatkan oleh dampak dari perubahan iklim terhadap produksi pertanian. Karena struktur perekonomian negara-negara berkembang masih didominasi oleh *agriculture-based economies*, maka diproyeksikan negara-negara berkembang akan semakin miskin dan tergantung dengan bantuan asing. Dengan demikian, perubahan iklim akan merubah posisi perdagangan negara berkembang terhadap negara-negara maju yang relatif dapat memenuhi *food security* mereka. Alhasil, di masa depan, negara-negara berkembang akan mengimpor bahan pangan dari negara-negara maju karena negara-negara berkembang tidak bisa lagi memproduksi bahan pangan karena tanahnya sudah tidak bisa lagi ditanami.



Sektor pertanian adalah yang paling parah terkena dampak dari perubahan iklim

Di Indonesia sendiri sektor pertanian merupakan sektor yang paling dirugikan dengan adanya perubahan iklim. Pada umumnya semua bentuk sistem pertanian sangat sensitif terhadap variasi iklim. Terjadinya keterlambatan musim tanam atau panen akan memberikan dampak yang besar baik secara langsung maupun tak langsung terhadap ketahanan pangan (*food security*). Dampak perubahan iklim akan membuat produksi pangan di Indonesia menurun drastis. Penurunan ini selain disebabkan keterlambatan musim tanam juga disebabkan oleh tingginya intensitas hujan yang menimbulkan banjir yang kemudian merendam lahan sawah. Menurut Badan Pusat Statistik, produksi padi tahun 2001 menurun sebesar 3,5 persen atau 2,9 juta ton dibanding tahun 2000. Data dari Departemen Pertanian (2003) menunjukkan bahwa sawah yang dilanda banjir mencapai sekitar 42 ribu hektar. Dari lahan seluas itu, lahan puso (gagal panen) mencapai sekitar 7 ribu hektar. Tingginya curah hujan juga mengakibatkan hilangnya lahan karena erosi tanah, akibatnya kerugian yang diderita

oleh sektor pertanian mencapai sebesar US\$ 6 miliar per tahun.

Perubahan iklim juga berdampak kepada kesehatan. Peningkatan frekuensi penyakit tropis, seperti malaria dan demam berdarah diyakini memiliki korelasi dengan perubahan iklim karena perubahan suhu menyebabkan masa inkubasi nyamuk semakin pendek yang pada akhirnya berdampak kepada cepatnya berkembangbiakkan nyamuk. Balita, anak-anak dan usia lanjut adalah kelompok masyarakat yang sangat rentan akan perubahan iklim. Terbukti tingginya angka kematian yang disebabkan oleh malaria sebesar 1-3 juta pertahun, dimana 80% nya adalah balita dan anak-anak Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 1995, diperkirakan 15 juta penduduk Indonesia menderita malaria dan 30 ribu diantaranya meninggalnya dunia.

Afrika yang sedang Sekarat

Kalau mau dibandingkan dengan apa yang terjadi di Afrika, boleh dikatakan bahwa dampak perubahan iklim di Indonesia belum ada apa-apanya dibandingkan dengan dampak perubahan iklim di Benua hitam ini. Menurut laporan yang dikeluarkan koalisi NGO Inggris untuk lingkungan, ditemukan bahwa fenomena perubahan iklim telah membunuh jutaan populasi Afrika dalam satu dekade. Cara yang dilakukan perubahan iklim dalam membunuh orang-orang Afrika sangat beragam. Mulai dari kelaparan yang mematikan sampai kehausan yang amat sangat. Keseluruhannya merupakan dampak dari perubahan iklim.

Di saat orang-orang di negara-negara yang makmur memberikan makanan kepada hewan piaraan mereka sebanyak tiga kali sehari, maka orang-orang Afrika perlu menunggu selama seminggu untuk merasakan kenyang sebagaimana hewan piaraan di negara-negara makmur merasa kekenyangan. Mungkin kamu juga salah satu or-



Fenomena perubahan iklim telah membunuh jutaan populasi di Afrika dalam satu dekade.

ang yang beruntung dapat hidup dengan makanan yang berlimpah di sekelilingmu. Maka seharusnya kamu bersyukur karena orang Afrika saja ter kadang harus saling membunuh dulu antar sesamanya hanya untuk memperebutkan sepiring nasi.

Perubahan iklim telah membuat iklim di Afrika semakin lama semakin panas. Afrika yang semakin panas ini menyulitkan orang Afrika untuk menanam apa pun yang bisa dimakan. Alhasil orang Afrika tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri yang merupakan *basic needs* jika mau terus hidup di dunia. Karena tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri, orang Afrika tidak akan pernah bisa mengakhiri mimpi buruk kemiskinan yang mereka hadapi.

Sebenarnya sederhana saja untuk membuktikan apakah suatu masyarakat dapat dikatakan miskin atau tidak. Tidak usah memperdebatkan apakah kemiskinan itu di bawah sepuluh ribu rupiah perhari atau dua dollar per hari. Tidak penting. Lihat saja, apakah mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya

seperti makan dan minum. Jika belum terpenuhi, maka mereka termasuk orang miskin.

Sebagai informasi, jenis kelaparan dilihat dari penyebabnya dapat dibagi menjadi dua, yang pertama *starvation* dan yang kedua *famine*. *Famine* itu adalah jenis kelaparan dimana ada orang yang kelaparan padahal dua ratus meter dari tempat ia kelaparan terdapat restoran mahal. Kalau *starvation* adalah kondisi dimana terdapat orang kelaparan karena tidak ada makanan di sekelilingnya. Kelaparan model pertama karena tidak adanya akses terhadap makanan yang kedua kelaparan model kedua karena memang tidak ada makanan. Di Afrika yang terjadi adalah model yang kedua. Artinya, memang susah sekali mencari makanan di Afrika sedangkan penduduknya banyak.

Belum lagi fakta bahwa 70% orang Afrika bermata pencaharian di sektor pertanian. Pemanasan global tentu sangat berdampak terhadap sektor ini. Kalau orang Afrika banyak yang bermata pencaharian sebagai penyedia jasa seperti di Singapura tentu pemanasan global tidak akan terlalu berpengaruh. Tapi masalahnya orang Afrika mayoritas adalah petani sehingga pemanasan global akan berpengaruh sekali terhadap mereka.

Andrew Simms dalam laporannya mengenai Afrika mengatakan bahwa Pemanasan Global telah membuat kehidupan 25 juta orang yang tinggal di Sub-Sahara Afrika (Afrika Barat Laut) menghadapi ancaman kematian akibat kelaparan. Dalam kasus Sub-Sahara Afrika, ternyata Pemanasan global memiliki dua dampak yang saling bertolak belakang. Pertama ia membuat daerah yang panas menjadi semakin panas dan kedua ia membuat daerah yang lembab menjadi semakin lembab.

Jadi, pemanasan global berakibat kepada dua hal yang secara ekstrem bertolak belakang yakni kekeringan yang amat sangat dan

naiknya curah hujan yang membuat daerah-daerah tertentu banjir. Meski bertolak belakang, kedua dampak dari pemanasan global ini akan membawa kepada kematian jutaan umat manusia dan makhluk hidup lainnya.

Pemanasan Global telah membuat kehidupan 25 juta orang yang tinggal di Sub-Sahara Afrika (Afrika Barat Laut) menghadapi ancaman kematian akibat kelaparan.

Memang aneh dunia tempat kita tinggal ini. Benua Afrika adalah benua yang paling sedikit berkontribusi dalam pemanasan global. Tapi Benua Afrikalah yang harus merenggang nyawa akibat pemanasan global. Sedangkan Negara-

negara Eropa, Australia, dan Amerika Serikat yang memberikan kontribusi paling banyak terhadap pemanasan global, masih dapat menikmati indahnya hidup. Tidak pernah ada kekeringan, tidak pernah ada banjir apalagi kelaparan.

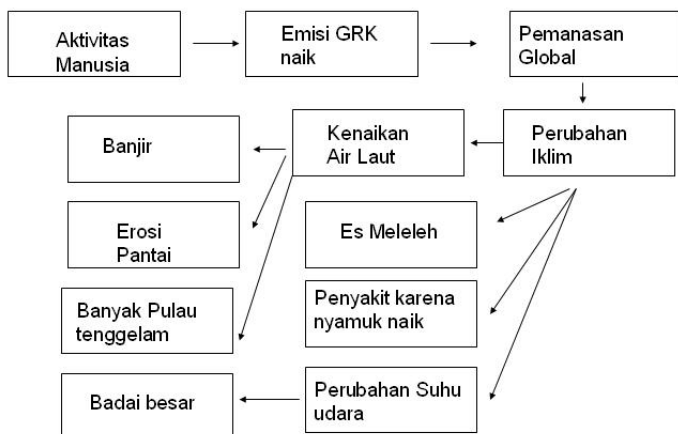
Jika saja pemanasan global itu adalah bencana alam yang tidak bisa dihindari, maka satu-satunya cara yang bisa kita lakukan hanyalah berdoa kepada Allah agar bencana ini ditarik kembali. Tapi pada kenyataannya, pemanasan global adalah bencana yang terjadi akibat ulah manusia terlebih manusia yang rakus. Jadi berdoa saja tidak cukup. Kita tidak boleh hanya mengatakan pasrah terhadap takdir. Semua penyelesaian terletak di pundak kita.

Masih terbuai mimpi

Allah berfirman dalam Alqur'an mengenai hari ketika langit membawa kabut yang akan menjadi azab bagi umat manusia. Kabut ini merupakan sebuah bentuk adzab karena manusia tidak mau beriman meski udah dingatin berkali-kali.

“Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, kabut yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih. (mereka berdoa), ‘Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami adzab

Alur pemanasan global



Sumber: Pelangi Indonesia

itu. Sesungguhnya kami beriman'. Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang Rasulullah yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula dia seorang yang gila'. Sesungguhnya jika Kami melenyapkan sedikit saja dari siksaan itu, niscaya kamu akan kembali ingkar. (Ingatlah) hari ketika Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya kami adalah Pemberi Balasan.' ” (Ad-Dukhan: 10-16)

Kita mengetahui bahwa emisi Gas Rumah Kacalah yang menyebabkan terjadinya pemanasan global. Asap yang disebut dalam Al Qur'an ini bisa jadi merujuk kepada emisi Gas Rumah Kaca yang dalam beberapa hal mirip dengan asap. Asap inilah yang kemudian menyerang balik umat manusia dalam bentuknya yang sangat menakutkan seperti pemanasan global dan perubahan iklim.

Menurut Yusuf Qaradhawi, Abdullah bin Mas'ud menafsirkan bahwasanya fenomena yang disebutkan Al Qur'an itu telah terjadi pada masa Muhammad SAW. Asap ini berupa kabut yang membuat penglihatan manusia menjadi buram dan membuat penduduk musyrikin Mekkah mengalami kelaparan dan kekeringan. Tidak salah jika kita mengikuti penafsiran Abdullah bin Mas'ud. Tapi menurut Yusuf Qardhawi, alangkah baiknya jika kita mengkon-tekstualisasikan ayat ini dalam kejadian-kejadian alam mutakhir. Oleh sebab itu, masih ada kemungkinan bahwa asap yang terdapat di dalam Al Qur'an, kita tafsirkan sebagai emisi gas rumah kaca.

Realitas yang terjadi sekarang, umat manusia akan menderita dan terus menderita akibat asap hitam tebal yang berterbangan dari moncong-moncong cerobong asap pabrik dan cerobong knalpot kendaraan kita. Asap ini pada akhirnya akan kembali menjadi azab tersendiri bagi umat manusia karena ia lalai untuk menjaga

lingkungannya.

Imam Muslim pernah meriwayatkan sebuah hadits bahwa ada sepuluh tanda-tanda Hari Kiamat. Dan salah satu dari tanda akan datangnya Hari Kiamat adalah munculnya gulungan asap hitam yang sangat dahsyat. Kalau kita ingin menafsirkan dengan melihat konteks yang ada sekarang, kemungkinan besar gulungan asap hitam tersebut tak lain adalah emisi gas rumah kaca. Bisa jadi sekarang kita sedang merasakan tanda-tanda dari kiamat tersebut. Bahkan tidak mustahil, pemanasan global dan perubahan iklim merupakan tanda-tanda dari semakin dekatnya kita terhadap kiamat.

Namun seperti biasa, kita jarang sekali tersadarkan dengan adanya tanda-tanda ini. Kita lebih suka kalau kiamat itu ditandai dengan terjadinya perang akhir zaman yang perangnya kembali lagi menggunakan metode tradisional karena teknologi pada waktu itu tidak bisa digunakan lagi. Kita memang lebih mudah terpikat dengan cerita-cerita yang mendebarkan seperti itu daripada fakta yang sebenarnya kita hadapi.

Wake Up Man!! We have already been in Armageddon. Bumi sedang sekarat karena pemanasan global dan kita hanya membicarakan sebuah perang armageddon yang apokalistik. Namun fakta bahwa bumi semakin panas yang jelas-jelas kita rasakan malah kita abaikan. Kalau kita masih seperti ini, tampaknya kita memang sama sekali belum peduli dengan bumi tempat kita tinggal ini.

Deforestasi

Hutan adalah paru-paru dunia. Semboyan itu menunjukkan bahwa Hutan layaknya, paru-paru bagi manusia, adalah sesuatu yang sangat vital bagi kehidupan bumi. Tanpa hutan, Bumi tak mampu lagi bernafas. Tanpa hutan, kehidupan di bumi akan menuju

kehancuran. Apa yang membuat hutan begitu pentingnya sehingga tanpa kehadirannya, kehidupan di bumi akan menuju kehancuran?

Hutan memiliki banyak fungsi dalam menunjang kehidupan manusia di muka bumi. Fungsi utama hutan adalah menyediakan pasokan oksigen bagi makhluk hidup seperti manusia dan hewan. Berbeda dari manusia dan hewan, tumbuh-tumbuhan yang menjadi bagian terpenting dari hutan menyerap karbon dioksida dan mengeluarkan hasil pernapasannya berupa oksigen. Jadi, ia menyerap gas yang menjadi racun bagi manusia dan hewan lantas mengeluarkan gas yang memberikan kehidupan bagi manusia dan hewan. Kalau kita kaitkan dengan pemanasan global yang terjadi akibat banyaknya produksi emisi gas rumah kaca, maka hutan adalah salah satu solusi untuk mengurangi emisi tersebut karena ia mampu menyerap karbon dioksida yang merupakan salah satu unsur dari emisi gas rumah kaca.

Selain itu, hutan menjadi tempat berlindung sekaligus rumah alami bagi ribuan spesies hewan dan tumbuh-tumbuhan. Mayoritas keanekaragaman hayati di dunia tersimpan dalam lebatnya hutan-hutan seperti hutan tropis Amazon dan hutan tropis Indonesia. Masih banyak keanekaragaman hayati yang perlu untuk terus dieksplorasi bagi kepentingan umat manusia. Menurut penelitian, banyak sekali tumbuhan-tumbuhan dalam hutan tropis yang dapat dijadikan obat untuk menyembuhkan penyakit. Bisa dikatakan hutan adalah laboratorium dunia yang menyimpan berbagai macam obat yang tinggal ditunggu untuk ditemukan.

Hutan juga menjadi sumber bagi cadangan air dunia. Dibandingkan daerah-daerah lain yang ada di bumi, hutan merupakan daerah yang paling banyak menampung air hujan dengan menampung air di bawah permukaannya. Memang sudah menjadi karakteristik tumbuh-tumbuhan yang selalu menyimpan air di akar-akarnya.

Hutan juga menjadi penyedia kayu bagi manusia untuk melakukan pembangunan-pembangunan yang mereka butuhkan untuk kehidupan mereka. Hampir di setiap barang yang kita pakai, kayu akan selalu menjadi bagian dari barang-barang tersebut.

Karena kegunaannya untuk kepentingan manusia, hutan telah ditebang oleh manusia sejak ribuan tahun yang lalu agar pohonnya dapat digunakan. Selain itu penebangan hutan juga dilakukan sebagai awal mula terciptanya masyarakat pertanian yang semula adalah masyarakat nomaden atau biasa disebut masyarakat *Hunter-Gathered*.

Ceritanya, dahulu manusia mengumpulkan makanan melalui cara berburu dan berladang. Jika dirasa berladang sudah selesai dan tidak ada lagi hewan yang dapat diburu, maka masyarakat nomaden harus berpindah mencari tempat baru. Namun setelah ditemukannya cara bagaimana bertani, maka manusia membuka lahan seluas-luasnya agar dapat dijadikan tempat permanen bagi mereka. Tentunya cara membuka lahan tersebut haruslah dengan cara menebang hutan yang ada di atasnya.

Fenomena inilah yang disebut deforestasi. Kata ini berasal dari

kata *deforestation* (penurunan jumlah hutan). Jadi deforestasi pada awalnya dapat didefinisikan sebagai sebuah proses konversi lahan dari lahan hutan menuju lahan tempat tinggal maupun lahan pertanian. Sampai disini deforestasi tidak jadi masalah. Tidak mungkin manusia terus-menerus tinggal di hutan dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya (meski sekarang di Kalimantan, ada beberapa suku dayak yang masih tinggal di hutan dan selalu berpindah-pindah).

Deforestasi yang menggil

Semenjak memasuki abad ke-14 dan ke-15, deforestasi tidak hanya berarti proses konversi dari lahan hutan menjadi lahan pertanian. Deforestasi berubah arti menjadi degradasi dan pengurangan kualitas maupun kuantitas dari hutan baik segi kepadatan pohon maupun struktur pohon. Definisi deforestasi semakin melebar dengan masuknya fenomena penurunan jumlah tumbuh-tumbuhan dan hewan, keragaman spesies dan keragaman genetik sebagai bagian dari deforestasi.

Intinya, deforestasi menjadi tidak lagi bermanfaat tatkala deforestasi tersebut melebihi jumlah yang seharusnya. Abad ke-14 dan ke-15 menjadi awal dari proses deforestasi karena pada abad ini karena semenjak era ini penebangan hutan tidak lagi bertujuan untuk membuka lahan pertanian sebagaimana yang terjadi sebelumnya. Semenjak abad ke-14 dan ke-15, penebangan hutan dilakukan untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan pertanian seperti untuk membuat kapal perang-kapal perang bagi keperluan berperang. Apalagi tatkala memasuki era revolusi industri, deforestasi di Eropa terjadi secara besar-besaran. Jadi, benua Eropa lah yang pertama kali mengalami deforestasi.

Kita semua tahu, dulu belum ada minyak bumi untuk melakukan

proses pembakaran. Jadi orang masih menggunakan arang dan kayu bakar untuk melakukan pembakaran. Arang tak lain adalah hasil dari pembakaran kayu. Jadi, dahulu kala untuk menjalankan mesin-mesin industri, manusia membutuhkan kayu yang banyak. Alhasil, Inggris pada abad ke-17 dan ke-18 mengalami deforestasi besar-besaran. Bahkan pada waktu itu, Inggris sempat mengalami krisis energi karena hutan-hutannya telah habis ditebang. Terpaksa Inggris harus mengimpor kayu dari negara lain.

Memasuki abad ke-20, deforestasi tidak hanya terjadi di Eropa, tapi telah menjamur ke seluruh dunia. Skalanya pun yang tadinya hanya skala negara berubah menjadi berskala global. Bahkan, sekarang, daerah yang paling banyak terjadi deforestasi adalah wilayah tropis yang mana di sana berhimpun negara-negara berkembang seperti Indonesia. Makanya, sekarang ini orang lebih sering menggunakan frase deforestasi dan degradasi hutan tropis daripada istilah deforestasi aja.

Deforestasi hutan tropis atau yang dalam bahasa Inggris disebut *tropical deforestation* menjadi ancaman nyata bumi karena hutan tropislah yang merupakan sebenar-benarnya hutan. Dibandingkan dengan hutan-hutan lain di dunia, luas wilayah hutan tropis yang ada di dunia ini sangatlah luas dan tentunya terdapat ribuan spesies di dalamnya. Mirisnya, dibandingkan dengan hutan-hutan lainnya, hutan tropis adalah hutan yang paling banyak ditebang di dunia ini.

Sekitar 750 sampai 800 juta hektar dari 1.5 sampai 1.6 milyar hektar hutan tropis yang pernah menutupi permukaan bumi sekarang sudah habis ditebang. Deforestasi hutan yang paling parah terjadi di Asia Tenggara yang dijuluki *the second of the world's great biodiversity hot spots*. Hutan tropis di Amazon juga tak kalah dalam hal deforestasi, tapi tidak separah yang terjadi di Asia Tenggara.

Beberapa negara tropis malah sudah tidak memiliki hutan lagi



Sekitar 750 sampai 800 juta hektar dari 1.5 sampai 1.6 milyar hektar hutan tropis yang pernah menutupi permukaan bumi sekarang udah habis ditebang.



karena deforestasi besar-besaran atas hutan tropis mereka. Contohnya adalah Filipina dimana sembilan puluh persen hutan tropis telah ditebang. Pada tahun 1960, wilayah Amerika Te-

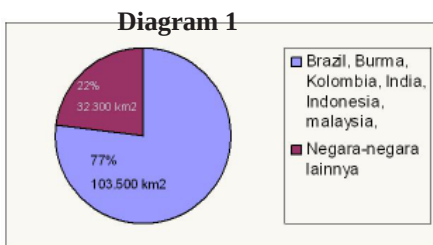
ngah masih memiliki 4/5 hutan tropis dari hutan tropis yang pernah mereka miliki. Namun sekarang hanya tinggal 2/5 nya saja. Yang paling parah adalah Madagascar dimana 95% dari hutan hujan tropisnya raib.

Anehnya, di negara-negara Eropa dan Amerika Utara serta Cina, hutan-hutannya tidak mengalami deforestasi; yang terjadi justru hutan-hutan di wilayah tersebut luasnya tidak berubah sama sekali bahkan cenderung meningkat. Padahal, negara-negara inilah yang menjadi konsumen kayu terbesar di dunia, apalagi negara yang bernama China. Jadi dari mana mereka mendapatkan kayu? Tentunya mereka mendapatkan kayu dari hasil penebangan hutan, baik legal maupun liar dari wilayah Asia Tenggara. Di negara mereka, hutan

semakin bertambah, di sisi lain, mereka mengkonsumsi kayu dari hutan-hutan di negara-negara seperti Indonesia. Hutan kita yang hancur, tapi yang menikmati kayu-kayunya mereka. Salah satu bentuk ketidakadilan!

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dr. Mayers atas prakarsa *Friend of the Earth* ditemukan bahwa setiap tahunnya, 142.000 kilometer persegi hutan tropis hilang. Ini setara dengan 1.8 % dari luas hutan tropis yang tersisa yakni 7.783.500 kilometer persegi. Jadi, setiap tahunnya, hutan tropis selalu berkurang 1.8%. Diagram dibawah ini merupakan beberapa hasil dari penelitian yang dihasilkan oleh Dr. Mayers.³²

Diagram tersebut menunjukkan bahwa hampir 77% deforestasi terpusat di enam negara aja. Amat sangat disayangkan, Indonesia masuk ke dalam kelompok enam negara yang menyumbang 77% deforestasi di dunia.

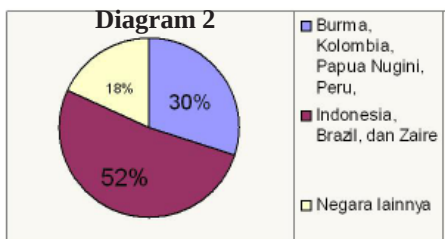


Nah dari negara-negara penyumbang deforestasi, Dr. Myers membagi-bagi lagi negara-negara tersebut ke dalam katagori yang lebih kecil biar terlihat negara mana yang paling banyak menyumbang deforestasi dari kelompok negara-negara yang mengalami deforestasi. Hasilnya sungguh mengejutkan. Indonesia, Brazil, dan Zaire menjadi menyumbang 52% dari total deforestasi yang terjadi di bumi. 48% lainnya baru dibagi-bagi ke

nyumbang deforestasi dari kelompok negara-negara yang mengalami deforestasi. Hasilnya sungguh mengejutkan. Indonesia, Brazil, dan Zaire menjadi menyumbang 52% dari total deforestasi yang terjadi di bumi. 48% lainnya baru dibagi-bagi ke

³² Lorraine Elliot, *The Global Politics of the Environment*, (London: Macmillan Press Ltd, 1998).

negara-negara penyumbang deforestasi lainnya (lihat diagram 2). Jadi apa kesimpulannya ? Kesimpulannya Indonesia menjadi penyumbang terbesar seluruh total deforestasi yang terjadi di bumi ini. Dahsyat bukan?



Sebab dan akibat dari Deforestasi

Menurut Nick Middleton, setidaknya terdapat tiga penyebab dari deforestasi. Pertama, deforestasi diakibatkan oleh

para petani, peternak, dan penebang hutan. Patut dicatat, para petani, peternak, dan penebang hutan disini tidak merujuk kepada buruh tani disawah, peternak yang miskin, serta penebang lokal. Petani, peternak, dan penebang dalam gambaran Nick Middleton adalah pengusaha-pengusaha *White Collar* yang sekali bertani, berternak, dan menebang bisa meraup milyaran rupiah. Mereka inilah pengusaha-pengusaha di balik segala kerusakan yang terjadi di hutan.³³

Setiap kasus deforestasi yang terjadi di dunia ini tidak semuanya sama. Tergantung kondisi masing-masing negara. Ada negara yang deforestasinya disebabkan oleh peternak. Contohnya adalah negara Brazil. Ada juga negara yang deforestasinya terjadi karena ekspansi pertanian seperti negara di Asia Selatan. Agar lebih mudah dimengerti, kita kutip saja hasil penelitian Kummer yang mengklasifikasikan penyebab-penyebab dari deforestasi dalam kategori wilayah. Yuk kita lihat tabel berikut ini.

³³ Nick Middleton, *The Global Casino: An Introduction to Environmental Issues 2nd edition*, (London: Arnold, 1999)

Wilayah	Faktor utama
Amerika Latin	Perternakan , ekspansi pertanian, pembukaan lahan untuk penduduk
Afrika	Mengumpulkan kayu bakar, ekspansi pertanian
Asia Selatan	Tekanan populasi, ekspansi pertanian, mengumpulkan kayu bakar
Asia Tenggara	Korupsi, penebangan , ekspansi pertanian, dan tekanan penduduk

Sumber: Kummer (1991)

Dari tabel yang disusun sama Kummer, terlihat tiap-tiap daerah memiliki sebab-sebab deforestasi yang berbeda-beda. Di Brazil, musuh utama dari para pecinta hutan adalah para peternak kaya yang membutuhkan lahan bagi ternak mereka yang semakin banyak. Jika anda menyempatkan diri anda menonton film *Burning Season*, anda akan melihat bagaimana peternak-peternak kaya ini merampas hutan dari penduduk pribumi dengan cara meneror penduduk pribumi setelah itu membakar ratusan hektar hutan untuk dijadikan lahan peternakan. (film ini akan dibahas pada chapter 4).

Berbeda dengan wilayah lainnya di dunia, penyebab utama deforestasi di Asia Tenggara ternyata adalah korupsi. Ternyata korupsi tidak cuma membuat anak-anak kita putus sekolah tapi juga menjadikan hutan kita botak plontos. Kenapa bisa? Bisa, karena dengan korupsi, penebangan yang ilegal bisa jadi legal dan melalui korupsi para penebang ilegal susah untuk ditangkap.

Bagaimana dengan Indonesia? Di Indonesia, kombinasi antara penebangan hutan ilegal dengan korupsi menjadi momok yang menakutkan bagi pohon-pohon yang ada di hutan-hutan tropis Indonesia. Selain penebangan hutan, konversi hutan untuk pembangunan kelapa sawit dan industri kertas juga cukup signifikan menghancurkan hutan kita.

Menurut laporan Walhi, sejak awal dekade, dari pembalakan liar hutan (alias *illegal logging*) aja, hutan Indonesia telah raib

sebanyak 2,8 juta hektar per tahunnya. Hal ini setara dengan US\$4 miliar atau 40 triliun rupiah per tahun yang hilang dari bumi Indonesia. Ini belum termasuk pembalakan legal yang sarat dengan permainan uang antara pengusaha dan pejabat daerah lho.³⁴

Bila dihitung-hitung, diperkirakan Indonesia mengalami ke-

Sumber emisi karbon di Indonesia (juta ton CO₂)



Sumber data: PEACE (2007)

rugian sebesar 200 triliun rupiah hanya dari fenomena pembalakan liar hutan. Bandingkan saja angka tersebut dengan APBN kita yang rata-rata sebesar 900-1.000 triliun. Artinya, uang sebanyak hampir seperempat jumlah APBN raib dimakan perut-perut koruptor dan pembalak liar. Keru-

gian ini baru berkisar pada kerugian materi saja. Kerugian sosial yang muncul seperti bencana banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya belum dimasukkan dalam hitungan. Bayangkan saja berapa juta rakyat lagi yang harus tertimpa bencana akibat deforestasi namun pada saat yang bersamaan segelintir orang merauk untung yang besar dari deforestasi.

Deforestasi juga mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati. Menurut penelitian yang dilakukan Wilson, diperkirakan lebih dari milyaran dollar kerugian yang terjadi di negara-negara berkembang akibat hilangnya berbagai macam sumber obat-obatan

³⁴ www.walhi.or.id

yang dapat dijadikan sebagai obat-obatan medis akibat pemanasan global. Selain itu, masalah ketersediaan air tanah juga menjadi masalah akibat deforestasi. Lambat laun, deforestasi bisa menjadi awalan dari efek kartu domino dimana masalah yang ditimbulkannya semakin lama akan semakin membesar dan menyebar.

Sebagai informasi, berbicara mengenai masalah air tanah, penulis teringat dengan fenomena dampak kerusakan lingkungan terhadap ketersediaan air. Untuk itu, kita langsung saja membahas dampak kerusakan lingkungan terhadap semakin menipisnya persediaan air bersih.

Masalah air dan Bahaya kekeringan

We never know the worth of water till the well is dry.

Thomas Fuller, Gnomologia, 1732

Air memainkan peran penting dalam roda kehidupan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Manusia membutuhkan air sebagai sumber vital kehidupannya. Lingkungan pun membutuhkan air agar dapat terus menjalankan fungsi-fungsi utamanya melayani umat manusia. Pendek kata, air adalah anugerah Allah kepada manusia agar ia dapat memakmurkan bumi.

Allah berfirman: “*Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*”. (Al Anbiya:30). Ayat ini menegaskan betapa air merupakan kekayaan yang mahal dan berharga yang Allah anugerahkan kepada kita. Tidak tanggung-tanggung, Allah menganugerahkan air pada kita sehingga kita tidak perlu lagi bersusah-payah mendapatkannya. Kita dapat mendapatkan air di laut, di gunung, di sungai, dan di danau, bahkan kalau kita malas pergi ke sumber-sumber air tersebut, Allah langsung mengirimkannya kepada kita melalui hujan, gratis.

Emas, berlian, serta perhiasan-perhiasan lainnya yang kita hargai tinggi dan kita rela bekerja banting tulang untuk mendapatkannya, sebenarnya tidak ada harganya dibandingkan dengan anugerah Allah berupa air. Hanya dengan air, tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dan hanya dengan air, hewan-hewan menjadi sehat.

Kita tentu familiar dengan firman Allah: *“Dan Dia menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki bagi kamu. Dia juga telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia juga telah menundukkan sungai-sungai bagimu* (Ibrahim:32). Mungkin, karena begitu mudahnya mendapatkan air, membuat kita lupa bahwa air itu merupakan barang luks yang Allah berikan kepada kita. Kita seenaknya saja menggunakan air secara berlebihan tanpa pernah berpikir bagaimana jika ternyata air yang ada di bumi ini persediaannya semakin menipis?

Kita dapat melihat betapa pentingnya air bagi umat manusia. Mayoritas peradaban-peradaban yang pertama kali muncul selalu dikenal dengan sebutan *hydraulic civilisations* yang artinya peradaban-peradaban tersebut berkembang di dekat sumber mata air. Lembah sungai Hindius, Nil, dan Eufkrat-Tigris menjadi saksi kemunculan peradaban pertama umat manusia. Artinya, air merupakan elemen yang utama dalam membangun sebuah peradaban. Tanpa air, mungkin saja sebuah peradaban yang hebat hancur seketika.

Konsumsi berlebihan

Memasuki abad ke-19 dan ke-20, konsumsi air menjadi berlipat ganda dibandingkan abad-abad sebelumnya. Meski demikian, bumi



Perbedaan antara sebelum terjadi kekeringan di salah satu pegunungan

masih sanggup untuk memenuhi kebutuhan air umat manusia. Tetapi tatkala pada saat bersamaan dengan berlipat gandanya konsumsi manusia terhadap air, terjadi pula pengrusakan alam seperti deforestasi, pemanasan global, dan pencemaran air, telah membuat kondisi air semakin lama semakin menipis. Walhasil, akses manusia terhadap air bersih menjadi sangat terbatas.

Dari berbagai faktor yang ada, bukan konsumsi atas air yang membuat air bersih menjadi langka; pencemaran air lah yang ternyata memainkan peranan paling besar dalam membuat air bersih menjadi sangat susah untuk diakses manusia. Bayangkan saja 70% permukaan Bumi ditutupi oleh air. Namun kenapa masih ada saja yang kekurangan air? Seorang aktivis lingkungan bernama Vandana Shiva menemukan jawabannya.

Menurut Shiva air yang begitu melimpah di bumi bisa menjadi begitu langka disebabkan oleh terjadinya polusi terhadap sumber daya air oleh semakin banyak industri-industri mencemari air melalui limbah industri mereka. Langkanya air bukan saja disebabkan oleh semakin banyaknya populasi manusia di bumi sebagaimana disangka

oleh ilmuwan-ilmuwan negara maju. Langkanya air justru terjadi akibat semakin menggilanya kapitalis menggunakan sumber daya air.

Sebagai contoh, industri modern pembuatan kertas menggunakan 60.000 sampai 190.000 galon air per ton kertas atau rayon. Proses pemutihan menggunakan 48.000 sampai 72.000 galon air tiap ton kapas, dan pemaketan buncis dan buah persik masing-masing bisa menggunakan sampai 17.000 dan 4.000 galon per ton. Bayangkan saja, itu baru beberapa industri yang bergerak di bidang pembuatan kertas dan pemaketan sayur-sayuran.³⁵

Pemborosan dan polusi terhadap sumber daya air tidak hanya diakibatkan oleh industri lama seperti yang di atas namun juga oleh industri baru seperti industri komputer. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *South West Network for Environmental dan Economic Justice and Campaign for Responsible Technology*, ditemukan fakta bahwa proses pembuatan *chip* membutuhkan air dalam jumlah yang banyak. Rata-rata proses satu wafer silikon sepanjang 6 inci membutuhkan 2.275 galon air. Jika rata-rata pabrik memproses 2.000 wafer tiap minggu maka akan dibutuhkan 4.550.000 galon air per minggunya dan 236.600.000 galon per tahunnya. Itu hanya untuk memproduksi *wafer silicon doang* !³⁶

Mungkin karena kelalaian kita, pencemaran terus berlanjut sehingga tidak hanya sungai, dan laut aja yang tercemar, bahkan hujan pun tercemar oleh tindakan-tindakan tidak bertanggung jawab dari manusia. Yuk kita lihat pencemaran-pencemaran apa aja yang telah manusia perbuat sehingga air yang ada di permukaan bumi ini tidak lagi dapat dipergunakan oleh manusia secara optimal.

³⁵ Vandana Shiva, *Water Wars: Privatisasi, Profil, dan Polusi*. (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. 40.

³⁶ *Ibid.*,

Pencemaran air Sungai

Menurut laporan Bank Dunia, kualitas air sungai makin lama semakin tidak karu-karuan. Emang sih di beberapa tempat seperti di negara-negara maju, sungai-sungainya secara rata-rata kualitasnya meningkat karena diberikan *treatment-treatment* khusus. Tapi di negara-negara berkembang, boro-boro meningkat, yang terjadi malah sungai semakin akut pencemarannya.

Di negara-negara maju, penyebab utama dari pencemaran air sungai biasanya adalah zat pestisida yang digunakan untuk lahan pertanian. Zat pestisida itu kemudian larut dan akhirnya bermuara ke sungai. Zat pestisida yang bermuara ke sungai lama kelamaan mengendap dan menjadi endapan yang berbahaya bagi kehidupan di sungai dan tentunya mencemari air sungai itu sendiri.



Polusi Air Sungai terjadi di hampir seluruh kota-kota di Dunia

Berbeda dengan di negara-negara maju, di negara-negara berkembang, problem utama yang membuat air sungai tercemar adalah limbah dari aktivitas manusia. Limbah ini bisa berasal dari limbah rumah tangga yang langsung aja di buang ke sungai, atau juga limbah dari industri yang tidak mau rugi sehingga membuang limbah dari proses produksinya ke sungai di belakang pabrik.

Masalah lainnya yang membuat air sungai di negara berkembang tercemar adalah sikap individu-individu di

negara berkembang yang menganggap air sungai seperti tong sampah besar yang akan menampung seluruh sampah yang di buang kedalamnya. Mau contoh? Lihat saja di sekelilingmu. Orang tidak ada yang merasa takut untuk membuang sampah langsung ke sungai. Parahnya, dikala waktu banjir menyerang karena sampah yang membludak di saluran-saluran air, bukannya kita jera untuk membuang sampah di sungai, kita malah menganggap banjir sebagai siklus tahunan yang harus dilewati.

Berbicara masalah selokan, ternyata pembuatan selokan di negara-negara berkembang (contoh: Indonesia) selalu diarahkan ke sumber-sumber air seperti sungai-sungai, laut dan danau. Alhasil, sumber-sumber air tersebut menjadi tempat penampungan sampah akhir. Bila sedikit membandingkan dengan di negara maju biasanya selokan-selokan mereka dibangun di bawah tanah dalam bentuk gorong-gorong yang kemudian menyatu di suatu tempat yang akan menampung air kotor yang berasal dari penduduk untuk kemudian dapat didaur-ulang lagi. Tidak heran, jika di negara-negara maju, secara umum sungai-sungainya tidak pernah kotor dan bau.

Pencemaran sungai dan penyakit

Jangan dikira kalau pencemaran air berupa sampah hanya akan berdampak kepada munculnya banjir tiap tahunnya. Pencemaran air ternyata juga dapat meningkatkan penyebaran penyakit dan menurunkan kuantitas dari beberapa spesies ikan tertentu yang akhirnya punah. Sebenarnya kita bisa belajar dari pengalaman Sungai Thames di London yang pernah tercatat dalam sejarah sebagai sungai paling kotor di dunia.

Pada abad ke-19, Sungai Thames mengalami pencemaran yang amat sangat akut. Penyebabnya sederhana, pada saat itu, orang-orang London mulai banyak yang menggunakan *flushing water closet*

(kloset yang biasa kita pakai sekarang ini; ngomong-ngomong, sebelumnya menggunakan apa ya???). *Flushing water closet* ini ternyata membuang kotoran yang berasal dari manusia langsung ke Sungai Thames. Apa yang terjadi? Sudah pasti, Sungai Thames menjadi sarang kotoran-kotoran seluruh warga kota London. Walhasil, penyakit kolera menyebar di seantero kota London. Ikan-ikan juga pada ogah menetap di Sungai Thames. Tidak ada lagi ikan yang tersisa di Sungai Thames.

Penyebab Sungai Thames menjadi kotor itu sedernaha, sungai ini menjadi kotor karena banyaknya kotoran manusia yang menumpuk di situ. Coba bandingkan dengan sungai-sungai di Indonesia, Ciliwung misalnya. Sungai yang membelah kota Jakarta ini tidak cuma menjadi sarang bagi kotoran manusia; seluruh kotoran mulai dari sampah organik, sampah plastik (botol minuman), hingga sampah kimia (shampoo dan sabun) semua numplek jadi satu di sungai ini. Bisa jadi kotornya Sungai Ciliwung sepuluh kali lipat lebih parah daripada kotornya Sungai Thames pada saat ia berada di puncak-puncak kekotorannya.

Pemerintah Inggris, pada saat itu, langsung mencari solusi bagi permasalahan Sungai Thames. Sebagai situs yang membelah kota London, tidak pantas bagi Sungai Thames bernasib malang seperti itu. Berkat kerja keras pemerintah dan warga London, sekarang, Sungai Thames menjadi salah satu *landmark* dari Kota London yang begitu bersih. Lantas bagaimana dengan sungai Ciliwung. Sampai sekarang, Sungai Ciliwung tetap menjadi situs paling kotor yang ada di Jakarta.

Masalah laut

Selain permasalahan air sungai, air laut pun ternyata menyimpan permasalahan bagi manusia. Meski tidak langsung dapat diminum

oleh manusia, air laut memiliki banyak fungsi bagi kehidupan manusia. Salah satu fungsi laut adalah sebagai penghasil ikan terbesar (atau tepatnya, tempat yang diberkahi ikan paling banyak) bagi manusia. Kalau ada masalah terhadap laut, maka manusia jugalah yang akan mengalami kerugian.

Jika sungai hanya menghadapi satu permasalahan yakni pencemaran, maka laut memiliki dua permasalahan. Pertama tentunya masalah pencemaran. Yang kedua adalah penangkapan ikan besar-besaran atau bahasa yang sering digunakan oleh ilmuwan yakni *overfishing*. Alangkah baiknya bila kita membahas masalah penangkapan ikan besar-besaran ini terlebih dahulu sebelum masuk dalam permasalahan pencemaran laut.

Overfishing....

Give a man a fish, and he can eat for a day. But teach a man how to fish, and he'll be dead of mercury poisoning inside of three years.

Charles Haas

Ikan merupakan sumber utama protein bagi umat manusia. Karena itulah, penangkapan ikan merupakan sebuah keniscayaan agar protein tersebut terpenuhi. Meski jumlah ikan paling banyak terdapat di perairan negara-negara berkembang seperti Indonesia, kenyataannya bukan negara-negara berkembang seperti Indonesia yang paling banyak mengonsumsi ikan. Fakta membuktikan negara-negara majulah yang ternyata paling banyak yang mengonsumsi Ikan terutama negara yang bernama Jepang. Menurut data yang dilansir FAO, selama empat puluh tahun terakhir, konsumsi ikan naik dari 20 juta ton pada tahun 1950 menjadi 90 juta ton pada tahun 1994. Pada tahun 2008, total konsumsi ikan telah mencapai 107 juta ton.

Banyak dari kita yang tidak menyadari bahwa jumlah ikan juga ada terbatas meski terlihat tidak pernah ada habisnya meski ditangkap terus-menerus. Banyak ahli biologi laut memperkirakan bahwa eksploitasi besar-besaran sumber daya ikan oleh manusia telah mencapai garis batas aman eksploitasi. Bila laju eksploitasi semakin meningkat dan melebihi garis batas tersebut, yang terjadi adalah semakin berkurangnya jumlah ikan di laut. Menurut perhitungan ahli biologi laut, batas jumlah eksploitasi ikan di laut tidak boleh melebihi 100 juta ton. Bila eksploitasi manusia atas ikan di laut melebihi angka tersebut, niscaya jumlah ikan yang ada akan semakin berkurang. Lambat laun, tentu pada akhirnya ikan menjadi punah. *Ikan yang banyak pun juga bisa punah?* Kenyataan yang mengerikan. Selama masih banyak orang serakah di muka bumi ini, apa pun yang ada di dunia ini bisa hancur dan punah.

Eksploitasi besar-besaran terhadap ikan laut ini bukan dilakukan oleh nelayan tradisional yang buat membeli solar untuk berpergian ke laut saja susah.. Eksploitasi ikan laut yang berlebihan biasanya dilakukan oleh kapal-kapal penangkap ikan yang besar dan canggih dan biasanya dimiliki oleh nelayan-nelayan negara maju seperti Jepang. Sekali saja mereka melaut, ribuan ton ikan akan tertangkap oleh jaring-jaring kapal mereka. Tak jarang, karena eksploitasi kapal-kapal besar ini, nelayan-nelayan tradisional turut menjadi korban karena tidak mendapatkan jatah ikan di laut.

Fenomena eksploitasi tanpa ampun yang dilakukan oleh kapal-kapal besar bermuatan ratusan ton inilah yang disebut sebagai *overfishing*. Nelayan di Pelabuhan Ratu tidak mungkin bisa melakukan *overfishing*. Tentu yang melakukannya adalah pengusaha-pengusaha ikan yang memiliki teknologi untuk melakukan eksploitasi tiada henti tersebut.

Tidak terbayangkan betapa parahnya *overfishing* ini. Ikan yang



Kapan Tanker penangkap ikan

ibarat kata tidak terhitung jumlahnya di laut, dapat terancam habis karena adanya *overfishing*. Kalau maju jujur, nelayan-nelayan yang sering melakukan *overfishing* adalah nelayan-nelayan dari Jepang. Dengan kapal-kapal nelayan mereka yang seperti kapal tanker, nelayan Jepang menangkap ikan di perairan mana saja yang bisa mereka tempuh. Bahkan sampai ke laut sekitar kutub selatan pun mereka datangi. Kadang-kadang, di perairan Indonesia, kapal-kapal Jepang tanpa rasa hormat mengambil ikan-ikan kita. Alhasil, Jepang yang jumlah penduduknya tidak lebih dari 5% populasi dunia menjadi mengkonsumsi mayoritas ikan yang ada di laut. Sedangkan negara-negara lain seperti di Afrika tidak dapat mencicipi lezatnya ikan laut yang segar.

Teman-teman tentu sudah menonton *Happy Feet* kan? Cerita tentang seorang penguin muda bernama Mumble yang mencoba mencari tahu kenapa ikan pada hilang di Imperium Penguin. Menurut

Mumble bahaya kelaparan sedang dihadapi oleh imperium penguin karena ada “alien” yang telah mengambil ikan-ikan di wilayah imperium Penguin. Tapi para sesepuh penguin tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Mumble. Menurut mereka ikan menjadi sangat jarang di imperium penguin disebabkan ketidaktaatan Mumble terhadap tradisi di Imperium Penguin. Tradisi di Imperium Penguin mengharuskan setiap penguin harus bisa menyanyi, sedangkan Mumble tidak bisa menyanyi. Meski tidak bisa menyanyi, Mumble jago sekali menari-sesuatu yang dianggap tabu oleh para sesepuh penguin.

Dimotivasi oleh keinginan kuat untuk membuktikan bahwa memang ada “alien” yang mengambil ikan-ikan di imperium penguin, Mumble bersama teman-temannya menjelajah sampai ke pinggiran benua antartika-benua dimana Imperium Penguin berada. Di pinggiran benua antartika, akhirnya mereka benar-benar menemukan sebuah kapal besar yang dengan jaring besarnya, menangkap puluhan ribu ikan hanya dengan sekali melempar jaring. Mumble telah menemukan si “Alien” yang tak lain adalah manusia.

Overfishing yang dilakukan manusia membuat spesies penguin terancam kelaparan. Di akhir cerita, berkat usaha dan jerih payah Mumble dalam bertualang ke negeri para “alien”, akhirnya manusia baru paham bahwa penangkapan ikan besar-besaran di sekitar antartika telah mengancam ratusan ribu penguin yang tinggal di Antartika. Dunia yang dalam hal ini diwakili PBB pun akhirnya melarang penangkapan ikan di antartika pun akhirnya dilarang. Imperium penguin kembali dipenuhi dengan keceriaan.

Film *Happy Feet* di atas menceritakan bagaimana manusia digambarkan sebagai “alien” yang menjadi pembawa masalah bagi para penguin. Para “alien” ini dengan semena-mena telah merampas sebanyak mungkin ikan yang ada di lautan antartika. Padahal yang

perlu ikan tidak cuma manusia, penguin pun perlu juga perlu ikan. Tapi tampaknya, manusia tidak peduli akan hal itu. Selama manusia bisa menikmati alam sendirian, buat apa berbagi dengan makhluk lain. *Wong* sesama manusia saja, terkadang manusia yang lebih beruntung tidak mau memberi kepada yang jauh lebih tidak beruntung.

Pencemaran Laut

Selain masalah penangkapan ikan yang kelewat batas, laut juga dibayang-bayangi dengan ancaman pencemaran. Sampah-sampah yang berasal dari daratan yang dibuang ke sungai pada akhirnya bermuara ke lautan juga. Zat-zat berbahaya yang dibawa oleh sungai ke lautan akan berdampak buruk terhadap makhluk-makhluk yang terdapat di laut khususnya di wilayah pesisir pantai.

Belum lagi pencemaran dari kapal-kapal yang lalu lalang di lautan. Kapal-kapal ini biasanya tidak punya rasa tanggung jawab. Mereka biasanya membuang sampah-sampah yang ada di kapal mereka langsung ke lautan. Lagi pula tidak ada yang melihat, pikir mereka.

Bila teman-teman menyempatkan diri menonton film *cast away*, ada detail menarik yang digambarkan dalam film tersebut. Tatkala Tom Hanks berada di rakit di samudra lepas, ia menemukan rongsokan-rongsokan plastik yang sudah menjadi sampah. Sampah-sampah ini berceceran dan tersebar seantero laut sehingga laut tidak kelihatan kotor banget akibat adanya sampah-sampah ini. Ceceran sampah yang ada di laut memang tidak kelihatan banyak karena ia tersebar di seluruh lautan yang ada di bumi. Coba bila sampah-sampah yang tersebar di seluruh lautan yang ada di bumi ini dikumpulkan, kemungkinan besar kumpulan sampah tersebut akan lebih luas dari pulau Nusa Kambangan.

Tapi jika dibandingkan dengan pencemaran yang diakibatkan oleh sampah, pencemaran oleh minyak jauh lebih merusak. Kita tahu bahwa setiap kapal butuh minyak untuk menghidupkan mesinnya, dan jangan dikira minyaknya tidak berceceran di lautan. Minyak inilah yang menjadi sumber pencemaran air laut sampai sekarang. Menurut penelitian, sekitar 32% minyak yang berserakan di lautan lepas berasal dari kapal-kapal yang lalu-lalang di lalu-lintas laut tiap harinya.

Banyaknya minyak yang berceceran dari kapal-kapal yang lalu-lalang baru 32% dari total minyak yang bercecer di lautan. Sekitar 13% laginya ternyata disumbangkan oleh kebocoran minyak dari kapal-kapal tanker. Dari tahun 1976 sampai 1991, tercatat 14 kali kebocoran kapal tanker dengan total minyak yang jatuh ke laut sebesar 100.000 ton! *Can you imagine that?!*

Lebih parah dari zaman Rasulullah

Rasulullah pernah bersabda: *“Jauhilah tiga macam perbuatan yang dilaknat; Buang air besar di sumber air, di tengah jalan, dan dibawah pohon yang teduh”* pertanyaannya, mengapa Rasulullah melarang kita membuang air besar di sumber air? Jawaban logis dari pertanyaan tersebut tentu biar kita tidak membuat air tersebut kotor sebab air berfungsi sebagai sumber air minum bagi manusia yang tinggal di dekat sumber air tersebut. Zamannya Rasulullah cuma buang air besar doang yang dianggap sebagai perbuatan paling parah. Di zaman kita, buang air besar di sumber air sudah biasa sekali. Lebih parah lagi, kita tidak hanya membuang “air besar” ke sumber air tetapi zat-zat beracun seperti limbah tailing, limbah radioaktif, plastik, sampai sabun semuanya dibuang ke sumber air. Semuanya dibuang ke segala sumber air mulai laut hingga sungai. Sadis tidak tuh!

Padahal air itu merupakan anugerah bagi kita. Allah berfirman: *“Dan dia menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu (Ibrahim: 32). Di ayat lain, Allah juga berfirman: “Dan dia hamparkan bumi setelah itu. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan dia menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya (An-Nazi’at: 30-31).*

Dari kedua firman Allah tersebut terkandung pesan betapa air yang melimpah ruah di sekeliling kita ini adalah anugerah tak terbandingkan yang diberi oleh Allah SWT. Namun dalam keadaan yang masih melimpah, kita seenaknya aja ngegunain air untuk hal-hal yang tidak berguna.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa Rasulullah pernah bersabda bahwa ada tiga hal yang menjadi hak milik publik; air, tempat berlindung, dan api. Dengan demikian, seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini memiliki hak atas air. Jadi kita yang diberkahi Allah dengan kondisi air yang berlimpah, tidak boleh seenaknya menggunakan air karena nun jauh dibelahan dunia sana, ada jutaan orang yang ingin sekali menikmati seciduk air bersih. Air yang kita buang dengan sia-sia.

Ada sebuah cerita tentang seorang Arab Badui yang suatu hari datang menemui Rasulullah SAW. Ia bertanya bagaimana wudhu yang benar. Lalu Rasulullah mempraktekkannya secara berulang tiga kali seraya bersabda *inilah yang dinamakan wudhu. Maka barangsiapa yang melebihi ini berarti ia telah menyalahi, melewati batas, dan zhalim.*

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, bahwa Rasulullah SAW melihat seorang yang sedang Wudhu dengan cara yang sangat berlebihan. Lalu Rasulullah menegurnya untuk tidak berlebihan dalam berwudhu. Dua riwayat hadits di atas memberikan

kita pelajaran bahwa jangan mentang-mentang sekarang kita lagi dalam kondisi serba kecukupan air, dengan seenaknya kita membuang-buang air, tidak merasa berdosa telah membuang sampah ke sungai, atau kencing di kali.

Jika tingkat pencemaran air masih tinggi seperti sekarang, niscaya tidak cuma orang Afrika yang mengalami krisis air bersih. Kita pun juga akan merasakan bagaimana rasanya kekurangan air bersih. (saudara-saudara kita sesama orang Indonesia sudah ada yang merasakan lho betapa menderitanya bila terjadi krisis air bersih)

Hilangnya keanekaragaman hayati

You forget that the fruits belong to all and that the land belongs to no one.

Jean-Jacques Rousseau, 1755

Kejahatan manusia yang untuk terakhir kalinya disebutkan dalam buku ini tidak kalah parahnya dengan kejahatan-kejahatan yang telah disebutkan sebelumnya. Kejahatan yang satu ini adalah perampokan manusia terhadap alam yang mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati. Patut diingat oleh kita semua bahwa kejahatan-kejahatan terhadap alam yang sedang dilakukan manusia pada akhirnya berdampak pula terhadap makhluk-makhluk lain yang hidup di muka bumi.

Manusia mengira bumi yang indah ini diciptakan hanya untuk mereka, padahal terdapat jutaan bahkan milyaran makhluk lainnya yang berbagi tempat dengan kita. Akibat dari pemanasan global hingga pencemaran air, kerajaan binatang dan tumbuh-tumbuhan sedang mengalami genosida ala Hitler. Dan itu, dilakukan oleh makhluk yang menyebut diri mereka makhluk paling pintar.

Akibat perilaku dzalim manusia-manusia yang tidak ber-

tanggung jawab, pemanasan global terjadi dan menjadi momok menakutkan bagi kehidupan kerajaan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Padahal hewan dan tumbuh-tumbuhan itu juga umat-umat seperti kita yang punya hak juga atas bumi. Allah berfirman dalam Al Qur'an bahwa: *"Tidak ada seekor binatang pun di muka bumi, tidak juga satu makhluk pun yang melayang dengan sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kalian. Tidak ada di antara mereka yang kami hapus dari al-Kitab. Kelak mereka semua akan berkumpul kembali kepada Tuhan mereka"* (Q.S. al-An'am, 6:38).

Dari laporan *Global Species Assessment* (GSA), manusia adalah sumber utama dari kematian makhluk-makhluk bumi non-manusia lainnya. Sebuah pembantaian terselubung yang dilakukan manusia mengakibatkan sekitar 15.589 spesies yang terdiri dari 7.266 spesies satwa dan 8.323 spesies tumbuhan dan lumut kerak, diperkirakan berada dalam resiko kepunahan.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di *chapter* 2, bumi yang kita tinggali ini sangat kaya akan keanekaragaman hayati baik hewan maupun tumbuh-tumbuhan (ingin lebih jelas lagi mengenai apa itu keanekaragaman hayati? baca saja lagi *chapter* duanya ya). Sangking banyaknya jumlah spesies yang ada di muka bumi, diperkirakan masih banyak spesies-spesies yang belum masuk dalam klasifikasi biologi alias masih menjadi misteri.

Bukannya bersyukur dengan keanekaragaman yang dihadiahkan Allah, kita malah melakukan hal yang sebaliknya. Perilaku kita cenderung merusak keanekaragaman hayati daripada menjaganya. Setidaknya terdapat dua bentuk ancaman terhadap keanekaragaman ini: pertama ancaman tidak langsung yang berasal dari aktivitas keseharian manusia; kedua ancaman langsung yang berasal dari manusia dalam bentuk eksploitasi flora dan fauna demi keuntungan pribadi. Untuk lebih lengkapnya, mari kita bahas ancaman-ancaman

terhadap keanekaragaman apa saja yang dilakukan oleh manusia

Ancaman terhadap keanekaragaman hayati

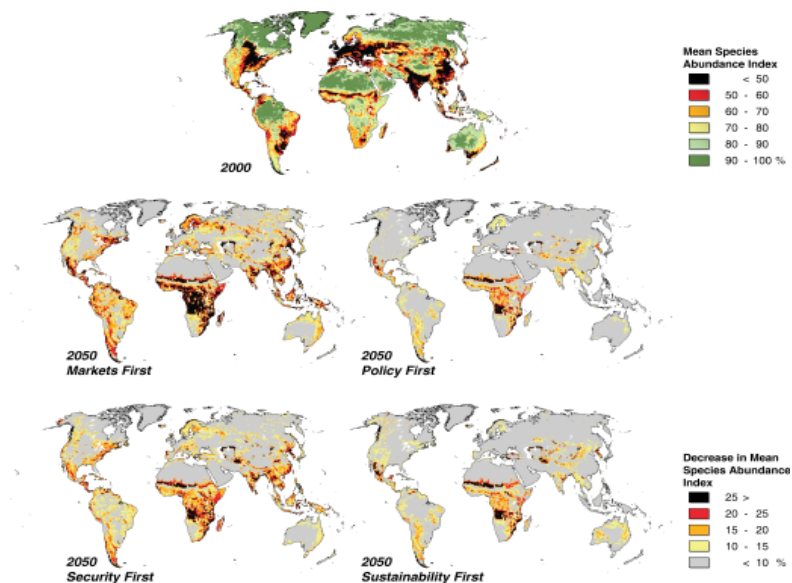
Setiap makhluk hidup di bumi ini hidup dalam keharmonisan. Bila ada satu saja unsur yang tidak harmonis, maka keseimbangan alam pun pasti akan terganggu. Makhluk hidup selain manusia sangat rentan terhadap perubahan-perubahan yang instan (manusia saja juga rentan terhadap perubahan revolusioner). Perubahan-perubahan seperti perubahan iklim, deforestasi, pemanasan global, dan pencemaran air merupakan perubahan-perubahan revolusioner dalam dunia para binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Bisa dibayangkan bila tempat tinggal mereka yang dulunya asri dan damai dengan pohon-pohon lebat menjulang tinggi akhirnya tergantikan oleh lahan-lahan perumahan dan pertanian. Pohon-pohon yang dulunya menjadi rumah mereka telah ditebang untuk dijadikan sebagai produk yang diperjualbelikan secara mahal.

Pernah ada cerita seekor harimau yang keluar dari hutan menuju pemukiman sekitar dan memangsa apa saja yang ada dihadapannya. Manusia ketakutan lantas berusaha menyusun strategi untuk menaklukkan sang harimau. Sang harimau pun akhirnya ditaklukkan dan dibunuh. Manusia pun kembali damai.

Tapi pernahkan kita bertanya buat apa harimau turun ke pemukiman penduduk bila dia sudah punya habitat sendiri. Jawabannya sederhana, habitatnya yang dulu sudah tidak ada lagi sehingga harimau kebingungan bagaimana caranya dia mencari makan agar tidak kelaparan. Kasus ini tidak hanya terjadi menimpa harimau saja, banyak binatang-binatang yang menyerang suatu desa karena mereka tidak bisa mencari makanan lagi di hutan.

Di Riau saja pernah terjadi konflik antara Manusia dengan Gajah dalam memperebutkan lahan. Manusia mencoba men-



transformasi lahan hutan tempat tinggal gajah menjadi kebun kelapa sawit. Sedangkan gajah merasa ia tidak punya tempat lagi. Alhasil, konflik antara manusia dengan gajah tak terelakka lagi. belum cukup bertengkar antar sesamanya, manusia sudah bikin kasus dengan gajah.

Cerita diatas menunjukkan bagaimana ratusan spesies terancam punah akibat habitat alami mereka sudah dihancurkan sama manusia dalam rangka pembangunan. Ratusan hektar pohon dibabat habis untuk dijadikan lahan transmigrasi atau lahan pertanian kelapa sawit padahal pohon-pohon itulah rumah bagi ratusan spesies.

Menurut laporan IUCN, pengrusakan habitat alami telah menjadi sumber ancaman utama terhadap keanekaragaman hayati. Survei yang dilakukan IUCN juga menguak fakta bahwa tidak kurang 49 dari 61 negara Asia dan Afrika kehilangan lebih dari 50% dari

habitat alami mereka. Khusus wilayah Indonesia dan sekitarnya, habitat alami yang hilang lebih dari 68%. Bagaimana habitat alami tidak menghilang jika air untuk minum hewan dicemar, hutan yang merupakan rumah bagi mereka dijadikan lahan perkebunan, dan hutan tropis ditebang untuk dijual dengan harga murah.

Selain dengan cara merusak habitatnya, manusia juga secara langsung turut dalam pemusnahan hewan untuk langsung diambil bagian-bagian dari tubuhnya. Contohnya saja harimau yang semakin lama semakin sedikit karena diburu untuk kemudian dikoleksi kulitnya, taringnya, atau bagian lain dari tubuhnya. Gajah juga diambil gadingnya. Belum lagi binatang-binatang yang kulitnya bagus pun tak elak lagi juga dibantai agar kulitnya dapat dijadikan baju, sepatu, dan tas.

Contoh paling ekstrem dari pembantaian yang dilakukan manusia adalah pembantaian manusia terhadap Burung Dara di Amerika Utara. Burung Dara adalah jenis burung yang memiliki populasi terbesar di Amerika Utara. Jumlahnya diperkirakan mencapai 10.000 juta atau 10 miliar. Mereka selalu hidupn secara bergerombol. Beberapa gerombolan besar bahkan bisa mencapai 2 juta burung. tatkala mereka melewati cakrawala, langit bisa menjadi hitam karena banyaknya jumlah mereka. Namun burung sebanyak itu sekarang sudah tidak terlihat lagi di langit Amerika Utara. Hal ini terjadi karena burung tersebut dibantai oleh manusia sampai tidak ada yang tersisa lagi.

Pada tahun 1914, berakhir sudah era koloni burung dara di Amerika Utara. Gara-gara diburu manusia, spesies burung yang memiliki jumlah paling banyak di planet ini akhirnya menjadi hewan paling langka di dunia. Sebuah imperium burung dara yang berpopulasi lebih dari 20 milyar, sekarang hanya menjadi kumpulan-kumpulan kecil burung dara yang hampir punah. SADIS.



Perbedaan antara bagian yang memiliki keanekaragaman dengan yang tidak.

Tidak cuma burung yang dibantai, Gajah Afrika yang jumlahnya sekitar 1.3 juta pada tahun 1980'an, tinggal 600 ribu dalam kurun waktu sepuluh tahun. Pembantaian gajah besar-besaran ini, terkesan dibiarkan saja oleh negara-negara di Afrika. Apa mau diperbuat, negara saja tidak memiliki posisi kuat untuk memperjuangkan kepentingan masyarakatnya apa lagi kepentingan gajah.

Manusia boleh dikatakan sebagai makhluk yang bisa melakukan apa saja yang ia inginkan. Kalau memang mau, manusia dapat saja mengosongkan bumi beserta segala yang ada di dalamnya. Contohnya saja kasus Burung Dara diatas. Tidak terbayang bagaimana dua puluh milyar Burung Dara bisa hilang dari muka bumi akibat ulah manusia.

Manusia merasa menjadi raja atas bumi ini karena merasa yang paling pintar dari semua makhluk hidup yang ada. Makhluk-makhluk lain yang ada di bumi ini hanya diciptakan untuk melayani kebutuhan manusia. Pemikiran seperti ini sama sekali tidak benar. Allah telah

berfirman dalam Al Qur'an:

“Dan Dia telah menundukan untukmu segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di muka bumi; semuanya itu dari Dia; sesungguhnya di dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir” (Q.S. Al-Jatsiyah,45:13)

Firman Allah diatas sama sekali tidak menunjukkan bahwa manusia itu memiliki hak preogatif di bumi untuk berbuat seenak udelnya. Ayat ini juga tidak mendukung perilaku manusia yang menjadikan hewan untuk pajangan, buat tas, atau dijadikan sepatu. Ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa Sang Pencipta telah menjadikan semua yang ada di alam ini (termasuk satwa) sebagai amanah yang harus manusia lestarikan. Semua yang ada di muka bumi ini adalah milik Allah bukan milik kita. Jadi, kita tidak boleh seenaknya memperlakukan makhluk lain dengan kasar dan semena-mena.

Dulu, tatkala Abu Bakar ingin menaklukkan Syria, ia berpesan kepada para tentara muslim untuk tidak membunuh domba, sapi, atau unta kecuali untuk tujuan memperoleh makanan. Abu Bakar mengajarkan kita bahwa membunuh hewan bila tidak dalam keadaan mendesak, maka hukumnya itu tidak boleh. Tapi coba lihat sekarang, orang membunuh buaya, ular, gajah, dan binatang lainnya bukan untuk keperluan yang mendesak malah hanya untuk memenuhi hawa nafsu hewaniyah mereka. Kebanyakan dari manusia membunuh hewan-hewan hanya untuk diambil kulitnya untuk dibuatkan tas kulit sepatu kulit lah, dan seabreg hal-hal yang tidak penting lainnya. Padahal, sekali lagi, makhluk-makhluk lain yang hidup di muka bumi ini adalah amanah dari Allah untuk kita jaga bukan untuk kita habisi.

Banyak sekali kerugian yang dialami manusia tatkala keanekaragaman hayati hilang. Keanekaragaman hayati merupakan potensi yang masih terselubung bagi manusia. Dalam ke-

anekaragaman hayati masih terdapat rahasia-rahasia mengenai obat-obatan yang mungkin saja terselip diantara kehidupan liar.

Perlu diingat bahwa beberapa obat untuk kanker dan penyakit-penyakit kronis lainnya ternyata ditemukan dalam rimba raya hutan tropis. Bisa jadi obat untuk penyakit AIDS ternyata ada di dalam kehidupan liar yang terancam punah. Namun karena kerakusan manusia, potensi-potensi obat ini dapat raib selamanya karena kehidupan mereka mengalami kepunahan akibat dihancurkan oleh manusia. “.....*dan Dia telah menciptakan makhluk-makhluk lainnya yang belum kamu ketahui*” ucap Allah dalam Al Quran surat Al-Nahl ayat 8. Ironisnya, makhluk-makhluk lain itu punah sebelum kita mengetahui keberadaan dan manfaatnya bagi manusia.

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar (Ar rum 41).

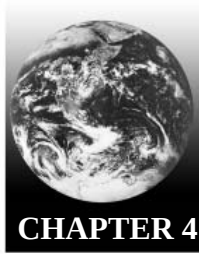
Sebuah konspirasi?

Kita sudah menyaksikan bagaimana alam tempat kita tinggal telah sedemikian rusaknya akibat perilaku dzalim manusia. Namun perilaku kedzaliman yang dilakukan segelintir manusia ini tidak mungkin dapat terus berjalan tanpa adanya protes dari manusia-manusia yang masih memiliki hati nurani. Usut punya usut, ternyata segelintir manusia yang merusak lingkungan ini telah berhasil mengelabui seluruh dunia melalui konspirasi yang mereka buat sehingga kedzhaliman yang mereka lakukan dapat terus berlangsung. Segelintir manusia ini sedang melakukan konspirasi atas bumi agar bumi dapat dieksploitasi untuk kepentingan mereka meski eksploitasi tersebut merugikan mayoritas penghuni bumi.

Jangan dikira tidak ada sama sekali usaha-usaha untuk menjaga

bumi ini dan melindunginya dari tangan-tangan jahil. Banyak usaha-usaha melindungi alam dari kerusakan dan banyak manusia yang sadar akan bahaya pengrusakan alam. Namun berkat, konspirasi yang dilakukan orang-orang yang memiliki kekuasaan, segala usaha untuk menjaga bumi dari tangan-tangan jahil manusia yang maruk tidak dapat sepenuhnya efektif. Begitu dahsyatnya konspirasi ini, bahkan kita sendiri tidak sadar bahwa konspirasi tersebut benar-benar eksis.

Bab selanjutnya, kita akan membahas panjang lebar dan mengupas proses konspirasi segelintir manusia dzhalim terhadap bumi yang kita cintai ini. 🦋



Konspirasi atas Bumi

There is a sufficiency in the world for man's need but not for man's greed.

Mohandas K. Gandhi

Sebenarnya, dari tahun 1970'an sudah ada usaha-usaha untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dari pengrusakan yang dilakukan oleh manusia. Usaha-usaha pelestarian ini cakupannya tidak cuma nasional apalagi daerah. Tidak tanggung-tanggung, lingkungan yang ingin dilestarikan adalah lingkungan yang ada di seluruh dunia. Dengan kata lain, usaha pelestarian yang ingin dilakukan *scope*-nya itu internasional.

Langkah pertama yang dilakukan dalam rangka melestarikan lingkungan sedunia tidak jauh berbeda dengan langkah pertama jika kita ingin melestarikan lingkungan yang ada di lingkungan RT/RW kita. Kalau di lingkup RT/RW, pertama-tama yang kita lakukan adalah mengumpulkan semua warga RT/RW sekaligus kepala-kepala RT/RW nya, setelah itu kita berembug bareng untuk merencanakan bagaimana cara melestarikan lingkungan di sekitar kita. Setelah itu baru kita bagi-bagi tugas.

Hal seperti ini juga yang dilakukan dalam usaha melestarikan lingkungan sedunia. Namun bedanya yang berembuk itu negara dan yang mengorganisir tentu saja PBB. Beda dengan rembukan di RT/RW yang sehari setelah rembukan, langsung ada aksi konkretnya. Usaha berembuk itu sendiri sudah dilakukan sejak dekade 1970'an. Meski sudah dimulai sejak dekade 1970'an, sampai sekarang belum ada hasil nyata dan aksi kongkret yang dilakukan setelah rebukan itu. Kenapa rembukan yang dilakukan di tingkat global tidak juga menghasilkan aksi kongkret? Jawabannya adalah karena segelintir orang membuat proses rembukan tersebut selalu gagal.

Konspirasi yang rapi

Seperti yang sudah kita ketahui, kerusakan lingkungan yang terjadi di Bumi ini mayoritas bukan diakibatkan oleh bencana alam yang alamiah. Kerusakan lingkungan yang dapat menghasilkan bencana alam bagi umat manusia itu ternyata hampir semuanya diakibatkan oleh kelakuan segelintir manusia yang ingin mencari keuntungan. Artinya, kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang adalah *man made disaster*. Segelintir kelompok yang mengeruk keuntungan atas bumi inilah yang tengah melakukan sebuah konspirasi atas bumi kita. Sebuah konspirasi yang akan menambah deretan orang yang mati akibat kelaparan setiap harinya dan tentunya membuat setiap usaha-usaha pelestarian alam yang diusahakan oleh kelompok manusia yang masih punya hati nurani selalu gagal total. Jangan dikira konspirasi disini adalah konspirasi tingkat tinggi seperti yang ada di novelnya Dan Brown *Da Vinci Code*. Konspirasi yang dilakukan kelompok ini sebenarnya lebih berupa lobi-lobi tingkat tinggi dan jaringan kerja mereka yang sistematis untuk menolak segala upaya pelestarian lingkungan.

Para pengrusak lingkungan dapat melakukan lobi-lobi tingkat

tinggi karena mereka memiliki jaringan kerja (*network*) yang membuat tindakan mereka tidak dianggap sebagai sebuah bentuk pengrusakan lingkungan. Wajar saja para pengrusakan lingkungan memiliki jaringan yang luar biasa besarnya karena pengrusak lingkungan ternyata tidak lain adalah para kapitalis beserta perusahaan-perusahaan besar yang mereka miliki.

Jaringan kerja mereka luas, bahkan elit-elit penguasa di setiap negara adalah mitra kerja mereka. Kerja sama antar sesama mereka menghasilkan sebuah konspirasi yang sangat rapi dan sah secara hukum. Kalau konspirasi-konspirasi yang kita tonton di film bertujuan untuk menguasai dunia. Konspirasi yang satu ini bertujuan untuk menghancurkan bumi dan mengeruk segala apa yang ada di permukaannya lalu meninggalkan sebuah lubang hitam raksasa bagi seluruh penduduk bumi. Lubang hitam tersebut adalah kerusakan lingkungan yang akan dirasakan bahkan sampai generasi ke tujuh dari anak cucu kita.

Untuk lebih jelasnya, langsung saja kita bahas sejarah sepak terjang konspirasi para pengrusak lingkungan yang selalu membuat usaha pelestarian lingkungan gagal. Tapi sebelum membahas konspirasi tersebut, agar lebih jelas, kita simak dulu sejarah panjang bagaimana usaha-usaha yang dilakukan untuk menyelamatkan bumi kandas akibat konspirasi tak berperikemanusiaan dan berperikelingkungan.

Usaha yang tak kunjung berhenti

Pada level internasional, pembahasan isu lingkungan sudah dimulai sejak tahun 1960'an. Jadi sebenarnya, isu lingkungan bukanlah isu yang baru. Setengah abad yang lampau, para ilmuwan sudah melihat gejala-gejala akan adanya kerusakan lingkungan yang bisa membuat masa depan bumi dalam kondisi masa depan suram . (lihat pembahasan di *chapter 3*).

Tapi dulu, negara-negara di dunia tidak terlalu menganggap serius permasalahan kerusakan lingkungan ini karena pada saat itu ada masalah yang lebih serius lagi yakni Perang Dingin antara AS dan Uni Soviet. Dua negara ini saling melakukan perlombaan senjata. Isu Perang Dingin ini membuat fokus perhatian dunia lebih diarahkan kepada upaya penyelesaian sengketa dua negara ini. Sedangkan isu-isu pengrusakan lingkungan belum terlalu mendapatkan ruang untuk didiskusikan.

Selain Perang Dingin, penyebab isu lingkungan tidak terlalu seksi untuk dibahas adalah fokus dunia terhadap masalah pembangunan. Jika permasalahan Perang Dingin yang lebih banyak *concern* adalah negara-negara maju, maka permasalahan pembangunan yang paling banyak *concern* adalah negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang menjadikan isu pembangunan sebagai prioritas utama mereka karena mereka ingin cepat keluar dari zona kemiskinan menuju zona kemakmuran seperti yang dinikmati negara-negara maju. Negara-negara maju sendiri karena sudah merasa makmur, yang dipikirkan cuma bagaimana memelihara kekuasaan mereka saja jadi tidak heran kalau mereka fokus sekali terhadap masalah Perang Dingin yang tak lain adalah perang memperebutkan kekuasaan.

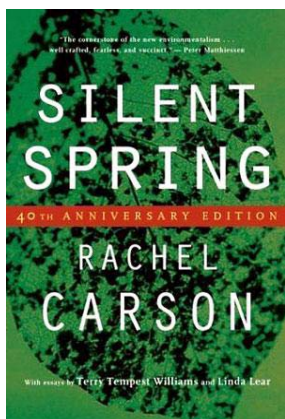
Negara maju, karena takut terhadap serangan dari negara maju lainnya, secara bergantian, terus memperbanyak senjata nuklir mereka. terkadang, mereka juga menghabiskan milyaran dollar terkuras hanya untuk mengembangkan teknologi nuklir yang jauh lebih dahsyat daya hancurnya dari pada bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki. Berbeda dengan negara maju, negara berkembang yang ingin keluar dari jerat kemiskinan, melakukan pembangunan dengan begitu cepat. Pembangunan ini mengakibatkan ratusan ribu hektar hutan dihancurkan. Kekayaan alam di keruk, dan tanah-tanah subur dibangun gedung-gedung pencakar langit.

Semuanya dilakukan atas nama pembangunan.

Apa yang dilakukan baik oleh negara maju maupun negara berkembang berimplikasi terhadap munculnya permasalahan kerusakan lingkungan yang akut. Masyarakat sipil yang biasanya terorganisir dalam LSM-LSM lingkungan (sayangnya belum ada LSM yang berbasiskan Islam pada saat itu) mulai menyuarakan pentingnya memperhatikan permasalahan lingkungan yang kian hari kian memburuk. Protes ini terjadi pada dekade 1960'an. Pada dekade inilah kita sering mendengar yang namanya *green revolution*; revolusi yang dilakukan anak-anak muda di negara maju yang menentang pengrusakan terhadap lingkungan, dan tentu juga menentang perang Vietnam (yang juga sangat merusak lingkungan). Kenapa revolusi hijau ini tumbuh berkembang di negara-negara maju dan bukan di negara Islam? Mungkin jawabannya karena negara-negara Islam notabenenya adalah negara-negara miskin sehingga tidak memiliki waktu untuk memikirkan masalah yang berdampak pada masa depan.

Revolusi hijau yang terjadi di Amerika tersebut disebabkan oleh terbitnya sebuah buku yang ditulis oleh salah seorang aktivis lingkungan terkemuka dekade 1960'an bernama Rachel Carson. Bukunya yang berjudul *Silent Spring* ini menceritakan bagaimana pada musim semi di daerah pertanian sudah jarang ditemukan suara kicauan burung yang biasanya meramaikan suasana musim semi. Setelah ditelaah lebih jauh oleh Rachel, ternyata tidak adanya kicauan burung di musim semi disebabkan tidak ada lagi burung yang hidup di daerah pertanian. Burung yang berkicau tatkala musim semi ternyata udah para mati dan populasinya mulai menciut.

Karena Rachel seorang ahli Biologi, usut punya usut, ia menemukan bahwa fenomena ini disebabkan oleh pemakaian pestisida dalam melakukan pemberantasan hama oleh para petani. Pestisida tidak hanya membunuh hama tetapi juga membunuh burung-burung



yang habitatnya juga ada di daerah pertanian. Rachel berkesimpulan bahwa akibat ulah manusia, burung-burung yang berhak hidup dan bernyanyi akhirnya harus dikorbankan demi membuat pertanian para petani berjalan lancar. Akibat penggunaan pestisida, keseimbangan alam akhirnya terganggu. Itulah kesimpulan dari buku *silent spring* karya Rachel.

Buku ini begitu fenomenal. Sangking fenomenalnya, buku ini mampu membangkitkan kesadaran lingkungan masyarakat di negara-negara maju terhadap bahaya kerusakan lingkungan. Alhasil tekanan-tekanan dalam bentuk demonstrasi yang menuntut adanya upaya pelestarian lingkungan terus digulirkan oleh para aktivis lingkungan.

Stockholm Conference

Usaha-usaha yang dilakukan oleh para aktivis ini tidak berakhir dengan sia-sia. Berkat desakan mereka, maka PBB berinisiatif melaksanakan sebuah konferensi yang bertajuk *The United Nations Conference on the Human Environment* (UNCHE) atau Konferensi PBB mengenai Lingkungan Hidup Manusia. Diputuskan bahwa pelaksanaan konferensi tersebut dilaksanakan di sebuah kota bernama Stockholm pada tahun 1972. Karena nama konferensinya panjang, kebanyakan orang menyebut konferensi itu cukup dengan Konferensi Stockholm. Konferensi ini menjadi titik tolak keberhasilan para aktivis lingkungan karena akhirnya isu lingkungan dilirik juga oleh PBB.

Konferensi yang dilaksanakan tanggal 5-16 juni 1972 ini

menjadi konferensi global pertama yang membahas masalah lingkungan. Konferensi Stockholm dihadiri lebih dari 1.200 delegasi dari 114 negara namun seluruh negara-negara Blok Komunis menolak hadir dengan alasan bahwa Konferensi ini adalah konferensi yang membahas mengenai dampak dari kapitalisme.



Suasana Stockholm Conference 1972 yang menjadi tonggak kerja sama internasional dalam penanganan isu lingkungan hidup

Negara-negara Komunis tidak merasa bertanggung jawab akan rusaknya lingkungan karena yang paling banyak merusak lingkungan adalah kapitalis-kapitalis maruk yang mengeruk potensi bumi dan meninggalkan

kerusakan terhadapnya. Inti permasalahannya sederhana menurut kaum komunis, lenyapkan saja kapitalisnya, dapat dipastikan tidak ada lagi kerusakan lingkungan.

Dalam beberapa hal, apa yang dikatakan Blok Komunis ada benarnya, bahwa memang kerusakan lingkungan kebanyakan disebabkan oleh kapitalisme. Tapi negara-negara Blok Komunis juga tidak sedikit yang merusak alam. Uni Soviet adalah salah satu negara yang menghasilkan emisi gas terbesar di dunia. Sebenarnya, negara-negara blok komunis ini cuma ingin berkilah dibalik kekejaman kapitalisme, padahal mereka sendiri lebih kejam dalam merusak lingkungan. Kita masih ingatkan kasus meledaknya reaktor nuklir Soviet di Chernobyl, Ukraina. Kasus Chernobyl ini jelas-jelas itu pengrusakan terhadap lingkungan.

Balik lagi ke konferensi Stockholm. Meski konferensi ini dapat

dikatakan sebagai sebuah prestasi, namun kelanjutan dari konferensi ini tidak begitu menggembirakan. Hasil dari konferensi Stockholm yaitu *Principle 21*, sama sekali bukanlah aturan yang mengikat seluruh negara-negara yang hadir. Misalnya, ada aturan yang menyarankan kepada negara-negara yang ikut hadir dalam konferensi ini untuk sebisa mungkin memproteksi sumber daya alam yang mereka miliki dari eksploitasi masif. Kenyataannya, masih saja ada eksploitasi sumber daya alam masif yang anehnya disponsori oleh negara. secara umum, pasca Konferensi Stockholm, tidak ada kemajuan yang menggembirakan dalam pelestarian lingkungan hidup.

Meski tidak ada langkah nyata untuk menjaga lingkungan, yang jelas, berkat Konferensi Stockholm, sudah ada keinginan yang ditunjukkan PBB untuk menempatkan masalah lingkungan sebagai masalah yang harus diselesaikan secara global dan bersama-sama. Keinginan untuk melestarikan lingkungan ini diimplementasikan dengan pembentukan badan PBB yang kerjanya mengurus masalah lingkungan global. Kita mengenalnya dengan nama UNEP (*United Nations for Environmental Protection*) atau Badan PBB yang mengurus masalah perlindungan lingkungan. Mungkin inilah salah satu keberhasilan nyata dari Konferensi Stockholm meski secara umum konferensi ini belum menghasilkan perubahan yang lebih baik bagi lingkungan kita.

Setelah Konferensi Stockholm selesai, semua tampak kembali seperti semula. Eksploitasi terhadap alam terus terjadi. Para kapitalis terus-menerus mendapatkan untung. Dan tentunya rakyat-rakyat negara dunia ketiga, termasuk di dalamnya satu milyar Umat Islam, tidak mengalami peningkatan yang berarti dalam bidang kesejahteraan kecuali segelintir orang saja. Kasus-kasus kerusakan lingkungan akibat ulah manusia pun makin sering terjadi. Pada tahun

1979, gas beracun bocor dari instalasi industri di Bhopal, India yang membunuh dua ribu orang dan mencederai lebih dari 200.000. Belum lagi kasus bocornya kapal-kapal tanker di seluruh dunia yang membuat laut semakin tercemar. Ledakan di Chernobyl pada tahun 1986 juga memperparah kerusakan lingkungan (21 negara di Eropa kena imbas dari ledakan ini; ini sekali lagi membuktikan permasalahan lingkungan tidak kenal batas negara)

Selain itu atas nama pembangunan, elite-elite di negara-negara berkembang tidak bersedia untuk melestarikan sumber daya alam yang mereka miliki dari eksploitasi. Mereka pikir, semakin banyak sumber daya alam yang dikeruk akan membuat semakin cepat negara mereka menjadi makmur. Kenyataannya, bukan rakyat yang makin makmur, tapi perusahaan-perusahaan besar yang ngeruk sumber daya alam dan pejabat-pejabat negara yang memiliki kekuasaan sajalah yang makin makmur.

Meski demikian, perkembangan teknologi yang semakin maju semakin membuktikan bahwa dunia semakin lama semakin rusak dan tidak nyaman untuk ditinggali. Fakta-fakta seperti ditemukan lubang Ozon di Kutub Selatan serta terdeteksinya pemanasan global semakin menumbukan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat sipil terutama di negara-negara maju (seperti biasa, masyarakat sipil di negara-negara Islam masih menghadapi masalah-masalah internalnya sendiri-sendiri). Fakta-fakta ini sebenarnya tidak bisa dibantah oleh para pengrusak lingkungan yang berkedok dalam baju para *bussinesman*.

Anehnya, di saat kesadaran publik tentang bahaya kerusakan lingkungan mulai mencuat, elite-elite penguasa tetap saja tidak sadar betapa seriusnya masalah kerusakan lingkungan. Maklum, elite penguasa ini telah bermain mata dengan perusahaan-perusahaan multinasional yang rugi jikalau pemerintah mempunyai program

untuk melestarikan lingkungan dan sumber daya alam yang mereka miliki. Alhasil, walaupun ada bukti ilmiah dan desakan dari masyarakat sipil, kerusakan lingkungan terus aja terjadi.

Tapi beberapa kelompok dari masyarakat sipil tidak mau berhenti berjuang. Mereka terus mendesak pemerintah untuk lebih peduli terhadap masalah pengrusakan lingkungan. Mungkin memang sudah fitrah manusia, jika ada kedzhaliman yang berlangsung di depan mata, selalu ada sekelompok orang yang terus melawan kedzhaliman tersebut.

Usaha mereka lagi-lagi tidak sia-sia. Mostafa Tolba, direktur UNEP kala itu, mencatat bahwa diakhir dekade 1980'an, isu kerusakan lingkungan menjadi isu paling hangat dalam kancah politik internasional. Ada dua kemungkinan kenapa kerusakan lingkungan dapat menjadi isu paling hangat. Pertama, karena adanya usaha tanpa kenal lelah yang dilakukan kelompok-kelompok masyarakat sipil untuk menyuarakan isu lingkungan. Kedua, karena perubahan percaturan politik internasional yang ditandai dengan melemahnya Uni Soviet.

Terbukti pada tahun 1988, WMO (*World Meteorological Organization*) atau Badan Meteorologi Dunia membentuk IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) yang bertujuan untuk memantau perkembangan kerusakan lingkungan terutama yang diakibatkan oleh perubahan iklim dan pemanasan global. Sampai sekarang, IPCC terus menjadi penyedia data paling lengkap dan mutakhir mengenai perkembangan perubahan iklim dan pemanasan global serta dampaknya kepada masyarakat. Buku ditangan anda ini pun, data-datanya juga banyak yang berasal dari IPCC. Tak heran pada tahun 2007, IPCC dan Al Gore mendapatkan Nobel perdamaian berkat perjuangan mereka memperingatkan bahaya dari perubahan iklim. IPCC sendiri adalah organisasi yang disana berkumpul ribuan

profesor-profesor yang ahli dalam klimatologi.

Rio Conference

Puncaknya, pada tahun 1992, PBB, mengadakan lagi Konferensi yang mirip dengan konferensi Stockholm tahun 1972. Nama konferensi kali ini adalah *United Nations Conference on Environment and Development* (UNCED) dan diadakan di Rio de Janeiro.



Konferensi Rio menghasilkan beberapa *output* yang lumayan bagus jika dibandingkan dengan *output* dari Konferensi Stockholm. Konferensi Rio menghasilkan Agenda 21.

Karena diadakan di Rio de Janeiro, maka nama lain dari konferensi ini adalah Konferensi Rio. Konferensi Rio dihadiri oleh delegasi resmi dari 178 negara. Kalangan NGO dan Media yang diundang secara resmi dalam konferensi ini mencapai jumlah 1.400 orang. Belum lagi 30.000 orang aktivis LSM yang memadati Taman Flamengo yang 40 km jauhnya dari tempat konferensi untuk melakukan konferensi tandingan.

Konferensi ini bukan hanya sebuah konferensi yang dihadiri delegasi-delegasi perwakilan resmi negara saja, tetapi juga ada delegasi yang mewakili LSM-LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan dan tentunya aktor yang tidak bisa dilepaskan peranannya dalam permasalahan lingkungan yakni Perusahaan-perusahaan Multinasional (peranannya tentu hampir kebanyakan sebagai pengrusak lingkungan).

Konferensi Rio menghasilkan beberapa *output* yang lumayan bagus jika dibandingkan dengan *output* dari Konferensi Stockholm. Konferensi Rio menghasilkan Agenda 21 yang menjadi tonggak kerja

sama internasional dalam penanganan isu lingkungan hidup. Selain itu, Konferensi ini turut menghasilkan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) atau Konvensi Kerangka Kerja PBB untuk Perubahan Iklim dan *Convention on Biological Diversity* (CBD) atau Konvensi Keanekaragaman hayati.

Namun yang paling penting dari semuanya, Konferensi Rio untuk pertama kalinya menghasilkan sebuah wacana baru dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Wacana tersebut adalah wacana *sustainable development* atau Pembangunan Berkelanjutan. Wacana ini diharapkan dapat menjadi paradigma dalam melakukan pelestarian lingkungan. Wacana ini merupakan poin terpenting dari deklarasi Agenda 21.

Tapi sebenarnya, konsepsi *sustainable development* sendiri menjadi semacam blunder bagi gerakan pelestarian lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan diatas, Konferensi Rio turut dihadiri oleh perwakilan perusahaan multinasional. Buat apa perusahaan multinasional turut hadir dalam Konferensi mengenai lingkungan? Jawabannya karena perusahaan multinasional sangat berkepentingan dalam isu-isu lingkungan. Dan mereka perlu hadir di sana untuk memastikan kepentingan mereka tetap terakomodir. Bahkan perusahaan-perusahaan multinasional ini beraliansi dalam satu wadah untuk menghadapi permasalahan lingkungan. Mereka membentuk *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD). Melalui WBCSD, perusahaan-perusahaan multinasional merasa terlegitimasi untuk menjadi salah satu aktor yang dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah lingkungan.

Melalui WBCSD, perusahaan multinasional dapat melakukan intervensi secara terang-terangan terhadap usaha-usaha pelestarian lingkungan. WBCSD tidak terlalu kerepotan untuk *me-leading* agenda yang sedang dibahas dalam Konferensi Rio, *wong* mereka

punya duit banyak. melalui modal yang mereka miliki, WBCSD dapat melobi pemerintah baik pemerintah dari negara maju maupun pemerintah dari negara berkembang untuk menggolkan kepentingan mereka. BCSD pun dapat hak-hak istimewa dari sekretariat PBB sebagai delegasi pada Konferensi Rio. Makanya majalah terkemuka Jerman, *Der Spiegel* menyebut bahwa KTT Bumi di Rio sebagai “Festival Kemunafikan”.

Keberhasilan utama intervensi WBCSD terhadap *output* dari Konferensi Rio tak lain adalah berhasilnya konsepsi *sustainable development* sebagai paradigma utama pelestarian lingkungan. Dengan kata lain, konsep *sustainable development* adalah konsep yang menurut WBCSD dapat mengakomodir kepentingan mereka. Makanya mereka berkepentingan sekali untuk menggolkan konsep *sustainable development*. Bagi kalangan aktivis, konsep *sustainable development* adalah sebuah blunder. Pasti banyak yang kaget, mengapa konsep *sustainable development* itu merupakan sebuah blunder bagi usaha untuk melakukan pelestarian lingkungan?

Sustainable development sebagai sustainable exploitation

Sustainable development merupakan konsep yang mencoba mengkombinasikan antara pembangunan—yang selama ini identik dengan pengrusakan lingkungan—dengan pelestarian lingkungan. Ada korelasi yang kuat antara pembangunan dengan kerusakan lingkungan. Korelasi ini bukan lagi hanya hipotesis melainkan sebuah fakta yang terjadi di lapangan. Pembangunan (*development*) selalu saja berdampak pada penurunan kualitas lingkungan (*environment*).

Di negara-negara berkembang implikasi dari pembangunan adalah kehancuran total dalam bidang lingkungan. Di Indonesia, atas nama pembangunan, ribuan hektar tanah dijadikan waduk sebagaimana yang terjadi di Kedung Ombo. Implikasinya, ekosistem

di sana telah hancur akibat genangan air. Yang lebih miris lagi, penduduk yang tidak mau dilokalisasi harus berhadapan dengan bedil pemerintah militer dikala itu.

Kisah seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Kisah-kisah serupa juga sering terjadi di seluruh belahan dunia terutama di negara-negara berkembang yang memang lagi butuh dengan yang namanya pembangunan. Alhasil semakin banyak pembangunan, semakin banyak permasalahan lingkungan muncul. Mending kalau akibat adanya pembangunan rakyat semakin makmur meski permasalahan lingkungan muncul. Namun kenyataannya tidak begitu. Akibat adanya pembangunan, sudah pula lingkungan hancur, rakyat di negara-berkembang pun tidak jua semakin baik taraf hidupnya. Yang terjadi malah sebaliknya. Akibat pembangunan, permasalahan lingkungan semakin banyak, beban permasalahan rakyat juga makin banyak.

Kalangan masyarakat sipil sangat kritis dengan model-model pembangunan yang diinisiasi oleh negara yang bekerja sama dengan korporasi. Model-model pembangunan yang diterapkan di negara berkembang cenderung menguntungkan segelintir orang dan merugikan masyarakat banyak. Segelintir orang itu adalah kontraktor-kontraktor pembangunan yang tak lain adalah perusahaan-perusahaan multinasional dan para pejabat negara yang mendapat persenan dari perusahaan-perusahaan multinasional. Protes yang dilakukan kalangan masyarakat sipil pun dibawa ke Konferensi Rio.

Fakta bahwa pembangunan menyebabkan kerusakan lingkungan sudah menjadi rahasia umum dalam konferensi tersebut. Beberapa perusahaan multinasional ketar-ketir jika wacana yang diangkat kalangan masyarakat sipil bisa diterima di Konferensi Rio. Ini masalah bagi mereka sebab melalui model-model pembangunan yang tidak memperdulikan lingkungan seperti inilah perusahaan

multinasional dapat mengeruk keuntungan secara *full*.

Melalui lobi sana-sini, akhirnya disepakati jualah konsepsi *sustainable development* sebagai paradigma pelestarian lingkungan. Perusahaan multinasional dan beberapa negara yang butuh pembangunan gila-gilaan dapat bernafas dengan lega. Mengapa mereka bisa bernafas dengan lega? Sebab pembangunan dapat terus berjalan. Inget lho nama konsep ini *sustainable development* yang dalam bahasa Inggris berarti pembangunan berkelanjutan. artinya yang berkelanjutan kan pembangunannya (*development*), bukan pelestarian lingkungannya yang berkelanjutan.

Komisi Brundtland mendefinisikan *sustainable development* sebagai pembangunan yang mencoba memenuhi kebutuhan sekarang tanpa harus mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Sungguh bagus untuk didengar. Namun konsepsi *sustainable development* hanya eksis diatas kertas saja. Kenyataannya, tidak ada definisi yang pasti mengenai “kebutuhan sekarang” itu sebesar apa dan apa batasan-batasannya.

Sudah lebih satu dekade berlalu, *sustainable development* masih tak mampu memberikan solusi bagi permasalahan lingkungan. Buktinya, sampai sekarang, bumi semakin lama semakin panas, iklim semakin tak menentu, dan polusi dimana-mana. Kalangan LSM yang sadar bahwa konsep *sustainable development* hanyalah konsep yang tidak menguntungkan bagi pelestarian lingkungan, mulai membuat konseps tandingan. Konsep tersebut adalah *ecological sustainability* yang berarti bukan pembangunannya yang berkelanjutan tapi lingkungannya yang berkelanjutan. Pembangunan yang dilakukan oleh manusia harus berada di dalam koridor keberlanjutan lingkungan.

Tapi sangat disayangkan, konsep ini jarang masyarakat luas dan pengambil kebijakan. Masyarakat umum tahunya cuma sus-

tainable development bahkan di buku-buku SMA pun yang dikenal cuma konsep ini. perusahaan pun tidak niat untuk mengkampanyekan konsep *ecological sustainability*. Perusahaan hanya mau menghabiskan jutaan dollar hanya untuk mensosialisasikan konsep *sustainable development* ke masyarakat umum karena konsep inilah yang akan menyelamatkan kepentingan mereka.

Menurut Sonny Keraf, terdapat dua hal utama yang membuat konsep *sustainable development* tidak pernah seindah apa yang dituliskan diatas kertas. Pertama karena *sustainable development* tidak pernah dijiwai sebagai sebuah etika dalam berlingkungan. Alih-alih dijadikan sebagai sandaran etika yang dilaksanakan setiap orang, konsepsi *sustainable development* hanya menjadi peraturan di atas kertas saja.

Alasan kedua karena *sustainable development* hanyalah hasil kompromi antara kaum developmentalisme yang memfokuskan pembangunan kepada pertumbuhan ekonomi saja tanpa memperhatikan bahwa pertumbuhan ekonomi doang belum cukup untuk menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan dengan para kapitalis pemilik modal. Namun karena mereka sudah menganggap kalau pertumbuhan ekonomi tinggi maka pembangunan pun akan terlaksana padahal kenyataannya hal ini tidak pernah terjadi. Malah, pertumbuhan ekonomi buta terhadap keberlanjutan lingkungan. Masa bodoh dengan keberlanjutan lingkungan, yang jelas tiap tahun pertumbuhan ekonomi terus naik.

Alhasil, dua kali usaha rembuk sedunia untuk mengatasi masalah lingkungan (*Stockholm Conference* dan *Rio Conference*) tidak mampu memberikan kontribusi nyata bagi penyelesaian masalah lingkungan. Bahkan tidak sedikit yang pesimis bahwa konferensi-konferensi tingkat tinggi seperti ini hanya ajang pameran-pameran untuk memperlihatkan betapa pedulinya negara-negara maju dan

perusahaan-perusahaan multinasional dengan masalah lingkungan. Padahal tidak satu pun yang memiliki komitmen untuk menyelamatkan lingkungan (walaupun ada tetapi jumlahnya tidak signifikan).

Sebenarnya, usaha-usaha perundingan di tingkat internasional yang membahas masalah lingkungan tidak cuma Konferensi Stockholm dan Konferensi Rio saja. Ada berpuluh-puluh konferensi yang membahas isu lingkungan secara spesifik. Dari konferensi-konferensi tersebut ada yang menghasilkan perjanjian yang mengikat dan ada juga yang hanya sebatas deklarasi seperti konferensi Stockholm dan Rio diatas. Dari beberapa perjanjian yang mengikat tersebut ada yang berhasil diterapkan dan ada yang sampai sekarang penerapannya belum juga efektif. Contoh perjanjian yang sukses diterapkan adalah Protokol Montreal sedangkan contoh perjanjian yang hingga sekarang masih *ngalor-ngidul* adalah Protokol Kyoto.

Dari dua contoh perjanjian ini, kita bisa melihat bagaimana Protokol Montreal dapat sukses diterapkan sedangkan Protokol Kyoto sampai sekarang belum juga efektif dalam penerapannya. Jika mau dianalisis lebih dalam lagi, kita akan menemukan konspirasi tingkat tinggi yang tidak kalah sama konspirasi ala Dan Brown.

Protokol Montreal sendiri adalah perjanjian internasional yang mengatur mengenai pengurangan zat CFC yang dapat merusak kadar lapisan Ozon di atmosfer. Sedangkan Protokol Kyoto adalah perjanjian internasional yang mengatur mengenai pengurangan gas emisi rumah kaca yang dapat membuat bumi makin panas. Kenapa dinamakan Montreal dan Kyoto? Karena kedua protokol tersebut disahkan di Kota Montreal, Kanada dan Kyoto, Jepang. Untuk lebih detail mengenai kedua protokol ini, yuk kita ikuti pembahasan berikutnya.

Konspirasi protokol montreal

Banyak orang yang optimis bahwa permasalahan lingkungan

dapat diatasi dengan melakukan negosiasi-negosiasi pada tataran internasional. Protokol Montreal adalah buktinya. Melalui Protokol Montreal, penggunaan gas CFC baik untuk konsumsi industri maupun rumah tangga dapat dikurangi bahkan dilarang.

Tapi dibalik kisah kesuksesan Protokol Montreal, sebenarnya ada cerita lain kenapa Protokol ini disahkan sedangkan hampir kebanyakan peraturan-peraturan tentang lingkungan sangat susah untuk disahkan. Jawabannya sederhana, karena ada yang diuntungkan dengan dilarangnya penggunaan CFC. siapa yang diuntungkan? Tak lain dan tak bukan adalah perusahaan-perusahaan besar Amerika Serikat.

Mengapa perusahaan AS bisa mereka mendapat keuntungan? Bukankah pelarangan zat CFC akan merugikan sektor industri terutama perusahaan industri di negara-negara maju karena CFC sangat dibutuhkan dalam proses industri?

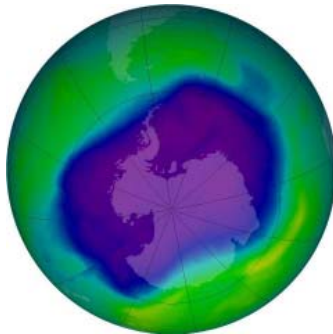
Memang penggunaan CFC merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses produksi dalam pabrik-pabrik industri. Tidak cuma pabrik industri, terkadang konsumsi rumah tangga juga mengeluarkan menggunakan gas CFC. Contohnya saja penggunaan AC. Jadi, negara-negara maju lah yang paling banyak berkontribusi dalam pemakaian gas CFC, karena mereka lebih banyak memiliki pabrik-pabrik industri dan masyarakatnya juga pengguna terbesar CFC.

Pada tahun 1975, dua orang profesor, Molin dan Rowland, menemukan bahwa telah terjadi proses penipisan lapisan ozon. Ada indikasi, fenomena ini diakibatkan oleh penggunaan CFC. Tapi banyak juga yang menolak, karena belum ada pembuktian ilmiah terhadap indikasi tersebut. Atas prakarsa UNEP, berbagai penelitian dilakukan untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara penipisan lapisan ozon dengan penggunaan CFC. Hasilnya, positif. Penggunaan gas CFC telah berdampak kepada penipisan lapisan Ozon.

Atas prakarsa UNEP juga, pada tahun 1987, negara-negara yang berkepentingan dalam masalah CFC ini (pastinya negara-negara industri maju) dikumpulkan buat rembukan bareng-bareng dalam sebuah konferensi di Wina. *Goal* dari konferensi ini adalah disetujuinya pelarangan pemakaian CFC dalam sektor industri.

Banyak negara-negara Eropa yang tidak setuju kalau penggunaan CFC untuk kepentingan industri dilarang, karena dapat berakibat kepada kebangkrutan perindustrian di. Tapi alasan formal yang diutarakan negara-negara Eropa atas penolakan mereka

terhadap pelarangan CFC adalah karena belum ada pembuktian yang cukup ilmiah yang dapat membuktikan memang ada hubungan antara penipisan ozon ama penggunaan CFC.



Gambar diatas menunjukkan lapisan Ozon yang menipis di kutub selatan

Selang beberapa waktu kemudian, ilmuwan Eropa dan Jepang menemukan adanya lubang Ozon di antartika. Tidak ada lagi yang bisa membantah fakta ini. Akhirnya negara-negara Eropa pun mau

menandatangani Protokol Montreal yang mengurangi penggunaan CFC secara bertahap. Persetujuan negara-negara Eropa untuk menandatangani Protokol Montreal sebenarnya juga atas desakan Amerika Serikat. Amerika Serikat getol sekali memaksa negara-negara Eropa mengurangi konsumsi CFC mereka.

Bagaimana dengan Amerika Serikat? Negara yang satu ini juga negara industri yang membutuhkan CFC. Biasanya kalau ada perjanjian seperti ini, AS lah yang pertama menyatakan menolak. Namun kenapa negara ini malah mendukung sepenuhnya penerapan

Protokol Montreal? Jawabannya, karena Amerika Serikat untung besar dengan diberlakukannya Protokol Montreal .

Pada waktu negosiasi, Amerika Serikat meminta pengurangan emisi CFC sebesar 90% sedangkan Inggris dan negara Eropa lainnya melihat hal itu sangat merugikan diri mereka karena perusahaan-perusahaan industri mereka memang sangat tergantung dengan CFC. Namun Amerika Serikat bersikeras memaksa dunia untuk mengurangi emisi CFC. Tapi bukan untuk melindungi lapisan ozon melainkan lebih disebabkan fakta bahwa DuPont, perusahaan Kimia Amerika Serikat, telah sukses mengembangkan zat pengganti CFC yang tentu akan segera mendominasi pasar Eropa bila kesepakatan pengurangan penggunaan CFC diterapkan.

Negara-negara Eropa tidak mampu menghalangi niat Amerika Serikat. Karena frustrasi, beberapa industrialis Eropa menyindir bahwa Amerika Serikat menggunakan isu ozon sebagai selubung bagi kepentingan ekonominya. Mereka mengklaim bahwa perusahaan-perusahaan Amerika telah menemukan pengganti CFC yang dikembangkan secara rahasia oleh perusahaan Amerika. Dengan dilarangnya CFC, zat tersebut tentu akan langsung laku dipasaran sebagai pengganti CFC.

Fakta juga menunjukkan bahwa dengan adanya pelarangan pemakaian CFC, Amerika Serikat sama sekali tidak dirugikan sebagaimana yang dirasakan oleh negara-negara industri lainnya terutama yang ada di Eropa. Kita sih patut bersyukur karena CFC dilarang karena mengurangi tingkat penipisan lapisan Ozon. Tapi coba deh bila ternyata perusahaan AS tidak menemukan zat substitusi CFC, apakah zat bernama CFC itu akan dilarang?

Contoh yang serupa terjadi pula pada kasus Protokol Kyoto yang mungkin lebih terkenal daripada kasus Protokol Montreal. Perbedaan antara Protokol Montreal dengan Kyoto, kalau di Protokol

Kyoto, negara-negara Eropa lah yang setuju dengan pengurangan emisi sedangkan AS keukeh tidak mau mengurangi emisi yang dihasilkannya sedikit pun.

Konspirasi Protokol Kyoto

Seperti yang telah dijelaskan diatas, Penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa iklim di bumi makin tidak menentu akibat pemanasan global. Untuk menangani permasalahan ini, pada KTT Bumi di Rio de Janeiro tahun 1992 disepakatilah UNFCCC (*United Nations Framework on Climate Change Convention*). Tapi UNFCCC adalah perjanjian yang tidak mengikat negara yang menandatangani untuk melaksanakan aturan-aturan yang telah disepakati. Satu-satunya jalan adalah dengan mengadakan konferensi lanjutan yang diharapkan menghasilkan *output* yang lebih mengikat. Pada tahun 1997, konferensi lanjutan itu dilaksanakan di Kota Kyoto, Jepang, dengan dihadiri delegasi dari 160 negara. Selain dihadiri oleh delegasi negara, dalam konferensi ini juga ada perwakilan LSM dan pastinya perwakilan perusahaan multinasional seperti Exxon, British Petroleum, dan Shell (ada apa gerakan mereka disana?).

Alhasil, dari pertemuan itu, setelah perdebatan yang sangat alot, disepakatilah Protokol Kyoto sebagai *output* dari konferensi ini. Protokol Kyoto adalah perjanjian yang mengikat negara yang menandatangani untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah disepakati dalam konferensi Kyoto. Konferensi Kyoto mewajibkan negara-negara maju yang dilabeli negara Annex 1 untuk mengurangi emisi gas rumah kaca mereka. Diantara negara-negara Annex 1 adalah negara Eropa Barat, Amerika Utara, dan Jepang. Namun, protokol ini punya syarat agar dapat memiliki kekuatan yang mengikat. Syaratnya adalah Protokol Kyoto harus diratifikasi oleh lebih dari 50 negara yang hadir di konferensi Kyoto. Jika ia

telah diratifikasi oleh lebih dari 50 negara, maka Protokol Kyoto dapat menjadi hukum internasional yang mengikat.

Hingga tahun 2004, jumlah penandatangannya kurang dari lima puluh, jadi protokol ini tidak pernah benar-benar menjadi hukum yang mengikat. Berkat Rusia yang menandatangani Protokol ini pada 2004, Protokol Kyoto benar-benar telah menjadi hukum internasional yang mengikat negara-negara yang menandatanganinya. Namun, masalah lain muncul, protokol ini hanya menjadi hukum yang mengikat pada negara yang meratifikasinya. Jadi, kalau ada negara yang tidak meratifikasi, maka hukum ini tidak berlaku bagi mereka. Nah, target dari protokol ini adalah semua negara penghasil emisi gas rumah kaca terbesar mau menandatangani protokol ini. Satu saja negara yang menghasilkan emisi gas Karbon terbesar tidak menandatangani, maka meski protokol ini telah ditandatangani oleh lebih dari 50 negara, protokol ini tidak akan memiliki signifikansi terhadap penyelesaian masalah pemanasan global.

Namun salah satu negara penghasil emisi gas rumah kaca terbesar ternyata sampai sekarang *emoh* meratifikasi Protokol Kyoto padahal negara ini berperan sentral dalam membuat bumi makin panas. Jadinya, kan sama saja bohong kalau banyak negara yang meratifikasi Protokol Kyoto tapi negara tersebut bukanlah penghasil gas emisi rumah kaca, sedangkan penghasil terbesar tidak mau meratifikasi. Pastinya protokol ini tidak akan pernah efektif mengurangi emisi gas rumah kaca.

Negara satu ini tak lain adalah Amerika Serikat. Sebagai negara yang menghasilkan lebih dari 25% emisi karbon dunia, AS menolak untuk meratifikasi protokol ini dan bahkan menentang keberadaannya. George W. Bush menyatakan bahwa Protokol ini cacat. Kata orang yang satu ini, protokol ini tidak realistis dan tidak ada dasar ilmiahnya. Sebagai informasi, Bush ini bukan hanya penjahat

perang, tapi ia juga penjahat lingkungan. Tidak puas telah membantai ribuan muslim di Afghanistan dan Irak, presiden yang satu ini juga ingin membantai milyaran populasi manusia dengan terus berkontribusi terhadap pemanasan global.

AS tidak bersedia mengimplementasikan protokol ini karena perjanjian tersebut tentu akan berdampak negatif terhadap perekonomian AS. Ada beberapa faktor spesifik yang membuat Amerika Serikat tidak mau menandatangani perjanjian Protokol Kyoto. Faktor pertama adalah tekanan dari perusahaan multinasional yang memang dari dulu memiliki hubungan mesra dengan pemerintahan Amerika Serikat. Faktor kedua karena kalkulasi yang dilakukan AS menunjukkan AS akan sangat amat rugi jika menandatangani Protokol Kyoto. Dari dua faktor diatas, faktor pertama ternyata jauh lebih signifikan dari faktor kedua. Mari kita tengok lebih dalam penjelasan mengenai faktor pertama.

Di era Obama, kebijakan lingkungan Amerika Serikat jauh lebih akomodatif terhadap lingkungan. Namun tetap saja, yang memegang kendali di Amerika Serikat selain pemerintahnya tak lain adalah kelompok bisnisnya yang merajalela dan akan sebisa mungkin menjaga agar kepentingan mereka tidak diganggu.

Kolaborasi dengan MNC

Kelompok yang paling berkuasa di AS dan mungkin di dunia adalah kelompok perusahaan industri. Kelompok ini akan melakukan apa saja untuk memastikan kebijakan-kebijakan AS dan perjanjian-perjanjian internasional yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan tidak mengganggu kepentingan bisnis mereka.

Untuk memastikan kepentingan bisnis mereka tidak dianggu-gugat, kelompok ini selalu menghadiri konferensi-konferensi yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan. Kita tentu masih ingat bahwa mereka

semangat sekali membuat koalisi WBCSD untuk dapat bergabung dalam Konferensi Rio agar dapat mengarahkan agenda-agenda yang dibicarakan di sana. Bahkan mereka pun mau mengeluarkan dana jutaan dollar hanya untuk mengkampanyekan bahwa pemanasan global dan teori perubahan iklim masih belum dapat dipercaya.

Koalisi ribuan perusahaan yang tergabung dalam *International Chamber of Commerce (ICC)* yang terdiri atas 7500 perusahaan dan terlibat dalam negosiasi Protokol Kyoto, menyatakan tidak mendukung target dan waktu yang mengikat dalam pengurangan emisi. *Global Climate Coalition* (koalisi perusahaan-perusahaan besar) pun juga melakukan kampanye jutaan dollar di AS untuk menentang Protokol Kyoto secara keseluruhan karena akan menimbulkan dampak serius bagi perekonomian AS.³⁷

Tidak heran, bahkan sampai sekarang, Amerika Serikat ogah menandatangani Protokol Kyoto karena dia yang paling dirugikan dengan adanya protokol ini. Sebagai bahan pembandingan, kenaikan suhu rata-rata 2,5° C akan mengakibatkan kerugian 2-9% dari GDP (*Gross Domestic Product*) bagi negara-negara berkembang. Sementara, bagi negara maju kenaikan suhu 2,5° C hanya menyebabkan kerugian 1-1,5% dari GDP mereka. Artinya, AS tidak akan rugi-rugi amat dengan adanya kenaikan suhu. Contoh lain dari perbedaan risiko yang ditanggung antara AS dengan negara berkembang dapat dilihat ketika terjadi badai panas di Texas tahun 1998. Badai panas akibat perubahan iklim ini hanya menyebabkan kematian 100 orang, sementara badai serupa yang terjadi di India dapat menyebabkan kematian 1300 orang.³⁸

Sudah lebih dari sepuluh tahun semenjak Protokol Kyoto

³⁷ <http://www.globalclimate.org>, diakses tanggal 11 April, 2007 pukul 22.05 WIB

³⁸ Seth Dunn, "Can the North and South Get in Step?", *World Watch*, November/ Desember 1998 hlm. 22

ditandatangani, AS masih bersikukuh untuk menolak mengimplementasikan protokol ini. Bila pada Montreal, AS getol betul untuk memaksa negara-negara Eropa menandatangani protokol Montreal, maka di Kyoto, AS malah yang paling tidak bisa berkompromi untuk menandatangani Protokol Kyoto. Sederhana saja jawaban dari inkonsistensi Amerika ini. Pada permasalahan Ozon, AS memiliki teknologi substitusi yang dapat mengurangi substansi CFC, sedangkan pada permasalahan pemanasan global, AS tidak punya teknologi substitusi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.

Baru-baru ini, Amerika Serikat bersedia terlibat lebih aktif dalam isu pemanasan global dengan syarat negara-negara berkembang juga ikut mengurangi emisi gas rumah kacanya. Solusi yang ditawarkan oleh AS ini jelas tidak adil. Pemanasan global merupakan dampak dari akumulasi pencemaran udara yang dilakukan sejak seratus tahun yang lalu oleh negara-negara Eropa dan AS. Adalah ketidakadilan bila negara-negara berkembang yang masih membangun negaranya sudah diminta ikut aturan yang sama dengan yang berlaku bagi negara-negara maju. Sekarang Amerika sudah dalam posisi kemakmuran yang tinggi, sudah sepantasnya ia mengurangi sedikit gaya hidup yang berlebihan. Alih-alih mengurangi gaya hidup masyarakatnya, AS malah menyuruh negara berkembang ikut bertanggung jawab terhadap kerusakan yang telah mereka.

Penduduk Amerika, Kanada, dan Eropa, yang prosentasenya 20,1 % dari total warga dunia, mengkonsumsi 59,1% energi dunia, sedangkan warga Afrika dan Amerika Latin, yang prosentasenya 21,4 % dari populasi dunia, hanya mengkonsumsi 10,3 %. Konsumsi energi yang tinggi juga mengakibatkan total emisi gas rumah kaca yang dikeluarkan negara-negara maju juga tinggi. Pada 1990 aja, total emisi gas rumah kaca mencapai 13,7 Gt (gigaton), yang secara berturut-turut disumbang Amerika (36,1 %), Rusia (17,4 %), Jepang (8,5 %), Jerman (7,4 %),

Inggris (4,2 %), Kanada (3,3 %), Italia (3,1 %), Polandia (3 %), Prancis (2,7 %), dan Australia (2,1 %). Sudah jelas bahwa negara maju lah yang paling banyak mengeluarkan polusi, tapi AS masih saja meminta negara-negara berkembang untuk turut ikut bertanggung jawab?

MNC musuh utama Alam

Pernah nonton film *the Burning Season*? Well, film ini memang masuk tipikal film rada jebot sih. Pernah sekali muncul di televisi, tapi jam tayangnya diletakkan pas jam dua malam. Padahal film ini bagus sekali untuk membuka wawasan kita mengenai permasalahan lingkungan.

Film ini bercerita tentang kisah nyata seorang aktivis lingkungan anti penebangan hutan di Brazil bernama Chico Mendez. Chico Mendez sendiri adalah seorang petani karet di pedalaman Brazil, jika tidak salah sih di daerah hutan Amazon gitu.

Di film ini diceritakan bagaimana kehidupan seorang petani karet yang terancam akibat pembakaran hutan untuk pembukaan lahan bagi peternakan. Pembakaran hutan ini dilakukan oleh peternak-peternak multinasional dari Amerika Serikat yang berkolaborasi dengan peternak-peternak lokal. Tidak tanggung-tanggung peternak-peternak ini juga berkolaborasi dengan pejabat-pejabat lokal agar diberikan kemudahan-kemudahan dalam melakukan operasi membuka lahan (atau juga disebut pembabatan hutan). Dalam film ini, diceritakan pula bagaimana salah seorang senator di daerah tempat pembukaan lahan di Brazil didanai oleh korporasi untuk memenangkan kursi wali kota dengan balasan senator ini harus membuat aturan yang akan mengizinkan perusahaan besar untuk menebang dan membakar hutan Amazon.

Dalam melakukan penebangan, perusahaan multinasional tidak mau tahu terhadap kondisi masyarakat hutan yang sangat tergantung kehidupannya dari hasil hutan. Protes-protes kecil pun berdatangan dari



Chico Mendes yang dibunuh oleh perusahaan Kayu karena memperjuangkan pelestarian hutan

masyarakat di sekitar sungai Amazon. Tanpa ampun, perusahaan menurunkan para algojo untuk meneror warga agar jangan pernah untuk ngelawan perusahaan lagi.

Namun berkat perjuangan Chico Mendes yang tidak kenal lelah, isu penebangan hutan ini menjadi isu internasional dimana akhirnya NGO-NGO Internasional datang untuk membantu. Marah karena dunia internasional mengetahui apa yang mereka kerjakan, Korporasi akhirnya mencoba mem-

bunuh Chico Mendes. Tapi usaha pembunuhan selalu saja gagal. Karena kesal, korporasi memanggil tentara Brazil untuk menghentikan perjuangan Chico Mendes. Sekali lagi usaha itu tidak berhasil.

Akhirnya, berkat perjuangan Chico Mendes pula, pemerintah Brazil mengeluarkan peraturan yang tidak membolehkan siapa pun untuk menebang hutan di seluruh hutan tropis yang ada di Brazil. Korporasi akhirnya harus angkat kaki dari hutan Amazon. Sedihnya, peraturan tersebut keluar setelah sang pejuang, Chico Mendes, dibunuh oleh antek-antek korporasi yang tidak senang dengan keberhasilan Chico Mendes.

Cerita Chico Mendes adalah satu kisah keberhasilan pejuang lingkungan yang dapat mengalahkan konspirasi korporasi meski akhirnya ia harus tewas ditangan para antek-antek korporat. Masih banyak lagi kisah-kisah seperti Chico Mendes yang berakhir dengan

kesedihan para pejuang lingkungan dan kemenangan para korporat yang memiliki begitu banyak *link* terhadap kekuasaan.

Sebagai informasi buat kita, dari tahun 1970 sampai tahun 2000, telah terjadi peningkatan jumlah MNC dari semula berjumlah 7000 menjadi 37.000. Lima ratus MNC paling kaya dan paling top menghasilkan kira-kira 50% emisi gas rumah kaca. Sekali lagi lima ratus MNC telah menyumbangkan hampir setengah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dunia. Dari seluruh MNC yang ada, hampir 90% berada di negara-negara maju. Hampir 70% perdagangan dunia dikuasai oleh mereka. Hampir 90% teknologi pun juga dikuasai oleh MNC dan 70% hak paten pun tak luput dari penguasaan mereka.³⁹

Konspirasi *Unholy Trinity*: IMF, World Bank, dan WTO

Konspirasi yang lebih sistemik lagi dilakukan oleh tiga lembaga yang mengaku sebagai lembaga yang berfungsi untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Kenyataannya ketiga lembaga ini ternyata berada dibalik beberapa kerusakan lingkungan yang terjadi di bumi. Ketiga lembaga ini sering disebut *Unholy Trinity* sebagai pelesetan dari *Holy Trinity*.

IMF dan World Bank menggunakan mekanisme hutang untuk menghancurkan lingkungan di Negara-negara berkembang dan juga untuk memiskinkan rakyat di Negara-negara berkembang. Mungkin IMF tidak secara langsung merusak lingkungan karena hutang-hutang yang diberikan IMF ke negara-negara berkembang biasanya berbentuk hutang moneter.

Yang paling terlibat dalam pengrusakan lingkungan melalui hutang-hutangnya tentunya adalah World Bank, karena World Bank

³⁹ Ian Rowlands, "Transnational Corporations and Global Environmental Politics", in Josselin & Wallace (Eds.), *Non-State Actors in World Politics*, Palgrave Publishers, 2001.

memberikan hutang-hutangnya untuk membangun infrastruktur-infrastruktur di negara-negara berkembang. Bentuk-bentuk infrasturkturnya beragam mulai dari bendungan sampai jalan raya. Tapi bodohnya, bangunan-bangunan yang dibangun sama World Bank ini ternyata menjadi sumber utama pengrusakan lingkungan di negara-negara berkembang.⁴⁰

Dalam buku keren berjudul *Mortgaging the Earth*, Bruce Rich mengupas secara detail bagaimana World Bank sangat berperan dalam pemiskinan dunia dan krisis lingkungan. Melalui dana-dana yang diberikan oleh Bank Dunia, negara-negara dunia ketiga disuruh membangun infrastruktur-infrastruktur yang tidak memperhatikan unsur-unsur lingkungan disekitar infrastruktur itu dibangun. Alhasil, atas nama pembangunan infrastruktur, banyak sekali pengrusakan lingkungan-pengrusakan lingkungan yang tidak bertanggung jawab terjadi di berbagai belahan dunia terutama di negara-negara berkembang.⁴¹

Menurut cerita Bruce Rich, pada tahun 1990, sebuah program pemberian pinjaman (baca: Hutang) diumumkan kepada seluruh dunia. Tujuan program ini pada awalnya dibuat untuk menyelamatkan hutan tropis yang ada di seluruh dunia. Tempat pertama yang ditunjuk sebagai proyek pertama adalah negara Afrika Barat bernama Guinea. Tidak tanggung-tanggung, dana yang diberikan (baca lagi: dihutangi) World Bank kepada Guinea adalah sebesar 23 juta dollar.⁴²

Dokumen proyek Bank Dunia itu berjudul “Pengelolaan dan Perlindungan Cagar Alam di Guinea”. Memang program ini lebih difokuskan kepada perlindungan cagar alam di Guniea yang luasnya

⁴⁰ Jaques B Gelinas, *Juggernaut Politics: Understanding Predatory Globalization*, (London: Zed Books, 2003), hlm. 51.

⁴¹ Rich, Bruce.1999. *Menggadaikan Bumi: Bank Dunia, Pemiskinan Lingkungan, dan Krisis Pembangunan*. Jakarta: INFID. (terjemahan)

⁴² *Ibid.*,

150.000 hektar. Diperkirakan 106.000 hektar dari 150.000 hektar cagar alam Guinea masih berupa hutan tropis murni.⁴³

Tapi fakta di lapangan tidak seindah judul program yang diberikan World Bank. Apa yang dilakukan oleh Bank Dunia ternyata jauh berkebalikan dari apa yang diharapkan. Dana pinjaman tersebut (sekali lagi ini hutang) digunakan untuk membangun jalan sepanjang 75 kilometer yang menembus areal cagar alam tersebut. Tujuan sebenarnya dari dana hutang yang diberikan kepada Guinea tak lain hanya untuk ngebabat 2/3 hutan yang ada di areal cagar alam untuk kemudian diproduksi sebagai kayu glondongan.

Masih menurut Bruce Rich, pada awal 1990'an, World Bank memberi pendanaan terhadap proyek pembangunan bendungan di Brazil yang akan menjadi pembangkit listrik. World Bank mengeluarkan dana sebanyak 500 juta Dollar untuk membuat 136 bendungan dalam kurun waktu 20 tahun. Tapi 79 dari 136 bendungan tersebut berlokasi di dalam hutan tropis yang masih perawan; kebanyakan juga berada di lembah Sungai Amazon. otomatis pembangunan bendungan itu akan merusak lingkungan serta cagar budaya yang ada di lembah Amazon. Sebagai contoh, bendungan yang terletak di Sobradinho dan Machadinho telah membuat 70.000 warga desa miskin Brazil digusur dan tidak dapat ganti rugi yang seimbang. Masih di Brazil, bendungan Itaparica yang juga didanai World Bank telah membuat 40.000 orang terusir dari tempat tinggalnya. Jika masih keukeh tidak mau diusir, para warga miskin ini tinggal menunggu saja kelelep sama air bah tatkal pintu air bendungan dibuka. World Bank tugasnya cuma memberi hutang ke negara berkembang. Mau dibuat apa, World Bank tidak menanggung.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ *Ibid.*,

Kejadian yang terjadi di Brazil ini juga sering terjadi di Indonesia. Misalnya kasus Waduk Kedung Ombo. Waduk yang dibangun atas prakarsa Jepang ini telah membuat ribuan warga yang ada di Kedung Ombo terpaksa mengungsi. Hanya ada dua pilihan: mengungsi atau di ditembak oleh tentara (maklum waktu itu zaman Orba).

Banyak sekali proyek-proyek yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh negara berkembang tetapi dibangun di negara berkembang. Satu lagi contoh proyek-proyek tidak berguna dari World Bank adalah usaha membangun infrastruktur jalan di Papua dan Kalimantan. Tat kala jalan sudah jadi, tidak ada mobil yang lalu-lalang di atas jalan tersebut. Jelas hal ini terjadi karena orang-orang pedalaman di Papua jarang yang memiliki mobil. Lalu kenapa dibangun jalan? Sederhana, karena proyek tersebut harus berjalan agar dana mengucur dari World Bank. Tidak peduli apakah infrastrukturnya berguna atau tidak, yang penting pemerintah dapat uang yang bisa dikorup dari dana yang diberikan World Bank. Sedangkan World Bank untung karena hutangnya pasti akan dibayar sama pajak rakyat Indonesia. Semua yang terlibat dalam proyek, mulai dari peminjam dana, pejabat, sampai kontraktor pasti mendapat bagiannya. Yang dirugikan tentu rakyat miskin.

Tapi dibandingkan dengan segala kejahatan yang dilakukan World Bank, kebijakan paling kejam yang pernah dikeluarkan oleh World Bank adalah kebijakan privatisasi air. World Bank berdalih bahwa kebijakan privatisasi air ini merupakan sebuah inisiatif untuk menata ulang kembali manajemen sumber daya air di seluruh belahan dunia. Bank Dunia percaya bahwa air yang tersedia secara cuma-cuma dengan tidak membebankan biaya kepada penggunaanya merupakan tindakan yang tidak ekonomis dan tidak efisien. Jadi, alasan utama bagi Bank Dunia mengapa diperlukan yang namanya privatisasi air adalah karena ketidakefisienan negara dalam

menyediakan air bersih kepada warganya sehingga diperlukan sebuah manajemen yang ekonomis terhadap air agar penyediaan air dapat dinikmati oleh seluruh penduduk. Manajemen yang ekonomis tersebut tak lain adalah penghalusan dari kata menyerahkan ke pihak swasta.⁴⁵

Dengan kekuatan ekonomi-politikanya, Bank Dunia beserta Bank-Bank pembangunan regional lainnya terus menekan pentingnya privatisasi dalam sektor manajemen sumber daya air. Menurut Bank Dunia jawaban atas permasalahan air tak lain dan tak bukan adalah seluruh penyediaan air bersih semuanya diserahkan ke perusahaan-perusahaan multinasional yang bekerja lebih efisien dan ekonomis daripada bila air menjadi barang publik.

Paradigma yang digunakan tatkala kita berbicara mengenai privatisasi air adalah menempatkan air sebagai komoditi yang dapat diperjualbelikan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*Human need*) padahal sebenarnya air bukanlah kebutuhan manusia belaka namun juga merupakan hak manusia (*human right*). Namun pertanyaannya mengapa air yang menutupi hampir dua per tiga dunia dapat menjadi barang yang langka?

Cobalah berimajinasi teman, bahkan air pun dijadikan barang privat yang dapat diperjualbelikan seenak udelnya. Padahal Rasulullah telah bersabda bahwa ada tiga hal yang menjadi hak milik publik; air, tempat berlindung, dan api. Dengan demikian seluruh umat manusia harusnya memiliki hak atas air. Jadi yang namanya air itu milik bersama dan dikelola bersama melalui institusi bersama yang namanya negara. bukan oleh *private company* alias perusahaan-perusahaan swasta air.

⁴⁵ Vandana Shiva, "World Bank, WTO, and Corporate Control Over Water", dalam *International Socialist Review*, Aug/Sep 2001

Privatisasi air berdampak besar terhadap negara-negara berkembang. Privatisasi air bukannya memberikan efisiensi dan pelayanan yang lebih bagus dari pada yang diberikan negara, alih-alih, harga air malah sangat mahal di negara-negara berkembang dan juga pelayanan yang ada pun sangatlah buruk. Di beberapa negara, proyek privatisasi air telah berjalan dan hampir mayoritas mengalami kegagalan dibandingkan saat berada di tangan pemerintah.

Afrika Selatan

Di Afrika Selatan, penelitian menemukan bahwa privatisasi yang dilakukan di sana bukannya menuai keuntungan, alih-alih, malah menuai bencana. Atas desakan dari Bank Dunia untuk memprivatisasi sektor pelayanan jasa air dan menghentikan pelayanan air kepada masyarakat yang tidak mampu membayar tarif air mengakibatkan sekitar 100.000 orang terjangkit kolera dan 220 orang diantaranya meninggal.⁴⁶

Bolivia

Bolivia merupakan sebuah contoh kasus yang sangat kentara dimana privatisasi air memunculkan keresahan masyarakat yang akhirnya berujung kepada kerusuhan sosial. Bolivia para tahun 1999 menandatangani kontrak dengan Aquas del Tunari yang merupakan anak perusahaan dari Betchel Corporation dengan lama kontrak empat puluh tahun. Namun pada tahun 2000 terjadi aksi demonstrasi besar-besaran yang dilancarkan masyarakat menuntut dibatalkannya perjanjian kontrak air dengan Aquas del Tunari. Tuntutan ini dipicu

⁴⁶ Public Citizen report, "Privatization Fiascos: Broken Promises and Social Turmoil", Diakses dari <http://www.citizen.org/documents/privatizationfiascos.pdf> pada tanggal 30 Oktober 2006 pukul 13.32 WIB.

oleh semakin mahalnya harga air ketika Aquas del Tunari mulai beroperasi di Chocabamba. Harga air meningkat hingga 100 % sampai 200 %. Dengan gaji sebesar \$ 100, banyak keluarga-keluarga di Bolivia harus membayar harga air sebesar \$20 per bulan. Seperlima pengeluaran masyarakat miskin Bolivia hanya untuk membeli air dari perusahaan air asing yang menjalankan jasa pelayanan air

Meksiko

Terdapat tiga kota di Meksiko yang pengolahan airnya dilakukan oleh perusahaan multinasional yaitu di Mexico City, Aguascalientes, dan Cancun. Sistem pengolahan air di Cancun dikelola oleh AguasCan, anak perusahaan multinasional Suez yang menyediakan jasa distribusi air minum dan pengolahan limbah. Walaupun sistem pengolahan air telah diserahkan kepada sektor swasta, kualitas air tidak memenuhi standar kesehatan. Apabila orang ingin menikmati air bersih maka pengguna jasa harus terlebih dahulu membeli alat pemurni air. Selain itu yang dapat menikmati air bersih hanyalah daerah-daerah tertentu seperti daerah perhotelan yang airnya mengalir 24 jam sehari. Namun di daerah-daerah pemukiman di kota hanya 2 atau 3 jam saja per hari.⁴⁷

Di Indonesia sendiri, PDAM sekarang bukan dimiliki oleh Pemerintah. Sekitar 40% sahamnya telah dimiliki oleh Multinasional Corporation. Jangan heran bila harga air PDAM sekarang naik tidak ketulungan. Airnya juga tidak bersih-bersih amat walaupun sudah dipegang oleh perusahaan multinasional. Lha wong, yang namanya perusahaan itu nyari untung doang, bukan melayani konsumen.

⁴⁷ Diakses dari http://www.globaljust.org/pdf_dokumen/CU%20edisi%20tiga.pdf pada tanggal 30 Oktober 2006 pukul 13.52 WIB.

Terlepas dari apa penyebab semakin langkanya air bersih di dunia, privatisasi air merupakan sebuah wacana yang mulai terimplementasikan di seluruh penjuru dunia. Privatisasi air telah mereduksi air yang seharusnya merupakan hak universal yang fundamental bagi manusia menjadi komoditi yang dapat diperjual belikan.

Jika World Bank dan IMF biasanya melakukan pengrusakan lingkungan melalui utang-utang yang mereka berikan untuk proyek-proyek pembangunan yang merusak, maka WTO atau *World Trade Organization* (orang lebih suka nyebutnya *World Tyranny Organization*) melakukan pengrusakan lingkungan melalui perjanjian-perjanjian perdagangan yang dibuatnya.

WTO adalah sebuah badan yang mengurus masalah perjanjian-perjanjian perdagangan internasional. Tujuan utama dari WTO adalah untuk ngeliberalisasi semua sektor perdagangan yang ada. Beberapa tahun belakangan ini, WTO sangat gencar untuk memasukkan masalah air dalam agenda pertemuan mereka. WTO menginginkan air menjadi barang yang dapat diperjualbelikan secara internasional. Jadi perusahaan-perusahaan multinasional dari negara maju yang memiliki teknologi mengelolah air, boleh datang ke negara-negara berkembang untuk mengelola air yang ada di negara berkembang untuk kemudian dijual dengan harga yang sangat mahal. Sampai sekarang usaha untuk menjadikan air sebagai barang dagangan masih gagal karena perlawanan dari NGO-NGO lingkungan seperti *Greenpeace*, *Friend of Earth*, dan *Save the Children*.

Tapi coba bayangkan apa yang akan terjadi jika air masuk menjadi salah satu jasa yang disetujui oleh WTO sebagai komoditi yang boleh diperdagangkan? Jawabannya, akan banyak perusahaan-perusahaan multinasional yang akan mengkapling-kapling sumber daya air yang dimiliki oleh bangsa ini, kemudian mereka olah lalu dijual dengan harga yang sangat mahal. Sekarang saja sudah terjadi

proses pengkaplingan di daerah-daerah sumber mata air dimana perusahaan-perusahaan air kemasan mengklaim beberapa sumber mata air sebagai tempat mereka mengambil air untuk kemudian diisik kedalam produk air kemasan botol mereka. Dengar-dengar, malah ada sumber mata air yang rusak dan tidak berguna lagi karena disedot terus oleh perusahaan air kemasan.

Tidak heran yang paling ngotot untuk menjadikan air sebagai barang komoditi adalah perusahaan multinasional. Berdasarkan laporan tahun 2002 saja, perusahaan air Suez yang dimiliki Perancis mendapatkan laba lebih dari 10 milyar euro dari proyek-proyek jualan airnya di berbagai penjuru dunia. Artinya disini ada konspirasi makar terhadap rakyat negara berkembang yang dilakukan antara WTO dan Perusahaan multinasional. Ini masih di satu sektor, yakni sektor air. Sektor-sektor lain seperti perdagangan limbah, perdagangan satwa liar, perdagangan kayu gondongan (hasil deforestasi), dan perdagangan-perdagangan lainnya juga tidak kalah konspiratifnya dengan masalah perdagangan air.⁴⁸

Selalu kita yang dirugikan

Di *chapter 3*, kita sudah menyaksikan bagaimana kerusakan lingkungan telah membawa penderitaan bagi hampir sebagian besar manusia yang hidup di muka bumi ini. di *chapter 4* pun kita sudah melihat bagaimana kerusakan lingkungan dilakukan oleh segelintir orang yang mendapatkan keuntungan dari rusaknya bumi dengan mengorbankan penduduk bumi yang jauh lebih banyak. Mereka ini bahkan berani melakukan sebuah konspirasi besar-besaran tepat di depan batang hidung semua orang tanpa ada yang melakukan

⁴⁸ Diakses dari http://www.globaljust.org/pdf_dokumen/CU%20edisiketiga.pdf pada tanggal 30 Oktober 2006 pukul 13.52 WIB.

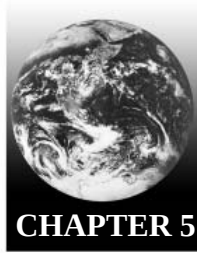
perlawanan. Sebuah konspirasi yang melanggengkan pengrusakan lingkungan terus-menerus.

Tapi siapa yang paling dirugikan dengan seluruh kejadian ini. Tak lain dan tak bukan jawabannya adalah Umat Islam. Kaum Muslim yang sebagian besar hidup di negara dunia berkembang memiliki kekayaan yang begitu dahsyat. Harusnya, kaum Muslimlah umat terkaya dan termakmur di bumi ini. namun faktanya, eksploitasi terus menerus makin membuat kaum muslimin terperosok ke lubang kemiskinan dan penderitaan.

Chapter berikutnya berusaha untuk menarasikan betapa umat Islamlah yang paling parah terkena dampak dari kerusakan lingkungan. 🦋

BAGIAN 2

Kenapa Umat islam yang Selalu Dirugikan?



Konflik-konflik Lingkungan di Negara-negara Muslim

Pada bagian pertama, kita sudah sama-sama mengupas bagaimana alam yang merupakan anugerah Allah kepada kita, tanpa rasa syukur sama sekali, telah kita rusak. Alam yang begitu beragam dan menyimpan banyak kekayaan menjadi awal malapetaka bagi umat manusia tatkala ia tidak lagi memberikan umat manusia manfaat melainkan bencana silih berganti. Hal ini disebabkan karena manusia yang harusnya menjadi khalifah atas bumi malah menjadi perompak atas bumi. Bahkan hingga detik ini, perompakan tersebut masih terjadi.

Semua orang berlomba untuk mengeruk sumber daya yang ada pada alam. Layaknya perumpamaan Garrett Hardin di *chapter* pertama, setiap orang akan melakukan apa saja untuk memperebutkan sumber daya alam yang tersisa. Mereka berpendapat segala sesuatu yang ada di dalam bumi ini sepenuhnya buat “kepentingan” diri mereka sendiri. Padahal mereka bukanlah satu-satunya makhluk yang tinggal di bumi ini.

Desa yang diceritakan Hardin masih lebih adil terhadap manusia-manusia yang tinggal di dalamnya. Bila dibandingkan dengan desa

dalam gambaran Hardin, dunia yang kita diami sekarang sebenarnya lebih parah dari desa yang diumpamakannya. Hardin hanya mengumpamakan sebuah desa yang karena penduduk desanya tamak, makin lama sumber daya alam desa tersebut semakin menipis. Alhasil terjadilah *tragedy of the commons* dimana semua orang merasakan dampak dari habisnya sumber daya alam. Setidaknya, sumber daya alam habis karena semua penduduk mengekploitasi sumber daya alam yang ada. Jadi, semua penduduk kebagian peran untuk mengekploitasi sumber daya alam yang terdapat di desa tersebut.

Namun dunia yang kita tempati sekarang sangatlah berbeda. Sumber daya alam yang ada tidak dinikmati oleh seluruh penduduknya. Tentu kita lebih memilih berada di desanya Hardin dimana sumber daya alam habis karena setiap orang mengekploitasi sumber daya alam yang ada (setidaknya semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengekploitasi) daripada di dunia kita sekarang dimana hanya segelintir orang yang mengekploitasi. Sudah begitu, dampak yang ditimbulkan oleh eksploitasi segelintir orang ini harus dirasakan oleh mayoritas orang yang tidak mengekploitasi. Bahkan yang mengekploitasi malah tidak merasakan dampak kerusakan lingkungan.

Dalam bab ini, penulis mencoba menunjukkan sekaligus mendeskripsikan bagaimana eksploitasi sumber daya alam oleh kaum tamak membuat umat Islam menjadi korban utama dari eksploitasi tersebut. Terus di bab ini juga dibahas bagaimana dampak kerusakan lingkungan terhadap negara-negara Islam ternyata jauh lebih parah daripada kerusakan lingkungan di negara-negara Maju. Padahal kalau mau *fair-fair-an*, negara majulah yang paling banyak mendapat untung dari pengrusakan lingkungan.

Selain itu, di bab ini juga akan dijelaskan bagaimana kerusakan lingkungan ternyata tidak hanya membuat bumi yang kita diami

semakin hancur. Efek tidak langsung dari kerusakan lingkungan (terutama terhadap masyarakat) ternyata jauh lebih menakutkan daripada efek langsung kerusakan lingkungan itu sendiri. Secara teori yang dibuktikan juga dengan fakta dilapangan, terdapat korelasi antara kerusakan lingkungan dengan semakin banyaknya konflik-konflik yang terjadi.⁴⁹ Dan mau tahu di negara mana saja korelasi antara kerusakan lingkungan dengan konflik internal terjadi paling banyak? Anda benar. konflik-konflik lingkungan akibat kerusakan lingkungan sangat sering terjadi di negara-negara muslim.

Intinya, bab ini akan menceritakan panjang lebar tentang kondisi umat Islam yang selalu tekor dengan adanya pengrusakan lingkungan yang terjadi terus menerus.

Konflik akibat kerusakan lingkungan

Pada *chapter* kali ini, kita mencoba untuk membahas lebih dalam mengenai hubungan antara permasalahan lingkungan dengan terjadinya konflik. Tapi sebelum membahas mengenai konflik-konflik yang terjadi akibat permasalahan lingkungan, akan lebih baik bagi kita untuk membahas sedikit mengenai landasan konseptual dan teoretis mengenai hubungan antara permasalahan lingkungan dan konflik.

Permasalahan lingkungan sering kali menghasilkan sesuatu yang jauh lebih merusak. Kerusakan lingkungan secara tidak langsung dapat menyebabkan terjadinya konflik-konflik internal yang dapat bereskalasi menjadi perang. Bahkan terkadang kita tidak sadar, kalau sebenarnya konflik-konflik tersebut berakar dari kerusakan lingkungan. Sebagain dari kita tentu akan bertanya-tanya

⁴⁹ Thomas Homer-Dixon, "Environment, Scarcity, and Violence", dalam Charles W. Kegley Jr, dan Eugene R. Wittkopf (eds), *The Global Agenda: Issues and Perspectives*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2001), hlm. 468.

bagaimana bisa kerusakan lingkungan dapat berhubungan dengan konflik? Memang susah melihat korelasi antara kerusakan lingkungan dengan terjadinya konflik, karena terkadang konflik-konflik ini sudah tertutupi dengan penyebab-penyebab lain yang sebenarnya cuma sebagai kedok saja. Namun korelasi ini tetap ada.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Westing, dari lima puluh konflik bersenjata (baca: perang) yang terjadi pada pertengahan 1990'an, sekitar 20 konflik bersenjatanya merupakan konflik yang berakar dari masalah lingkungan. Konflik-konflik yang berakar dari masalah kerusakan lingkungan ini dinamakan konflik lingkungan atau *environmental conflict*.

Tapi kenapa permasalahan lingkungan dapat menimbulkan konflik? Setidaknya ada dua hal yang membuat kerusakan lingkungan bisa berujung kepada konflik. Pertama, permasalahan kerusakan lingkungan biasanya berdampak kepada semakin berkurangnya sumber daya alam yang dapat menyediakan kebutuhan bagi manusia. Karena sumber daya alam digunakan secara rakus oleh manusia, maka kerusakan lingkungan pun semakin menjadi-jadi. Cepat atau lambat kerusakan ini akan berakibat semakin sedikitnya persediaan sumber daya alam bagi manusia.

Kondisi dimana sumber daya alam semakin terbatas akan menggiring kita kepada sebuah kondisi dimana setiap orang saling gontok-gontokkan untuk memperebutkan sumber daya alam yang masih tersisa. Sumber daya alam yang paling banyak menjadi penyebab utama dari perang-perang yang terjadi sekarang tentu adalah Minyak dan gas alam. Kedua sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui ini, telah mengobarkan perang yang tidak tanggung-tanggung telah membunuh lebih dari ratusan ribu umat Islam di dunia. Selain itu, juga ada beberapa sumber daya alam yang dapat diperbaharui yang menjadi sumber konflik di negara-

negara muslim. Contohnya adalah konflik lingkungan yang terjadi akibat perebutan sumber daya air. Bingung rasanya bagaimana air yang sangat berlimpah ruah di muka bumi ini ternyata juga dapat menjadi sumber bagi terjadinya konflik dan perang. Tapi memang, terdapat fakta yang menunjukkan bahwa air dapat menjadi bahan rebutan oleh banyak pihak.

Kedua, permasalahan lingkungan biasanya berdampak kepada kondisi demografis masyarakat dimana permasalahan lingkungan tersebut muncul. Akibat kerusakan alam, beberapa daerah akan tidak mungkin didiami oleh masyarakat yang telah lama tinggal disana. Mereka mau tidak mau harus keluar dari daerah tersebut dan mencari daerah baru lain yang lebih subur dan layak ditempati. Tatkala mereka menemukan daerah baru yang nyaman untuk ditinggali, biasanya di daerah baru ini sudah ada masyarakat yang tinggal. Masyarakat yang bermigrasi jarang diterima oleh masyarakat yang mendiami wilayah subur sebelumnya. Alhasil konflik antar masyarakat pun terjadi. Contoh kasus yang paling jelas dari kasus ini tentu saja konflik di Darfur.

Konflik-konflik dan perang-perang yang terjadi akibat kerusakan lingkungan biasanya selalu terjadi di negara-negara miskin dan negara-negara muslim. Negara-negara ini lebih rentan terhadap perubahan lingkungan dan kerusakan lingkungan daripada negara-negara maju yang notabene adalah penikmat utama sumber daya alam sekaligus penghancur utama dari lingkungan di seluruh dunia dan paling sedikit terkena imbas dari kerusakan yang mereka timbulkan.

Homer-Dixon, salah seorang pakar dari *environmental conflict*, melihat setidaknya terdapat tiga tipe konflik yang akan muncul akibat permasalahan lingkungan. Pertama adalah *scarcity disputes* (ketegangan akibat kelangkaan sumber daya alam) antar negara.

Kedua, bentrok antar dua etnis grup yang berbeda, dan ketiga adalah pemberontakan dan *civil strife*. Ketiga bentuk konflik diatas dapat menjadi ancaman serius di negara dimana tiga bentuk konflik itu terjadi. Dan coba tebak, ketiga bentuk konflik-konflik diatas telah terjadi di negara-negara muslim. Biar lebih jelas, mari kita bahas satu per satu tiga tipe konflik yang terjadi akibat permasalahan lingkungan.

Scarcity disputes

Bila kita lihat lebih dalam lagi, ketegangan akibat kelangkaan sumber daya alam merupakan sumber utama dari perang-perang pada dua dekade pasca Perang Dingin. Belum lupa dengan tragedi Perang Teluk II dimana Irak menyerang Kuwait, yang sesama muslim, yang diakibatkan oleh perebutan ladang minyak diantara keduanya? Irak merasa ladang minyak yang ada di perbatasan Irak-Kuwait adalah miliknya. Sedangkan Kuwait bersikeras bahwa ladang minyak itu adalah miliknya. Tapi siapa yang paling ketakutan tatkala Irak menyerang Kuwait habis-habisan? Jawabannya tentu Amerika Serikat, sebab negara ini adalah pihak yang paling berkepentingan terhadap minyak di Timur-Tengah. Lebih dari setengah juta tentara AS dikirim ke jazirah Arab untuk mengalahkan pasukan Saddam. Bahkan sampai sekarang, pasukan AS masih bercokol di jazirah Arab dalam rangka menjaga aset minyak mereka.

Tentu kita masih ingat Perang melawan terorisme di Afghanistan dan di Irak tahun 2001 dan 2003 yang dicetuskan oleh negara Paman Sam ini. Kedua perang ini adalah contoh paling mutakhir dari perang akibat semakin sedikitnya sumber daya alam yang ada di muka bumi dan semakin banyak orang rakus yang hidup di muka bumi. Michael T. Klare, menyebut perang-perang ini sebagai *Resource Wars*. Perang ini dilandaskan oleh keadaan dimana sumber

daya alam mulai begitu langka. Karena kelangkaan inilah, sering terjadi persengketaan-persengketaan antar negara. Baru-baru ini dua negara muslim juga bersengketa panas dalam memperebutkan sumber daya alam. Siapa lagi kalau bukan Indonesia dan Malaysia.

Konflik etnis

Era pasca Perang Dingin ditandai dengan semakin banyaknya konflik-konflik intra-negara (di dalam negara) yang menjadi momok menakutkan bagi negara-negara berkembang. Konflik intra-negara jauh lebih banyak memakan korban jiwa dibandingkan dengan konflik antar negara. Konflik intra-negara ini biasanya berupa konflik etnis dimana kelompok etnis tertentu ngelawan kelompok entis lainnya. Ancaman instabilitas akibat konflik yang terjadi dapat menyebabkan negara-negara berkembang (yang notabene juga negara muslim) berada diambang negara gagal (*failed state*). Beberapa negara muslim masuk ke dalam daftar negara-negara yang tidak lama lagi akan menjadi negara gagal. Salah satu konflik etnis terjadi di Sudan tepatnya di Darfur. Banyak yang menganggap bahwa konflik di Darfur merupakan konflik etnis. Dalam beberapa hal benar. Tapi, tidak ada yang pernah bertanya mengapa kedua etnis yang ada di Darfur berperang. Jawabannya terletak di masalah kerusakan lingkungan.

Civil strife

Model terakhir dari konflik lingkungan adalah konflik akibat munculnya perasaan tertindas (*deprivation*). Perasaan yang muncul akibat tercerabutnya hak-haknya masyarakat. Konflik seperti ini adalah konflik yang sering terjadi di Indonesia. kenapa? Karena orang Indonesia banyak yang merasa tertindas. Perasaan ini muncul tatkala mereka sadar bahwa apa yang mereka dapatkan seharusnya

lebih besar daripada apa yang sekarang mereka rasakan. Pada model konflik terakhir ini, yang paling dirugikan adalah orang-orang miskin dan yang termarjinalkan. Orang-orang Aceh yang sempat memberontak karena merasa diperlakukan tidak adil. Orang-orang Papua yang sampai sekarang masih dijajah oleh juga merasakan deprivasi yang mengarah kepada terjadinya konflik.

Untuk lebih detail mengenai contoh konflik-konflik diatas. Mari kita bahas kasus-kasus mengenai konflik-konflik yang terjadi akibat permasalahan lingkungan. Kasus-kasus yang diambil untuk menjelaskan ketiga model konfliknya Homer-Dixon adalah konflik air di Timur-Tengah, konflik etnis di Darfur, dan Konflik separatis di Indonesia.

Konflik air di Timur Tengah

“Water will be to the 21st Century what oil was to the 20th.”

Fortune

“the next war in the Middle East will be fought over water not politics”

Butrous Butrous Ghali

Mungkin kita tidak akan mampu membayangkan bagaimana air yang berlimpah ruah di permukaan bumi ini dapat menjadi sumber konflik. Jika minyak yang menjadi sumber konflik, kita masih bisa terima. Tapi jika air yang begitu banyaknya bisa membuat orang berperang satu sama lain, kan kita pasti geleng-geleng kepala.

Namun itulah yang terjadi di kawasan Timur-Tengah. Di kawasan ini, air lebih berharga sebagai komoditi daripada minyak. Di Arab Saudi saja, harga air lebih mahal dari pada harga minyak. Tentu fenomena ini menunjukkan bahwa suplai air lebih sedikit dari pada suplai minyak dan yang meminum air tentunya juga jauh lebih

banyak dari pada yang menggunakan bensin.

Menurut Michael T. Klare, sampai sekarang, setidaknya terdapat empat sungai yang berpotensi dan telah menjadi sumber konflik dan peperangan dewasa ini. Mirisnya, ketiga sungai tersebut berada di wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya adalah muslim dan dua diantaranya terdapat di Timur-Tengah, jantung peradaban Islam di abad pertengahan. Sungai-sungai tersebut adalah Sungai Nil di Afrika, Sungai Jordan dan Tigris-Eufrat di Timur-Tengah serta Sungai Indus di Asia Selatan. Konflik yang terjadi di keempat daerah sungai tersebut telah membuat begitu banyak kepedihan bagi muslim yang ada di sana.⁵⁰

Namun beberapa ahli meramalkan dengan menggunakan analisis-analisis tajamnya bahwa faktor air akan menjadi faktor penting bagi terciptanya perang di masa depan

Jika kita bertanya memang kenapa sih di empat sungai tersebut terlebih yang ada di Timur-Tengah dan Afrika bisa menjadi sumber konflik? Jawaban-

nya karena di kawasan yang diberkahi Allah dengan kekayaan minyak ini, air sangat susah untuk didapatkan akibat kondisi kondisi geografis kawasan ini yang dikelilingi oleh gurun. Belum lagi curah hujannya yang sedikit. Ditambah juga dengan pencemaran-pencemaran yang terjadi di sungai-sungai yang ada di Timur-Tengah seperti Sungai Jordan dan Sungai Tigris-Eufrat. Jadilah Timur-Tengah masuk ke daftar kawasan yang sangat minim sumber airnya.

Namun, tentu kawan-kawan masih bertanya di dalam hati? Apakah benar air bisa menghasilkan konflik antar negara bahkan peperangan antar negara. Sejauh ini, memang konflik antar negara

⁵⁰ Michael T Klare, *Resource Wars: the New Landscape of Global Conflict*, (New York: Henry Holt and Company, 2002).

di Timur-Tengah masih sering diwarnai oleh alasan-alasan perbedaan agama, ideologi, dan perebutan wilayah. Namun beberapa ahli meramalkan dengan menggunakan analisis-analisis tajamnya bahwa faktor air akan menjadi faktor penting bagi terciptanya perang di masa depan. Apalagi di Timur-Tengah yang jumlah airnya sangat minim.

Sebenarnya bila kita melihat lebih dekat sejarah Timur-Tengah, maka akan terlihat bahwa air memang sering menjadi sumber peperangan antara kabilah-kabilah Arab di Jazirah Arab. Setiap suku Arab dengan suku lainnya berperang tanpa ada ujungnya hanya untuk merebut satu sumber oase, padahal mereka semua itu sama-sama kaum muslim. Tidak heran hingga abad ke-19, jazirah Arab masih diwarnai dengan banyaknya peperangan antara satu dengan yang lainnya. Karena asyiknya berperang satu dengan yang lain, sampai-sampai mereka tidak sadar jika kekuatan Inggris dan Perancis sedang merengsek ke jantung Timur-Tengah, Jantung peradaban Islam abad pertengahan.

Tapi di era modern sekarang, bukan lagi oase yang diperebutkan, melainkan sungai-sungai yang memasok air ke seluruh wilayah di Timur-Tengah. Beberapa sungai yang menjadi rebutan negara-negara di Timur-Tengah adalah Sungai Jordan dan Sungai Tigris-Eufrat.

Hingga sekarang, masih banyak orang yang percaya bahwa alasan Israel tidak mau hengkang dari daratan tinggi Golan yang dimiliki Suriah dan ogah melepaskan Tepi Barat secara total ke Palestina disebabkan karena orang Israel percaya dengan mitos bahwa Tanah Israel haruslah meliputi daratan tinggi Golan hingga ke Sungai Nil. Padahal alasan kenapa Israel ngotot menduduki daratan tinggi Golan dan Tepi Barat bukan karena mitos Tanah Israel saja melainkan karena Israel mau mengamankan pasokan air dari sumber air ke negara Israel yang memang kekurangan sumber-

sumber air. Patut diingat, mayoritas daratan Israel terdiri dari gurun.

Agar lebih sistematis, alangkah lebih baiknya jika kita bahas satu per satu konflik air yang terjadi di kawasan Timur-Tengah mulai dari konflik air di Sungai Jordan, Sungai Tigris-Eufrat, dan tentunya konflik Israel-Palestina (catatan: kita persempit saja yah cukup di Timur-Tengah, yang di Afrika dan Asia tidak usah dibahas karena akan ada satu sesi sendiri buat Afrika dan Asia).

Konflik air di Sungai Jordan

Konflik air di sungai jordan memiliki potensi menghasilkan perang terbuka antara negara-negara yang ada disana. Perang Arab-Israel yang terjadi di wilayah ini, tidak dapat dipungkiri, dalam beberapa hal dipicu oleh konflik antara Israel dan Suriah atas penggunaan air dari Sungai Jordan.

Meski tidak bisa dikatakan sebagai sungai besar, Sungai Jordan merupakan sungai yang sangat penting bagi penduduk dikawasan dimana sungai Jordan mengalir. Terdapat empat negara yang dilalui sama Sungai Jordan, Jordania, Suriah, Libanon, dan Israel. Sungai Jordan, biar kata kecil, tapi airnya dapat menghidupkan areal sebesar 20.000 kilometer persegi. Sungai ini membentang dari Danau Tiberias sebagai sumber mata airnya sejauh 360 km ke laut mati sebagai muaranya. Selain Danau Tiberias, sumber mata air Sungai Jordan juga berasal dari Sungai Baniyas di Suriah dan Sungai Yarmuk di perbatasan Jordania dan suriah.

Sungai Jordan menjadi penting bagi penduduk yang tinggal di empat negara yang dilaluinya karena di wilayah yang dilalui sungai Jordan curah hujannya sangatlah kecil. Karena curah ujan yang kecil, daerah ini tidak bisa mengembangkan pertaniannya hanya dengan mengandalkan hujan. Kondisi ini membuat, Sungai Jordan berperan penting untuk kelangsungan hidup penduduk di empat negara tersebut.

Bagi Israel, mayoritas kebutuhan air dipasok dari Sungai Jordan dan Danau Tiberias. Miliaran kubik air per tahunnya diambil Israel dari Sungai Jordan untuk disalurkan ke seluruh penjuru Israel melalui pipa-pipa air. Israel biasanya mengkonsumsi 1.800 juta kubik air per tahun, 600 juta kubik dikonsumsi dari Sungai Jordan, sisanya dari air tanah dan air hasil penyulingan. Jadi sekitar empat puluh persen air yang dikonsumsi oleh penduduk Israel berasal Sungai Jordan.⁵¹

Semenjak didirikannya negara Israel pada tahun 1948, konflik di sekitar Sungai Jordan mulai memanasi bahkan sampai sekarang pun masih memanasi. Konflik muncul tatkala Israel membangun pipa yang bisa mengangkut air dari Sungai Jordan dan Danau Tiberias ke wilayah selatan Israel yang gersang. Nama pipa tersebut adalah *National Water Carrier*. Suriah tidak setuju karena takut nanti air di Danau Tiberias akan habis dikonsumsi hanya oleh Israel. Terjadilah perang pada pertengahan tahun 1960'an antara Israel dan Suriah. Suriah membalas Israel dengan mencoba mengalihkan aliran air dari hulu Sungai Jordan sehingga airnya menjauh dari wilayah Israel. Israel tidak terima, dikirimnyalah pesawat untuk menghancurkan fasilitas pengalihan aliran air milik Suriah. Perang-perang kecil inilah yang akhirnya berujung kepada perang besar bernama Perang Arab-Israel 1967 dimana Israel akhirnya mencaplok Tepi Barat untuk mengamankan pasokan air mereka. Selain mencaplok Tepi Barat, Israel juga mencaplok daratan tinggi Golan milik Suriah.⁵²

Dengan mencaplok daratan tinggi Golan, Israel dapat mengamankan pasokan air yang bersumber dari Sungai Baniyas. Jadi jika sewaktu-waktu Suriah atau Jordania menghentikan suplai

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² *Ibid.*,

air di hulu sungai Jordan, Israel tidak akan banyak kehilangan air karena daratan tinggi Golan mampu menyuplai air untuk kebutuhan Israel. Selain itu, dengan menguasai Tepi Barat, Israel mendapatkan akses yang mudah ke Sungai Jordan. Bila kita lihat di peta, letak Tepi Barat sangatlah strategis karena daerah ini merupakan daerah dataran rendah yang dilewati oleh Sungai Jordan. Tentunya daerah ini jauh lebih subur dibandingkan dengan daerah di Israel lainnya yang dikelilingi Gurun Negev. Jadi, dengan menguasai Tepi Barat, Israel tidak hanya berhasil mencaplok Kota Jerusalem yang suci tapi juga berhasil menguasai pasokan air dari Sungai Jordan untuk kebutuhan negaranya sendiri.

Setelah perang 1967, Suriah dan Jordania mencoba membendung Sungai Yarmuk untuk kepentingan konsumsi air mereka. Namun lagi-lagi Israel tidak terima karena dengan dibendungnya Sungai Yarmuk, pasokan air ke Israel akan mengalami penurunan karena air yang ada di Sungai Jordan juga dipasok juga oleh Sungai Yarmuk. Israel mengancam akan menghancurkan bendungan yang akan dibuat oleh Suriah dan Jordania di Sungai Yarmuk. Karena lagi berada dalam kondisi lemah, Jordania akhirnya mengalah untuk tidak membendung Sungai Yarmuk. Bagaimana Jordania tidak mengalah, gara-gara Jordania ngotot memiliki Sungai Jordan sendiri, perang pun terjadi dengan hasil akhir lepasnya Tepi Barat yang sebelumnya punya Jordania ke tangan Israel. Bisa jadi hanya gara-gara membangun bendungan di Sungai Yarmuk, lebih banyak lagi daerah Jordania yang dicaplok oleh Israel.

Hingga sekarang, Jordania sudah tidak mau membuat masalah dengan Israel. Ada kemungkinan Jordania sudah tidak sanggup lagi jika harus berhadapan langsung dengan Israel. Makanya sekarang, Jordania memilih damai dengan Israel. Berbeda dengan Jordania, Suriah masih menuntut dikembalikannya dataran tinggi Golan yang

dicaplok Israel. Tapi Israel tidak mudah memberikan apa yang telah ia miliki karena dataran tinggi Golan merupakan penyuplai air bagi sebagian wilayah Israel utara. Waktu perjanjian damai antara Israel dan Suriah pada tahun 1994, Suriah menuntut dataran tinggi Golan dikembalikan. Tapi Israel mensyaratkan pasokan air dari dataran tinggi Golan ke Israel tidak boleh diganggu-gugat. Namun tuntutan itu tidak terlaksana. Israel juga berpikir jika dataran tinggi Golan diberikan ke Suriah, bisa saja Suriah sewaktu-waktu menghentikan pasokan air ke Israel. Bagi Israel, masalah air adalah masalah vital. Alhasil, sampai sekarang, Israel tetap berdaulat di dataran tinggi Golan yang ia caplok dari Suriah.

Yang paling dirugikan dari seluruh pihak yang bersengketa tentunya adalah orang-orang Palestina. Di Tepi Barat, sumber mata air yang berlimpah digunakan Israel untuk memenuhi kebutuhan warga Israel dengan porsi yang sangat besar. Padahal di Tepi Barat juga banyak warga Palestina. Namun porsi air yang diberikan Israel ke warga Palestina jauh lebih sedikit dibandingkan yang diberikan ke warga Israel (inilah salah satu bukti kekejaman Zionis). Jelas-jelas sumber mata air yang diberi ke orang-orang Yahudi adalah air yang ada di dalam tanahnya Tepi Barat, namun orang Palestina yang tinggal persis di atasnya tidak mendapatkan air yang mereka miliki.

Beberapa ahli memperkirakan lebih dari 40% air yang digunakan oleh Israel berasal dari wilayah pendudukan yang berarti wilayah Palestina. Israel tidak pernah adil dalam membagikan air yang mereka curi dari wilayah Palestina. Sekarang ini, diperkirakan ada 100.000 orang Yahudi yang tinggal di daerah pendudukan Tepi Barat. Penjajah Israel memberikan mereka seratus juta kubik air per tahun sedangkan pada saat yang bersamaan lebih dari satu juta penduduk Palestina hanya mendapatkan 137 juta kubik air per tahun. Kontrol Israel atas air yang tidak adil di wilayah Palestina ini menjadi

faktor pendorong yang membuat kemarahan orang Palestina hingga akhirnya pecahlah Intifadha.

Konflik air di Sungai Tigris-Euftrat

Sungai Tigris dan Euftrat adalah sungai terbesar yang terdapat di wilayah Timur-Tengah. Berawal dari Pegunungan di Selatan Turki dan berakhir di Teluk Persia, Sungai Tigris dan Euftrat menjadi sumber air bagi berbagai macam etnis dan negara. Mulai dari Turki, Kurdistan, Suriah, dan Irak adalah negara-negara yang sangat tergantung dengan adanya Sungai Tigris-Euftrat ini. Sungai Tigris dan Euftrat mendapatkan suplai air dari pegunungan di selatan Turki. Dari Turki, Tigris dan Euftrat membentang membentuk daerah subur yang disebut sebagai mesopotamia. Daerah yang dilalui Sungai Tigris dan Euftrat merupakan daerah paling subur seantero Timur-Tengah.

Karena menjadi sumber air terpenting di Timur-Tengah, kedua sungai ini memiliki peranan penting bagi kemakmuran dua negara yang dilaluinya yakni Irak dan Suriah. Menurut beberapa ahli, diperkirakan Suriah mendapatkan lebih dari 85% suplai air untuk keperluan sehari-hari rakyatnya dari Sungai Euftrat. Sedangkan Irak menggantungkan seratus persen suplai air untuk keperluan sehari-hari rakyatnya dari Sungai Euftrat dan Sungai Tigris. Bayangkan saja, betapa vitalnya sungai-sungai ini bagi kedua negara tersebut. Sedangkan Turki yang juga dilalui oleh kedua sungai ini tidak terlalu tergantung dengan Tigris dan Euftrat. Tidak lebih dari 30% suplai air bagi kebutuhan rakyat Turki yang disuplai oleh kedua sungai ini.

Namun masalah muncul tatkala Turki berkeinginan untuk memberdayakan Sungai Euftrat dan Tigris untuk mengairi lahan pertanian yang sedang dibangun dekat dataran tinggi Anatolia. Turki

mencoba membangun bendungan di hulu Sungai Eufрат dan Tigris. Sebenarnya Suriah dan Irak juga telah membangun bendungan di Sungai Eufрат dan Tigris untuk memenuhi kebutuhan irigasi dan listriknya. Tapi tetap saja yang paling diuntungkan adalah Turki karena di wilayah Turki letak hulu dari kedua sungai ini. Jadi, Turki memiliki kekuatan lebih dalam mengontrol kedua sungai ini.

Keinginan Turki untuk memberdayakan Sungai Eufрат dan Tigris untuk pengembangan wilayah Selatan Turki tentu akan membuat air dari Sungai Eufрат dan Tigris banyak yang mengalir ke wilayah Turki daripada ke wilayah Suriah dan Irak. Hal ini menimbulkan kemarahan dari dua negara ini. Bagaimana Suriah dan Irak tidak marah, pernah tahun 1990, Turki menghentikan aliran Sungai Eufрат sebulan penuh untuk mengisi bendungan Atatürk milik Turki dalam rangka proyek membangun wilayah pertanian di dataran tinggi Anatolia. Kontan aja Suriah dan Irak marah besar. Karena proyek ini, Suriah kehilangan 40% pasokan air dari sungai Eufрат. Irak lebih parah lagi, ia kehilangan 80% pasokan airnya dari Sungai Eufрат. Suriah marah bukan kepalang. Untuk membalas perlakuan Turki, Suriah mendukung pemberontakan suku Kurdi terhadap Turki dengan menyediakan *base camp* bagi mereka dan tentunya logistik-logistik untuk penyerangan. sampai sekarang nih, kedua negara ini memiliki potensi untuk perang satu sama lainnya.

Tidak hanya masalah kuantitas air di Sungai Eufрат dan Tigris saja yang menjadi permasalahan pelik bagi ketiga negara ini, masalah kualitas air juga menjadi persoalan tersendiri. Air dari hasil irigasi dan pertanian di daerah hulu mengalir kembali ke Sungai Eufрат dan Tigris dengan membawa material-material yang mengandung bahan-bahan kimia dengan konsentrasi yang tinggi. Hasilnya, di daerah hilir, air yang dibawa oleh Sungai Eufрат dan Tigris sudah

tidak bersih lagi.

Sudah lebih dari puluhan tahun, Sungai Tigris dan Eufrat menjadi wilayah dengan potensi konflik yang cukup tinggi. Dari tahun 1960'an sampai sekarang, telah beberapa kali ketiga negara ini terlibat percekocokan dan pertengkaran hanya gara-gara masalah Sungai. Jika konflik di Sungai Jordan, negara-negara Arab Muslim masih memiliki musuh bersama yakni Israel, maka konflik di Sungai Tigris-Eufrat, mirisnya, Negara muslim saling gontok-gontokkan. Permasalahan konflik memperebutkan sungai ini membuat umat Islam malah saling berpecah belah dan saling serang menyerang. Menurut laporan CIA, kemungkinan meletusnya perang antara dua negara muslim, Suriah dan Turki, akibat perebutan sungai memiliki potensi yang besar.

Negara-negara muslim satu sama lain terus berada dalam kondisi konflik. Lantas siapa yang diuntungkan dengan ini semua? Tentu saja negara-negara Barat tertawa melihat perpecahan diantara umat Islam. Masih banyak lagi contoh dimana air menjadi sumber konflik di negara-negara muslim. Di Sungai Nil, terjadi konflik antara Mesir dan Sudan. Di Sungai Indus, ada konflik antara Pakistan dan India. Di Sungai Gangga, konflik antara India dan Bangladesh tak dapat terelakkan. Di Afrika, privatisasi air, terutama air sungai, membuat penduduk di daerah itu semakin miskin hingga muncullah konflik-konflik yang semakin meluas. Belum lagi pemanasan global serta pencemaran air yang terus dilakukan umat Manusia membuat pasokan air bersih semakin langka. Walhasil, konflik-konflik memperebutkan sumber air menjadi lebih sering terjadi. Konflik terparah akibat kerusakan lingkungan tentunya terjadi di sebuah negara muslim besar yang terseok-seok dalam konflik etnis berkepanjangan. Apa lagi kalau bukan Sudan. Mari kita simak bersama masalah yang dihadapi oleh saudara Muslim kita yang ada di Sudan.

Konflik etnis akibat Perubahan Iklim di Darfur

“For centuries, wars have been fought for territorial expansion, ideological or religious dominance, and national pride. In the future, as climate change progresses and its effects become more pronounced, conflicts over natural resources could increasingly take centre-stage”.

Byers & Dragojlovic dalam *Human Security Bulletin*

Kita semua pasti, paling tidak, pernah dengar mengenai konflik yang terjadi di Sudan tepatnya di daerah bernama Darfur. Negara Islam di Afrika ini memang sudah langganan masuk *headline* berita internasional. Mulai dari masalah terorisme, kemiskinan, dan kelaparan sudah pernah dirasakan negara ini. Namun yang paling mengerikan dari permasalahan yang dihadapi Sudan adalah konflik etnis yang tampaknya tidak ada ujungnya. Diperkirakan sudah jutaan rakyat Sudan yang tewas akibat konflik etnis yang terjadi.

Terdapat begitu banyak suku-suku yang mendiami wilayah Darfur. Tapi secara umum dapat dibagi ke dalam dua etnis besar yakni orang Arab Afrika dan orang Hitam Afrika. Darfur menjadi tempat pertemuan antara kebudayaan Arab dengan kebudayaan asli Afrika. Meski demikian, kebanyakan orang hitam Afrika sudah tidak punya bahasa sendiri. Mereka semuanya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari meski mereka tidak mau dikatakan sebagai orang Arab. Kebanyakan orang tahunya konflik di Darfur itu adalah konflik antara orang Arab Afrika yang di *back up* ama pemerintah pusat melawan orang-orang hitam Afrika.

Yang diberitakan oleh media-media internasional selalu saja konflik antara milisi Arab Afrika yang bernama Janjawid dengan

penduduk kulit Hitam Darfur dimana Janjawid ini melakukan pembantaian, pemerkosaan, penjarahan, dan penghancuran kaum kulit hitam di Darfur. Tidak sedikit juga yang mengira kalau konflik Darfur itu adalah konflik antara Arab Islam dengan Negro penganut animisme. Padahal mayoritas penduduk Darfur adalah muslim. Jadi yang dibantai dan yang membantai sama-sama muslim.

Dalam beberapa hal milisi bernama Janjawid ini memang memiliki pemikiran rasis. Janjawid masih percaya dengan perbudakan. Mereka merasa wajar-wajar saja membunuh dan memperkosa orang-orang kulit hitam karena mereka memang dianggap budaknya orang Arab. Tapi bukan itu yang menjadi pemicu utama konflik di Darfur. Pemicu utama konflik di Darfur tidak lain adalah pemanasan global yang berakibat semakin tidak subur tanah di Darfur dan semakin banyaknya wilayah Darfur yang menjadi gurun.

Banyak ahli, diantaranya adalah Byers dan Dragojlovic, yang sudah membuktikan bahwa pemanasan global lah yang menjadi pemicu konflik di Darfur. Menurut mereka, konflik di Darfur kemungkinan besar berhubungan dengan perubahan iklim yang terjadi di wilayah Sahel di Afrika Utara. Perubahan iklim ini membuat kaum penggembala nomadik mengambil alih lahan-lahan pertanian kaum petani. Selain tanah yang semakin tidak subur dan air pun semakin susah didapatkan, daerah Sahel menjadi semakin kering dengan diperparah oleh ketidakadilan dalam distribusi sumber daya alam. Alhasil, beberapa suku penggembala dan suku petani mulai terlibat konflik kecil-kecilan. Konflik kecil-kecilan ini membesar hingga menggunakan senjata-senjata yang jauh lebih mematikan. Seiring itu, semangat etnisitas mulai muncul diantara para suku penggembala dan suku petani. Jadilah konflik yang bermula dari perebutan lahan oleh kaum penggembala dan petani berubah menjadi

konflik etnis yang begitu parah.⁵³

Semakin keringnya wilayah Darfur sudah mulai terlihat dari tahun 1970'an dan 1980'an terlebih lagi dengan kondisi bumi yang memang semakin memanas akibat makin menggilanya emisi gas CO₂ di atmosfer. Banyaknya lahan-lahan yang menjadi tidak subur memaksa baik kaum nomaden maupun petani membakar hutan agar dapat dijadikan lahan bagi ternak dan lahan bertani mereka. Sudah tahu makin kering, dibakar pula hutan-hutannya, makin menjadilah kekeringan di wilayah Sudan terutama Darfur.

Masa kekeringan di Darfur membuat kaum penggembala yang nomadik bermigrasi ke arah selatan dimana penduduk Darfur Selatan kebanyakan adalah petani. Pada awalnya sih tidak ada masalah. Mereka bisa saling berbagi. Namun karena semakin banyaknya ternak yang dibawa kaum penggembala maka semakin banyak pertanian yang rusak akibat sering dilewati oleh hewan-hewan ternak. Gesekan-gesekan mulai bermunculan.

Konflik Darfur mulai terlihat tatkala terjadi konflik antara penggembala nomaden dengan petani yang memperebutkan sungai-sungai musiman atau di Sudan dikenal dengan nama *wadi*. Dari dulu, kaum petani biasa menggunakan *wadi* untuk keperluan irigasi. Namun kaum nomaden juga berebut menggunakan *wadi* untuk keperluan mereka. Kisah selanjutnya tentu sudah dapat dibayangkan. Konflik bersenjata pun terjadi antara kaum penggembala nomaden dengan kaum petani. Kaum nomaden kebanyakan orang Arab Afrika sedangkan kaum petani kebanyakan orang kulit hitam Afrika. Walhasil, konflik antara penggembala dan petani berubah menjadi konflik etnis yang telah menelan korban lebih dari 200.000 jiwa.

⁵³ Diakses dari http://www.prio.no/sprans/172582572/file46978_nordas_gleditsch_2005_climate_conflict_common_sense_or_nonsense_humsec_21-23_june.pdf

Bisakah anda membayangkan, bagaimana perubahan iklim yang diakibatkan pemanasan global dapat menghasilkan sebuah konflik yang menelan korban 200.000 jiwa. Bisakah anda membayangkan ternyata kita yang ada di Indonesia turut berkontribusi menghasilkan konflik Darfur karena kita juga turut mengakibatkan pemanasan global. AC yang kita nikmati, Mobil yang kita miliki, dan segala macam perabotan modern yang mengeluarkan emisi gas karbon adalah penyebab dari kemunculan konflik di Darfur. Sungguh perih rasanya mengetahui bahwa kawasan industri di Amerika Serikat yang membuat warga Amerika Serikat hidup makmur telah menyumbangkan sekian persen terhadap kemunculan konflik di Darfur. Kalau saja, pemanasan global tidak terjadi tentu perubahan iklim juga tidak akan terjadi dengan sangat cepatnya. Dan tentunya, daerah Sahel di Afrika Utara tidak mengalami kekeringan akibat perubahan iklim. Tidak adanya kekeringan pastinya tidak akan membuat kaum nomaden dan kaum petani berperang satu sama lainnya. Pastinya, tidak akan ada 200.000 nyawa manusia yang harus dikorbankan karena konflik tersebut.

Konflik lingkungan di Indonesia

Di negeri muslim bernama Indonesia, konflik lingkungan juga sering terjadi dan mungkin paling banyak terjadi di antara negara-negara muslim lainnya termasuk yang di Timur-Tengah. Tiap hari kita mendengar adanya konflik antara masyarakat dengan perusahaan besar yang secara sepihak menggunakan tanah adat mereka. Sering pula kita dengar kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah yang berujung kepada tindak kekerasan yang diakibatkan oleh kolaborasi antara penguasa dengan pihak pengusaha yang terus menghancurkan dan mengeksploitasi sumber daya alam.

Jika di Timur-Tengah, biasanya konflik terjadi diakibatkan oleh kurangnya pasokan air yang membuat setiap orang berebut untuk menguasai sumber air. Jika di Sudan, konflik diakibatkan oleh perubahan iklim yang membuat terjadinya bentrokan antara kaum penggembala nomadik dengan kaum petani. Maka konflik-konflik lingkungan yang terjadi di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh ulah perusahaan-perusahaan (terutama perusahaan multinasional) yang mengeksploitasi kekayaan alam di Indonesia. Ulah mereka ini mengakibatkan rusaknya lingkungan di sekitar tempat eksploitasi dimana terdapat penduduk yang tinggal di sana. Alhasil, konflik terbuka antara penduduk setempat tidak terelakkan lagi. Dalam beberapa kasus, konflik terbuka seperti itu terkadang berubah menjadi konflik terbuka dengan pemerintah yang memang biasanya selalu melindungi keberadaan perusahaan-perusahaan besar tersebut. Akibat paling parah dari itu semua tentunya fenomena-fenomena keinginan pemisahan diri satu daerah dari Indonesia akibat ketidaksukaan mereka dengan kondisi yang ada.

Ada begitu banyak konflik lingkungan yang terjadi di Indonesia, mulai dari konflik tanah antara penduduk adat dengan pemerintah, konflik pengelolaan hutan dimana pemerintah dengan “seenaknya” memberikan izin perusahaan-perusahaan gede untuk menebang. Namun dari segala macam konflik yang terjadi di Indonesia, konflik lingkungan akibat kehadiran PT Freeport di Papua merupakan yang terbesar dan terparah yang pernah terjadi di Indonesia. negeri yang begitu makmur dan begitu kaya ini terpaksa mengalami konflik-konflik lingkungan yang notabeneanya diakibatkan oleh kurangnya sumber daya alam yang ada.

Kehadiran Freeport di Indonesia sudah dimulai semenjak tahun 1960'an. Pada waktu itu Freeport hanyalah sebuah

perusahaan kecil. Freeport mendapatkan durian runtuh tatkala ditemukan tambang yang penuh dengan kandungan mineral di Grasberg pada tahun 1988. penemuan ini membuat Freeport menjadi perusahaan penghasil tembaga dan emas terbesar di dunia. Karena pemerintahan Indonesia di zaman Soeharto bejatnya bukan kepalang, pemerintahan Indonesia terus melakukan *back up* terhadap segala usaha yang dilakukan Freeport untuk mengeksploitasi Grasberg. Sampai-sampai Grasberg yang dulunya merupakan daerah yang berupa bukit telah berubah menjadi jurang sedalam ratusan meter.

Konflik mulai terjadi tatkala penduduk desa dilarang menambang di areal penambangan Freeport. Bagaimana warga tidak kesal, mereka menganggap tanah tersebut adalah tanah leluhur mereka yang boleh digunakan untuk kepentingan penduduk desa. Sudah jelas tanah itu merupakan tanah leluhur mereka, tiba-tiba sebuah perusahaan asing melarang segala aktivitas penduduk di tanah mereka sendiri. Tapi orang Papua asli disana (terutama suku amungme) tidak mampu berbuat apa-apa karena pemerintah melalui tentara menjaga Freeport bahkan jika ada yang berbuat macam-macam tinggal di dor saja sama tentara.

Dilarang untuk menambang bukanlah masalah besar bagi penduduk asli Papua, yang tidak bisa diterima suku Amungme adalah kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh proses eksploitasi yang dilakukan oleh Freeport. Tanah bagi suku Amungme bukan hanya faktor produksi tapi memiliki nilai sakral (bandingkan dengan ajaran Islam di bagian belakang). Dalam kepercayaan suku Amungme, tanah tidak boleh hanya untuk dieksploitasi, tanah harus juga dijaga. Tapi Freeport tidak memandang tanah itu sakral, tanah di Papua cuma sekedar tanah yang memiliki unsur mineral yang tinggi. Konflik tanah pun terjadi

antara suku Amungme dengan Freeport atau tepatnya dengan tentara dan pemerintah Indonesia.

Dilaporkan puluhan orang tewas dan ratusan orang menghilang akibat konflik ini. Tentu korbannya adalah suku Amungme. Masalah konflik tanah ini makin mencuat seiring semakin menguatnya ikatan-ikatan kedaerahan. Ujung-ujungnya, konflik tanah ini berakhir dengan kemunculan gerakan kemerdekaan di tanah Papua. Negeri ini kembali terkoyak-koyak karena permasalahan sumber daya, padahal negara ini kaya akan sumber daya.

Tidak hanya di Papua dimana kerusakan lingkungan mengarah terjadinya konflik lingkungan. Di wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, juga ada tendensi munculnya konflik yang berakar dari kerusakan lingkungan. Dan umumnya, yang menjadi *trigger* pertama munculnya konflik adalah ketidakharmonisan hubungan antara penduduk setempat dengan perusahaan (mau MNC ataupun swasta nasional). Jadi yang membuat munculnya konflik di negeri ini bukan karena Indonesia kurang sumber daya tapi karena intervensi kelompok lain yang mencoba mengambil keuntungan dari sumber daya yang ada dengan minta bantuan aparat-aparat pemerintah yang korup.

Dari hal yang tak terduga

Perubahan iklim global menghantarkan kita kepada ketidakpastian mengenai seperti apa kelak bentuk muka bumi di masa depan. Pengrusakan demi pengrusakan terhadap lingkungan yang kita lakukan sekarang, berdampak kembali kepada manusia dengan cara yang jauh berbeda dengan sebab yang telah kita buat sebelumnya. Perubahan iklim telah membuat aksesibilitas dan ketersediaan air di wilayah-wilayah yang memang kering air semakin menurun. Yang terjadi tentu bukan hanya kekeringan yang akan

melanda daerah tersebut. Tapi juga peperangan dahsyat antara sesama anak manusia. Tidak terbayang oleh kita, pemanasan global pada akhirnya berdampak kepada perang antara sesama muslim untuk memperebutkan air yang makin lama makin nipis.

Kita sudah membahas tentang apa yang terjadi di Sudan. Apa yang terjadi di Sudan merupakan sebuah bukti betapa kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh segenap manusia, termasuk kita, menghasilkan sebuah pembantaian massal satu kelompok oleh kelompok lainnya. Dan ini benar-benar terjadi kawan. Namun kita tidak pernah benar-benar menyadarinya. Bahkan kita tidak pernah mau bergerak tatkala jelas-jelas di tanah Papua, Freeport terus saja mengeruk kekayaan alam dan hanya meninggalkan limbah bagi penduduk setempat. Freeport jelas sekali sedang melakukan pendzhaliman terhadap penduduk Papua. Kita pun juga tidak kalah dzhalim dengan membiarkan semua itu terjadi, bahkan dalam hati kecil kita, mungkin kita sepakat-sepakat aja dengan adanya eksplorasi yang dilakukan Freeport, boleh jadi suatu hari gua bisa kerja disana.

Apa yang harus kita lakukan sebagai umat Islam? Apakah kita hanya berdiam diri saja? Padahal Islam mengajarkan umatnya untuk melindungi lingkungan. Begitu banyak ayat-ayat di Al Qur'an serta hadits-hadits dari Rasulullah yang menyuruh kita untuk terus *aware* terhadap lingkungan. Tapi karena umat Islam sekarang tidak pernah mengenal ajarannya, jadilah umat ini susah untuk tergerak melindungi lingkungan.

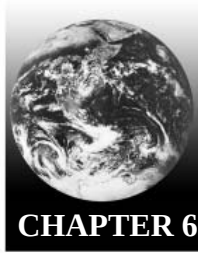
Di *chapter* selanjutnya, kita akan melihat betapa banyak ajaran Islam yang menyuruh kita untuk berbuat baik terhadap lingkungan.

Pada bagian ketiga ini, kita akan mencoba melihat solusi apa yang ditawarkan oleh Islam terhadap seluruh permasalahan lingkungan yang menyebabkan umat Islam selalu merugi. Di bab-bab sebelumnya sudah panjang lebar diceritakan bagaimana dari seluruh kerusakan lingkungan yang terjadi, sebenarnya Umat Islamlah yang paling dirugikan. Sudah jelas-jelas yang paling dirugikan, seharusnya umat inilah yang paling vokal terhadap permasalahan lingkungan. Jangan-jangan umat Islam tidak memiliki ajaran-ajaran yang berhubungan dengan permasalahan lingkungan? Kalau memang ada kenapa jarang sekali aksi konkret dari umat Islam?

Pada bagian ketiga inilah seluruh pertanyaan tersebut dijawab. Pada *chapter* 6 kita akan mendapatkan jawaban dari pertanyaan apakah Islam memiliki ajaran yang berhubungan dengan masalah lingkungan? Jawabannya tentu saja ada. Tapi kenyataannya kenapa malah jarang sekali aksi konkret dari umat Islam dalam mengatasi masalah lingkungan? Memang aneh umat Islam ini. Umat Islam yang sebenarnya memiliki landasan pasti mengenai masalah pelestarian lingkungan dalam ajarannya, malah yang paling pasif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Pada *chapter* 6 ini, kamu akan mendapatkan gambaran dan analisis mendalam kenapa sih umat Islam jarang melakukan aksi konkret untuk melestarikan lingkungan. Bagian ini diakhiri dengan langkah-langkah konkret apa yang bisa kita lakukan sebagai upaya kita untuk turut serta. 🦋

BAGIAN III

What's Next?



Dengan Apa Memahami Lingkungan?

Mungkin, kalau mau ditanya satu per satu ke seluruh Muslim, mereka semua akan setuju bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna. Islam berlaku di setiap zaman (syumulihatul zaman) dan di setiap tempat (syumulihatul Makam). Tapi anehnya, terkadang umat Islam sendiri tidak percaya diri dengan ajaran agamanya. Virus inferioritas umat Islam terhadap ajaran Islam ini biasanya menyerang intelektual-intelektual muslim sendiri.

Intelektual-intelektual kita terkadang lebih suka menggunakan pemikiran-pemikiran yang berakar dari Barat daripada menggunakan pemikiran-pemikiran yang berakar dari ajaran Islam. Ibnu Khaldun pernah menyebut perilaku ini sebagai sindrom bangsa yang kalah. Dalam bukunya berjudul Mukaddimah, Ibnu Khaldun menyatakan ada kecenderungan bangsa-bangsa yang kalah perang akan selalu mengekor kepada bangsa-bangsa yang menang perang. Bangsa yang kalah perang ini akan mengekor di setiap sektor kehidupan tanpa terkecuali. Lihat saja sendiri bagaimana Muslim selalu mengekor

di segala bidang khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran. Kita lebih mengenal teori Karl Marx dan analisisnya terhadap dinamika masyarakat daripada konsepsi Islam dalam melihat dinamika masyarakat. Kita lebih familiar dengan sosialisme dan kapitalisme dalam melihat perilaku manusia dalam pasar daripada konsepsi Islam mengenai interaksi manusia dalam pasar. Pendek kata, perilaku kita, tidak mencerminkan bahwa Islam itu adalah agama yang sempurna.

Tidak terkecuali dalam masalah lingkungan. Kita lebih percaya diri menggunakan paradigma-paradigma Barat dalam melihat dinamika interaksi antara manusia dan lingkungan daripada perspektif Islam dalam melihat dinamika interaksi ini. Selama ini, paradigma-paradigma tentang lingkungan hampir kebanyakan merupakan paradigma yang berakar dari tradisi ilmu pengetahuan Barat. Kalau kita yang belajar paradigma dalam melihat hubungan antara manusia dan lingkungan, pasti kita tidak asing lagi dengan perspektif-perspektif Barat. Ada *environmentalisme*, ada *ekosentrisme*, *ekofeminisme*, *deep ecology*, *antroposentrisme*, *ekologi markisme*, dan lain sebagainya.

Memang ada apa dengan paradigma tersebut? Bukankah paradigma tersebut tidak terlalu berpengaruh dengan langkah-langkah pelestarian lingkungan? Jangan salah, Jangan menganggap remeh peran paradigma atau perspektif dalam melihat suatu permasalahan. Paradigmalah yang menjadi landasan berpijak bagi manusia dalam melakukan sesuatu yang konkret. Contohnya, kalau kita berparadigma kapitalis, maka tindakan-tindakan kita selalu diwarnai dengan tindakan untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Lalu, uang yang terkumpul kita investasikan lagi dalam bentuk usaha-usaha baru. Jika kita berparadigma secara sosialis, tindakan-tindakan kita selalu diwarnai dengan usaha-usaha

menjadikan masyarakat secara kolektif mendapatkan sesuatu yang sama tanpa ada satu orang yang lebih dibandingkan lainnya. Tak heran, yang namanya paradigma akan sangat menentukan apa yang akan kita lakukan. Maka kesimpulannya, paradigma itu penting.

Begitu juga dalam menghadapi masalah lingkungan, peran paradigma sangat penting, sebab usaha-usaha manusia dalam melakukan pemeliharaan terhadap lingkungan akan sangat dipengaruhi oleh paradigma apa yang kita gunakan. Contohnya, jika seseorang memiliki paradigma antroposentris, maka setiap usaha-usaha pelestarian lingkungan haruslah dibingkai dengan tujuan yang menguntungkan manusia juga. Jika pelestarian tersebut tidak menguntungkan manusia secara keseluruhan, maka pelestarian tersebut tidak boleh dilanjutkan.

Berbeda dengan orang yang berparadigma antroposentris, orang yang berparadigma ekosentrisme akan cenderung melihat usaha pelestarian lingkungan harus ditempatkan diatas kepentingan-kepentingan manusia. Tidak peduli apakah manusia merugi ataupun untung, lingkungan harus tetap diatas segala prioritas. Dalam tataran konkret, dari dua paradigma itu saja, aksi-aksi pelestarian lingkungan dari orang yang berparadigma antroposentris dan yang berparadigma ekosentrisme akan sangat berbeda satu dengan yang lainnya bahkan akan cenderung bertentangan. Sekali lagi, paradigma akan sangat mempengaruhi bagaimana kita berperilaku terhadap alam dan lingkungan.

Sebagai agama yang sempurna, Islam juga memiliki paradigma dan perspektif dalam melihat lingkungan. Tapi sebelum masuk lebih jauh dalam pembahasan mengenai perspektif Islam dalam melihat lingkungan, setidaknya kita harus paham dulu mengenai paradigma-paradigma Barat dalam melihat hubungan antara manusia dan lingkungan. Setelah kita bedah paradigma-paradigma tersebut, barulah kita bandingkan dengan ajaran Islam mengenai hubungan

antara manusia dan lingkungan. Jadi, langsung saja kita bahas satu persatu paradigma-paradigma dalam melihat hubungan antara manusia dan lingkungan.

Lingkungan kata mereka...

Banyak sekali paradigma-paradigma serta teori-teori yang menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan yang dicetuskan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa paradigma beserta teori-teorinya lebih cepat berkembang di negara-negara maju (alias Barat) karena kondisi makmur yang dirasakan oleh masyarakat Barat. Kata pepatah, “orang itu baru berfilsafat bila sudah kenyang”. Artinya, jika sudah makmur, baru kita mudah memikirkan hal-hal yang lebih dalam.

Karena banyaknya teori-teori mengenai lingkungan yang muncul di Barat, tidak mungkin bila semuanya dibahas di buku ini. Namun setidaknya buku kecil ini dapat memberikan gambaran umum dan singkat mengenai paradigma-paradigma Barat dalam melihat hubungan antara manusia dan alam. Kalau kita perhatikan lagi, pemikiran Barat mengenai lingkungan dapat dibagi ke dalam tiga titik ekstrem pemikiran. Titik ekstrem yang pertama adalah Antroposentrisme, titik ekstrem yang kedua adalah Ekosentrisme, dan yang terakhir adalah Ekologi Marxisme (dari namanya saja sudah dapat ditebak, pasti yang mengembangkan adalah orang kiri). Dari ketiga titik ekstrem ini, terdapat berbagai macam anak-anak pemikiran yang berkembang.

Pasti banyak yang bertanya, “apa yang dimaksud dengan Antroposentrisme? Apakah itu adalah jurusan yang ada di Universitas Indonesia?”. Daripada bingung, simak baik-baik penjelasan dibawah ini.⁵⁴

⁵⁴ jurusan yang ada di FISIP UI itu namanya bukan Antroposentrisme tapi Antropologi

Antroposentrisme: Semua hanya milik Manusia

Antroposentrism yang berasal dari kata Anthro = Manusia dan Centric = Pusat, melihat bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Manusia adalah makhluk yang paling berhak atas alam semesta. Dengan kata lain, alam semesta tercipta hanya untuk manusia karena manusialah yang memiliki kepentingan. Makhluk selain manusia tidak memiliki kepentingan. Alih-alih memiliki kepentingan, makhluk-makhluk selain manusia hidup hanya untuk melayani kepentingan manusia. Orang-orang yang percaya dengan antroposentrisme akan selalu menempatkan alam sebagai sarana dan alat yang semata-mata hanya untuk kepentingan manusia. Alam dengan demikian hanya memiliki satu tujuan dalam hidupnya, yakni melayani manusia.⁵⁵

Antroposentrisme selalu memandang hubungan antara manusia dan alam layaknya hubungan antara majikan dengan pelayan. Bahkan terkadang lebih parah lagi, antroposentrisme menempatkan segala sesuatu yang ada di alam sebagai budaknya manusia. Jika manusia memang berkepentingan untuk menebang pohon-pohon dan membantai hewan-hewan maka kata orang antroposentris “kenapa tidak?”. Alam itu kan memang fungsinya hanya untuk memuaskan kepentingan manusia.

Orang-orang antroposentris menolak adanya hubungan etika antara manusia dan alam. Jika kita berbicara etika, maka kita pasti berbicara mengenai *manner* atau perilaku kita terhadap sesama. Jika mau beretika terhadap orang yang lebih tua, maka kita harus berperilaku santun terhadap orang yang lebih tua. Jangan sampai, kita tidak sopan dengan orang yang lebih tua, bisa-bisa kita dianggap tidak punya etika. Bagi orang-orang antroposentris, etika hanya

⁵⁵ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005).

berlaku sesama manusia, tapi tidak berlaku antara manusia dengan binatang atau manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Tidak ada pentingnya bagi manusia untuk menghormati dan beretika dengan alam. Alasannya karena secara natural saja antara manusia dengan makhluk lain itu sudah berbeda. Kita punya otak yang berakal, mereka cuma punya otak tapi tidak memiliki akal sama sekali.⁵⁶

Moralitas terhadap alam juga tidak terlalu diperlukan. Jika kita membantai seratus orang maka kita adalah orang yang tidak memiliki moral sama sekali (seperti Hitler yang membantai jutaan orang). Tapi jika kita membantai ribuan Gajah Afrika, kita tidak akan pernah dicap sebagai pembantai oleh orang-orang antroposentris. Kata-kata pembantaian hanya berlaku jika kita membantai manusia. Jika kita membantai makhluk lain, kata-kata yang tepat untuk menggambarakannya adalah pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia.

Menurut Sonny Keraf, antroposentrisme adalah paradigma yang sangat egoistik.⁵⁷ Kenapa egoistik? Sebab antroposentrisme hanya mengutamakan kepentingan manusia. Kepentingan makhluk hidup lain dan seluruh yang ada di alam semesta tidak menjadi pertimbangan moral bagi manusia. Dalam beberapa hal, kaum antroposentis masih memikirkan mengenai alam, tapi sebatas bila hal itu berhubungan dengan kepentingan manusia.

Ada beberapa ahli yang melihat bahwa paradigma antroposentrisme ini berakar dari agama Kristen Barat. Menurut ajaran Kristen, Tuhan menciptakan manusia itu sesuai dengan citraannya dan Tuhan menjadikan manusia itu pusat dari segala kehidupan. Nikholas Copernicus dihukum mati dan Galilei Galileo dihukum

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ *Ibid.*,

penjara seumur hidup karena mereka berdua membantah keyakinan Gereja bahwa manusia itu ciptaan paling sempurna dan ditempatkan sebagai pusat alam semesta. Dua orang ilmuwan ini menyanggah pendapat tadi dengan membuktikan bahwa manusia itu tinggal di sebuah planet yang berada dipinggiran matahari dan beredar mengelilingi matahari. Jadi manusia itu tidak tinggal di pusat alam semesta. Ajaran Kristen maunya, seluruh alam semestalah yang mengelilingi bumi bukan sebaliknya.

Nah, keyakinan gereja bahwa manusia merupakan pusat alam semesta membuat Galileo dan Copernicus yang menolaknya menjadi orang yang dibuang dan bahkan dihukum mati. Itu baru dampak ajaran antroposentrisme Kristen dalam bidang astronomi. Dampak ajaran antroposentrisme Kristen dalam ranah lingkungan jauh lebih gawat. Tafsiran ajaran antroposentrisme Kristen dalam bidang lingkungan membolehkan manusia untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia. Tidak tanggung-tanggung, hak untuk mengeksploitasi ini diberikan langsung oleh Tuhan. Tuhanlah yang membolehkan manusia untuk mengeksplotasi kehidupan.

Ajaran Antroposentrisme Kristen ini dikukuhkan pula oleh filsafat rasionalisme ala pencerahan Eropa. Filsafat rasionalisme membagi dunia ke dalam dua bagian; manusia sebagai subjek yang berpikir dan alam sebagai objek yang pasif. Istilah kerennya, manusia itu merepresentasikan *Res Cogito* (yang berpikir) sedangkan alam itu adalah *Res Ekstansa* (pengembangan aja). Karena pandangan dualisme inilah, subjek tentunya lebih hebat daripada objek. Subjek yang melakukan dan yang berpikir sedangkan objek yang dikenai kelakuan dan tidak mampu berpikir. Artinya, manusia lebih superior daripada alam.

Karena ajaran Kristen dan ajaran Rasionalisme telah dianut oleh hampir sebagian populasi bumi, jadilah paradigma Antro-

posentrisme sebagai paradigma yang mendominasi paradigma manusia dalam berperilaku dengan alam. Keberhasilan paradigma antroposentrisme dalam mendominasi keyakinan manusia tidak hanya disebabkan oleh berkembangnya ajaran Kristen yang diikuti Filsafat Rasionalisme Eropa saja. Adalah pemikiran Charles Darwin yang membuat Antroposentrisme diterima secara luas di dalam masyarakat. Pemikiran Darwin yang lebih kita kenal sebagai Evolucionisme menganggap kehidupan di muka bumi ini merupakan sebuah hasil dari proses evolusi dari yang tidak sempurna menuju ke arah kesempurnaan. Manusia itu berada diatas seluruh proses evolusi makhluk hidup. Artinya, manusia jauh lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain yang tidak dapat berevolusi sesempurna manusia. Tentunya, manusia lebih memiliki otoritas terhadap alam ini karena manusia lebih sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lain yang ada di muka bumi. Ingat prinsipnya Darwin mengenai *survival of the fittest*. Siapa yang paling kuat, dialah yang berkuasa. Karena manusia berada pada puncak pimpinan dalam aristokrasi biologi, maka manusialah yang paling berkuasa atas alam beserta seluruh isinya (kita lupa, diatas langit masih ada langit).⁵⁸

Jika kita perhatikan lebih dalam, paradigma antroposentrisme adalah paradigma yang menyeramkan. Paradigma ini sangat kejam terhadap makhluk selain manusia dan lingkungan. Meski kejam terhadap lingkungan, tidak serta merta orang yang berparadigma antroposentrisme itu adalah kumpulan manusia yang acuh dengan permasalahan lingkungan, sering membuang sampah sembarangan, dan manusia yang tidak pernah bersih alias kotor. Tentu ini adalah gambaran yang salah. Beberapa orang-orang yang berparadigma

⁵⁸ Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi*,

antroposentrisme tetap menjaga lingkungan dan tidak buang sampah sembarangan. Tapi alasan mereka menjaga lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan adalah semata-mata karena demi kepentingan mereka (manusia) sendiri.

Dengan tidak membuang sampah sembarangan, manusia jadi lebih sehat hidupnya; dengan menjaga lingkungan, manusia lebih nyaman hidupnya; dengan menanam pohon, manusia lebih segar hidupnya. Inilah karakteristik paradigma antroposentrisme Menjaga lingkungan bukan sebuah kewajiban kita sebagai manusia, tetapi semata-mata sebuah usaha untuk membuat kehidupan manusia semakin enak. Dengan kata lain, saya akan menjaga lingkungan bukan karena lingkungan memang harus dijaga tapi karena saya lebih banyak mendapatkan kenyamanan dengan menjaga lingkungan agar tetap bersih.

Bayangkan saja bila dengan merusak lingkungan, hidup manusia lebih enak dan nyaman? Apa yang akan dilakukan oleh manusia? Tentu manusia akan merusak lingkungan. Contoh paling konkret adalah minyak bumi. Minyak bumi sangat penting bagi manusia sehingga harus dieksploitasi untuk kepentingan manusia. Meskipun minyak bumi habis dan udara rusak akibat pembakaran minyak bumi, hal tersebut tidak menjadi masalah. Karena, dengan menggunakan minyak bumi keuntungan yang didapat manusia lebih banyak dibandingkan kerugian akibat polusi udara. ini bermanfaat bagi manusia meski merusak lingkungan. Contoh lainnya adalah penebangan hutan. Jika dengan menebang hutan akan banyak pemasukan terhadap kas negara (dan tentunya lebih banyak masuk ke kas-kas cukong), kenapa mesti mengatakan tidak kepada penebangan hutan? Bukankah fungsi hutan memang untuk kepentingan manusia.

Jika mau menghancurkan ini untuk kepentingan manusia, ya

boleh-boleh saja. Jika mau merusak itu untuk kepentingan manusia, ya sah-sah saja. Jika mau membantai *anu* untuk kepentingan manusia, tidak ada masalah. Dan banyak lagi seabreg tindakan-tindakan manusia terhadap lingkungan yang diperbolehkan demi kepentingan manusia. Kesimpulannya, *In the name of human interest*, alam boleh saja dikorbankan karena memang itulah fungsi alam. Apa jadinya jika pengambil kebijakan memiliki paradigma seperti ini.

Menurut beberapa ahli lingkungan, ternyata mayoritas pengambil kebijakan di seluruh negara-negara di dunia ini memiliki paradigma seperti di atas. Masih ingatkan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang dinobatkan sebagai paradigma dalam melestarikan lingkungan yang berlaku untuk seluruh dunia. Paradigma ini sarat akan muatan antroposentrisme. Dalam *sustainable development*, yang berkelanjutan itu pembangunan untuk manusianya bukan kelanjutan kelestarian untuk alam (*environmental sustainability*).

Tak heran, banyak para ahli lingkungan sadar jika segala kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia ini disebabkan oleh paradigma antroposentrisme yang bersemayam di pikiran-pikiran hampir segenap *manusia modern* di muka bumi. Cara pandang antroposentrisme membuat manusia dapat melakukan apa pun terhadap alam untuk memenuhi hawa nafsu manusia.

Tak heran, jika telah lewat 15 tahun yang lalu, paradigma pembangunan berkelanjutan dideklarasikan, sampai sekarang, pengrusakan lingkungan masih saja terus terjadi. Logika pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana mendorong laju pembangunan agar kelak anak-anak kita juga dapat mengeksploitasi alam. Pembangunan berkelanjutan hanya melihat alam sebagai sumber daya ekonomi yang sangat menggiurkan untuk dieksploitasi.

Tak lebih dari itu.

Jika kita baca Laporan Brundland, yang menjadi spirit dari konsep pembangunan berkelanjutan, terlihat bahwa masa depan yang menjadi fokus perhatian dari pembangunan berkelanjutan adalah masa depan manusia yang tampak suram akibat kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu, adalah sebuah keharusan bagi manusia untuk mengelola sumber daya alam untuk kebutuhan masa depannya. Jadi bukan nasib alam yang semakin menggenaskan yang dipikirkan oleh pembangunan berkelanjutan, tapi nasib manusia yang semakin terancam akibat kehancuran yang disebabkan manusia sendiri.

Maka, terkadang paradigma antroposentrisme juga disebut sebagai pondasi bagi ekologi instrumental. Ekologi instrumental adalah paham yang menempatkan lingkungan hanya sebagai sumber daya bagi akumulasi kapital manusia untuk mencari keuntungan. Orang-orang yang berkepentingan terhadap konservasi lingkungan hanya berkepentingan menjaga alam agar kelak ia dapat dipergunakan kembali untuk kepentingan manusia.

Banyak orang yang tidak setuju dengan paradigma antroposentrisme dan melihat bahwa paradigma ini sarat akan muatan-muatan hawa nafsu keserakahan manusia atas alam. Orang-orang yang tidak setuju dengan paradigma antroposentrisme banyak yang bergabung ke dalam paradigma oposisi dari antroposentrisme. Paradigma oposisi tersebut disebut ekosentrisme.

Paradigma kedua ini merupakan paradigma alternatif. Kenapa alternatif? Sebab hampir mayoritas manusia modern berparadigma antroposentris sehingga yang memegang teguh paradigma ekosentris masih sangat minim, masih sebatas kalangan pecinta alam dan aktivis lingkungan. Mau tahu kisah selanjutnya mengenai ekosentrisme? Baca saja subbab berikutnya.

Ekosentrisme: Menggagas Perikebinatangan dan periketumbuh-tumbuhan

Berbeda dengan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta, ekosentrisme menempatkan alam itu sendiri yang menjadi pusat dari alam semesta. Karena manusia adalah bagian dari alam, maka manusia itu tidak jauh berbeda dibandingkan dengan makhluk lain yang juga bagian dari alam. Makhluk dalam definisi orang-orang ekosentrisme juga mencakup benda mati. Jadi, benda mati seperti batu, tanah, air dan udara juga merupakan makhluk yang setara dengan manusia.⁵⁹

Dengan demikian hubungan antara manusia dan alam, tidak hanya merupakan hubungan antara makhluk yang lebih mulia dengan makhluk yang lebih rendah. Pandangan ekosentrisme memaksa manusia untuk juga menerapkan prinsip moralitas dan hubungan etika dengan alam yang terdiri dari hewan, tumbuh-tumbuhan, gunung, air, dan lain-lain. Jadi, hubungan moral itu tidak hanya antara sesama manusia saja. Kita, sesama manusia, dianjurkan untuk saling menghormati dan saling menghargai keberadaannya satu dengan lainnya. Dengan orang yang lebih tua, kita harus hormat, dengan orang yang lebih muda kita harus menyayangi. Sikap-sikap seperti tadi, menurut kaum ekosentrisme, mestinya diterapkan juga terhadap lingkungan. Bukan hanya hubungan antara sesama manusia saja yang membutuhkan penerapan prinsip moral dan etika, hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya pun juga membutuhkan penerapan prinsip moral dan etika. Sehingga hubungan kita dengan makhluk lain selain manusia layaknya hubungan antara sesama manusia.

Itulah yang diinginkan oleh kalangan ekosentris. Dari namanya

⁵⁹ Laferriere Eric dan Peter J. Stoett.1999. *International Relations Theory and Ecological Thought: Towards a Synthesis*. New York and London: Routledge.

saja sudah ketahuan, apa itu *ecocentrism*. *Eco* berasal dari kata *ecology* (lingkungan) dan *centrism* (pusat). Artinya, manusia itu hanya bagian dari alam. Manusia bukanlah pusat dari dunia, lingkunganlah yang menjadi pusatnya. Di bumi ini manusia tidak hidup sendirian, ada berjuta-juta makhluk yang secara kodrati sejajar dengan manusia. Jadi manusia tidak boleh bertindak seenaknya terhadap alam termasuk semua penghuninya.

Paham yang paling terkenal dari paradigma ekosentrisme adalah *Deep Ecology* atau terjemahan harfiahnya *Ekologi Dalam*. Kenapa dinamakan Ekologi Dalam? Sebab *Deep Ecology* merupakan kritik dari paradigma Antroposentrisme yang terkadang disebut juga *Shallow Ecology* atau Ekologi Dangkal. Apa yang membedakan Ekologi Dalam dan Ekologi Dangkal? Ekologi Dalam tidak mau hanya menempatkan alam hanya sebagai alat bagi manusia saja. Terlalu dangkal jika kita menempatkan alam hanya sebagai alat saja karena segala sesuatu yang ada di alam itu juga punya hak yang sama seperti manusia, yakni hak untuk hidup. Berbeda dengan ekologi dalam, ekologi dangkal benar-benar melihat lingkungan secara dangkal. Tidak lebih dari benda-benda yang dapat dimanfaatkan begitu saja tanpa merasa bahwa alam adalah sesuatu hal yang eksis dan hidup. Wow, *Deep Ecology* melihat alam sungguh dalam yah.

Namun ada satu kritik penting dari *Deep Ecology* terhadap antroposentrisme. Kritik tersebut adalah kritik *Deep Ecology* terhadap zaman modern sekarang ini. Di subbab mengenai antroposentrisme sudah dijelaskan bahwa antroposentrisme merupakan paradigma yang hinggap melekat di kepala manusia-manusia modern. Menurut orang yang percaya dengan paham *Deep Ecology*, modernitaslah yang menjadi penyebab kehancuran lingkungan.

Menurut kaum *Deep Ecology*, semakin pintar seseorang

manusia, semakin ganas pula manusia menghancurkan lingkungan disekitarnya. Kita sebagai orang modern suka menjelek-jelekkan orang-orang yang hidup zaman dahulu sebagai orang-orang primitif yang mau saja dibohongi oleh tradisi dan cerita-cerita hantu. Tapi jangan salah, tradisi dan cerita-cerita hantu itulah yang membuat lingkungan tetap terjaga. Dalam film *Burning Season* (sudah diceritakan di chapter 4), Chico Mendez muda diajarkan bahwa jika ingin mengambil getah karet, kita tidak boleh mengambil banyak-banyak getah karet dari pohon karet. Kalau kita terlalu banyak mengambil getah karet, maka penjaga pohon karet akan muncul dan menculik orang yang mengambil banyak getah karet dan orang tersebut tak akan pernah ditemukan lagi. Cerita ini tentunya membuat para petani karet tidak berani mengambil getah karet secara berlebihan. Dengan demikian, pohon karet terjaga dari eksploitasi berlebihan dalam mengambil getah karet. Namun, orang-orang dengan pikiran modern datang dan menghancurkan semua tatanan kepercayaan tersebut sehingga orang-orang tidak takut lagi untuk mengeksploitasi pohon karet.

Karena mereka berpikir rasional, tidak mungkin ada monster yang menculik kita jika kita berlebihan mengambil getah pohon karet. Oleh sebab itu, tidak ada masalah sebenarnya jika kita ingin mengambil pohon karet sebanyak-banyaknya. Cerita ini juga berlaku di pelosok-pelosok hutan di Kalimantan. Orang-orang Kalimantan percaya bahwa hutan adalah tempat keramat yang tidak boleh diganggu gugat. Tapi sekarang, semua pohon boleh aja ditebang.

Kaum *deep ecologist* menjadikan modernitas dengan segala macam ketamakannya yang berbaju rasionalitas sebagai ancaman utama terhadap lingkungan. Kaum modern sekarang tidak ada etika pergaulan sama sekali dengan alam. Manusia tradisional masih memiliki etika pergaulan terhadap alam melalui mekanisme takhayul

dan kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk ghaib dalam benda-benda mati (atau biasa kita sebut animisme dan dinamisme). Takhayul-takhayul ini terbukti menjadi alat paling berhasil yang membuat manusia tidak semena-mena dalam mengeksploitasi alam. Buktinya, tidak pernah terjadi kerusakan sedemikian hebat di Kalimantan dan Papua tatkala manusia-manusia yang tinggal disana masih “udik”. Tatkala manusia-manusia dengan kecongkakan akal mulai bercokol dan melirik alam di Kalimantan dan Papua, dimulailah rusaknya lingkungan dan alam.

Singkatnya, hawa nafsu manusia beserta akalunya yang tidak ada batasannya di zaman modern ini membuat manusia tidak pernah *care* dengan makhluk lain yang tinggal di muka bumi. Mungkin, seluruh peraturan-peraturan dan hukum yang dibuat pada era modern sekarang membawa kondisi kesetaraan antara manusia dengan sesamanya. Tapi peraturan-peraturan yang dibuat manusia tidak ada yang melindungi “hak” makhluk-makhluk non-manusia.

Tidak heran salah satu gerakan ekosentrisme ada yang mengusulkan pemberian hak-hak asasi kepada makhluk-makhluk lain selain manusia. Kelompok bernama *Animal Liberation* berjuang sebisa mungkin untuk memberikan hak asasi kepada binatang agar mereka tidak dibunuh sembarangan oleh manusia.

Beberapa aliran ekosentrisme malah ada yang lebih ekstrem lagi dari kelompok *Animal Liberation*. Jika tidak salah, gerakan ekosentrisme nyentrik ini adalah kelompok penyayang pohon. Mereka menamakan diri mereka sebagai kelompok *TreeHuggers*. Karena cintanya kelompok ini terhadap pohon, para aktivisnya melakukan perlawanan terhadap penebangan pohon dengan memeluk pohon-pohon yang ada. Dahsyat benar nih kelompok.

Atau ada juga kelompok yang menamakan diri mereka *Monkey Wrenching*. Kelompok ini meletakkan paku-paku besar di ranting-

ranting pohon. Kalau penebang pohon mencoba menebang pohon, maka paku-paku ini diusahakan agar mengenai mereka sehingga banyak penebang pohon yang terluka akibat kejatuhan paku-paku yang di letakkan diatas pohon. Tujuan mereka baik, agar pohon-pohon tidak banyak yang ditebang. Selain itu juga ada kelompok ekosentrisme bernama *Sea Shepherds*. Karena rasa sayangnya sama seluruh kehidupan yang ada di laut, kelompok ini tega untuk memasang bom di kapal-kapal nelayan sehingga tatkala para nelayan ini pergi melaut, kapal mereka akan tenggelam di tengah laut. Mereka tidak peduli dengan para nelayan yang ada di kapal itu. Apakah para nelayan itu semuanya mati tenggelam, bukan urusan mereka. Tujuan mereka untuk melindungi makhluk hidup yang ada di laut malah menghasilkan usaha pembunuhan terhadap makhluk hidup lainnya. Kegiatan-kegiatan mereka sering disebut dengan istilah *ecoterrorism* yakni tindakan terorisme atas dasar perjuangan melindungi lingkungan.

Kelompok Animal Liberation yang terkadang melakukan eco-terrorism

Meski ada tindakan-tindakan yang ekstrem, setidaknya kaum Ekosentris memiliki ajaran yang lebih mulia dibandingkan kaum antroposentris. Salah satu tokoh terkemuka dari kelompok ini, Ernhe Naess, pernah berujar bahwa “*high quality of life yes; high standard of living maybe yes maybe no*”. Tafsiran harfiahnya dari pernyataan Naess adalah anjuran bahwa hidup dengan kualitas yang tinggi (bahagia) tidak mesti standar hidupnya tinggi (alias tajir). Bila kita mengincar *high quality of life* di dunia ini, kita dapat hidup harmonis dengan alam. Tapi kalau kita hanya mengincar *high standard of living* di dunia ini, maka kita akan melakukan apa saja untuk mendapatkan kekayaan dan kenikmatan. Jika kita sudah bahagia dengan hidup secara sederhana, untuk apa kita harus mengikuti hawa

nafsu untuk hidup dengan tetek bengek *life style* yang selalu saja berubah-ubah tiap waktunya.

Tujuan dari umat manusia adalah kebahagiaan. Kebahagiaan itu tidak mesti diukur dari kepemilikan kita tas dari kulit buaya yang untuk membuatnya saja buaya mesti dibantai terlebih dahulu. Kebahagiaan tidak mesti diukur dari apakah kita memiliki mobil banyak yang menghabiskan minyak bumi yang sudah tinggal sedikit ini. Kebahagiaan tidak bisa diukur dari seringnya kita bola-balik naik pesawat yang semakin membuat bumi makin panas akibat pemanasan global. *Simple in means, but rich in ends* itulah sebenarnya yang ingin diutarakan Naess.

Solusi yang ditawarkan oleh penganut ekosentrisme untuk menyelesaikan masalah-masalah lingkungan sederhana sekali dan tidak ribet seperti penganut antroposentrisme. Biasanya kaum antroposentris menggunakan teknologi-teknologi tinggi untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Pencemaran air yang akut, solusinya sistem pemurnian air yang harganya jutaan dollar. Solusi bagi pencemaran udara adalah dengan membuat aturan pembatasan jumlah limbah yang dapat mencemar udara. Jika limbah disuatu negara udah kepenuhan (biasanya di negara-negara maju) maka boleh diekspor ke negara-negara yang belum banyak limbah (alias negara-negara berkembang). Relokasi industri juga dilakukan untuk membuat udara di negara industri lebih sejuk dan udara sejuk di negara non-industri “agak” sedikit berkurang kesejukannya.

Bagi para penganut ekosentrisme, seluruh masalah lingkungan yang terjadi semuanya jelas karena perbuatan manusia atau yang secara tidak langsung merupakan akibat dari aktivitas manusia yang berlebihan. Bila ingin menghilangkan pencemaran air, seluruh aktivitas manusia yang berhubungan dengan pencemaran air harus dihentikan. Bila ingin pencemaran udara dihentikan, seluruh aktivitas

manusia yang berhubungan dengan pencemaran udara harus dihentikan. Bila ingin pemanasan global dihentikan, maka aktivitas manusia yang mengeluarkan emisi gas karbon juga harus dihentikan. Jika sumber daya alam semakin lama semakin menipis, maka solusinya, jangan adalagi eksploitasi bahkan eksplorasi terhadap sumber daya alam. Kasarnya, untuk hidup bahagia, tidak perlu kita menggunakan sumber daya alam dengan berlebihan. Sangat mudah bukan solusi yang ditawarkan kaum ekosentris? Tidak perlu mengembangkan teknologi yang canggih dan mahal untuk menghemat sumber daya alam. Masalahnya tidak terletak dikurangnya sumber daya alam. Letak masalah ada di ketamakan manusia. Yang perlu dilakukan adalah perubahan pola pikir yang ada dalam diri manusia.

Setelah penulis memaparkan secara singkat tentang paradigma Ekosentrisme, apa penilaian rekan-rekan terhadap paradigma ini? (1) bagus sekali, (2) bagus cuma tidak realistis, dan (3) ekstrem! Temen-temen silahkan menilai sendiri apakah paradigma ini cocok apa tidak untuk diterapkan oleh manusia. Tapi yang jelas, hingga sekarang, belum ada pengambil kebijakan yang mampu mengimplementasikan paradigma ini.

Selain paradigma Ekosentrisme, masih ada paradigma yang sama-sama ekstrem dalam menyikapi hubungan antara manusia dan alam. Paradigma yang satu ini biasa disebut Ekologi Marxis atau Ekologi Sosial. Kenapa dinamakan Ekologi Marxis atau Ekologi Sosial?

Ekologi Marxis: lagi-lagi masalah orang kaya yang menindas orang miskin

Ekologi Marxis atau beberapa orang sering menyebutnya sebagai ekologi sosial merupakan paradigma yang bersandar pada pemikiran-pemikiran Karl Marx mengenai manusia. Marx percaya

bahwa akan selalu ada konflik yang terjadi pada umat manusia selama masih ada yang namanya kelas sosial? Kelas sosial adalah pembagian masyarakat menurut kekayaan yang dimilikinya. Namun karena Marx hidup di awal-awal abad modern dimana industri mulai berkembang, yang dikelompokkan sebagai orang kaya menurut Marx adalah orang-orang yang memiliki faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi bisa berupa modal awal untuk berinvestasi, bisa berupa buruh, bisa berupa alat, dan bisa berupa tanah. Intinya, yang namanya orang kaya pastinya adalah para pengusaha-pengusaha kelas kakap yang punya pabrik sendiri, buruh sendiri, modal sendiri, dan tanah sendiri.

Di masa sekarang, orang-orang kaya ini tidak lagi berbentuk per seorangan. Ia telah menjelma menjadi raksasa-raksasa yang kekuasaannya bahkan lebih hebat dari kekuasaan yang dimiliki oleh negara. Sekarang ia lebih populer dengan sebutan *Multinational Corporation* atau perusahaan multinasional.

Kaum Ekologi Marxis percaya bahwa pemiliki modal lah (alias orang kaya) yang melakukan pengrusakan lingkungan. Meskipun ada orang miskin yang merusak lingkungan, ujung-ujungnya, pasti diminta oleh orang kaya. Misalnya, dilaporkan bahwa di Kalimantan, yang melakukan *illegal logging* adalah penduduk setempat yang miskin sehingga mereka menebangi hutan-hutan mereka. Pertanyaan yang muncul? Apa benar mereka melakukannya sendiri? Jelas tidak, cukong-cukong kayu besar yang menjadi penadah dari kayu-kayu yang sudah ditebang itulah yang meminta masyarakat miskin ini menebang hutan mereka untuk kemudian dijual ke cukong-cukong ini. Karena tidak mau tertangkap, mereka menyuruh orang-orang miskin untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kotor, tugas mereka hanya menggunakan setelan jas seharga jutaan rupiah dan menyuap aparat pemerintah.

Separah-parahnya orang miskin melakukan eksploitasi sumber daya alam, tidak ada bandingannya dengan orang-orang kaya yang melakukan eksploitasi. Beberapa suku dayak di kalimantan adalah suku-suku yang membuka ladang dengan cara menebang pohon. Tapi, mereka tidak pernah menebang pohon sebagaimana konglemerat-konglemerat hutan yang serakah. Mereka menebang pohon secukupnya saja. Berbeda dengan konglemerat hutan yang tidak ada habis-habisnya dalam melakukan penebangan terhadap hutan. Selama masih ada hutan, selama itu juga penebangan dilakukan.

Kaum Ekologi Marxis juga percaya bahwa orang miskinlah yang akan mendapatkan kemalangan paling besar jika terjadi bencana akibat kerusakan lingkungan. Tatkala terjadi banjir di Jakarta, memang sih semua warga Jakarta kena dampak dari banjir tersebut. Tapi orang kaya bisa tinggal di hotel-hotel bintang lima. Bahkan *marketing*, perusahaan-perusahaan hotel berbondong-bondong mengiklankan hotel mereka di koran-koran yang intinya menyerukan kepada orang-orang kaya untuk menginap sejenak di hotel mereka tatkala banjir menyerang. Tidak mau kalah, *marketing* perusahaan mobil pun juga menurunkan iklan mengenai produk mereka yang akan tahan banting menghadapi kondisi banjir. tatkala banjir sudah mereda, orang-orang kaya dapat melanjutkan hidup mereka lagi tanpa ada perubahan berarti antara hidup mereka sebelum banjir dengan sesudahnya.

Namun berbeda dengan orang kaya, orang miskin tidak mampu menghindar dari bencana banjir. Mereka tidak mampu meninggalkan rumah mereka dan pindah ke hotel-hotel berbintang. Yang bisa mereka lakukan hanyalah terus meringkuk di atap rumah mereka atau di lantai dua rumah mereka. Mereka tidak punya tempat berteduh lagi selain rumah mereka. Paling mentok, mereka akan

diungsikan ke masjid dan sekolah terdekat. Tidak tahu lagi mesti berbuat, akhirnya mereka hanya bisa tertawa dan memendam rasa takut mengenai apa yang akan terjadi setelah banjir reda.

Selama masa banjir, merekalah kelompok yang pertama kali terkena penyakit-penyakit khas banjir. Anak-anak mereka terkena malaria, muntaber, gatal-gatal, sampe disentri. Mereka hanya bisa makan mie goreng atau rebus bahkan terkadang mereka kekurangan air bersih. Setelah banjir reda, mereka bingung mencari tempat tinggal. Rumah mereka sudah tidak berbentuk lagi. Perabotan hilang semua. Tidak ada yang tersisa kecuali sampah-sampah elektronik yang tidak bisa digunakan lagi.

Lingkungan dan orang miskin sama menderitanya tatkala ia dieksploitasi oleh para kapitalis. Orang-orang yang tinggal di kalimantan sekarang selalu terkena banjir setelah hutan mereka dibuat gundul oleh cukong-cukong kayu tidak bertanggung jawab (tentunya beserta pejabat-pejabat pusat dan lokal yang korup). Sedangkan cukong-cukong ini tinggal di kawasan elite di Singapura.

Lebih jauh lagi, perumpamaan ekologi marxis dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar negara. Amerika Serikat yang merupakan negara kaya sampai sekarang belum bertindak tegas terhadap dampak pemanasan global karena dia tidak merasakan secara langsung dampak pemanasan global. Sedangkan negara kecil seperti Vanuatu dan Maladewa tinggal menghitung hari menunggu negara mereka benar-benar tenggelam akibat pemanasan global. *Karena kerakusan orang kaya, orang miskinlah yang pertama-tama mendapatkan kerugiannya.* Tampaknya kalimat ini sudah menjadi aksioma bagi orang-orang ekologi marxis.

Menurut orang-orang Ekologi Marxis, semua orang (termasuk para kapitalis) baru berkoar-koar tentang lingkungan tatkala kerusakan lingkungan tersebut mengganggu proses produksi yang

pada akhirnya akan mengurangi keuntungan para kapitalis. Misalnya, jika ditotal, kerugian perusahaan akibat penipisan lapisan ozon lebih banyak daripada keuntungan perusahaan akibat aktivitas mereka yang merusak lapisan ozon, maka mendingan mereka memilih untuk tidak merusak lapisan ozon karena meskipun dengan merusak lapisan ozon, beberapa perusahaan mendapat untung namun kerugian yang diderita tidak sebanding dengan untung yang dihasilkan dari pengrusakan lapisan ozon. Inilah logika yang berlaku dalam otak para kapitalis menurut kaum ekologi marxis lho.

Makanya, kata orang Ekologi Marxis, tidak heran jika sampai sekarang, emisi gas rumah kaca yang mengakibatkan pemanasan global dan perubahan iklim tidak pernah dikurangi. Jelas emisi gas rumah kaca tidak juga dikurangi karena keuntungan dari penggunaan emisi gas rumah kaca lebih besar daripada *cost* yang dikeluarkan akibat munculnya dampak negatif dari emisi gas rumah kaca. Tidak menutup kemungkinan dalam waktu dekat emisi gas rumah kaca dikurangi jika ternyata setelah dihitung-hitung emisi gas karbon lebih banyak membawa kerugian daripada tidak menggunakannya. Tapi besar kemungkinan, hal itu tidak terjadi. Menurut kaum Ekologi Marxis, pelestarian lingkungan di mata para kapitalis tidak lebih dari sekedar masalah hitung-hitungan keuntungan aja. Bila dengan melestarikan lingkungan, perusahaan lebih untung, maka perusahaan akan giat mendukung pelestarian lingkungan. Jika ternyata dengan tidak melestarikan lingkungan, perusahaan lebih untung (nah ini yang banyak terjadi), maka perusahaan ogah untuk melestarikan lingkungan.

Presiden Bush lebih memilih beradaptasi dengan pemanasan global daripada mengambil tindakan untuk mengurangi tingkat pemanasan global. Artinya, mending memilih untuk hidup dalam pemanasan global daripada mengurangi tingkat pemanasan global.

Kenapa? Karena dibalik alasan beradaptasi terhadap pemanasan global, Bush (tentunya perusahaan multinasional dibelakangnya) mendapatkan milyaran dollar dari kebijakan adaptasinya. Mungkin Bush tidak pernah belajar ungkapan bijak bahwa jika bisa menghindari, mengapa harus adaptasi. Memang adaptasi itu gampang? Mencegah lebih baik daripada mengobati bung.

Ekologi Marxis telah merumuskan persoalan seputar hubungan manusia dengan lingkungan. Menurut mereka, kapitalisme telah menghalangi kesetaraan sosial maupun rasionalitas dalam memperlakukan alam. Kehancuran alam beserta isinya disebabkan oleh adanya ketidakadilan. Bayangkan saja, akibat ulah segelintir orang terhadap pengrusakan lingkungan mengakibatkan jutaan orang terkena dampaknya. Orang-orang kapitalis yang menganggap diri mereka rasional, tanpa ampun menghancurkan lingkungan hanya demi keuntungan yang besar. Freeport ngancurin lingkungan orang Papua, cukong-cukong kayu ngancurin tempat tinggal orang-orang Dayak, dan masih banyak lagi contoh-contoh dimana kapitalis ngancurin lingkungan demi keuntungan sesaat.

Disinilah kritik terbesar kaum Ekologi Marxis. Mereka menuntut keadilan dan kesetaraan sosial terhadap lingkungan dan orang-orang miskin. Kita harus adil terhadap lingkungan sehingga kita pun akan berlaku adil terhadap orang-orang miskin. Jadi, musuh utama kita, adalah para kapitalis yang tidak tahu diri dan tidak memiliki rasa keadilan sehingga atas nama keuntungan yang besar, mereka mampu untuk melakukan apa aja yang merusak rasa keadilan.

Lantas Apa Kata Islam?

Nah kita udah membahas tiga paradigma yang biasanya dianut oleh para aktivis lingkungan dalam ngemandang lingkungan. Tidak dapat dipungkiri, ketiga paradigma dalam memandang lingkungan

diatas semuanya berakar dari pemikiran-pemikiran non-Islam. Antroposentrisme bertitik tolak dari filsafat rasionalitas Barat yang mengagung-agungkan manusia sebagai pusat dari alam semesta (karena hanya manusia yang punya rasio, pikir orang-orang ini). terus, Ekosentrisme yang dicetuskan oleh Arne Naess sangat kental nuansa filsafat Budha dan Zen. Apalagi Ekologi Marxis yang kentara sekali warna kirinya.

Jika kita merenungkan kembali tiga paradigma diatas, maka terlihat jika tiga paradigma diatas berada pada titik-titik ekstrem dalam melihat lingkungan. Ada yang ekstrem mendukung manusia sebagai yang paling benar, ada yang mendukung hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai makhluk yang paling menderita akibat ulah manusia, dan ada yang mendukung orang-orang miskin dan selalu menyalahkan orang-orang kaya sebagai penyebab munculnya kerusakan lingkungan. Ada sebagian pendapat-pendapat yang benar dan logis dari ketiga paradigma diatas, tapi juga tidak sedikit ajaran-ajaran yang tidak benar yang terkandung dalam ketiga-tiganya.

Kita sebagai umat Islam terus harus menggunakan paradigma yang mana dong? Apakah kita harus memilih dari ketiga paradigma diatas? Tapi ngomong-ngomong Islam sendiri memiliki paradigma tersendiri tidak sih dalam melihat hubungan antara Manusia dan Lingkungan?

Tenang pertanyaan-pertanyaan diatas semuanya akan terjawab. Untuk pertanyaan pertama, mengapa harus bingung mencari paradigma yang mana yang harus digunakan oleh umat Islam. Untuk pertanyaan kedua, memang pilihannya cuma tiga doang. Untuk pertanyaan ketiga, jangan takut, pastinya Islam juga punya paradigma tersendiri dalam melihat hubungan antara manusia dan lingkungan. Jadi, bila kamu mengaku bagian dari Umat Islam, mengapa harus pusing-pusing memilih tiga paradigma diatas sebagai

pola pikir kamu dalam memandang hubungan antara manusia dan lingkungan. Wong, Islam sendiri punya paradigma sendiri yang tidak kalah kerennya.

Sori dori mori nih, bukannya sombong apalagi narsis, tapi dibandingkan ketiga paradigma diatas, ajaran Islam jauh lebih komprehensif dalam memandang hubungan antara manusia dan lingkungan. Ajaran Islam tentang lingkungan tidak sedangkal Antroposentrisme. Ajaran Islam juga tidak seekstrem Ekosentrisme. Ajaran Islam juga tidak hanya melihat kedzhaliman orang-orang yang memiliki kekuasaan seperti yang dilihat oleh Ekologi Marxis.

Ajaran Islam meliputi segala ajaran yang terdapat di ketiga paradigma diatas. Islam pun juga tidak berada pada titik-titik ekstrem sebagaimana ketiga paradigma sebelumnya selalu berada dalam titik ekstrem. Mau tahu lebih dalam tentang ajaran Islam dalam menyikapi Lingkungan? Baca saja lebih lanjut subbab dibawah ini. Oke.

Al Qur'an berbicara mengenai lingkungan

“The Creation of heavens and the earth is far greater than the creation of mankind. But most of mankind do not know it” (Qur'an, 40:56)

Banyak orang yang tidak sadar jika Al Qur'an tidak melulu berbicara mengenai ibadah seperti zakat, sholat dan lain-lainnya. Al Qur'an juga tidak dimonopoli oleh pembahasan mengenai masyarakat, tatanan masyarakat, dan tatanan pemerintahan saja. Lebih dari itu, Al Qur'an merupakan kitab yang banyak berbicara mengenai lingkungan beserta makhluk hidup yang terdapat di dalamnya. Setidaknya terdapat dua ratus enam puluh satu ayat yang berbicara mengenai penciptaan alam semesta.

Ayat-ayat penciptaan ini berbicara banyak hal mengenai

keteraturan alam di muka bumi mulai dari kura-kura, air, udara, sampai pohon. Sekali lagi, ini membuktikan betapa Al Qur'an merupakan kitab yang memang diturunkan untuk manusia. Sampai masalah lingkungan saja, banyak ayat Al Qur'an yang bercerita tentangnya. Inilah yang membuat Agama Islam adalah agama yang unik dan tentunya sempurna. Bagaimana tidak? Pergaulan manusia dengan hewan saja diatur oleh Islam. Terus etika manusia terhadap lingkungan aja ada? Coba sebutkan, kitab mana yang bisa menyamakan Al Qur'an dalam hal panduannya terhadap kehidupan manusia yang sangat menyeluruh dan komplit.

Posisi Islam dalam melihat hubungan antara manusia dan lingkungan, jika penulis diizinkan untuk memposisikan, maka tentunya posisi Islam terletak di antara paradigma Antroposentrisme dan Ekosentrisme. Ajaran Islam tidak menafikan pendapat Antroposentrisme bahwa manusia berhak menggunakan segala sumber daya yang terdapat di alam. Ajaran Islam juga tidak menafikan pendapat Ekosentrisme yang melihat hewan, tumbuh-tumbuhan, dan segala hal yang terdapat di alam semesta ini mau hidup atau tidak, memiliki hak yang sama untuk eksis di muka bumi. Tapi Islam tidak setuju dengan pandangan Antroposentrisme bahwa manusia berhak mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia, dan Islam juga tidak setuju dengan ekosentrisme bahwa manusia sama sekali tidak berhak memanfaatkan hewan, tumbuh-tumbuhan, dan segala sumber daya alam yang terdapat di bumi.

Islam memposisikan dirinya ditengah-tengah perdebatan antara dua titik ekstrem, Antroposentrisme dan Ekosentrisme. Ajaran Islam itu moderat dan selalu menjauhkan diri dari posisi ekstrem. Allah berfirman dalam Al Qur'an, “ *Dan demikian pulalah Kami telah menjadikan kamu (Umat Islam) sebagai umat yang pertengahan dan pilihan*” (Al Baqarah: 143).

Ada beberapa orientalis yang mengatakan jika sikap Islam terhadap lingkungan sama saja dengan sikap paradigma antroposentrisme terhadap lingkungan. Kata mereka, Islam itu menempatkan lingkungan tidak bedanya dengan ala-alat yang hanya diciptakan untuk manusia. Alam dan seluruh isinya itu hanya diciptakan untuk memuaskan manusia. Tapi pendapat ini tidak benar. Islam tidak pernah menganggap alam semesta ini hanya sebagai makhluk yang boleh seenaknya dieksploitasi oleh manusia. Dalam beberapa hal, ajaran dari paradigma Ekosentrisme banyak yang sama dengan ajaran Islam.

Dalam Al Qur'an, banyak sekali ayat yang menyuruh manusia untuk merenungi alam yang sarat akan gambaran keesaan Allah. Al Qur'an juga sedikit banyak menyinggung sifat serakah manusia dalam penggunaan sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah untuk manusia. Pada hakikatnya, Islam tidak pernah mengajak manusia untuk menghormati dan melestarikan alam dengan cara tidak menggunakan apa yang dihasilkan oleh alam itu sendiri. Islam juga tidak pernah mengajak manusia untuk menggunakan alam seenaknya saja. Islam mengajak manusia untuk memanfaatkan alam dengan cara tidak memandang alam hanya sebagai alat pemuas kebutuhan manusia saja.

Alam itu Sakral

Menurut Sayyid Hossein Nasr, tujuan hidup manusia di muka bumi ini adalah untuk menjadi wakil Tuhan dimuka bumi ini dan menjaga keteraturan alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Dengan menjaga alam, manusia akan dapat melihat betapa seluruh alam semesta ini bertasbih kepada Allah SWT.

Nasr beranggapan, segala kerusakan yang terjadi terhadap alam merupakan akibat dari filsafat materialistis Barat yang terlalu

mengagung-agungkan ilmu pengetahuan. Karena terlalu mengagung-agungkan ilmu pengetahuan, alam yang memiliki nilai suci ditempatkan hanya sebatas materi yang dapat digunakan semau mungkin. Karena meninggikan akal daripada iman, orang-orang modern tidak lagi memiliki penghormatan terhadap alam. Kerusakan lingkungan di seluruh belahan dunia pasti selalu diawali oleh tidak hormatnya lagi manusia-manusianya terhadap lingkungan disekitar mereka. Kenapa sih kita disuruh oleh Allah untuk mentadaburi alam semesta ini? jelas, karena alam semesta ini adalah firman-firman Allah yang tersebar untuk dibaca oleh umat manusia.

Ingatkan bahwa firman Allah itu hanya segelintir yang terdapat di Al Qur'an. Kan cuma yang kauliyah saja yang di Al Qur'an. Sedangkan alam semesta adalah firman-firman Allah yang berbentuk ayat kauniyah. Jadi, Islam sangat menghormati alam semesta beserta makhluk yang ada di dalamnya. Semua yang diciptakan Allah ini tidak hanya dinilai sebatas materi yang dapat memberikan manfaat kepada manusia, lebih dari itu, Islam memaknai lingkungan sebagai ayat kauniyah Allah bagi manusia. Bayangkan saja, jika ada orang yang membakar serta menginjak-injak Al Qur'an di depan hidung kita, tidak perlu menunggu lama, tuh orang pastinya akan menyesal telah melakukan hal itu dihadapan kita. Tapi tatkala terjadi kebarakaran hutan dan pencemaran udara oleh manusia, kita sama sekali tidak merasa marah. Padahal kan kedudukan Al Qur'an dan alam itu sama. Sama-sama ayat Allah dimuka bumi, bedanya yang satu kauliyah; satunya lagi kauniyah.

Ulama terdahulu bahkan mengatakan bahwa *“alam adalah kitab yang diam, dan Al Qur'an adalah kitab yang berbicara. Atau alam itu adalah kitab yang tersirat, sedangkan Al Qur'an adalah kitab yang tersurat”*. Salah seorang penyair Arab pernah membuat syair sebagaimana berikut ini

*Renungilah garis-garis alam,
kepadamu ia menyampaikan nilai-nilai penuh keagungan.
Ketika engkau renungi garis-garisnya
ia telah menuangkan sebuah tulisan,
Bahwa selain Allah itu batil.*

Terlihatkan dari syair di atas betapa pentingnya alam dalam ajaran Islam. Alam, dalam beberapa hal, bahkan disetarakan dengan Al Qur'an.

Renaissance yang terjadi di Eropa pada abad ke-14 selama ini dianggap sebagai suatu hal yang sangat positif bagi perkembangan peradaban manusia. Kata siapa? Dalam beberapa hal, *Renaissance* adalah bencana, karena berawal dari *Renaissance*-lah, manusia menempatkan dirinya sedemikian rupa pada posisi pusat alam semesta dimana manusia diberikan kebebasan sebebas-bebasnya untuk melakukan sesuatu yang ia suka. Hanya rasio yang menjadi batasan kebebasan manusia untuk melakukan sesuatu.

Nah, karena manusia yang memiliki hak untuk memutuskan sesuatu, maka rasionya tidak lagi berlandaskan kepada ayat-ayat Allah SWT. Jadi, bila menurut manusia, menebang pohon itu secara rasional memberikan manfaat, kenapa tidak dilakukan saja? Kalau secara rasional, pabrik-pabrik yang mengeluarkan berton-ton gas karbon memberikan kemakmuran kepada manusia, tunggu apa lagi? pokoknya, kalau hal itu rasional, tidak apa-apa untuk dilakukan. Tidak ada lagi pertimbangan-pertimbangan kepada hal-hal yang berbau spiritualitas seperti perintah-perintah Allah untuk menjaga lingkungan. Sejauh itu menguntungkan, persetan ayat-ayat Tuhan. Dalam bahasa Nasr, *the spiritual value of nature is destroyed* karena mendominasinya akal dalam manusia modern.

Jika kita melihat lingkungan sebagai sesuatu yang memiliki nilai

ketuhanan, maka kita tidak pasti berani merusaknya. Jika umat Islam selalu menganggap bahwa lingkungan merupakan bagian dari ayat-ayat Allah di muka bumi ini, niscaya tidak ada lagi orang yang mengaku muslim mau merusak lingkungan atau yang masih bandel merusak lingkungan bisa jadi muslim gadungan. Alam itu suci, lingkungan itu keramat, sebab ia merupakan bagian dari ayat-ayat Allah.

Ayat dalam bahasa Arab dapat berarti tanda/ *sign*. Oleh sebab itu, penciptaan bumi beserta sumber daya yang ada di dalamnya merupakan tanda dari keesaan, kebijaksanaan, kebaikan dan kekuasaan Allah. Melalui tanda-tanda inilah, muslim seharusnya lebih dekat dengan Allah SWT. Tidak heran jika umat Islam terdahulu sangat *care* dengan lingkungan. Jika kaum antroposentrisme menganggap alam hanyalah kumpulan materi yang bisa digunakan oleh manusia, jika kaum ekosentrisme menganggap alam merupakan tempat hidup seluruh makhluk yang ada, maka Islam menganggap alam merupakan sesuatu hal yang sakral dan memiliki aura Ketuhanan. Bagaimana tidak, dengan melihat alam semesta, kita dapat melihat betapa Allah itu ada dan agung.

Umat Islam tidak perlu seperti agama lain yang membuat patung untuk menggambarkan bagaimana rupa Tuhan. Tidak penting, lagi pula yang gitu-gituan kan musyrik. Kalau kita ingin tahu Allah itu ada atau tidak, lihat saja alam disekitar kamu. Lihat saja lingkungan di sekitar kamu. Lihat saja lebah, domba, serta keanekaragaman hayati yang ada di bumi ini. maka kamu akan melihat tanda-tanda dari Tuhan.

Allah Berfirman: *“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kau sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-*

pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).” (An-Naml:6).

Mohon direnungi firman Allah diatas. Jelas-jelas dalam ayat tersebut, Allah menyuruh kita untuk melihat betapa keesaan Allah dapat terlihat melalui tumbuh-tumbuhan, air, dan segala yang ada di bumi. Apa yang ada di bumi ini merupakan suatu hal yang sakral dan suci. Segala hal yang terdapat di Bumi ini merupakan gambaran dari keesaan Allah.

Segala yang dimuka bumi ini selain diciptakan untuk menunjukkan keesaan Allah juga diciptakan untuk kita. Jadi, meski bumi ini sakral dan suci, tidak serta-merta ia tidak boleh dipergunakan untuk kemanfaatan manusia. Tapi mesti diingat bahwa tetap terdapat kewajiban bagi manusia untuk menjaga alam dari segala kerusakan, memanfaatkannya dengan tetap menjaga martabatnya sebagai ciptaan Allah. Karena hanya dengan menjaga alam, kita dapat membuktikan secara nyata ke Allah bahwa kita adalah makhluk yang mensyukuri nikmat Allah atas anugerah bumi yang sangat indah ini.

Akhlak Islam terhadap Lingkungan

“Kebersihan adalah sebagian dari iman”. Itulah slogan yang selalu kita dengar sejak kita kecil. Perkataan ini bukan hanya sebatas slogan, perkataan ini adalah perkataan dari suri tauladan muslim sedunia yang seharusnya menjadi karakteristik dari muslim sedunia. Perkataan Rasulullah ini menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat mementingkan kebersihan dan kesucian.

Pencemaran terhadap lingkungan biasanya berawal dari ketidakpedulian kita terhadap kebersihan. Kita seenaknya saja

membuang sampah sembarangan ke sungai seolah-olah sungai tersebut tempat pembuangan sampah akhir. Alhasil banjir melanda terus penyakit menyebar ke mana-mana. Padahal melakukan pencemaran terhadap lingkungan bukanlah ciri seorang muslim tapi ciri dari orang Yahudi. Rasulullah pernah bersabda bahwa Allah itu indah dan Dia sangat menyukai keindahan. Dia pun juga menyenangi kebaikan, maka bersihkanlah dan janganlah kamu meniru-niru kelakuan Yahudi. Tapi kenyataannya, jarang muslim yang sadar jika kita bisa memiliki ciri-ciri Yahudi hanya karena kita membuang sampah sembarangan.

Aneh bin ajaib lagi apabila kita yang mengaku aktivis anti-Yahudi dan Aktivis Dakwah ketahuan membuang sampah sembarangan. Waduh kelewatan. Berkoar-koar anti Yahudi, eh kelakuannya sendiri seperti orang Yahudi. Kan namanya tidak konsisten tuh. Tidak sedikit kaum muslim yang masih belum paham akhlak Islam terhadap lingkungan. Ingat *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”*

Benar bahwa Allah menciptakan alam beserta segala isinya sebagai nikmat yang diberikannya kepada Allah. Tapi nikmat bukanlah sesuatu yang dapat dengan seenaknya dipergunakan tanpa tanggung jawab. Hakikat nikmat adalah sebuah anugerah dari Allah yang seharusnya disyukuri dan bagaimana membuat nikmat tersebut berguna bagi makhluk lainnya.

Akhlaq Islam terhadap Makhluk Hidup

Orang-orang yang menganut paradigma Ekosentrisme boleh bangga bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat *care* dengan makhluk hidup yang bukan manusia. Sampai-sampai mereka mengusulkan hewan pun juga diberikan hak asasi untuk terbebas

dari pembantaian oleh manusia. Mereka mencoba menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika juga kepada hewan. Bahkan ada kelompok yang mau jadi martir untuk menyelamatkan lingkungan dan “berperang” melawan pengrusak lingkungan dengan membunuh pada pengrusak lingkungan.

Wah. Sebenarnya apa yang diusulkan sama para penganut Ekosentrisme sudah basi. Jauh sebelum paradigma ini muncul, kira-kira seribu lima ratus tahun yang lalu, seorang manusia mulia sudah menerapkan prinsip etika dalam pergaulan bersama hewan. Yap, dialah Rasulullah. Jika kita menggunakan indikator Ekosentrisme, bisa jadi Rasulullah disebut sebagai Ekosentris tulen. Bagaimana tidak, Rasulullah memperlakukan hewan layaknya mereka adalah makhluk hidup ciptaan Allah, bukan hanya sekedar alat pelengkap bagi kehidupan manusia.

Dalam sebuah hadits, terdapat sebuah cerita mengenai seekor anjing yang kehausan di tengah pada pasir yang gersang. Seorang pelacur yang kebetulan lewat di sampingnya, sangat iba dan kasihan terhadap nasib anjing yang sedang mati-matian bertahan hidup. Lantas dia ambil persediaan air yang ia miliki untuk kemudian diberikan kepada anjing yang kehausan tersebut. Anjing tersebut akhirnya segar kembali. Menurut Hadits tersebut, sang pelacur pun masuk surga. Allah telah mengampuni seluruh dosa-dosanya karena rasa kasihnya terhadap anjing.

Cerita ini keluar dari mulut Rasulullah lho. Bayangkan saja kawan-kawan, seorang pelacur masuk surga hanya dengan menolong seekor anjing kecil yang kehausan. Hikmah dari cerita ini bukan berarti pelacuran diperbolehkan karena dosanya dapat dihapus dengan menolong anjing saja atau kita tidak perlu menjadi muslim yang taat wong pelacur saja masuk surga hanya dengan menolong anjing. Bukan, bukan itu. Hikmah dari cerita ini adalah gambaran

dari Rasulullah bagaimana seharusnya akhlak seorang muslim terhadap hewan. Pelacur saja bisa berbuat baik pada hewan, masak yang mengaku muslim terlebih aktivis Islam tidak bisa berbuat lebih mulia daripada pelacur. Jika kita mengaku muslim tapi kelakuan masih bejat terhadap hewan, wah bisa diragukan tuh label muslimnya.

Dalam sebuah hadits yang menceritakan kisah yang mirip dengan kisah pelacur diatas, dikisahkan bahwa seorang perempuan disiksa di neraka hanya karena telah mengurung seekor kucing sampai mati kelaparan. Bayangkan bung, pelacur masuk surga karena menolong seekor anjing sedangkan seorang perempuan disiksa karena telah mengurung seekor kucing sampai mati kelaparan.

Jika kita membaca shirah nabawiyah, banyak sekali kisah yang menceritakan bahwa para nabi dan orang-orang suci menganjurkan kepada pengikutnya untuk menyayangi hewan, satwa, atau binatang. Salah seorang sahabat Rasul yang menjadi pengumpul hadits Rasul Abu Hurairah dikenal sebagai Bapak Kucing karena sangat mencintai binatang itu. Juga pas memasuki Kota Makkah setelah menaklukkan kafir Quraisy, salah satu perintah Rasul adalah tidak membunuh satwa apa pun yang ada di kota suci itu. Rasulullah SAW pun terkenal sebagai penyayang binatang.

Dalam hadits yang lain, Rasulullah pernah bersabda: *“Barangsiapa yang membunuh seekor burung secara sia-sia, maka pada hari Kiamat nanti, burung-burung itu akan mengadu ke hadapan Allah dan berkata, ‘wahai Tuhanku, si fulan telah membunuhka hanya untuk main-main, ia tidak membunuhku untuk suatu manfaat apa pun.* Di hadits lain Rasulullah pernah bersabda: *“Janganlah kamu menyembelih binatang penghasil susu”* dari kedua hadits ini terlihat bahwa manusia tidak boleh secara membabi buta membunuh hewan-hewan tanpa benar-benar memiliki maksud untuk

manfaat.

Inilah yang membedakan antara ajaran islam dengan paradigma Ekosentrisme. Paradigma Ekosentrisme cenderung untuk melarang pembunuhan hewan karena manusia tidak punya hak sama sekali. Menurut ajaran Islam, setiap makhluk hidup yang bernyawa harus dihargai nyawanya. Tidak dibenarkan bagi siapapun untuk membunuh hewan tanpa ada dasar manfaat yang benar-benar berarti.

Di satu sisi, Islam tidak mengabaikan hak makhluk hidup non-manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia. Di sisi lain, pada batasan tertentu, makhluk hidup non-manusia memang memiliki manfaat bagi manusia untuk dipergunakan secara benar dan tidak berlebihan. Sekali lagi, ini membuktikan bagaimana ajaran Islam itu selalu berada pada titik moderat, tidak seekstrem Ekosentrisme dalam menjaga hak-hak hewan tapi tidak separah Antroposentrisme dalam mengeksploitasi hewan.

Jika penganut Ekosentrisme terutama kalangan *Animal liberation* sangat anti membunuh hewan apalagi memakannya. Islam tidak seekstrem itu. Islam memperbolehkan manusia untuk mengonsumsi hewan (jelaslah, wong daging hewan itu bermanfaat buat penambah protein dan segala macam), tapi harus diingat bahwa hal ini tidak serta-merta membolehkan manusia membantai hewan secara kejam dan tidak terkendali. Dalam beberapa hal, Islam memperlakukan hewan layaknya manusia. Sejak Islam datang, agama ini telah memberikan hak asasi kepada hewan (dalam batas kewajaran tertentu pastinya).

Lihat saja bagaimana Rasulullah memperingatkan sahabatnya untuk memperlakukan hewan-hewan yang mengangkut barang-barang mereka dengan sangat baik selama perjalanan. Rasul juga memperingatkan sahabatnya untuk memperlambat unta tunggangan jika melewati pada rumput biar si unta dapat memakan dengan tenang

rerumputan tersebut. Tapi, waktu melewati wilayah yang tandus, unta tunggangan disuruh dipercepat agar tidak membuat si unta menderita kepanasan.

Khalifah paling pintar yang pernah ada, Ali Bin Abi Thalib, pernah berujar kepada orang-orang untuk berbaik hati kepada hewan-hewan pengangkut dengan tidak memuat mereka dengan beban yang melebihi kemampuan mereka. Gile, bayangkan sahabat, Rasulullah dan para sahabat saja memperlakukan hewan layaknya hewan tersebut adalah manusia yang berjasa menolong kita. Tidak cuma dengan manusia saja kita memberikan ucapan terima kasih tatkala mendapatkan bantuan, dengan hewan pun kita juga mesti memberikan ucapan terima kasih. Terbukti sudah, sebelum kaum *Animal Liberation* berkoar-koar tentang hak asasi kebinatangan, Islam udah mengajarkannya seribu lima ratus tahun yang lalu.

Tidak seperti pandangan Ekosentrisme yang tidak setuju kalau makhluk hidup selain manusia boleh dimanfaatkan keberadaannya, Islam mengajarkan untuk memanfaatkan hewan maupun tumbuhan dengan sebaik-baiknya. Pernah suatu waktu, Rasul melihat seekor domba mati. Lalu beliau berkata, “kenapa kalian tidak memanfaatkan kulitnya,” sahabat menjawab, “bukankah domba itu telah mati ya Rasul?” lalu Rasul menjawab, “yang diharamkan itu dagingnya bukan kulitnya”. Dalam dialog tersebut terlihat bahwa hewan dan tumbuh-tumbuhan itu memiliki manfaat terhadap manusia. Jadi, kenapa tidak diambil saja kemanfaatannya.

“Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya

manfaat-manfaat dan minuman. Tetapi mengapakah mereka tidak bersyukur?” (Yassin :71-73)

Ajaran Islam melihat, tanaman dan tumbuh-tumbuhan sebagai bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa makhluk hidup tak bergerak ini, siapa yang memberi kita udara segar berupa oksigen, lantas siapa yang memberikan kita makanan penuh karbohidrat.

Rasulullah pernah bersabda: *“Barangsiapa memotong pohon bidara, niscaya Allah akan mencelupkan kepalanya ke dalam api neraka.”* Hadits ini memberikan kita gambaran betapa manusia itu harus memiliki akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan sebagaimana akhlak yang ditunjukkan Rasul kepada sahabat-sahabatnya. Pada zamannya Rasulullah, yang namanya pohon bidara itu merupakan pohon yang istimewa karena menjadi tempat berteduh bagi banyak para musafir di padang pasir. Nah, dengan melindungi pohon tersebut, maka nyawa manusia pun terlindungi dari keganasan padang pasir. Artinya, dengan melestarikan lingkungan, kita juga sedang memberikan perlindungan kepada nyawa manusia. Bayangkan, apa yang akan dikatakan oleh Rasulullah bila melihat jutaan hektar pohon ditebang secara ilegal padahal pohon-pohon tersebut sangat diperlukan oleh jutaan manusia. Kalau memotong pohon bidara saja, diganjar akan dicelupkan kepalanya ke api neraka, apalagi kalau ngebabat jutaan hektar pohon? Hihi, serem.

Pernah suatu ketika pada saat perang, Rasulullah memberikan instruksi kepada para tentara muslim untuk tidak membunuh anak-anak, perempuan, dan orang tua. Tidak juga merobohkan rumah ibadah dan menebang pohon. Sekali lagi, jauh sebelum ada konvensi-konvensi modern tentang perang, Islam sudah mengajarkan kaum muslim untuk tidak melakukan pengrusakan terhadap lingkungan

yang disamakan dengan perintah untuk tidak membunuh anak-anak, perempuan, dan orang tua. Terlihatkan, bagaimana Islam sangat menjunjung tinggi yang namanya lingkungan.

Jauh sebelum LSM-LSM menyarankan masyarakat untuk melakukan reboisasi dan pemeliharaan tanaman agar bumi ini tetap hijau, Islam telah menjadikan reboisasi dan pemeliharaan tanaman sebagai bagian dari ibadah. Rasulullah bersabda, *“Apabila seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia ataupun hewan, maka hal tersebut sudah termasuk Shadaqah.”* Di hadits lain, Rasul bersabda bahwa barangsiapa yang menanam pohon dan menjaganya dengan sabar serta merawatnya hingga berbuah, maka segala sesuatu yang menempa buah-buahannya akan dianggap sebagai shadaqah di jalan Allah.

Jika kita renungi lagi hadits-hadits diatas, betapa Islam adalah agama yang sangat menganjurkan reboisasi. Sayang, Umat Islam yang dianugerahi ad Din yang sempurna ini tidak pernah ngeh dengan kesempurnaan Islam so umat Islam tidak pernah benar-benar kaffah dalam ngejalanin agama Islam.

Apa sih Akar dari kerusakan lingkungan

Kaum Antroposentris melihat bahwa akar dari kerusakan lingkungan karena kurang canggihnya teknologi untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam sehingga memunculkan efek negatif. Kaum Ekosentris melihat bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh dominasi manusia dimuka bumi yang kerjanya cuma memperbudak alam. Kaum Ekologi Marxis melihat faktor utama dari kerusakan lingkungan adalah ideologi kapitalisme yang membuat manusia menjadi maruk dan terus mengeksploitasi demi kepentingan-kepentingan segelintir orang yang punya uang.

Tidak ada yang salah sih dari pendapat-pendapat ketiga

paradigma diatas. Tapi tentunya Islam sendiri punya jawaban yang dalam berapa hal ada kesamaan dengan ketiga paradigma diatas tapi tentunya Islam lebih komprehensif dalam memandang akar dari kerusakan lingkungan. Namun satu yang mesti diingat saudara-saudara sekalian. Allah telah berfirman dalam Al Qur'an: *"Telah Tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar"*. (Ar Rum:41).

Dalam ayat ini jelas sekali statemen dari Allah bahwa segala kerusakan di muka bumi ini selalu bersumber dari perbuatan manusia. Jarang banget hewan atau tumbuh-tumbuhan melakukan kerusakan di muka bumi. Yang paling potensial dalam melakukan pengrusakan lingkungan jelas merupakan perbuatan dari makhluk yang bernama manusia. Dalam hal ini, Islam sepandangan dengan kaum Ekosentris yang melihat egoisme manusia sebagai akibat dari kerusakan lingkungan.

Tapi jika kita berhenti dengan menyalahkan manusia begitu aja, tidak benar juga. Lagi pula kan Allah menciptakan manusia dengan fitrah; fitrah manusia itu kan berbuat baik. Lalu apa dong. Yang dimaksud surat Rum ayat 41 diatas bukanlah manusia secara keseluruhan, melainkan manusia yang udah meninggalkan keimanan kepada Allah. Jika kita lihat lebih dalam lagi, yang namanya kerusakan lingkungan itu disebabkan oleh semakin kurangnya keimanan kita kepada Allah SWT atau dalam bahasa kerennya, krisis lingkungan terjadi akibat krisis keimanan terhadap Tuhan yang melanda manusia rasional. Hal yang sama juga dirasakan sama salah seorang aktivis lingkungan yang terkenal. Al Gore (mantan wakil Presiden AS era Bill Clinton) dalam bukunya *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit*, yakin seyakin-yakinnya bahwa akar dari krisis lingkungan yang melanda dunia ini tidak lain dan tidak bukan

disebabkan oleh semakin nyatanya krisis spiritual yang dihadapi oleh umat manusia di era modern sekarang ini. So, krisis lingkungan itu terjadi karena manusia udah meninggalkan ajaran-ajaran agama.

Virus sekularisme

Banyak yang mengatakan bahwa jika kita mau disebut sebagai manusia yang rasional dan modern maka kita harus menjadi penganut sekulerisme. Kita harus memisahkan yang mana yang urusan Allah dan yang mana yang urusan manusia. Allah tidak boleh ikut campur dalam perkara manusia. Begitu juga manusia tidak boleh ikut campur dalam perkara agama. Akhirnya, dunia terpecah menjadi dua, ada dunia profan (dunia kita sehari-hari) ada dunia transendental (dunia gaib penuh dengan nilai-nilai ketuhanan).

Dunia transendental sarat akan pemaknaan-pemaknaan ketuhanan yang mengakar di dalam hati kita. Ada barang-barang yang menjadi simbol transendental dalam sebuah agama. Contohnya rumah peribadatan, kitab suci, dan simbol-simbol keagamaan lainnya. Di luar agama, tidak ada nilai-nilai ketuhanan, yang ada hanya nilai-nilai rasionalitas seperti perhitungan untung-rugi dan sebagainya.

Bagaimana dengan lingkungan? Lingkungan itu bukan simbol keagamaan makanya ia tidak memiliki nilai-nilai transendental. Nilai yang berlaku baginya hanyalah nilai keduniawian seperti manfaatnya apa bagi manusia. Akibat pemisahan antara yang transendental dan yang profan membuat orang yang beragama, perilakunya tidak lagi konsisten. Di luar masjid, nilai yang dipakai bukan nilai ketuhanan melainkan nilai-nilai keduniawian. Tidak heran tatkala ada yang menghancurkan masjid atau ada yang membangun gereja di lingkungan kita, maka kita langsung marah semarah-marahnya seolah-olah kita berjihad jika kita berhasil membuat babak-belur

pelaku penghancuran masjid atau pembangunan gereja. Terus kita juga selalu uring-uringan sama orang-orang yang berani menghina Al Qur'an atau pikirannya sedikit nyeleneh. Kelompok-kelompok seperti Jaringan Islam Liberal kita hujat bahkan kita kafirkan.

Tapi dalam hal yang terkait dengan masalah-masalah keduniawian, kita langsung diam. Jarang Umat Islam menggunakan dalil agama untuk melawan penjahat-penjahat yang merusak lingkungan. Jarang sekali Umat Islam yang marah besar sebagaimana ia marah bila Masjid dirobohkan tatkala lingkungan disekitar, hutan-hutan, udara, dan air dirusak dan dicemari. Jarang sekali kita *aware* terhadap kerusakan lingkungan sebagaimana *aware*-nya kita kalau terdengar desas-desus terjadi pemurtadan di salah satu daerah Muslim. Jangan-jangan, kita semua sudah terkena virus sekularisme nih. Wah, bisa berabe nih.

Tidak heran, banyak dari umat Islam yang tidak konsisten dengan perilakunya. Ngakunya Islam, tapi cuma tergerak jika simbol-simbol keagamaan saja yang dihancurkan. Padahal *it's only a symbol*. Tidak berarti apa-apa. Nah, coba saja lingkungan yang dihancurkan, pasti dampaknya ke umat Islam juga. Tapi karena kita sudah terkena virus sekularisme, yang namanya masalah lingkungan itu bukan lagi domainnya agama. Sehingga Umat Islam jarang yang tergerak atas nama agama untuk menyelamatkan lingkungan. Padahal kan lingkungan beserta makhluk yang ada di dalamnya merupakan tanda-tanda (ayat) dari Allah yang menunjukkan kebesaran eksistensinya.

Kedzaliman dan Kekufuran.....

“Dan Penduduk negeri itu telah kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.” (Al-Kahfi:59). Ayat diatas merupakan sebuah peringatan dari Allah bahwa kedzaliman yang muncul dalam suatu

kaum akan mengakibatkan binasanya penduduk yang melakukan kedzaliman tersebut. Yang namanya azab itu tidak melihat yang mana yang baik dan yang mana yang jahat. Azab juga akan menimpa orang-orang beriman. Azab itu tidak pandang bulu. Mau agamanya Islam, ataupun Kristen tidak ada pengecualian. Jika ada sebuah daerah yang berpenduduk muslim tapi kelakuannya terhadap lingkungan sekitar tidak mencerminkan keislaman, maka azab bisa datang terhadap penduduk di daerah tersebut. Atau malah sebaliknya, jika sebuah daerah yang berpenduduk non-muslim melestarikan alam dan berbuat baik terhadap lingkungan sekitarnya, maka tidak mungkin ujug-ujug Allah memberikan azab kepada penduduk daerah itu.

“Dan Tuhanmu tidak akan pernah membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedangkan penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Hud: 117). Itu janji Allah lho. Jadi, bila kita tidak berbuat zhalim terhadap lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak mengotori sungai, tidak memberikan kontrak tambang kepada Freeport, tidak melacurkan sumber daya alam kita, tidak mengobral hutan-hutan kita, yang namanya bencana mah tidak akan terjadi.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebijakan....dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan” (An-Nahl:90). Berlaku adil disini tidak cuma sesama manusia saja lho. Kita juga mesti berlaku adil sesama makhluk hidup dan tentunya sama alam. Karena tatkala kita tidak berlaku adil terhadap lingkungan, dampaknya akan terasa juga kepada manusia. Kalau kita kebanyakan menebang tapi tidak pernah menanam kan itu namanya tidak adil sama hutan. Dampaknya kepada manusia, ya banjir akan menyerang terus. Mentok-mentoknya kita juga ngezhالimin manusia. Ya kan.

Allah sebenarnya telah mengingatkan betapa zhalim dan kufurnya manusia terhadap Allah setelah apa yang telah Allah berikan. Allah berfirman dalam surat Ibrahim: *“Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu. Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahri dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”* Maukah kita dimasukin ke golongan manusia yang zhalim dan kufur tersebut?

Ketamakan dan hawa nafsu setan

Allah berfirman dalam surat Muhammad ayat 12, *“Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia). Mereka makan seperti makannya binatang, dan neraka adalah tempat tinggal mereka.”* Dah jelaskan bahwa hanya orang-orang kafir yang mengikuti hawa nafsu setan. Tidak sepantesnya, kita yang ngaku orang muslim, dengan tamak mengeksploitasi alam sedemikian rupa hanya untuk memenuhi hawa nafsu kita aja.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan berkah terhadap manusia. Tapi akan binasalah semua yang ada di dunia ini jikalau manusia berjalan di muka bumi ini dengan menggunakan hawa nafsunya. *“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya.”* Ini firman Allah lho dalam surat Al Mukminun 71. Udah

terang-terangan Allah ngewanti-wanti manusia bahwa bumi ini akan binasa jika yang tinggal di dalamnya itu orang-orang yang mengikuti hawa nafsu. Lihat aja bagaimana sebuah gunung yang dulunya menjulang tinggi di Grasberg, Papua, sekarang udah menjadi lembah yang sangat curam. Hawa nafsu dapat ngelakuin apa aja termasuk menyulap sebuah gunung menjadi lembah. Hawa nafsu juga bisa membuat lebih dari puluhan juta manusia tewas dalam hitungan menit. Dan hanya manusia yang ngaku-ngaku makhluk paling pinter yang dapat ngelakuin semua itu.

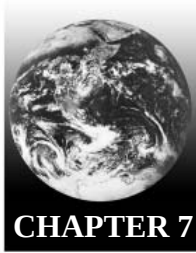
Kesimpulan

Jika boleh menyimpulkan, dalam masalah paradigma, Umat Islam tidak usah minder dengan gerakan-gerakan lingkungan lainnya. Mengapa harus minder, jika umat Islam punya ajaran dan paradigma yang lebih komprehensif dalam mengatasi masalah lingkungan? Tidak seekstrem orang-orang Antroposentris yang menempatkan alam beserta isinya dibawah kekuasaan manusia. Tidak juga seekstrem orang-orang Ekosentris yang terlalu memuja-muja alam sehingga manusia tidak boleh memanfaatkan alam karena manusia itu seperti virus yang selalu merusak alam semesta. Pun tidak sepicik orang-orang Ekologi Marxis melihat alam itu sejajar kedudukannya dengan orang miskin dimana mereka berdua selalu ditindas oleh orang-orang kaya yang bergelar para kapitalis.

Satu-satunya solusi yang ditawarkan kaum antroposentris untuk melestarikan lingkungan adalah dengan pengembangan teknologi. Sedangkan kaum ekosentris memberikan solusi bagi pelestarian lingkungan dengan melarang manusia mengambil sesuatu apa pun dari alam. Kaum Ekologi Marxis punya solusi lain untuk melindungi lingkungan dengan menegakkan keadilan di muka bumi dengan membasmi terlebih dahulu para kapitalis ini.

Paradigma Islam dalam menyikapi masalah lingkungan melihat bahwa alam itu memang diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Tapi meski dapat dimanfaatkan oleh manusia, tidak serta-merta manusia berkuasa sepenuhnya untuk menghancurkan alam. Manusia juga harus memiliki akhlak terhadap alam dan menghormatinya. Menghormati alam tidak mesti dengan tidak memanfaatkannya kan? Itu kan terlalu ekstrem.

Manusia dan alam dapat hidup harmonis bila manusiannya tidak bersifat berlebihan dan tamak. Selain itu, ajaran Islam tidak jauh beda dengan Ekologi Marxis yang mengedepankan masalah keadilan. Keadilan itu memang harus ditegakkan karena hanya dengan terciptanya keadilan, eksploitasi tidak akan pernah terjadi. Ketidakadilan membuat semakin banyak orang miskin yang menderita akibat kerusakan alam. Sedangkan golongan yang merusak hidup nikmat dan enak dari hasil penjarahan dia. Tentu ajaran Islam sangat *concern* terhadap kondisi adil antar sesama manusia dan tentunya antara manusia dan alam. Untuk merangkul semuanya, Islam melihat adanya nilai ketuhanan dalam setiap makhluk hidup yang ada di bumi serta bumi itu sendiri. Berbuat adil, memanfaatkan dengan tidak berlebihan, serta menghormati setiap makhluk hidup tentu sudah menjadi bagian integral dari spiritualitas Islam. Tidak heran kan kalau Islam akhirnya menjadi paradigma yang begitu sempurna dan komprehensif? 🦋



Kenapa Umat Islam Care sama Lingkungan

Pada bagian pertama buku ini, kita sudah membahas bagaimana bumi yang dipenuhi dengan segala macam keindahan Sang Pencipta kita rusak dan kita hancurkan secara semena-mena. Manusia yang seharusnya hidup harmonis dengan alam menjadi monster yang menghancurkan lingkungan dan mengeruk habis segala yang terkandung di dalam bumi. Pemanasan Global, Deforestasi, Perubahan Iklim, Pencemaran air, dan seabreg kerusakan alam lainnya merupakan dampak dari aktivitas manusia. Jarang, pencemaran air dan deforestasi dilakukan oleh hewan. Tidak ada makhluk yang paling merusak di muka bumi ini selain manusia.

Lebih dari itu, Kita seharusnya merasa pilu. Bagaimana tidak, kerusakan lingkungan yang terjadi di bumi ini ternyata menjadi faktor utama terjadinya konflik-konflik antar umat manusia. Apa yang terjadi di Sudan jelas merupakan akibat langsung dari perubahan iklim. Konflik antara Turki dan Suriah tak pelak lagi merupakan eksekusi dari perebutan akan air di sungai Tigris dan Eufrat diantara mereka. Lantas siapa yang menjadi korban dari semua ini? Tentu saja Umat Islam. Jangan dikira isu kerusakan lingkungan tidak

kalah serius sama isu Israel-Palestina sehingga tidak perlu perhatian yang lebih dari umat Islam. Harus diingat bahwa sampai sekarang Israel tidak mau keluar dari Dataran Tinggi Golan dan Tepi Barat, salah satu faktornya karena Israel tidak mau kehilangan sumber daya air yang sangat vital terhadap keberlangsungan hidup warga Yahudi di Israel. Tuh kan, berhubungan juga dengan isu lingkungan.

Pada *chapter* sebelum *chapter* yang sedang dibaca sekarang, telah dijelaskan bahwa ajaran Islam tidak kalah canggihnya dengan paradigma-paradigma yang ada dalam melihat hubungan manusia dengan lingkungan. Jauh sebelum umat manusia merasakan betapa mengerikannya dampak kerusakan lingkungan, Islam sudah memberikan peringatan bahwa seorang muslim harus memiliki akhlak terhadap alam biar alam tidak menjadi sumber adzab bagi manusia. Jauh sebelum para aktivis LSM menyuarakan kepentingan hewan dan lingkungan, Rasul sudah mengajarkan ke umatnya betapa kita harus menghormati hewan layaknya makhluk ciptaan Allah.

Jauh sebelum kaum Ekosentrisme menyerukan betapa sakralnya alam ini, Islam telah mengajarkan bahwa alam merupakan tanda-tanda (ayat-ayat) dari keberadaan Allah. Alam merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya sehingga alam memiliki nilai-nilai keilahiaan yang tentunya harus disakralkan. Jauh sebelum kaum Ekologi Marxis menuntut keadilan dan kesetaraan dalam pengelolaan alam serta melawan eksploitasi satu kelompok terhadap alam, Islam telah mengajarkan berbuat adil dan tidak berlebihan dalam mengelola hasil-hasil alam. Islam pun mengajarkan umatnya untuk menjauhi perbuatan-perbuatan zhalim baik terhadap manusia, hewan, tumbuhan, maupun lingkungan.

Jadi apa kesimpulan dari ini semua? Dari segala kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, kesimpulannya adalah kita kudu *care* sama permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan bisa jadi

sama seriusnya dengan permasalahan Palestina bahkan mungkin lebih penting dari masalah perbedaan qunut diantara umat Islam.

Setidaknya terdapat tiga alasan utama kenapa kita harus *care* sama permasalahan lingkungan. Ketiga alasan ini merupakan semacam ikhtisar atau rangkuman dari keseluruhan isi buku ini.

Karena kita adalah bagian dari Umat manusia

“Few threats to peace and survival of the human community are greater than those posed by the prospects of cumulative and irreversible degradation of the biosphere on which human life depends. True security cannot be achieved by mounting buildup of weapons (defense in a narrow sense), but only by providing basic conditions for solving non-military problems which threaten them. Our survival depends not only on military balance, but on global cooperation to ensure a sustainable environment.”

Brundtland Commission Report, 1987

Benar saudara-saudaraku. Karena kita adalah bagian dari umat manusia yang sekarang berjumlah 6 milyar, maka sudah seharusnya dan semestinya kita *care* dengan permasalahan lingkungan. Jika bumi diibaratkan sebagai sebuah desa, maka segala sesuatu yang terjadi di desa tersebut akan sangat cepat menyebar dampaknya. Dan memang bumi kita ini sekarang adalah desa global. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anthony Giddens, dunia sekarang adalah *global village* (kampung dunia) dimana setiap kejadian di suatu tempat akan sangat mempengaruhi kejadian di tempat lain. Dunia tidak lagi terpecah-pecah dalam beberapa kawasan dimana bila terjadi sesuatu mengerikan di suatu daerah, maka daerah lainnya tidak akan terkena imbasnya.

Permasalahan lingkungan bukanlah permasalahan yang terjadi dalam batas-batas teritori negara apalagi batasan provinsi, kabupaten,

atau kecamatan. Permasalahan lingkungan adalah permasalahan global, dampaknya pun juga mengglobal. Batas-batas imajiner di atas tak akan mampu membatasi dampak mengglobal dari permasalahan lingkungan.

Kita terkadang berpikir, *“tidak apa-apakan buang sampah kalau sedikit, tidak terlalu ngefek kok terhadap dunia yang segede gaban.”* Padahal faktanya, setiap sampah yang kita buang sembarangan, akan sangat berdampak bukan hanya terhadap lingkungan di sekitar kita tapi bisa jadi berdampak pula secara global. Permasalahan global seperti pemanasan global dan perubahan iklim, awalnya juga diakibatkan dari perilaku-perilaku pribadi. *“tidak apa-apa kan kalau cuma punya satu mobil”* nah kalau semua orang berpikir sama, kan bisa ada jutaan mobil di bumi ini. Pemanasan global akhirnya pun tidak terelakkan.

Permasalahan lingkungan seperti perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran air tidak melihat apakah korbannya itu muslim atau non-muslim, taat atau bejat. Sekali permasalahan lingkungan muncul, maka dia akan berdampak kepada seluruh umat manusia.

Masalah lingkungan adalah masalah global

Disaat reaktor nuklir Chernobyl di Ukraina meledak, radiasi nuklir menyebar menutupi seluruh Eropa Timur dan bahkan sampai ke wilayah Jerman. Di saat hutan di Kalimantan terbakar, bukan Jakarta melainkan Kuala Lumpur dan Singapura yang paling tebal diselimuti asap. Tatkala Industri-industri di Amerika Serikat mengeluarkan jutaan ton karbon dioksida ke udara, bukan Florida atau New York yang paling terkena dampaknya, melainkan kepulauan Maladewa yang paling nyesek.

Apa arti semua ini. Permasalahan lingkungan ternyata tidak bisa disekat oleh batas-batas negara. Mustahil mengatasi masalah lingkungan jika kita gerak sendiri-sendiri, wong yang kita hadapin adalah sebuah

permasalahan yang sebab dan dampaknya berskala global.

Selain itu permasalahan lingkungan secara tidak langsung telah mengakibatkan jutaan orang mati secara perlahan. Tidak percaya, lihat saja apa yang terjadi di wilayah Afrika dimana setiap detiknya ribuan orang merenggang nyawa akibat kekeringan dan kelaparan yang tentunya ada hubungannya dengan pemanasan global dan perubahan iklim. Baca aja berita di koran, tiap hari ada aja tanah longsor, badai, kegagalan panen, banjir, dan seabreg bencana-bencana lainnya. Semua itu terjadi lantaran terjadinya perubahan keseimbangan alam akibat ulah manusia. Bisa dihitungkan berapa korban yang berjatuh akibat permasalahan lingkungan. Belum lagi konflik-konflik yang ditimbulkan akibat permasalahan lingkungan. Mungkin memang rada aneh kalau membayangkan bagaimana sebuah pabrik industri di Indonesia yang mengeluarkan emisi gas rumah kaca ke udara memiliki kontribusi terhadap terjadinya pembantaian di Darfur, Sudan. Kenyataanya memang seperti itu.

Penelitian-penelitian yang dilakukan para ahli yang prihatin terhadap Sudan menyebutkan bahwa konflik di Darfur berakar dari perubahan iklim yang membuat suku-suku di Sudan berebut lahan untuk melanjutkan kehidupan. Dan sangat jelas bahwa perubahan iklim tersebut diakibatkan oleh pabrik-pabrik industri yang mengeluarkan emisi gas rumah kaca ke udara (bisa baca lagi *chapter 7*).

Umat manusia sedang mengalami proses kepunahan. Berbeda dengan proses kepunahan penguasa-penguasa bumi sebelum manusia (yang punah karena faktor alam), kepunahan umat manusia disebabkan oleh perilakunya sendiri. Mending perilakunya tersebut menyebabkan kepunahan bagi dirinya sendiri, nah ini sebelum dia sendiri punah, manusia juga “berhasil” memusnahkan ribuan spesies lainnya.

Mary Evelyn Tucker pun berujar, “Apabila melihat gejala yang dilakukan manusia terhadap alam, maka kita tiba pada fase

kepunahan keenam, yaitu manusia berperan dalam ikut menghancurkan dan mengubur peradabannya di planet bumi dengan kekuasaan dan arogansi yang mereka lakukan. Umat manusia dan peradabannya, niscaya terancam punah pula.” *See!* Karena perbuatan kitayang tidak pernah *care* dengan lingkungan, seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini beserta peradaban yang telah dibangunnya akan pula terancam punah.

For your information, Perang Dunia II yang menelan lima puluh juta manusia saja tidak pernah disebut-sebut sebagai fenomena yang akan membuat umat manusia di muka bumi ini punah. Sedangkan permasalahan lingkungan, oleh beberapa ilmuwan, telah disebut-sebut sebagai gejala dari kepunahan seluruh peradaban umat manusia. Betapa besar permasalahan yang sedang kita hadapi ini. Para negarawan mewanti-wanti agar tidak terjadi lagi yang namanya Perang Dunia. Dibentuklah PBB, dibentuklah NATO, dibentuklah IAEA, dan seabreg organisasi internasional lainnya. Tapi kita cuek bebek terhadap permasalahan lingkungan yang jauh lebih merusak dari Perang Dunia yang terjadi tepat di depan hidung kita.

Penyelesaian masalah lingkungan harus mengglobal

Permasalahan lingkungan tidak diragukan lagi akan menjadi ancaman nyata bagi masa depan kemanusiaan. Ketidakpedulian kita terhadap bahaya ancaman ini hanya akan membuat ancaman tersebut makin nyata. Ingat bung coba sekali-kali anda lihat gambar bumi yang dipotret oleh astronot Amerika Serikat dari bulan. Lihat dengan lebih dekat. Bumi kita itu adalah satu planet biru yang menjadi tempat tinggal nyaman bagi lima milyar manusia. Mari kita lihat planetet biru tersebut, tidak akan kita temukan garis-garis perbatasan antar negara yang biasanya kita lihat di peta. Tidak ada warna-warni yang menunjukkan wilayah Timur-Tengah beragama Islam dan wilayah Eropa beragama

Kristen. Yang ada hanyalah sebuah planet berwarna biru dan hijau dimana warna biru berarti air dan warna hijau berarti tanah. Di kedua kutubnya juga ada sedikit warna putih di sana-sini yang menunjukkan salju. Itulah gambaran bumi kita sebagai satu planet.

Kalau kamu masih punya sisi kemanusiaan dalam dirimu, kamu harusnya lebih *aware* dengan permasalahan lingkungan karena permasalahan lingkungan akan berdampak terhadap seluruh umat manusia yang ada di muka planet ini. Batas-batas negara yang ada di peta tidak akan ada artinya jika kita berhadapan dengan permasalahan kerusakan lingkungan. Ketidakpedulian kita terhadap lingkungan, hanya semakin membuat planet biru ini semakin tidak layak untuk didiami oleh umat manusia. Makanya, kita sebagai bagian dari umat manusia harus saling bantu-membantu dalam membuat bumi ini lebih baik untuk ditinggali oleh manusia. Tidak bisa kita hanya peduli terhadap lingkungan di sekeliling kita saja.

Kita kudu peduli terhadap apa yang terjadi di Kalimantan dimana hutan ditebang semua sampai gundul. Kita juga kudu peduli dengan eksploitasi yang dilakukan terhadap bumi Papua dimana tiap hari jutaan ton sumber daya alam kita dikeruk habis-habisan. Tidak mungkin kita menyelamatkan bumi hanya dengan peduli terhadap lingkungan di sekeliling kita saja. Kedzhaliman ada dimana-mana, dan bila kita tidak menghentikan kedzhaliman tersebut, walaupun kedzhaliman tersebut tidak terjadi di tempat kita, lambat-laun, kita akan merasakan dampaknya.

Karena kita adalah bagian dari dunia ketiga

Alasan kedua kenapa kita mesti *care* sama lingkungan adalah karena kita merupakan bagian dari dunia ketiga yang paling dirugikan dengan banyaknya fenomena-fenomena kerusakan lingkungan. Ironis memang bagi kita yang merupakan bagian dari negara-negara dunia

ketiga. Ketidakadilan yang kita rasakan terus bertumbuh kembang seiring semakin makmurnya kehidupan di negara-negara maju yang notabene berada di belahan dunia bagian utara. Dibandingkan dengan kondisi lima puluh tahun yang lalu, perbandingan antara negara maju dan negara berkembang menunjukkan kondisi ketimpangan yang semakin timpang. Delapan puluh persen populasi tinggal di negara-negara yang hanya menghasilkan dua puluh persen dari total pendapatan dunia. Yap. Delapan puluh persen populasi tersebut tinggal di kelompok negara-negara berkembang. Sedangkan dua puluh persen populasi dunia tinggal di negara-negara maju yang menikmati delapan puluh persen total pendapatan dunia.

Banyak orang-orang yang berasal dari negara-negara maju bilang kalau bumi terancam oleh ledakan penduduk yang terjadi di negara-negara berkembang. Menurut mereka, kita yang jumlahnya banyaklah merupakan penyebab dari segala macam kerusakan yang terjadi di bumi. Kita yang jumlahnya banyak tidak mampu lagi ditampung oleh bumi. Mereka yang lebih beruntung tinggal di negeri makmur masih bisa-bisanya membebankan masalah kerusakan lingkungan kepada kita. Masalah sebenarnya bukan di kita tapi di mereka yang hidupnya selalu berada dalam keadaan serba berlebihan. *“The problem of the world’s environment is not our population but is your consumption”*.

Ingat, delapan puluh persen energi dunia ternyata dinikmati oleh negara-negara maju dan mayoritas industri-industri maju dimiliki oleh negara-negara maju. Limbah yang dikeluarkan dari hasil pembakaran energi tersebut telah menghancurkan bumi kita. Andai saja limbah tersebut hanya mengenai negara-negara maju. Tapi faktanya, limbah tersebut tetap saja menghancurkan bumi yang satu. Andai saja sumber daya yang dieksploitasi itu dimiliki oleh negara maju. Tapi faktanya, sumber daya alam yang dikonsumsi negara maju mayoritas adalah

sumber daya yang terletak di negara-negara dunia ketiga. Sedangkan negara dunia ketiga cuma mendapatkan ampasnya saja.

Orang India yang rata-rata mengkonsumsi energi 0.5 kW akan mengalami bencana akibat perubahan iklim jauh lebih dahsyat dibandingkan dengan orang Amerika yang rata-rata menghabisi 11,4 kW. Negara kita, Indonesia, yang memiliki kekayaan alam lebih banyak dari negara-negara maju sama sekali tidak dapat merasakan kekayaannya sedangkan beberapa negara maju yang tidak memiliki kekayaan alam berfoya-foya menikmati kekayaan alam negeri kita.

Namun yang paling parah dari itu semua adalah manusia-manusia di negara dunia ketiga. Sudah tahu kita bagian dari dunia ketiga yang mengalami ketidakadilan, masih banyak juga orang-orang dari dunia ketiga yang sok meniru *lifestyle* orang-orang yang tinggal di negara maju. Biasanya sih mereka berlindung dibalik alasan modernitas dan kemajuan. “Jika tidak mengikuti gaya konsumsi berlebihan ala Barat, tidak modern ah.”

Kita yang sudah merasa modern tidak akan sudi minum kopi di warung kopi Mpok Salmah. Daripada di Warkop mendingan di coffee shops yang terdapat di mall-mall gede. Kita mau membeli kopi tersebut dengan mengeluarkan kocek yang tidak murah. Manusia modern memang tidak rasional. Kebanyakan orang yang membeli kopi di Starbuck Coffee bersedia membeli kopi di sana bukan karena kopinya benar-benar enak. Terkadang mereka membeli karena lokasinya biasanya ada di mall-mall gede dan tentu bila *nongkrong* di sana jauh lebih bergengsi.

Berbicara soal mall, tahukah kamu berapa konsumsi energi untuk menjalankan satu megamall seperti Mall Pondok Indah dan Mall Senayan yang dari pagi sampai malam terus membutuhkan energi banyak agar dapat terus beroperasi? Energi yang dibutuhkan untuk mengoperasikan mall-mall diatas yang jelas lebih besar daripada jumlah tenaga listrik yang tersedia buat satu negara miskin di Afrika. Bisa

dibayangkan rumah sakit-rumah sakit dan sekolah-sekolah tidak dapat beroperasi karena kekurangan aliran listrik. Sementara kita yang ada di kota-kota besar membuang dengan sia-sia energi yang ada hanya untuk ngeoperasiin satu mall! Tidak bisakah kita minum kopi yang tidak mengeluarkan jumlah energi yang banyak layaknya jika kita minum kopi di mall-mall gede tersebut. Kita hidup di negara dunia ketiga bung. Meskipun kita adalah wilayah yang diberkahi oleh Allah dengan kekayaan sumber energi yang besar, tapi kenyataannya kitalah yang paling menderita akibat kerusakan lingkungan.

Masalah kemiskinan dan ketidakadilan dalam pemerataan kemakmuran merupakan masalah lama yang melanda negara-negara dunia ketiga. Sudah lebih dari lima puluh tahun, negara-negara berkembang merdeka dari penjajah-penjajahnya, tapi jarang yang mampu menandingi tuan-tuan penjajahnya. Ya jelas. Bagaimana mau menghapuskan kemiskinan kalau manusia-manusia di negara berkembang sendiri berada dalam proses menghancurkan dirinya sendiri. Ketika alam dihancurkan, bagaimana mungkin komitmen melakukan pembangunan manusia bisa berjalan. Hubungan antara manusia dan alam itu sangat erat. Alam rusak, manusia juga yang ikut menanggung akibatnya terutama manusia yang tergolong miskin.

Menurut Laporan Human Rights Watch tahun 2001, jelas sekali terlihat hubungan antara kemiskinan dan konflik di negara-negara berkembang dengan pengrusakan sumber daya alam yang terjadi di negara-negara berkembang. Artinya, segala bentuk kemiskinan dan konflik yang terjadi di dunia ini mentok-mentoknya berawal dari satu sumber yang sama yakni pengrusakan sumber daya alam. Siapa yang merusak? Ya orang-orang yang memiliki teknologi dan ketamakan yang dahsyat dalam menghancurkan sumber daya alam.

Nah, sudah terlihatkan betapa “tidak enaknyanya” tinggal di negara berkembang. Dieksploitasi kekayaan alamnya, ditebang pohon-

pohonnya, dicemari air bersihnya, dirampok ikan-ikannya, terus paling parah terkena getah dari pemanasan global meski yang mengirim gas rumah kaca yang paling banyak adalah negara-negara maju. Sudah tahu dizhalimi, kitanya sendiri malah tidak peduli dengan lingkungan. Buang sampah sembarangan, menggunakan listrik seenaknya saja (mentang-mentang disubsidi sama pemerintah), beli mobil sampai dua (mentang-mentang babenya orang kaya), pergi ke mall tiap dua hari sekali (tidak tahu apa listrik yang dibutuhkan buat menjalani satu mall sama dengan yang dibutuhkan satu negara miskin di Afrika selama satu tahun). Dan paling parah, kita merasa *fine-fine* saja dalam menyikapi kontrak pemberian lisensi kepada MNC-MNC untuk mengeruk kekayaan alam di Indonesia (bahkan terkadang kita mendukung atas nama pembangunan).

Ingat, mungkin kamu yang lagi membaca buku ini termasuk dua puluh persen orang yang dapat menikmati pembangunan di negara kita, untuk itu kita sudah sepatutnya bersyukur kepada Allah karena hal itu. Kita tidak boleh lupa bahwa terdapat delapan puluh persen manusia-manusia Indonesia yang tidak menikmati sedikitpun dampak dari pembangunan bahkan mereka terkadang menjadi korban dari pembangunan. Jangan sampai kita yang dapat merasakan nikmatnya pembangunan, malah bersikap acuh tak acuh terhadap kerusakan-kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh gaya hidup kita.

Ingatkan, yang pertama kali terkena dampak dari kerusakan lingkungan bukan kita yang lebih baik tingkat hidupnya tapi mereka-mereka yang kurang beruntung. Kita yang banyak menyumbang kepada kerusakan lingkungan, malah mereka yang pertama kali mengalami dampak dari kerusakan lingkungan. Semestinya kita harus lebih *aware* terhadap orang-orang ini karena kita satu saudara sama mereka; sama-sama orang Indonesia dan sama-sama hidup di negara berkembang. Jadi, kalimat “*ngapain gue mikirin hal-hal ribet,*

mendingan jalanin hidup dengan have fun terus” tidak akan lagi terucap dari mulut kita.

Karena kita adalah Muslim

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, permasalahan lingkungan sebenarnya adalah permasalahan yang berakar dari hilangnya spiritualitas dalam diri manusia modern. Jadi yang bisa menyelesaikan permasalahan ini sebenarnya hanya nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Apalagi Islam secara komprehensif mengajarkan umatnya untuk menghormati alam serta melestarikannya.

Islam yang diyakini sebagai *way of life* bagi segenap muslim ternyata tidak hanya mengajarkan umatnya Shalat, Puasa, Zakat, dan menolong orang lain yang sedang kesusahan. Islam mengajarkan umatnya untuk juga menolong dan berbuat baik kepada sesama makhluk hidup yang ada di bumi dan melestarikan bumi itu sendiri.

Lima er....

Menurut Professor Mary Evelyn Tucker, agama merupakan faktor potensial untuk menjadi jawaban bagi kerusakan lingkungan yang melanda dunia sekarang. Menurut ahli teologi lingkungan ini, agama setidaknya memiliki lima prinsip dasar yang membuatnya dapat menjadi keyakinan yang dapat menyelamatkan lingkungan. Prof Tucker menyebut lima prinsip dasar ini dengan nama lima R. Pertama adalah *Reference* atau keyakinan yang dapat diperoleh dari teks (kitab-kitab suci). Kedua adalah *Respect* atau penghargaan kepada seluruh makhluk hidup yang tidak lain merupakan makhluk hidup ciptaan Allah. Ketiga adalah *Restrain* atau kemampuan mengelola dan mengontrol sesuatu agar tidak mubazir. Yang keempat adalah *Redistribution* atau kemampuan untuk meratakan kekayaan dalam bingkai kebersamaan. Yang terakhir adalah *Responsibility* atau sikap

bertanggungjawab dalam ngerawat kondisi lingkungan dan alam.⁶⁰

Coba kita sedikit merefleksikan lima R nya si Prof. Tucker ke ajaran Islam dan kita akan menemukan bahwa 5 R itu pas sekali dengan ajaran Islam. Umat Islam memiliki referensi yang kuat dalam menjaga lingkungan. Baca saja Al Qur'an dan Al Hadits, dan kita akan menemukan ajaran yang berhubungan erat dengan lingkungan. Dalam Al Qur'an yang berjumlah 6666 ayat, terdapat tidak kurang dari 200 ayat yang berbicara mengenai alam beserta seluruh isi yang terkandung di dalamnya. Bila kita melihat Al Hadits dan As Sunnah, maka kita akan menemukan lebih banyak lagi hadist dan sunnah nabi yang berhubungan erat dengan permasalahan lingkungan. Artinya umat ini memiliki dua sumber utama yang mengajarkan untuk mencintai lingkungan. Tidak tanggung-tanggung, dua sumber utama tersebut adalah Al Qur'an dan Al Hadits boo.

Terus masalah *respect*. Mungkin tidak ada agama yang memiliki ajaran yang memuliakan manusia sebagaimana seharusnya ia dimuliakan dan menghormati makhluk hidup lainnya setara dengan manusia karena sama-sama makhluk ciptaan Allah. Karen Armstrong pernah berujar bahwa agama Islam adalah agama yang cenderung sosialis dan egalitarian. Apa maksudnya? Maksudnya, agama Islam tidak pernah membedakan seseorang melalui tolak ukur keduniwian. Bila kita bandingkan, dalam agama nasrani ada sistem kependetaan, begitu juga dalam agama Budha dan Yahudi. Agama Hindu lebih parah lagi, mereka memiliki sistem kasta. Tapi Islam tidak memiliki semua itu. Derajat seorang Muslim ditentukan oleh ketakwaannya kepada Allah. Indikator ketakwaan tersebut adalah perilaku serta akhlak yang mulia yang ditunjukkan kepada sesama muslim dan sesama makhluk hidup ciptaan Allah.

Ternyata Islam tidak hanya *respect* terhadap manusia aja, Islam juga ternyata sangat *respect* sama makhluk hidup ciptaan Allah lainnya selain manusia. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam sebuah hadits, bagaimana seorang pelacur masuk surga hanya gara-gara ia memberikan air kepada anjing yang kehausan. Belum lagi hadits yang menceritakan seorang wanita yang dimasukkan ke api neraka gara-gara menyiksa seekor anjing dengan cara dikurung dan tidak diberi makan. Yang paling “mengerikan” adalah hadits nabi yang mengatakan bahwa akan masuk neraka seseorang jikalau ia memotong sebuah pohon tanpa maksud yang jelas dan tanpa manfaat.

Bisa jadi agama Islam ini tidak cuma agama egaliter dalam konteks manusia, tapi egaliter dalam konteks makhluk hidup. Jika membunuh manusia tanpa alasan yang jelas, maka hukumannya adalah rajam. Kalau merusak lingkungan tanpa alasan yang jelas, maka hukumannya adalah api neraka. So...masih mau merusak lingkungan?

Islam juga mengajarkan umatnya untuk *restrain* atau tidak mubazir dalam melakukan aktivitas. Berkali-kali Allah mengingatkan kita dalam Al Qur'an untuk tidak berlaku boros dan berlebih-lebihan. Allah tidak suka sama orang yang berlebih-lebihan dan boros. Orang yang berlaku boros adalah temannya syetan dan orang yang suka berlebih-lebihan adalah orang kafir. Berkali-kali juga Allah mengingatkan kita untuk tidak mengikuti hawa nafsu yang hanya akan menghasilkan kerusakan di muka bumi ini.

Apalagi *redistribution* yang sangat erat kaitannya dengan pemerataan atau keadilan. “*Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk berlaku adil.*” Demikianlah pesan Allah terhadap manusia di dalam Al Qur'an. Karen Armstrong, salah seorang pengkaji agama-agama dunia serta seorang *freelance monotheism* pernah berkesimpulan

bahwa agama Kristen itu agama kasih sayang, agama Budha itu agama filsafat, sedangkan agama Islam itu adalah agama keadilan sosial. Meski tidak sepenuhnya benar apa yang dikatakan oleh Karen Armstrong, setidaknya pernyataan dia yang mengatakan bahwa Islam adalah agama keadilan sosial sangat menunjukkan betapa Islam adalah agama yang begitu *concern* terhadap permasalahan keadilan.

Yang terakhir adalah *responsibility* atau tanggung jawab dalam pemeliharaan alam beserta segala yang terdapat di dalamnya. Nabi Muhammad pernah bersabda, “*Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu.*” segala sesuatu disini tentunya termasuk seluruh ciptaan Allah baik itu yang hidup maupun yang mati. Disini, Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik itu ada balasannya begitu juga perbuatan jahat. “*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula*” (Ar Rahman:60). Begitu pula setiap perbuatan jahat akan dibalas dengan yang setimpal pula. “*Adzab yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hambanya*” (Ali Imran:182)

Sudah terpampang jelas bagaimana ajaran Islam yang tertuang dalam Al Qur'an dan Hadits mewajibkan umatnya untuk selalu bertanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan. Bila kita berbuat baik, maka kita akan mendapatkan ganjaran berupa nikmat. Kalau kita berbuat jahat, tentu kita juga akan menerima ganjaran yang setimpal.

Kita adalah khalifah fil ardh (Wakil Allah di muka bumi)

Maukah kita semua menjawab pertanyaan paling fundamental bagi keberadaan kita di muka bumi ini? Apa tujuan kita hidup di dunia ini? Ratusan tahun para filosof mencoba menjawab pertanyaan ini. Pertanyaan ini telah menciptakan ratusan aliran dalam filsafat; mulai dari Filsafat Yunani sampai Filsafat Eksistensialis. Ada orang menjadi gila karena memikirkan pertanyaan ini (Nietzsche

contohnya), ada juga yang hidup dalam kesendirian hingga akhir hayat hanya untuk memikirkan pertanyaan ini (Immanuel Kant contohnya). Kita tidak perlu menjadi seperti filsuf-filsuf ini hanya untuk memikirkan pertanyaan tersebut karena bagi setiap muslim sudah jelas apa tujuan kita di muka bumi ini?

Sebagai Muslim, kita tentunya sudah harus tahu tujuan hidup kita di muka bumi ini. Allah tidak menciptakan kita kecuali hanya untuk beribadah kepadanya. *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”*. Lalu apa tindakan konkret dari beribadah tersebut. Jawabannya terletak dalam ayat berikut ini:

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (Shaad:26)

Yap benar saudara-saudara. Tujuan kita di bumi ini sama seperti tujuan Nabi Dawud yakni menjadi khalifah atas bumi. Manusia diberi tanggung jawab besar oleh Allah yang bahkan Iblis dan (hampir aja) malaikat meragukan manusia dapat mengemban tanggung jawab tersebut. Tanggung jawab itu besar karena tanggung jawab itu berupa kepemimpinan atas seluruh alam semesta. Misi kepemimpinan ini telah diemban manusia sejak Nabi Adam turun ke muka bumi. *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’ (al-Baqarah: 30).*

Iblis saja jadi tidak taat sama Allah gara-gara Iblis meragukan kapabilitas manusia untuk mengemban misi kepemimpinan manusia atas bumi, begitu juga Malaikat. Bedanya, Iblis meragukan kapabilitas

manusia karena merasa lebih tinggi derajatnya dari manusia sedangkan malaikat meragukan kapabilitas manusia karena malaikat tahu bahwa manusia itu hanya bisa melakukan pengrusakan diatas bumi.

Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Menjawab iblis, “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”. (al-A’raf: 12). Berbeda dengan Iblis, Malaikat berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu.” Keraguan malaikat ini mendapat jawaban dari Allah, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Tapi, keraguan malaikat terhapuskan tatkala Adam menunjukkan kualitasnya sebagai seorang manusia yang memiliki kecerdasan dan pengetahuan dalam rangka memelihara bumi dan menjadi khalifah atasnya. Kualitas yang ditunjukkan Adam berupa potensi jiwa yang bersih serta pengetahuan yang luas merupakan dua variabel yang membuat manusia layak untuk menjadi khalifah atas bumi.

Tugas utama yang diemban manusia sebagai khalifah adalah melakukan pemeliharaan terhadap Bumi. Kan manusia itu *Khalifah fil al ardh. Al ardh* disini merujuk secara langsung kepada Bumi atau alam. So, tanggung jawab pemeliharaan terhadap bumi merupakan prioritas dari seorang pemimpin.

Beberapa pakar Orientalis, Lynn White Jr dan Graham Parkes, pernah mengatakan bahwa agama-agama samawi termasuk agama Islam itu tidak pernah ramah sama lingkungan. Praktik-praktik merusak manusia terhadap alam, menurut mereka, dalam beberapa hal dilegitimasi oleh doktrin-doktrin agama. Dalam Islam, salah satu doktrin yang membuat manusia boleh seenaknya aja merusak alam

adalah doktrin bahwa manusia itu adalah *khalifah fil ardh*. Karena manusia adalah penguasa bumi, maka dia boleh mengeksploitasi bumi sesuka hatinya.

Kedua pakar ini jelas salah dalam memahami konsepsi *khalifah fil ardh*. Jangan dikira yang namanya pemimpin dan penguasa itu orang yang haus akan kekuasaan dan seenaknya saja mengeksploitasi. Islam tidak pernah mengajarkan hal yang demikian. Benar bahwa manusia itu penguasa dan bumi beserta segala isinya tunduk terhadap kekuasaan manusia. Namun harus diingat bahwa kekuasaan manusia atas bumi tersebut diberikan oleh Allah dengan tujuan agar manusia dapat beribadah kepada-Nya. Manusia tidak akan menjadi khalifah atas bumi jika tidak disertai dengan amanah atau istikhlaf dari Allah.

Tugas utama seorang pemimpin dalam memelihara bumi adalah menjaga dan melestarikan bentuk fisik bumi. Jangan sampai, kita yang menjadi penguasa atas bumi ini atas nama kepentingan kita sendiri tega menghancurkan ekosistem-ekosistem yang sebelumnya telah ada. Misalnya, kita ingin membangun sebuah resort di pinggir pantai, pembangunan ini merupakan salah satu bentuk pengrusakan alam jika di pantai tersebut telah ada ekosistem lain yang telah hidup. Manusia tidak boleh merusak keperawanan alam hanya untuk mendapatkan keuntungan darinya. Selain menjaga bentuk fisiknya, potensi, kekayaan, dan seluruh sumber daya yang terkandung di dalam bumi harus kita jaga sama-sama.

Sebagai khalifah atas bumi, kita juga harus bersama-sama menjaga keseimbangan alam. Ingat sekali lagi, umat Islam adalah umat yang selalu bersikap moderat dan harus selalu menginternalisasikan prinsip tawazun dalam setiap perilakunya. Karena dengan bersikap moderat dan tawazun, kita tidak terhempas ke dalam golongan yang berlebih-lebihan atau bahasa gampangnya golongan kaum ekstremis. Dalam konteks penjaga terhadap lingkungan, umat

Islam tidak boleh terlalu hiperbolis dalam mencintai lingkungan (seperti orang-orang ekosentris) dan tidak boleh juga terlalu meremehkan lingkungan.

Sebagai khalifah pun, manusia juga dituntut untuk berinteraksi dengan alam melalui kode etik-kode etik yang ada. Jangan mentang-mentang kita manusia, kelakuan kita seenaknya saja terhadap bumi. Islam tidak pernah mengajarkan berperilaku semena-mena terhadap alam. Konsep khalifah mensyaratkan manusia untuk berhubungan baik dengan alam.

Satu dari empat khalifah awal dalam Islam, Abu Bakar, pernah menginstruksikan tentaranya untuk tidak menebang pohon saat lagi perang. Gila kan. Ini baru yang namanya *khalifah fil ardh*. Bandingkan saja dengan Amerika Serikat yang katanya penguasa bumi sekarang. Penguasa ini ternyata menggunakan senjata kimia untuk membuat pohon-pohon yang ada di Vietnam rontok biar pasukan Vietkong tidak bisa sembunyi lagi di hutan. Sadis kan. Makanya, jelas terlihat perbedaannya antara khalifah fil ardh yang merupakan wakil Allah di muka bumi sama penguasa otoriter yang merupakan wakil hawa nafsu di muka bumi.

“The true leader is about to give rather than to get”, itu yang selalu disenandungkan oleh salah seorang trainer PPSDMS, Pak Arif Munandar. Kata-kata tersebut sebenarnya pas sekali dengan misi kepemimpinan manusia atas bumi. Sebagai pemimpin, kita bukannya terus meminta dan mengambil apa saja yang bisa kita dapatkan dari bumi ini. sebagai pemimpin, seharusnya kita memberikan kontribusi terhadap bumi sehingga bumi pun tidak sungkan memberikan segala yang ia miliki untuk digunakan dengan sebaik-baiknya oleh manusia.

Ingat, kita ini bukan orang Yahudi yang terlalu rakus dan tamak terhadap kepentingan duniawi sehingga melupakan kehidupan lain

yang lebih nyata yakni akhirat. Orang-orang Yahudi tidak takut untuk menjarah apa saja yang ada dihadapan mereka. Allah berfirman, *“Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israel dalam kitab itu: ‘Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.’* (al-Isra’: 4). Maukah kita disamakan dengan kelakuan orang Yahudi yang tidak takut merusak lingkungan bahkan berperilaku sombong pula terhadap kelakuan tersebut? Jangan mengaku benci Yahudi kalau kelakuan kita terhadap alam sendiri sama seperti orang Yahudi berperilaku terhadap alam. Tidak konsisten tuh namanya.

Melestarikan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari misi kepemimpinan manusia di bumi ini. Melestarikan lingkungan pun tidak bisa dilepaskan dari ibadah yang dianjurkan oleh agama kita. Ingat, menjaga lingkungan itu termasuk bagian dari ajaran agama Islam. Dan misi kepemimpinan Islam di muka bumi ini salah satunya adalah menyebarkan rahmat ke seluruh semesta tak terkecuali kepada seluruh makhluk Allah yang ada di muka bumi.

Tugas Muslim membangun peradaban di muka bumi

Selain menjadi khalifah atas bumi ini, tugas lain dari manusia yang jauh lebih penting lagi adalah membangun peradaban di atasnya. Bisa dikatakan bahwa bumi ini merupakan fasilitas yang diberikan Allah kepada kita. Lantas dengan fasilitas ini kita, Umat Islam, ditugaskan oleh Allah untuk membangun peradaban. Itulah pentingnya kita berdakwah kepada manusia. Kita berdakwah untuk membangun peradaban di atas bumi ini.

Allah berfirman, *“Dia telah menjadikanmu dari Bumi dan menjadikanmu pemakmurnya”* (Hud:61). Firman diatas jelas menyuruh kita untuk memakmurkan bumi dengan cara membangun

peradaban yang Islami. Membangun peradaban dan melestarikan bumi merupakan dua hal yang saling terkait satu dengan yang lainnya bahkan cenderung tidak bisa dilepaskan. Percuma berbicara mengenai masalah membangun peradaban Islam atau membangun kekhalifan Islam tapi tidak pernah mau melestarikan alam dan berpikir bagaimana cara menjaga alam dari kerusakan.

Sekali lagi, banyak dari umat ini yang tidak konsisten dalam berpikir. Apa gunanya kita menyeru kepada pembentukan kekhalifahan tapi jarang sekali menyeru pada pelestarian lingkungan. Membangun peradaban, atau bahasa Al Qur'an, memakmurkan bumi harus dibarengi dengan usaha untuk menjaganya. Bagaimana mau memakmurkan bumi jika buminya sendiri sudah tidak layak untuk dimakmurkan alias sudah hancur. Bagaimana mau membangun peradaban yang islami kalau sudah tidak ada lagi sumber daya alam yang tersisa dan dunia makin panas serta tidak ada lagi air bersih. Tentu hasilnya nihil jika kita sudah mengajak orang ke sana ke sini untuk membangun peradaban yang mulia tapi tidak ada tempat untuk membangun peradaban tersebut karena bumi sudah tidak layak untuk ditempati.

Makanya, jika kita punya spirit untuk membentuk peradaban Islam maka jangan pernah melupakan bagaimana caranya menjaga bumi ini agar layak untuk dimakmurkan. Jika umat Islam paham bahwa menjaga bumi merupakan salah satu tugas kekhalifahan juga, sebenarnya kegiatan melestarikan lingkungan, melakukan penanaman hutan, tidak boros, menghindari diri dari hal yang sia-sia dan merusak, kan masuk ke dalam katagori ibadah dalam konteks implementasi tugas kekhalifahan yang diemban umat Islam. Jadi, yang namanya tugas kekhalifahan itu tidak cuma menuntut ditegakkannya syari'at Islam atau memaksa membuat Undang-Undang Dasar digantikan dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Sempit sekali jika kita berpikir

syaria't Islam itu hanya berada di wilayah itu saja.

Ingat, Allah telah berfirman, *“Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih abik dari apa yang telah mereka kerjakan”* (An Nahl:97).

Menjaga Lingkungan = Menjaga Maqasyid As Syariah

Terang sekali di dalam Al Qur'an bahwa Allah telah memperingatkan manusia agar tidak tamak dalam mengelola alam semesta ini. oleh sebab itu, sudah semestinya umat Islam yang menjadi penghuni mayoritas negeri ini memberikan penekanan bahwa pengelolaan alam sudah semestinya dikaitkan dengan aspek spiritualitas agama dan nilai-nilai.

Dalam hukum Islam, terdapat lima hal yang penting untuk dijaga karena dengan menjaga kelima hal ini, keadilan dapat ditegakkan dan kemanusiaan dapat dinikmati. Kita mengenal kelima hal ini sebagai Maqasyid As Syariah. Banyak orang yang beranggapan bahwa Maqasyid As Syariah adalah lima nilai dasar kemanusiaan yang harus terus dijaga dan dijamin pemenuhannya demi kelangsungan kehidupan manusia. Kelima nilai dasar kemanusiaan yang harus dijamin tersebut adalah:

- Hifz Ad Din (kesadaran transendental): jaminan beragama & berideologi
- Hifz An Nafs (kesadaran eksistensial): perlindungan jiwa
- Hifz Al Aql (kesadaran moral): perlindungan akal & daya kreasi
- Hifz Al Ird (kesadaran sosial): pemeliharaan generasi & harga diri
- Hifz Al Maal (kesadaran material): perlindungan pada harta

Dengan menjaga lingkungan, berarti kita juga menjamin terpenuhinya jaminan terhadap agama kita. Begitu juga dengan menjaga lingkungan kita dapat memberikan perlindungan kepada jiwa, akal, harta, serta memberikan perlindungan kepada generasi-generasi kita setelah kita.

Kalau kita lalai dalam menjaga lingkungan, bisa jadi kelima nilai dasar kemanusiaan yang dijamin oleh hukum Islam tidak akan terlaksana. Mungkin sebagian teman-teman bertanya, “apa hubungannya antara menjaga lingkungan dengan menjaga agama (Hifz ad Din). Terus apa hubungannya menjaga lingkungan dengan menjaga jiwa (Hifz an Nafs)? Sepertinya tidak ada hubungannya deh?” ups. Tampaknya, ada yang butuh penjelasan lebih lanjut nih. Oke kita lihat satu per satu apa sih hubungan antara menjaga lingkungan dengan menjamin agama, jiwa, dan lain sebagainya.

Pertama, kenapa menjaga lingkungan sama dengan menjaga agama? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut. Ada pertanyaan lagi yang patut kita tanyakan kepada diri kita, “dengan cara apa kita menjaga agama?” Agama hanya bisa eksis jika ajaran-ajaran dalam agama tersebut diikuti dan dijalankan oleh pemeluknya. Apakah agama Manian (salah satu agama di timur tengah) eksis? Jawabannya tidak. Kenapa? Karena sudah tidak ada lagi yang menjalankan perintah-perintah agama tersebut. Apakah agama kristen eksis di Eropa? Jawabannya lebih kearah tidak daripada iya. Kenapa? Karena meski banyak yang mengaku orang Kristen tapi sedikit yang menjalankan perintah-perintah yang ada dalam agama kristen. Seperti yang sudah diuraikan di *chapter-chapter* sebelumnya, ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga lingkungan. Banyak ayat-ayat dalam Al Qur'an serta hadits Nabi Muhammad yang menyuruh umat Islam menjaga lingkungan. Artinya, menjaga lingkungan merupakan salah satu perintah dari Allah.

Jika kita tidak menjaga lingkungan berarti kita melanggar perintah Allah yang tentunya juga melanggar ajaran-ajaran agama. Nah kalau ajaran agama tidak diikuti oleh pemeluknya, maka agama tersebut bisa dianggap tidak eksis karena tidak bisa mempengaruhi pemeluknya untuk berbuat sesuai dengan yang diperintahkan. Patut diingat juga bahwa agama Islam itu agama yang Kaffah. Adalah sebuah kesia-siaan besar bila kita hanya ingin berislam secara setengah-tengah. Perintah memberi zakat di laksanakan tapi membatalkan hutan jalan terus. Sholat iya, tapi tidak pernah *aware* dengan pendzaliman terhadap lingkungan di tanah Papua. Puasa ayo, boros dalam mengkonsumsi energi juga makin parah. Jadi kalau kita tidak pernah sadar dengan kerusakan lingkungan dan tidak mau menjaga lingkungan, berarti kita sama saja melanggar dan melecehkan ajaran Islam karena Islam mengajarkan kita untuk peduli terhadap lingkungan.

Lantas apakah agama Islam eksis? Yah, pertanyaan tersebut sepenuhnya tergantung sama kita. Jika kita mau membuat Islam eksis, maka kita harus secara konsisten menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang termasuk perintah menjaga lingkungan dan larangan berbuat zhalim terhadap lingkungan. Tapi jika kita tidak mau menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, maka kita sedang membuat agama ini menjadi tidak eksis.

Kedua, apakah dengan menjaga lingkungan kita juga melindungi jiwa manusia? Jawabannya *absolutely yes*. *Wanna proof? Read this. “Barangsiapa yang **membunuh seseorang manusia**, dan membuat **kerusakan di muka bumi**, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.”* (Al Maidah:32). Berapa orang yang telah tewas dan akan tewas akibat kerusakan lingkungan yang terjadi di muka bumi ini? Pemanasan global telah

membuat ribuan orang di Afrika mati kelaparan dan kehausan. Ribuan orang mati karena perang memperebutkan sumber daya energi di Timur Tengah. Ribuan orang tewas setiap tahunnya karena bencana-bencana alam yang disulut oleh perubahan iklim. Berapa ratus ribu orang yang tewas akibat menghisap asap rokok dan berapa yang terkena penyakit akibat menjadi perokok pasif.

Bisa terbayang kan, jika seseorang berhenti merokok, berapa orang yang akan diselamatkan oleh berhentinya dia dari merokok. Pertama tentu dirinya sendiri dan kedua adalah orang-orang terdekatnya. Coba hitung, berapa banyak orang yang bisa diselamatkan jika perubahan iklim tidak terjadi. Coba kita renungkan, berapa orang yang dapat hidup, jika pemanasan global tidak terjadi sedemikian mematikan seperti yang terjadi sekarang ini.

“Janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang” (An Nisa:29). Ingat teman, manusia sedang berada dalam proses penghancuran dirinya sendiri akibat pengrusakan-pengrusakan yang dilakukannya terhadap lingkungan tanpa ia sadari. Dengan menjaga lingkungan, setidaknya kita dapat menjamin keberlangsungan hidup manusia-manusia yang potensial untuk menjadi korban selanjutnya dari kerusakan lingkungan.

Ketiga, apa hubungan menjaga lingkungan dengan menjaga akal? Jelas ada. Ayat-ayat dalam Al Qur'an banyak yang diakhiri dengan pertanyaan *“apakah kamu tidak berpikir?”* Oleh Allah, kita dianugerahkan sesuatu yang disebut akal. Dengan akal itulah kita menjadi khalifah di muka bumi. Tanpa akal, kita sama saja dengan binatang bahkan lebih parah lagi. Dengan akal, manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (tentunya dibarengi dengan petunjuk dari Allah).

Betapa bodohnya orang yang tidak sadar bila di depan matanya, bumi sedang diperkosa. Betapa tidak berakalnya kita tatkala, bumi

Indonesia yang kaya raya sedang mati perlahan di hadapan kita. Jutaan hektar hutan Kalimantan hancur tiap tahunnya, jutaan meter kubik bahan tambang di dalam bumi Papua diambil, ribuan ton ikan di lautan Indonesia dicuri tiap tahunnya. Dimanakah letak akal kita?

Atau jangan-jangan memang kita sudah tidak memiliki akal lagi? Karena orang yang masih berakal tidak mungkin membiarkan terjadi pengrusakan lingkungan secara sistemik seperti ini. Jika masih ada orang yang membela lingkungan dari pengrusakan setidaknya kita bisa mengatakan masih ada orang yang berakal di dunia ini. Tapi tatkala kita menyaksikan mayoritas masyarakat diam terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi, bahkan turut andil dalam melakukan pengrusakan lingkungan, maka kita bisa mengatakan masyarakat kita udah tidak memiliki akal lagi.

Keempat, kenapa menjaga lingkungan sama dengan menjaga harta? Jawabannya karena lingkungan yang ada di sekeliling kita ini merupakan harta yang tak ternilai jumlahnya. Ia memberikan kita kehidupan, kemudahan, kenikmatan, dan keindahan. Kita saja yang tidak pernah sadar bahwa inilah harta terbaik umat manusia.

Manusia baru sadar bahwa lingkungan itu berharga tatkala ia telah rusak atau ia telah dicemari. Kita baru sadar bahwasanya air itu berharga tatkala kita mengalami kekeringan. waktu air masih berlimpah, tanpa perhitungan, kita dengan seenaknya menggunakan air layaknya air adalah benda yang tidak ada harganya. Begitu juga hutan, jika sudah gundul, baru kita sadar betapa pentingnya hutan bagi kehidupan kita. Terkadang orang-orang yang merusak lingkungan dan mengeruk habis kekayaan bumi memiliki tujuan agar bisa mendapatkan kekayaan dari kegiatan pengrusakan dan pengerukan tersebut. Padahal, harta yang didapatkan melalui hasil dari pengerukan kekayaan tersebut tidak sebanding dengan kekayaan bumi yang hilang. Manusia memang tidak pernah sadar dengan apa

yang dimilikinya. Semut di ujung lautan terlihat sedangkan gajah di pelupuk mata tidak pernah menjadi perhatian.

Kelima, kenapa menjaga lingkungan sama dengan menjaga keberlangsungan hidup generasi mendatang? Sebab dengan menjaga lingkungan kita dapat memberikan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang dalam menjalankan hidupnya di muka bumi ini. ingat slogan, *“we not inherit the earth from our ancestor, we borrow it from our children”*, dalam beberapa hal slogan itu pas sekali menggambarkan betapa kita tidak boleh mengeksploitasi dan menguras habis apa yang terdapat di bumi ini karena bumi ini juga milik anak-anak kita yang mungkin bahkan belum lahir. Islam mengajarkan solidaritas antar generasi muslim. Yang terdahulu memberikan teladan dan yang sesudahnya melanjutkan apa yang dilakukan yang terdahulu dan membuatnya jauh lebih baik. Dengan kesinambungan ini, kesinambungan peradaban Islam juga akan terus berjalan. Maka, menjaga lingkungan dengan melestarikan lingkungan dan tidak mengeksploitasi alam sama dengan menjaga keturunan.

Dari uraian singkat diatas, jelas kan terdapat hubungan antara menjaga lingkungan dengan menjaga Maqasyid As Syariah. Jika kita tidak menjaga lingkungan, Maqasyid As Syariah dapat terancam tidak terlaksana.

Meretas Hifz Al-Bi’ah

Meski sebenarnya menjaga lingkungan telah tercakup di dalam lima dasar nilai kemanusiaan yang telah ada, beberapa ulama yang sangat *concern* terhadap permasalahan lingkungan menilai lima nilai kemanusiaan diatas kurang meng-cover penjagaan terhadap lingkungan. Jarang sekali, umat Islam bisa membaca hubungan antara menjaga lingkungan dengan menjaga Maqasyid As Syariah. Karena sangking puyengnya menjelaskan hubungan tersebut, Ulama-

ulama ini bahkan mengusulkan satu nilai dasar kemanusiaan yang akan menggenapi lima nilai dasar yang udah ada di Maqasyid As Syariah sebelumnya. Salah satu ulama Indonesia yang mencoba meretas kajian fikih mengenai Hifz Al-Bi'ah adalah KH. Ali Yafie. Beliau sangat *concern* terhadap fikih lingkungan hidup. Beliau pun juga sudah membuat buku yang berjudul “Merintis Fikih Lingkungan Hidup”. Dalam buku itu, panjang lebar Pak Kiai menjelaskan urgensi dari Fikih Lingkungan Hidup.

Kan telah ada hifz al-din atau memelihara agama, hifz al-nafs atau memelihara jiwa, hifz al-‘aql atau memelihara akal, hifz al-mal atau memelihara harta, dan hifz al-‘ardl atau memelihara keturunan. Kalau memang dirasa Maqasyid As Syariah itu tidak mengakomodir permasalahan lingkungan, KH. Ali Yafie mengusulkan untuk ditambahkan saja dengan hifz al-bi ‘ah atau memelihara lingkungan. Mengingat kelangsungan hidup manusia tidak mungkin terlepas dari alam dan lingkungannya, makanya menurut ulama-ulama ini, menjaga lingkungan harus menjadi salah satu aspek tersendiri dalam Maqasyid As Syari’ah. Jika dengan memberikan aspek tersendiri bagi penjagaan lingkungan dapat menegaskan kembali bahwa ajaran Islam memang mendukung penjagaan terhadap lingkungan, tidak ada salahnya dong bila hifz al bai’ah menjadi bagian tersendiri dalam Maqasyid As Syari’ah. Wallahuallam.

Tapi.... kemana sih Umat Islam?

Ternyata ajaran Islam benar-benar ramah lingkungan kan? Namun, fakta yang kita saksikan dalam kelakuan sehari-hari umat Islam ternyata tidak menunjukkan hal tersebut. Malah yang terjadi, kesannya Islam jarang sekali berkontribusi terhadap penjagaan lingkungan yah? Umatnya juga banyak yang kurang *ngeh* bahwa

menjaga lingkungan adalah tugas agama yang penting dan sama pentingnya dengan berjihad di jalan Allah. Memang apa yang salah yah dengan umat ini.

Tanya kenapa?Kenapa tanya?

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, ada satu penggalan menarik dari dialog antara Buya Hamka (ulama besar Indonesia) dengan Emil Salim (waktu itu menteri kependudukan) yang saya kutip dari sebuah tulisan di internet. Sekiranya begini isi dialog tersebut

Pada suatu hari, Emil Salim datang menghadap ulama besar dan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Prof. Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), dan berharap pada ulama agar dapat memberikan bantuan dalam menyadarkan ummat Islam terhadap lingkungan. Emil mengatakan, “Buya, apa yang bisa dilakukan ummat Islam dalam melestarikan lingkungan hidupnya,” Prof Hamka, dengan arif menjawab: tidak ada yang salah dengan ajaran Islam dalam soal lingkungan hidup. “Tetapi kesalahan terjadi pada bagaimana cara kita mengajarkan Islam kepada masyarakat.” Kata Buya Hamka, umat Islam akan tersentuh jika segala hal praktis dapat langsung dirasakan mereka. Misalnya umat Islam harus shalat lima waktu. Maka diperlukan air wudhu yang mensucikan. Dari mana umat mendapatkan air bersih? Dari sungai yang mengalir dari air tanah yang sah yang memenuhi persyaratan untuk menghadap khaliqnya. Dengan demikian setiap umat Islam harus memelihara air serta sumber-sumbernya agar mereka bisa beribadah kepada Allah. Jadi wajib hukumnya umat memelihara sumber-sumber air tersebut.

Nah, ternyata tidak ada yang salah dengan ajaran Islam. Masalahnya terdapat di umat Islamnya bukan Islamnya. Ustadz Amang Syafruddin, penulis buku Muslim Visioner, (mungkin

sangking keselnnya) pernah membedakan antara Islam dengan Umat Islam. Islam itu baik, sempurna, dan selalu dijaga oleh Allah SWT. Sedangkan Umat Islam terkadang juga jahat, tidak baik, dan malah ngelawan sama Allah. So, kalau kita lihat umat Islam itu banyak yang tidak benar bukan berarti Islamnya yang salah tapi emang umat Islamnya yang telah meninggalkan keislamannya.

Salah satu tokoh pembaharu Islam abad ke-20, Muhammad Abduh, pernah berkata, “sungguh aneh saya tidak mendapatkan nilai-nilai Islam dari Umat Islam sendiri, tapi saya menemukan nilai-nilai Islam diterapkan oleh masyarakat-masyarakat non-Islam”. Muhammad Abduh menemukan Islam bukan di masyarakat Mesir dan Arab melainkan dalam masyarakat Perancis dan Eropa. Bagaimana nih?

Pasti ada yang salah dengan umat Islam. Agamanya mengajarkan untuk mencintai lingkungan dan menghormati sesama makhluk hidup, tapi umatnya malah acuh tak acuh dengan lingkungan dan tidak peduli terhadap makhluk hidup lainnya. Kalau kita lihat yang paling banyak memperjuangkan pelestarian lingkungan itu ternyata bukan dari kalangan umat Islam tapi dari kalangan NGO yang notabene tidak memiliki landasan keislaman. Umat Islam sendiri terutama organisasi-organisasi yang membawa nama Islam jarang yang *concern* terhadap permasalahan ini. padahal menjaga lingkungan merupakan salah satu ajaran terpenting dalam agama Islam. Kenapa ini bisa terjadi? Yuk kita sedikit menganalisis kenapa umat Islam, terutama generasi mudanya, kurang tergerak untuk berjuang melindungi dan melestarikan lingkungan.

Masalah dan masalah

Well, penyebab pertama kenapa umat Islam kurang *aware*

terhadap permasalahan lingkungan adalah karena permasalahan-permasalahan internal yang dihadapi oleh umat Islam sendiri. Permasalahan internal ini memang memakan energi umat Islam sendiri. Agenda-agenda besar umat Islam untuk menjadi khalifah di bumi ini (salah satunya dengan menjaga bumi dan memakmurkannya) jadi tidak pernah terlaksana dan terhambat di sana-sini.

Meski sudah banyak muslim familiar dengan konsepsi Al Qur'an mengenai keharusan untuk menjaga lingkungan, tapi sedikit yang merasa harus menjadikan etika lingkungan menjadi salah satu bagian terpenting dari ajaran Islam yang harus diperhatikan. Lagipula lebih banyak lagi muslim yang bahkan tidak familiar dengan konsepsi Al Qur'an mengenai penjagaan lingkungan. Kebanyakan muslim hanya mengerti Islam itu ya sholat, zakat, politik, dan puasa; menjaga lingkungan tidak pernah dengar tuh.

Memang sih, banyak intelektual-intelektual muslim yang peduli dengan permasalahan lingkungan. Tapi jauh lebih banyak lagi pemimpin-pemimpin di Negara Muslim yang lebih mempertimbangkan aspek politik saja dalam kepemimpinannya. Bahkan ada anggapan umum, "kita harus mengejar ketertinggalan kita dari superioritas teknologi Barat, baru setelah itu kita dapat fokus terhadap permasalahan lingkungan". Kacaunya lagi, ada beberapa intelektual Islam yang merasa bahwa isu lingkungan adalah isu yang diciptakan oleh Barat agar kita, muslim, dapat dikontrol oleh Barat yang akan menjauhkan muslim dari isu-isu penting yang harus diselesaikan. Mulai deh teori konspirasi yang sedikit berbau paranoia bermain.

Penulis mengidentifikasi sekiranya terdapat empat masalah internal utama yang membuat umat Islam tidak pernah fokus terhadap masalah lingkungan. Pertama dan yang utama adalah

perpecahan di dalam tubuh umat Islam sendiri. Kedua, umat Islam kebanyakan mengurus masalah-masalah yang tidak ada ujungnya. Ketiga, umat Islam cenderung menjadi umat yang ibadah terus (dalam arti sempit tentunya) tapi tidak ada aksi konkret untuk mengatasi permasalahan duniawi. Dan keempat, umat Islam udah tidak memiliki relevansi dengan Islamnya sendiri. Yuk kita bahas satu per satu masalah-masalah ini.

Perpecahan umat Islam

Permasalahan yang satu ini mau tidak mau telah membuat umat Islam menghabiskan banyak energi sehingga permasalahan-permasalahan yang lebih besar tidak ter-cover deh. Entah kenapa umat Islam percaya betul dengan hadits (yang kata sebagian Ustadz palsu) yang menunjukkan betapa umat Islam itu akan terpecah belah. Kira-kira inti dari hadits tersebut adalah umat Islam akan terpecah-pecah menjadi 73 golongan, dari 73 golongan tersebut hanya ada satu golongan yang merupakan golongan Rasulullah yang masuk surga. Yang lainnya masuk neraka. Nah, semua golongan yang terdapat dalam umat Islam merasa yang lain itulah yang masuk neraka, sedangkan hanya mereka satu golongan yang masuk surga. Karena memperebutkan kebenaran, akhirnya umat Islam berantem satu sama lain deh. Agenda-agenda besar yang harus diselesaikan secara bersama-sama tidak dapat terwujudkan. Allah berfirman, *“kalau sekiranya kebenaran mengikuti hawa nafsu mereka niscaya binasahlah langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya,”*. (Q.S:23/71)

Umat Islam terutama para dai-nya lebih memfokuskan dakwahnya untuk mengingatkan jama'ahnya untuk berhati-hati terhadap kelompok-kolompok dari umat Islam sendiri. Tidak sedikit para dai yang mewanti-wanti para jama'ahnya untuk tidak mengikuti

pengajian A karena pengajian A itu sesat (karena berbeda dengan pengajian kita). Itu saja yang terus dijelaskan ke jama'ah, yang parahnya, jama'ahnya percaya saja dengan omongannya para dai ini. Dai yang seharusnya menjadi rujukan utama umat Islam ternyata tidak memiliki kepekaan bahwa umat Islam dan umat manusia memiliki permasalahan yang lebih besar ketimbang rebut-rebutan jama'ah. Bumi sedang sekarat namun sedikit sekali ceramah-ceramah para dai yang mengajak dan mengingatkan umat ini bahaya kerusakan lingkungan.

Tidak ada Tauhid atas alam

Terkadang umat Islam hanya *aware* yang namanya perjuangan menegakkan syariat itu hanya dengan menggunakan partai politik, demonstrasi sana-sini, mencak ini mencak itu, atau tolak A dan dukung B. Padahal syariat itu sebenarnya adalah sebuah sistem untuk mengikat dan memberi yagn disiapkan untuk umat Islam. Mengikat; karena manusia harus dikekang hawa nafsunya agar tidak melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan dengan merusak dan mengeksploitasi sumber daya alam secara gila-gilaan. Syariat mengikat umat manusia untuk tidak melakukan kerusakan dan eksploitasi sumber daya alam secara semena-mena. Memberi; karena dengan memberi kita dapat mewujudkan tujuan universal dari syariat yaitu kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Itulah tujuan simpel dari syariat. Tidak rumit kan?

Tujuan universal dari syariat yaitu kesejahteraan umum bagi setiap manusia. Tapi ternyata tujuan syariat Islam tersebut tidak memiliki relevansi dalam masyarakat yang beragama Islam. Telah menumpuka anomali-anomali yang terjadi di dalam umat Islam sehingga umat Islam tidak mencerminkan tujuan utama dari syariat. Padahal Umat Islam memiliki tauhid sebagai landasan berkehidupan.

Namun sekali lagi, Tauhid atas alam sebagai nilai utama dalam menjaga lingkungan tidak mau dimanfaatin. Jangankan tauhid atas alam, seperti yang dikatakan Amien Rais, tauhid sosial aja tidak dijalankan sepenuhnya oleh umat Islam.

Umat Islam (terutama yang tradisional) masih menganggap tauhid itu ya hal-hal yang berkaitan dengan orientasi ukhrowi (akhirat) saja, jarang yang mengorientasikannya kepada duniawi (yang di mana kita tinggal). Padahal, tauhid Islam memberi pelajaran bagi umat Islam bahwa pengrusakan lingkungan di muka bumi ini adalah perbuatan terlarang.

Praktek-praktek pengrusakan lingkungan (sebagaimana udah dibahas di *chapter* sebelumnya) merupakan akibat dari sekularisme. Sekularisme telah memisahkan antara masalah-masalah dunia dengan masalah-masalah agama. Masalah dunia tidak boleh dicampuradukkan dengan masalah agama. Akhirnya, tauhid Islam yang melingkupi juga tauhid sosial dan tauhid atas alam tidak pernah dilirik. Hanya tauhid dengan orientasi ukhrowi yang laku di Indonesia. padahal kan Islam itu bersifat Kosmosentris dimana nilai-niali tauhid termanifestasikan dalam kehidupan duniawi kita. nyakan umat hari ini telah banyak terpengaruh oleh pikiran sekuler yang jauh menyimpang dari syariat. Anehkan jika umat Islam yang memiliki ajaran untuk tidak merusak lingkungan ternyata adalah kaum yang paling banyak melakukan pengrusakan lingkungan? Sungguh ironis jika seorang muslim yang bertugas membawa rahmat bagi alam semesta, ternyata malah membawa kehancuran bagi lingkungan serta segala yang ada di dalamnya.

Apa yang dilakukan umat Islam terkesan “ibadah” (baca: Ibadah habluminallah) saja, tapi tidak ada aksi konkretnya. Makna tauhid tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid cuma sebatas mengesakan Allah di mulut dan dilaksanakan dalam bentuk

sholat tok. Udah, habis itu selesai. Padahal makna tauhid juga harus diimplementasikan ke dalam kehidupan sosial dalam bentuk tauhid sosial dan tentunya (yang sering dilupakan orang) harus diimplementasikan ke dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam bentuk tauhid alam.

Jangan sampai, banyak umat Islam yang memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan agama tapi tidak memakmurkan bumi yang semakin rusak akibat ulah tangan-tangan penuh hawa nafsu. Jangan sampai cuma masjid yang dikerubuni dengan begitu banyak dzikir-dzikir kepada Allah tapi di hutan, di pegunungan, di lautan, hanya ada suara mesin-mesin penghancur lingkungan yang terdengar. Iiiih sereeeeem.

Malu dong ama yang lain

Sori dori mori nih, VJ MTV saja bila mau menutup acara anak nongkrong MTV selalu mengucapkan kalimat seperti ini (kalau tidak salah ya), “okay anak nongkrong, *stay away from drugs and free sex and stop global warming.*” Tuh, VJ MTV aja ngerti betapa pemanasan global emang harus dihentikan dan mereka “mendakwahnya” melalui acara-acara mereka. Masak, kita, yang mengaku pemuda Islam (yang tentunya sering mengkaji Al Qur’an) tidak pernah mendakwahkan betapa pentingnya permasalahan pemanasan global dan permasalahan lingkungan lainnya yang berdampak hebat terhadap umat Islam.

Sebagai ilustrasi, coba saja dengarkan pengajian-pengajian atau setidaknya setiap khutbah jumat yang kita ikutin. Berapa kali khutbah yang mengangkat isu lingkungan sebagai tema utama khutbah. Jawabannya tentu jaraaaaaaaaang sekali. Tidak usah muluk-muluk tema khutbah deh, sering tidak kita dengar sebelum menutub khutbah, sang khatib berpesan dan mengingatkan kita agar

menghentikan pemanasan global seperti yang dilakukan VJ MTV diatas. Jawabannya pasti jarang bangeeet.

Beberapa dari kita yang mengaku aktivis pergerakan Islam juga jarang yang menjadikan isu lingkungan sebagai isu dalam dakwah di kalangan remaja. Isu lingkungan masih sangat asing di telinga para aktivis pergerakan Islam. Lain halnya dengan isu Palestina yang (bahkan) bukan anak Hubungan Internasional saja mengerti sedetail-detailnya. Anak teknik juga bisa ngomong lancar mengenai konstelasi politik Timur-Tengah atau perjanjian-perjanjian yang ada di Timur Tengah. Tapi kalau kita berbicara mengenai masalah politik lingkungan, etika lingkungan, dan fenomena-fenomena pengrusakan lingkungan yang terjadi di planet Bumi, semua pada bungkam.

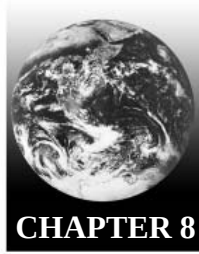
Alhasil, acara-acara dakwah masih sedikit yang mengangkat tema-tema lingkungan. Seminar-seminar dan pengajian-pengajian yang dilaksanakan dalam rangka syi'ar Islam masih di dominasi ama isu-isu (istilah kate orang pinter) *high politics* yang meliputi masalah-masalah konflik yang terjadi di negeri muslim. Tapi kita tidak paham bahwa terkadang yang namanya masalah *high politics* berakar dari permasalahan *low politics* seperti masalah lingkungan yang dikategorikan *low politics*. Kan kita sudah menyaksikan di bagian lima bagaimana masalah lingkungan ternyata bisa menjadi akar dari konflik di Darfur, Timur Tengah, dan di belahan dunia lainnya.

Malu dong kita sebagai pemuda Islam tidak mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah dalam Al Qur'an untuk menjaga dan berjuang demi lingkungan. Anehnya, yang melakukan usaha-usaha untuk menjaga lingkungan malah saudara-saudara kita yang notabene-nya tidak pernah menjadikan Al Qur'an sebagai rujukan. Lihat saja bagaimana aktivis Greenpeace mati-matian membela ikan paus dari penangkapan kapal-kapal nelayan Jepang dan bahkan

mereka sampai nekat menyeber ke laut untuk melindungi ikan paus. Belum lagi usaha mereka untuk menghilangkan pencemaran laut oleh kapal-kapal tanker dengan mencegat kapal tanker yang lewat. Gila kan. (btw videoclip lagu New Radicals yang berjudul *You've got what you give* menggambarkan dengan jelas bagaimana perjuangan Greenpeace dalam menyelamatkan lingkungan).

Kita pun pasti “ngiri” dengan usaha-usaha yang dilakukan *Friend of the Earth* yang terus memantau hasil perjanjian-perjanjian WTO yang memiliki potensi untuk merusak lingkungan. Belum lagi WWF yang sangat *concern* terhadap masalah pembangunan yang berdampak terhadap lingkungan. Kita juga mengenal Vandana Shiva, feminis marxis asal India, yang terus berjuang melawan kapitalis yang selalu saja merusak lingkungan. Tapi kita jarang mengenal seorang ulama yang *concern* terhadap masalah lingkungan kecuali beberapa nama seperti Yusuf Qaradhawi dari Mesir dan Sayyed Hosen Nasr dari Iran serta Quraishi Shihab dari Indonesia. meski demikian, jarang juga yang tahu kalau ulama-ulama ini *concern* terhadap lingkungan. Orang lebih tahu Nasr sebagai modernis Islam yang rada-rada posmo; orang lebih kenal Qaradhawi sebagai pemikir Ikhwanul Muslimin; dan orang lebih akrab Shihab sebagai penulis buku Tafsir Al Misbah.

Sekarang, pertanyaannya, apakah kita mau saja kalah dengan mereka yang tidak memiliki Al Qur'an sebagai referensinya? Jawabannya pasti tidak dong. So, apa yang harus kita lakukan sekarang? kalau mau tau jawabannya, baca saja *chapter* berikutnya okeh. 



So,...?

When we heal the earth, we heal ourselves.

David Orr

We cannot command Nature except by obeying her.

Francis Bacon

Tunggu apa lagi

Nah, kita udah tahu kan bagaimana dampak permasalahan lingkungan dapat berujung kepada perang. Terus kita udah tahu bahwa perang yang terjadi akibat permasalahan lingkungan itu korbannya selalu aja Umat Islam. Tidak pernah kita mendengar dampak pemanasan global dapat membuat peperangan terjadi di Amerika (meski ada estimasi ke arah sana). Tapi, Negeri Muslim seperti Sudan merana akibat pemanasan global yang terus membuat suku-suku di sana saling memperebutkan lahan. Di Timur-Tengah, Suriah, Irak, dan Turki yang notabene juga negara muslim hampir berperang karena masalah air. Rakyat Palestina terus mengalami penderitaan akibat tidak adanya pasokan air. Negeri-negeri Muslim

di Asia Tengah akan menjadi santapan baru pemangsa-pemangsa buas setelah Irak dan Afghanistan telah puas dinikmati.

Kita pun udah ngeh, setiap pengrusakan lingkungan yang terjadi, korbannya selalu aja orang-orang yang termarginalkan dan yang mendapatkan keuntungan dari pengrusakan lingkungan hanya segelintir manusia yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan orang-orang yang termarginalkan. ternyata yang paling dirugikan oleh adanya pengrusakan lingkungan juga Umat Islam.

Sudah tahu kita yang dirugikan, tapi kita tidak pernah tergerak untuk melakukan sesuatu. Penelitian yang dilakukan Max Planck Institute juga membuat kita miris. Menurut hasil penelitian institut terkemuka di Jerman ini, penghasil polusi terhadap udara terbesar ternyata datang dari negara-negara muslim. Negara-negara muslim juga berada di urutan terbawah dalam hal kebersihan. Padahal di negara-negara muslim tentu banyak aktivis islam dan para dai. Tapi kenapa jarang ada aksi kongkret yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan? Padahal agama Islam telah memberikan kita *guidelines* untuk melestarikan lingkungan.

NATO: Now Action Talk Over

Semenjak Perang Dingin sudah selesai, NATO (North Atlantic Treaty Organization) udah tidak lagi berfungsi menjadi tameng pertahanan bagi Eropa dalam menghadapi Ancaman Uni Soviet. Nah, begitu juga dengan NATO yang berarti Not Action Talk Only. Sekarang NATO yang berarti Not Action Talk Only udah berubah menjadi NATO yang berarti Now Action Talk Over. Makanya, zaman sekarang udah bukan eranya lagi kalau kita cuma ngomong doing, harus ada aksi konkret menghadapi kerusakan lingkungan yang udah terjadi.

Sebenarnya ada dua cara yang bisa kita lakukan untuk menghadapi kerusakan lingkungan. Pertama, pakai cara yang simpel

tapi rada-rada susah. Sempel, karena tidak perlu apa pun untuk melakukannya. Rada susah, karena ngejalaninnya pasti rada susah. Apalagi buat kita-kita yang terbiasa hidup tidak bisa sedikit susah. Cara yang pertama adalah mulai dari yang kecil-kecil.

Mulai dari yang kecil

The activist is not the man who says the river is dirty.

The activist is the man who cleans up the river.

Ross Perot

Herbert Feith seorang profesor mengenai studi keindonesiaan adalah orang yang tidak hanya mempelajari Indonesia tapi juga cinta banget ama Indonesia. Waktu tahun 1980'an tatkala ia masih ngajar di UGM, pak profesor ini masih senang menggunakan sepeda ontelnya kalau mau pergi ngajar. Gila kan, kira-kira masih ada gak profesor Indonesia yang masih make' sepeda ontel? Terus, yang paling menyentuh dari dirinya adalah kebiasaannya untuk terus menggunakan sapu tangan buluknya untuk menyeka muka dan hidungnya bila lagi keringetan atau pilek. Alasan dari Prof. Feith karena ia tidak mau hutan Indonesia ditebang terus hingga tidak tersisa. Tisu yang sering kita pake' dan yang gampang kita buang-buangin itu kan bahan dasarnya dari pohon. Berapa ratus ribu hektar pohon yang ditebang hanya untuk dibuat kertas dan tisu. Dan kita menggunakannya dengan semena-mena (mungkin) mentang-mentang murah meski konsekuensinya lahan hutan kita makin gundul. Sederhana banget apa yang dilakukan Prof. Feith ini. Tapi dalam kesederhanaannya itu, terdapat cerminan rasa kecintaannya terhadap Indonesia terlebih alamnya. Pergi kemana-mana hanya menggunakan sepeda ontel dan tidak mau menggunakan tisu karena

takut berkontribusi terhadap pengrusakan hutan di Indonesia.

Bintang serial *Friend* sekaligus mantan istri Brad Pitt, Artis Jennifer Aniston punya kebiasaan mandi aneh menurut ukuran orang sekarang. Kalau mandi ia hanya membutuhkan kurang lebih total waktu tiga menit untuk membasahi tubuhnya dengan air. Menurutnya, waktu segitu udah cukup untuk membersihkan seluruh tubuhnya. Dia melakukan hal itu karena miris dengan keadaan yang terjadi di Afrika dimana orang kekurangan air untuk dikonsumsi. Dengan kebiasaannya ini, ia mengkampanyekan hemat penggunaan air karena di Afrika, jatah air selama seminggu sebanding dengan yang kita habiskan untuk mandi dua kali sehari.

Kate Blanchet, artis Hollywood yang main dalam film *Babel* juga tidak pernah betah lama-lama mandi. Menurutnya, mandi dengan *shower* lebih baik dibandingkan mandi dengan bak dan centong. Indikatornya sederhana. Kalau menggunakan *shower*, kita dapat lebih menghemat air daripada menggunakan bak mandi.

Ketiga orang diatas telah melakukan apa yang disebut sebagai “mulai dari yang kecil.” Bisa dibayangkan, dari ngelakuin sesuatu yang kecil seperti itu, sebenarnya kita udah melakukan sesuatu untuk lingkungan. Meskipun tidak seberapa, setidaknya kita udah melakukan sesuatu daripada tidak sama sekali. Untuk kesekian kalinya, konsepsi Aa Gym mengenai 3 M patut untuk diterapkan. M pertama mulai dari sendiri. M kedua mulai dari yang kecil. Dan M ketiga mulai dari sekarang. Sebagaimana yang dilakukan oleh Herbert Feith, Jennifer Aniston, dan Kate Blanchet, kita pun mestinya melakukan hal-hal kecil untuk menyelamatkan dunia.

Kita sudah melihat kan, bagaimana di level internasional perdebatan mengenai permasalahan lingkungan tidak juga selesai-selesai. Bahkan di level internasional, lobi-lobi perusahaan industri jauh lebih hebat sehingga jangan terlalu mengharapakan penyelesaian

masalah lingkungan akan dihasilkan dari sana. Dari pada kita tidak ngelakuin apa-apa karena tidak dapet kesempatan untuk jadi diplomat atau jadi pembuat keputusan, mendingan kita melakukan hal-hal kecil namun positif untuk menyelamatkan bumi mulai dari perilaku kita sehari-hari seperti tidak buang sampah sembarang amat sangat ngefek terhadap pelestarian lingkungan.

Di dalam rumah misalnya, kita bisa mengurangi pemanasan global dengan cara mengganti lampu kita dari yang menggunakan lampu pijar menjadi lampu neon. Dengan mengganti lampu saja kita sudah menghemat ribuan watt setahunnya. Terus kalau kita lagi nge-charger HP, pastikan setelah itu *charger*-nya dicabut lagi dan tidak ditinggal saja dalam keadaan masih kecolok ke stop kontak. Hal ini berlaku untuk semua jenis *charger*. Kenapa? Karena *charger* yang masih kecolok juga memakan energi. Jadi, dengan mencabutnya, kita bisa menghemat ribuan watt dalam setahun.

Kalau kita punya mobil terus kita memutuskan untuk tidak menggunakannya ke kampus dan menaruhnya di garasi lalu kita ambil sepeda dan langsung menggayuh dengan cepat, maka kita telah mengurangi emisi gas CO₂ hingga lebih dari setengah ton dari atmosfer. Coba kalau semua mahasiswa yang punya mobil berpikiran serupa. Berapa ratus ton emisi gas CO₂ yang bisa kita kurangi. Terus, kalau bisa, kita jangan kebanyakan mengonsumsi kertas. Kertas itu kan dari pohon, jika kita tidak menghemat pemakaian kertas bisa-bisa hutan kita makin lama makin gundul. Kalau hutan makin gundul, siapa yang akan menyerap CO₂ dari atmosfer?

Oh iya, (ini cuma tambahan) jangan lupa untuk tidak pergi ke *Starbuck* karena selain punya orang Yahudi, ia telah menyengsarakan jutaan petani kopi di Ethiopia. Terus jangan lupa untuk tidak terlalu sering ke Mall karena Mall paling banyak makan energi listrik.

Dari ilustrasi pendek diatas, kelihatan kan betapa banyak cara bagi kita untuk berkontribusi untuk menyelamatkan bumi. Meski kelihatannya tidak signifikan, kalau diakumulasikan baru terlihat bahwa dengan melakukan hal kecil tersebut, kita bisa melestarikan lingkungan. Ingetkan, “*Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya*” (Al Baqarah:286)

Tapi, sudah menjadi aksioma bahwa melakukan dengan bersama-sama pasti jauh lebih banyak hasilnya daripada bekerja sendiri-sendiri dan sama-sama bekerja. Cara kedua pasti jauh lebih menghasilkan kerja nyata dibandingkan cara pertama. Yap, cara kedua adalah amal jama’i.

Amal Jama’i

I can make a difference working together with others and I believe in doing collective action as well as individual actions.

(Kata salah seorang Asdos Mata Kuliah Politik Global Lingkungan)

Bekerja sama dalam sebuah *teamwork* tentu akan lebih memberikan dampak positif terhadap usaha-usaha pelestarian lingkungan daripada jika kita hanya bekerja sendiri-sendiri. Dengan bekerja sama atau beramal jama’i, sebenarnya tidak ada yang tidak bisa kita lakukan. Allah SWT sendiri telah berfirman “*Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa. Dan janganlah kamu tolong menolong dalam dosa dan kejahatan*” (Al Maidah:2). *Transnational Organized Crime* saja dapat melakukan kejahatan dengan rapi dan terorganisir, masak kita yang ingin membuat kebaikan tidak bisa melakukannya. Wong, *Multinational Corporation* saja bisa melobi pemerintah biar usaha eksploitasi terhadap bumi yang mereka lakukan, masak kita yang berusaha menjaga bumi

tidak bisa mempengaruhi pemerintah.

Dalam beramal jama'i, sebenarnya banyak yang bisa kita lakukan untuk lingkungan. Pertama, kamu bisa mengabarkan ke teman-teman kamu tentang pentingnya permasalahan lingkungan. Buat orang-orang yang tidak terlalu suka baca buku, kasih aja mereka film-film tentang lingkungan. *The Inconvinient Truth* benar-benar *highly recommended* banget. Film yang dibintangi Al Gore (capres AS yang kalah ama Bush) membahas tentang permasalahan *global warming* secara gamblang dan jelas. Terus film-film seperti *Happy Feet*, *The Ice Age*, dan film-film kartun lucu lainnya juga direkomendasikan. Dibalik filmnya yang lucu, sebenarnya ada pesan untuk melestarikan lingkungan dibaliknya. Kalau mau yang rada serius, ada film *the Burning Season* yang bercerita tentang perjuangan aktivis pembela hutan Chico Mendez dalam menghadapi serangan *multinasional corporation* yang mencoba untuk merusak hutan amazon. Film-film tersebut tidak susah kok didapatnya.

Terus kamu juga bisa ikutan jadi *volunteer* di berbagai LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan seperti Greenpeace, WWF, Walhi, Yayasan Pelangi Indonesia, dan masih banyak lainnya. Setidaknya kamu punya pengalaman bagaimana rasanya jadi aktivis lingkungan benaran. Tapi setelah itu, kamu juga bisa buat organisasi sendiri yang tentunya islami sebagai usaha kamu untuk turut dalam melestarikan lingkungan. Bagi kamu-kamu yang aktivis pergerakan Islam baik kampus maupun sekolah, sudah saatnya menjadi isu lingkungan sebagai isu strategis dalam dakwah (untuk masalah ini dijelaskan dibelakang yah).

Selain terlibat dalam LSM, kamu juga bisa buat program sendiri temanya khusus tentang pelestarian lingkungan. Kamu bisa buat gerakan penyadaran masyarakat dalam bentuk *community develop-*

ment. Kan lumayan sekalian bisa terlibat langsung di dalam masyarakat.

Buat Proyekmu Sendiri

Di salah satu mata kuliah mengenai lingkungan yang penulis ambil di jurusan Hubungan Internasional, penulis serta seluruh rekan-rekan yang mengambil mata kuliah ini diwajibkan untuk membuat proyek lingkungan masing-masing. Bisa individu dan juga bisa kelompok. Tapi hampir seluruh peserta mata kuliah mengambil tugas proyek kelompok (sudah paham esensi amal jama'i kali ya). Selain itu, para peserta juga wajib melakukan *site visit* atau kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki kaitan dengan permasalahan lingkungan serta magang di beberapa NGO terkenal. Jadi, mata kuliah ini 70% praktek dan cuma 30% hal-hal yang teoretik dan pembelajaran di kelas.

Seluruh peserta pun membuat proyek mereka masing-masing. Meski proyek mereka terbilang kecil, namun ide-ide yang mereka tawarkan sungguh brilian dan memiliki kontribusi terhadap penyelesaian masalah lingkungan. Bayangkan saja, ada kelompok yang mengusung ide Gerakan Kertas Timbal-Balik. Gerakan ini menyerukan kepada mahasiswa untuk menghemat penggunaan kertas untuk fotokopian dan tugas kuliah lainnya. Kelompok ini membeberkan fakta-fakta yang mencengangkan seperti konsumsi kertas dari satu kios fotokopian di kampus FISIP bisa mencapai 90 rim. Ini baru satu tempat fotokopian saja lho dan ini baru sehari, apalagi kalau seminggu, sebulan, setahun, satu dekade?

Targetan dari kelompok ini adalah membuat tugas kuliah yang selama ini satu lembar satu halaman menjadi satu lembar dua halaman alias bolak-balik. Yang paling keren adalah mereka mencoba untuk membuat skripsi yang selama ini harus diketik dua

spasi dan tidak boleh bolak-balik menjadi diketik satu setengah spasi dan harus bolak-balik. Meski gerakan mereka kecil, tapi apa yang mereka perbuat mampu membuat lingkungan jauh lebih baik. Tidak ada lagi pohon-pohon yang ditebang hanya untuk menjadi kertas sampah yang dibuang dipinggir jalan.

Ada lagi kelompok yang membuat proyek orang tua asuh bagi badak bercula satu yang semakin sedikit jumlahnya. Mereka mengumpulkan dana dengan menjual pin dan berbagai aksesoris lainnya untuk kemudian dananya didonorkan bagi konservasi badak bercula satu. Selain itu, ada pula proyek pengolahan sampah terpadu berbasis kampus yang berencana untuk membuat pengolahan sampah di kampus dapat menghasilkan uang. Alasannya simpel, dari tumpukan sampah, sebenarnya ada potensi uang sebesar jutaan bila kita mampu memilah sampah dan mengolahnya menjadi sesuatu hal yang lebih bermanfaat,

Sekali lagi, meski proyek-proyek mereka masih dikategorikan proyek kecil-kecilan, namun semangat serta ide-ide brilian dalam usaha menjaga lingkungan dapat benar-benar terartikulasikan. Coba bayangkan bila ada seribu kelompok kecil yang melakukan proyek-proyek kecil untuk menyelamatkan lingkungan dengan ide-ide brilian mereka masing-masing? Wah, lingkungan kita semakin lama bisa jauh lebih baik.

Dakwah Lingkungan Hidup

Tell me and I'll forget

Show me and I'll remember

Involve me and I'll Understand

(Chinese Proverb)

Kita tentu tidak mau kalah dong sama aktivis-aktivis lingkungan lain dalam hal kebaikan dan kebajikan. Kan ngakunya aktivis dakwah? Masa lahan amalnya direbut diam saja? Harusnya berlomba-lomba dong dalam kebajikan. Jadi, sudah saatnya bagi para dai untuk menunjukkan keterlibatannya di dalam isu-isu lingkungan hidup.

Tanpa mengecilkan peranan para dai di kampus maupun di sekolah, selama ini terkesan kalau para aktivis dakwah kampus dan sekolah kurang menggarap isu lingkungan sebagai bagian terpenting dari permasalahan yang harus diselesaikan oleh umat Islam. Kita cenderung reaktif terhadap isu-isu yang emang udah jelas siapa musuhnya. Tapi kita tidak aktif bahkan cenderung pasif dalam menghadapi isu ini. Mungkin mentang-mentang musuhnya tidak kelihatan kali ya? Padahal memang sudah karakteristik kerusakan lingkungan yang tidak berbentuk musuh yang nyata.

Namun setidaknya di dalam buku ini, sudah digambarkan bagaimana sebenarnya kerusakan lingkungan ini paling merugikan umat Islam. Jadi, sebenarnya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak melihat kerusakan lingkungan sebagai bagian dari permasalahan yang dihadapi oleh umat ini. Umat ini tidak hanya diancam oleh keberadaan Israel. Umat Islam secara khusus bahkan umat manusia secara umum sangat terancam dengan adanya kerusakan lingkungan. Yang lebih menyebalkan lagi, kerusakan ini emang disengaja untuk kepentingan pihak-pihak tertentu.

Untuk itu diperlukan penyadaran kepada umat ini betapa pentingnya isu ini untuk dipahami. Nah, disinilah peran dai dalam melakukan dakwah lingkungan ke segenap umat Islam.

Jadikan isu lingkungan agenda strategis dakwah

Hal pertama yang harus dilakukan oleh para mujahid dakwah

ialah menjadikan isu lingkungan sebagai isu strategis bagi dakwah kampus dan dakwah sekolah. Organisasi-organisasi pergerakan mahasiswa Islam dan Rohis dapat melakukan *sounding* isu mengenai lingkungan (tentunya dalam perspektif Islam) ke mahasiswa maupun siswa. Kan organisasi pergerakan Islam di kampus-kampus sering mengadakan seminar anti gerakan sesat, sering juga membuat simposium tentang Palestina, nah kenapa tidak juga dibuat seminar atau simposium tentang pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam. Jujur saja, teori-teori serta paradigma-paradigma dalam melihat hubungan lingkungan dengan manusia masih didominasi oleh paradigma Barat. Masih dikit kajian tentang lingkungan dalam perspektif Islam. Padahal Islam memuat banyak sekali ajaran tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Kajian-kajian ilmiah tentang hubungan Islam dan lingkungan juga masih belum berkembang. Udah ada sih yang mencoba melakukan kajian-kajian tersebut, tetapi masih dilakuin di Inggris. Di Indonesia sendiri sepertinya masih jarang deh. Jadinya ada kesan kalau ajaran Islam sama sekali tidak menyumbangkan ide terhadap permasalahan lingkungan. Padahal tidak seperti itu adanya. Kelihatan tidak ada sumbangsinya karena memang belum digarap saja.

Para aktivis dakwah juga bisa membuat program-program yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan lingkungan. Mulai dari program kali bersih sampai reboisasi di kotanya masing-masing. Meski terlihat kerjaan kecil tapi kan konkret dalam menyelamatkan lingkungan. Terus gerakan-gerakan keislaman juga bisa membuat propaganda seperti “kembali menggunakan sepeda”. Dan beribu program lainnya yang sedang menanti untuk dilakukan.

Terkait dengan pendidikan, sudah saatnya kurikulum mentoring baik yang ada di kampus maupun di sekolah diarahkan juga ke isu-isu lingkungan hidup. Penyadaran melalui mentoring cukup efektif

lho. Buktinya semenjak diwajibkannya mentoring di STM-STM yang ada di Jakarta, tingkat tawuran jauh lebih berkurang. Nah bayangkan saja kalau di kurikulum mentoring dimasukkan isu –isu lingkungan hidup, bisa-bisa seluruh mahasiswa dan siswa paham betapa pentingnya isu lingkungan. Dan tidak cuma paham doang, tapi ada tindakan nyata dari mereka yang udah dapet pemahaman tentang lingkungan. Bayangkan, ternyata kita juga melakukan untuk kelestarian bumi tercinta ini

Aktivis Pergerakan Islam merangkap Aktivis Lingkungan

Coba anda berimajinasi menemukan seorang aktivis pergerakan Islam membawa gantungan kunci bertuliskan “*save our Earth*”. Tidak cuma itu, baju kaosnya juga bertuliskan “*Islam Care Environment*”. Wah jarang-jarang tuh. *But why not?* Apa pun bisa kita lakukan kan untuk mengkampanyekan pelestarian lingkungan.

Selama ini kan terlihat ada distingsi antara aktivis lingkungan yang biasanya rada sekuler dan omongannya tidak jauh dari masalah pembantaian orang utan di Kalimantan, pembantaian Gajah di Riau dan berbagai macam pembantaian hewan lainnya sama aktivis dakwah yang alim dan omongannya tidak jauh-jauh dari masalah Israel-Palestina dan penegakkan Khilafah Islamiyah. Sebenarnya distingsi atau perbedaan seperti ini sudah tidak jaman lagi untuk dilakukan. Sudah saatnya, para aktivis dakwah merambah ranah dakwahnya ke isu lingkungan hidup.

Kan di *chapter-chapter* sebelumnya, sudah disebutkan bahwa kerusakan lingkungan sekarang ini disebabkan oleh semakin terkikisnya nilai-nilai spiritualitas dalam diri manusia sehingga tanpa rasa penyesalan terhadap Allah, manusia dengan maruknya ngancurin lingkungan hidup. Hanya dengan nilai-nilai agama,

manusia dapat kembali menghargai alam. Di Amerika Serikat saja, kaum evangelisnya sudah mulai melirik isu lingkungan hidup sebagai isu utama mereka. Dulu kan, evangelis ini fokusnya ke penegakan moralitas meski banyak pendetanya yang tidak bermoral, terus mendukung upaya AS memerangi umat Islam meski akhir-akhir ini terlihat tanda-tanda kegagalannya. Nah sekarang, mereka menyerukan umat kristen untuk menjaga lingkungan biar tidak terjadi lagi yang namanya Badai Katrina yang jelas-jelas merupakan dampak dari pemanasan global.

Nah loh, masak aktivis dakwah kalah sama kaum evangelis yang terkadang tidak konsisten apa yang diomongkan dengan yang dilakukan. Pesan-pesan dakwah seharusnya juga memiliki *content* tentang perlunya kita, sebagai umat Islam, untuk proaktif dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Pesan-pesan dakwah juga seharusnya tidak hanya berisi pesan-pesan moral dan etika antar sesama umat manusia saja tapi juga harus memuat pesan moral dan etika antar sesama makhluk hidup. Sama orang yang lebih tua kita harus hormat dan sama yang lebih muda harus mengayomi. Begitu juga dengan makhluk hiduplainnya. Kita juga mesti menghormati mereka dan mengayomi mereka. Melihat ayam boiler dari lahir sampai dibunuh selalu berada di dalam kandang sempit ukuran 30 cm kali 20 cm kita tidak merasa apa-apa padahal mereka kan juga berhak menghirup udara pagi yang sehat. Tidak terbayang kerennya jika aktivis dakwah bisa setali tiga uang menjadi aktivis lingkungan.

Sebagai penutup *chapter* ini, saya teringat dengan film *an Inconvinient Truth* yang bercerita tentang dampak pemanasan global terhadap seluruh isi alam. diakhir film ini terdapat narasi yang menggugah mengenai bagaimana cara menangkal pemanasan global. Simpel tapi sangat efektif dalam menangkal pemanasan global. 



Hari Gini Masih Tidak Peduli Sama Lingkungan?

Amanah yang diemban oleh setiap aktivis dakwah jauh lebih banyak dari waktu yang ia miliki

(Imam Syahid Hassan Al Banna)

Tibalah kita dipenghujung acara. Lebih dari 200 halaman telah kita lewati. Diawal perjalanan kita telah melihat betapa indahnya alam yang diciptakan oleh Allah SWT. Lalu setelah itu, kita melihat manusia menghancurkan alam beserta segala apa yang ada di dalamnya tanpa ada rasa penyesalan. Kita pun telah menyaksikan sebuah konspirasi besar terhadap bumi yang dilakukan oleh para pengrusak lingkungan yang bekerja dengan sangat begitu rapinya.

Lantas kita pun melihat bahwa adalah umat Islam yang paling menderita akibat kehancuran bumi beserta segala apa yang ada di dalamnya. Ratusan ribu muslim merenggang nyawa tiap tahunnya akibat kerusakan lingkungan dan lebih dari jutaan kaum muslimin yang harus menderita akibat kerusakan lingkungan. Dan kita yang ada di sini hanya bisa pasrah oleh keadaan. Bahkan parahnya lagi

terkadang kita menafikan fakta-fakta bahwa kerusakan lingkungan merupakan ancaman yang serius bagi umat ini. Terbukti, begitu banyak kaum muslimin yang tidak paham betapa pentingnya untuk segera mengatasi isu kerusakan lingkungan secepatnya.

Sudah seharusnya kita paham, bahwa kita selama ini telah lalai untuk menjaga lingkungan. Alih-alih mengurus lingkungan, kita selalu mengurus urusan ecek-ecek yang tidak penting sama sekali. Kita berantem untuk urusan yang hanya bersifat temporer. Kita tergerak hanya bila kepentingan kelompok kita saja yang terganggu; jika kepentingan umat manusia, masa bodoh. Kita lebih suka menghujat kelompok lain dan membangga-batidakan kelompok sendiri. Kita berkoar-koar tentang khalifah islamiyah tapi tidak pernah melakukan hal konkret untuk mewujudkan cita-cita Islam sebagai rahmatan lil alamin seperti menentang penebangan pohon secara besar-besaran. Dibandingkan dengan gerakan-gerakan lain yang notabene tidak membawa misi-misi keislaman, kita udah ketinggalan jauh dalam menghadapi masalah lingkungan.

Sekarang, saatnya untuk menyusul ketertinggalan. Dengan modal Al Qur'am dan As Sunnah yang penuh dengan sajian moralitas terhadap lingkungan, umat Islam dapat lebih berkontribusi terhadap penyelesaian permasalahan kerusakan lingkungan.

Mari kita berkontribusi terhadap penyelesaian permasalahan lingkungan dengan mulut kita (sebarlah betapa pentingnya isu lingkungan), pena dan *keyboard* kita (tuliskan di mana saja tentang bahaya kerusakan lingkungan), dengan raga kita (aktif dalam kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan, dengan harta kita (berikan donasi kepada gerakan-gerakan dan program-program pelestarian lingkungan), dengan jiwa kita (lawan para pengrusak lingkungan meski harus mati di jalan Allah), dan apa saja yang bisa kita lakukan.

Ingat bos, kita ini umat Islam. Kita umat yang memberikan

solusi dan bukannya masalah. Kita umat yang bermanfaat bukannya umat yang tak berguna. Kita umat yang kaffah dan bukannya yang partikular. Kita umat yang cinta lingkungan dan bukan pengrusak lingkungan. Jangan ngaku muslim yang taat kalau ternyata belum pernah berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan.

Bagi kamu yang sering di masjid membaca Qur'an. Sekarang bawa Qur'an mu dan buatlah program melestarikan lingkungan di sekitar Masjid. Buat kamu yang sering mengisi mentoring dengan tema-tema berat seperti fiqih, perpolitikan Islam, de el el. Maka sekali-kali, ajak para mentee untuk menonton film-film tentang lingkungan seperti *an Inconvinient Truth*, *Burning Season*, atau beri pemahaman mengenai pentingnya permasalahan lingkungan bagi umat Islam. Bagi kamu yang sering berbicara mengenai masalah hari kiamat beserta tanda-tandanya lanjutkan omonganmu. Tapi jangan lupa bahwa kerusakan lingkungan merupakan awal dari malapetaka kiamat yang akan dirasakan oleh anak cucu kita.

Bagi kamu yang sedang mengkaji permasalahan fikih dan hukum, perdalamlah kajianmu. Tapi jangan lupa untuk mengembangkan fikih mengenai permasalahan lingkungan yang masih minim dalam kajian fikih Islam jangan Cuma fikih-fikih tradisional saja. Dan, bagi kamu yang mengaku sebagai aktivis dakwah, perkuat semangatmu. Tapi jangan lupa agenda lingkungan dalam pergerakan dakwah kita. Sesungguhnya Islam adalah agama yang sempurna, sehingga semua agenda yang menjadi permasalahan umat manusia, pasti Islam menjadi solusi di dalamnya.

Jadi, sudah saatnya bro, kita semua bahu-membahu membantu agar bumi ini tetap menjadi surga bagi seluruh umat manusia dan makhluk yang ada di dalamnya. 🦋

Are you ready to change the way you live?
The Earth can be saved?
Here's how to start

You can **reduce** your **carbon emission**

In fact, you can ever reduce your carbon emission to zero

Buy energy efficient appliances and light bulbs

Recycle

When you can **walk**, walk or **ride a bicycle**

Where you can use, use **light rail + Mass transit**

Tell your parents not to ruin the world that you will live in

If you are parent, join with your children to save the world they will live in

Switch to **renewable** resources of energy

Call your power energy to see if they offer green energy

If they don't, ask them why not?

Vote for leaders **who pledge to solve this crisis**

Write a congress; if they don't listen, run for congress

Plant trees,

Lots of trees,

Speak up in your community

Call radio shows and **write** newspapers

Insist that America to freeze CO2 Emissions+

Join International effort to stop global warming

Raise fuel economy standards; require **low emissions** from automobiles

If you believe in prayer, pray that people will find the strength to change

In the words of African proverb, “**when you pray move your feet**”

Learn as much as you can about climate crisis

Then **put your knowledge into action!**

Kata-kata yang terdapat diakhir film *an Inconvenient Truth* (dengan sedikit perubahan).

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an

Al Hadits

Al Qaradhawi, Yusuf. 2001. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. (terjemahan).

Caroline, Thomas. 1992. *The Environment in International Relations*. London: The Royal Institute of International Affairs.

Diamond, Jared. 2005. *Colapse: How Socieites Choose to Fail or Survive*. London: Allen Lane.

Elliot, Lorraine. 1998. *The Global Politics of the Environment*. London: Macmillan Press Ltd.

IPCC. 2001. *Climate Change 2001: Impacts, Adaptation and Vulnerabilities*. UK: Cambridge University Press, 2001.

Kegley, Charles W. Jr, dan Eugene R. Wittkopf (eds). 2001. *The Global Agenda: Issues and Perspectives*. New York: McGraw-Hill Companies.

Keraf, A. Sonny. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Klare, Michael T. 2002. *Resource Wars: the New Landscape of Global Conflict*. New York: Henry Holt and Company.

Laferriere Eric dan Peter J. Stoett.1999. *International Relations Theory and Ecological Thought: Towards a Synthesis*. New York and London: Routledge.

Meiviana, Armely, Diah R. Sulistiowati, dan Moekti H Soejachmoen. 2004. *Bumi Makin Panas: Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

Middleton, Nick. 1999. *The Global Casino: An Introduction to Environmental Issues 2nd edition*. London: Arnold.

Nielsen, Ron. 2006. *The Little Green Handbook: Seven Trends Shaping the Future of Our Planet*. New York: Picador.

Rich, Bruce. 1999. *Menggadaikan Bumi: Bank Dunia, Pemiskinan Lingkungan, dan Krisis Pembangunan*. Jakarta: INFID. (terjemahan)

Shiva, Vandana. 2002. *Water Wars: Privatisasi, Profil, dan Polusi* (Yogyakarta: Insist Press).

Internet

www.kompas.com

www.bbc.com

www.tempo.com

www.corporateeurope.org

www.citizen.org

www.globaljust.org

www.iiasa.ac.at

Koran dan Jurnal

Kompas

Tempo

World Watch, November/ Desember 1998

International Socialist Review, Aug/Sep 2001

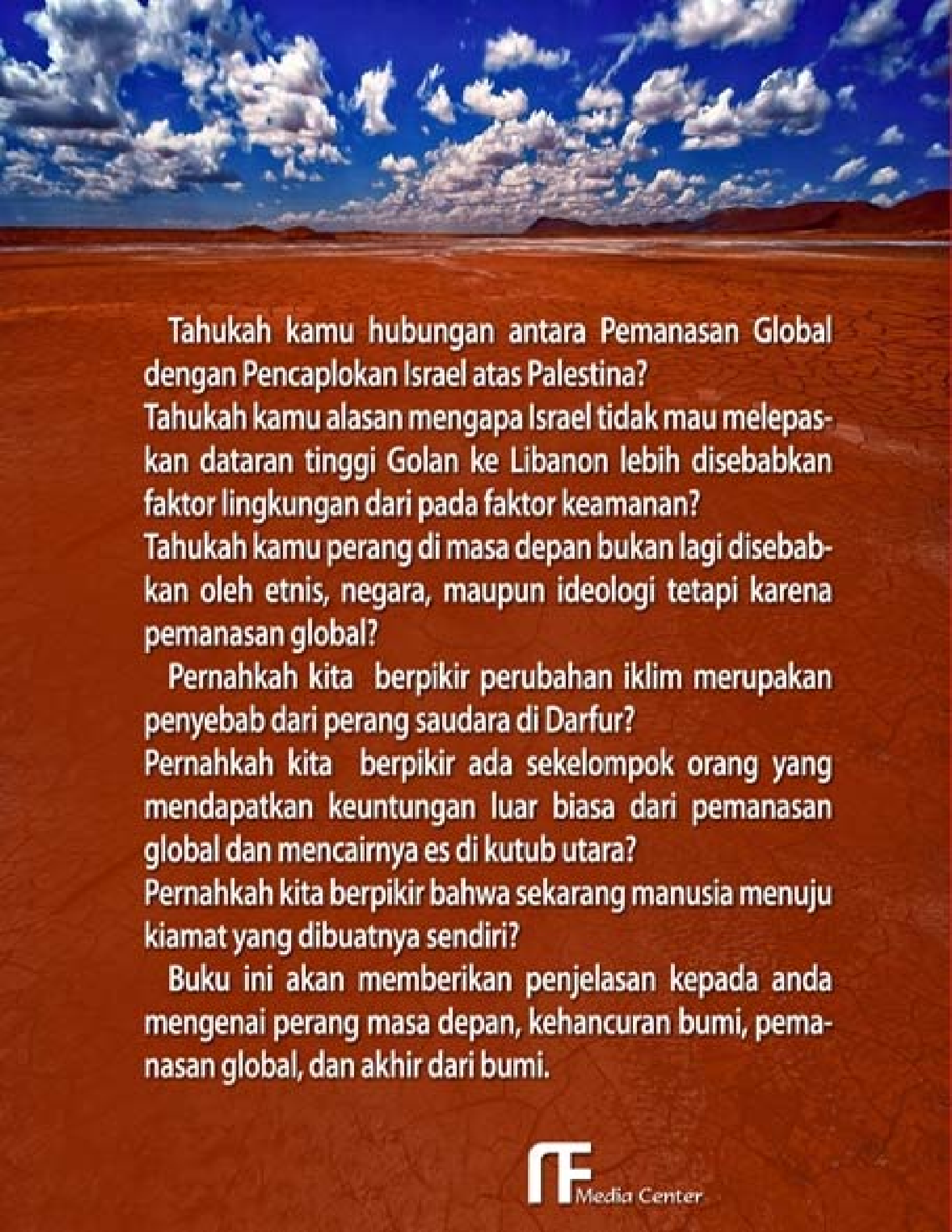
Film

An Inconvenient Truth

Burning Season

Happy Feet

The Day after Tomorrow



Tahukah kamu hubungan antara Pemanasan Global dengan Pencaplokan Israel atas Palestina?

Tahukah kamu alasan mengapa Israel tidak mau melepaskan dataran tinggi Golan ke Libanon lebih disebabkan faktor lingkungan dari pada faktor keamanan?

Tahukah kamu perang di masa depan bukan lagi disebabkan oleh etnis, negara, maupun ideologi tetapi karena pemanasan global?

Pernahkah kita berpikir perubahan iklim merupakan penyebab dari perang saudara di Darfur?

Pernahkah kita berpikir ada sekelompok orang yang mendapatkan keuntungan luar biasa dari pemanasan global dan mencairnya es di kutub utara?

Pernahkah kita berpikir bahwa sekarang manusia menuju kiamat yang dibuatnya sendiri?

Buku ini akan memberikan penjelasan kepada anda mengenai perang masa depan, kehancuran bumi, pemanasan global, dan akhir dari bumi.